PENUMPAHAN DARAH ATAS NAMA AGAMA

oleh

MIRZA TAHIR AHMAD

KHALIFATUL MASIH IV

Jema'at Ahmadiyah Indonesia
1984

PENUMPAHAN DARAH
ATAS NAMA AGAMA

Judul asli : *Mazhab ke Naam par Khuun*
Alihbasa : Mian Abdul Hayye HP

PENUMPAHAN DARAH ATAS NAMA AGAMA

oleh

MIRZA TAHIR AHMAD

KHALIFATUL MASIH IV

Jema'at Ahmadiyah Indonesia
1984

Hdh. Mirza Tahir Ahmad, Khalifatul Masih IV

KATA PENGANTAR

Hadhrat Mirza Tahir Ahmad. Khalifatul Masih IV atba, membuat suatu karya agung pada tahun 1962, 20 tahun sebelum beliau diangkat menjadi nakhoda Bahtera Ahmadiyah. Karya agung itu berupa buku yang berjudul, "Mazhab ke Naam par Khuun" – "Penumpahan Darah Atas Nama Agama."

Dengan argumentasi mantap, logis, kuat dan dengan berpegang kepada ajaran Al-Qur'anul Karim dan contoh-contoh Rasulullah saw. yang sangat mempesona dan dengan gaya bahasa yang amat indah, beliau membuktikan dengan sangat berhasil bahwa semenjak dahulu musuh-musuh kebenaran melancarkan segala macam kezaliman terhadap para pemimpin rohani dan para pengikut mereka yang setia; namun keaniayaan-keaniayaan dan perilaku buas musuh-musuh kebenaran itu dilakukan mereka atas nama agama.

Sebaliknya para Utusan Allah dan jemaat-jemaat mereka menerima segala penderitaan itu dengan sabar, bukan saja ketika mereka menjadi sasaran penganiayaan bahkan sesudah mereka mendapat kemenangan pun mereka menahan diri dari tindakan penumpahan darah. Contoh yang paling cemerlang yang merupakan mercu suar yang bersinar di sepanjang sejarah ialah contoh yang diberikan oleh Rasulullah saw. saat takluknya kota Mekkah kepada beliau.

Gambaran-gambaran yang dilukiskan Hadhrat Mirza Tahir Ahmad atba. dalam karya agung 22 tahun yang lalu kini telah nampak dengan jelas di bumi persada Pakistan. Rupanya takdir telah menentukan bahwa penulis buku itu sendiri akan menyaksikan apa yang diramalkannya dalam bukunya berdasarkan fakta-fakta sejarah.

Pergolakan yang sedang menggoncangkan seluruh Jemaat Ahmadiyah di Pakistan sedang mencatat kejadian-kejadian yang akan senantiasa menampakkan bukti-bukti kesabaran yang bernilai amat tinggi dan Insya Allah akan berkesudahan dengan kemenangan bagi kebenaran.

Satu hal yang aneh bin ajaib bahwa mereka yang mengaku diri mereka sebagai Muslim, mereka yang menjalankan ajaran Islam dengan semangat kecintaan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing dan telah menarik berjuta-juta manusia di Afrika kepada Islam, telah mendirikan mesjid-mesjid di Eropa berkat pengorbanan-pengorbanan

dari mereka yang sebahagian besarnya terdiri dari orang-orang miskin atau golongan menengah, mereka itu diancam dengan hukuman kurungan bila mereka menyebut diri mereka Muslim atau bila mereka meninggikan suara mereka dengan mengumandangkan azan. Dan segala kezaliman itu dilakukan atas nama Islam.

Bagi orang-orang Ahmadi siksaan ini melebihi siksaan apa pun. Kematian tidak berarti dibandingkan dengan kehidupan yang di dalamnya mereka tidak dapat menyuarakan nama Allah dan nama Rasulullah saw. Namun tangisan-tangisan dan jeritan-jeritan mereka Insya Allah akan menarik Rahmat Ilahi dan dunia akan menyaksikan satu mukjizat bahwa mereka yang telah bertekad untuk menghancurkan Ahmadiyah sebagian cukup besar dari mereka itu Insya Allah akan tertarik dan berlomba-lomba untuk menerima kebenaran dengan semangat yang menyala-nyala sehingga akan genaplah apa yang pernah dinubuatkan oleh Pendiri Jemaat Ahmadiyah dalam sebuah syair yang indah yang maksudnya adalah sebagai berikut:

> "Hari ini kaumku tidak mengenal kedudukanku yang sebenarnya.
> Namun saat akan datang bila mereka akan mengenang zaman yang bahagia dan mustari ini dengan menjerit-jerit kerinduan."

Kepada yang lemah ini telah diberi tugas oleh yang terhormat Bapak H. Mahmud Ahmad Cheema HA Syahid, selaku Rais-ut-Tabligh Jemaat Ahmadiyah Indonesia, untuk mengalihbahasakan buku ini. Beliau terus-menerus memperhatikan perkembangan pekerjaan ini dari tahap ke tahap.

Dalam mengalihbahasakan karya agung ini sering saya terpaksa memberi istirahat kepada pena saya sejenak karena terbawa oleh gaya bahasa Hadhrat Mirza Tahir Ahmad atba. yang sangat indah dan semangat kecintaan beliau kepada Rasulullah saw. yang tak tertahan-tahankan itu.

Saya akan merasa berdosa bila tidak menyebutkan nama dua orang pemuda, ialah, ananda Mulyadi khususnya dan juga Saudara Rafiq Ilyas yang telah membantu saya dalam mengetik tulisan-tulisan terjemahan saya. Semoga Allah membalas dengan berlipat ganda semua yang telah berjasa dalam menyelesaikan tugas ini. Amin!

Terjemahan ini tetap terjemahan, namun saya telah berusaha sedapat mungkin memindahkan semangat, irama, dan kecintaan kepada Islam dan Rasulullah saw. yang meluap-luap itu ke dalam Bahasa Indonesia. Saya gembira bahwa Bapak R. Ahmad Anwar dalam kedudukan

sebagai ketua Dewan Naskah telah memperbaiki dan mengadakan penyuntingan di sana-sini dengan kemahirannya.

Perlu dikemukakan bahwa tugas menterjemahkan buku ini mula pertama diberikan kepada Bapak Utusan Mansur Ahmad, namun beliau dapat menerjemahkan hanya sebagian saja, oleh karena pada waktu itu beliau ditugaskan untuk pergi ke Pusat untuk mengikuti Jalsah Salanah (Pertemuan Tahunan).

Semoga Allah swt. membukakan hati dan dada para pembaca yang budiman sehingga mereka dapat mengikuti jejak wujud pembawa Rahmat untuk seluruh alam dan menampakkan kecintaan kepada makhluk Allah, sebab pedang Islam yang paling bertuah adalah pedang kecintaan dan dengan demikian dapat menaklukkan hati manusia. Amin!

Wassalam yang amat lemah
Mian Abdul Hayee Syahid
Muballigh Jemaat Ahmadiyah
di Padang (Sumatra)
Indonesia

DAFTAR ISI

Halaman

Pendahuluan 9
Penumpahan Darah Atas Nama Agama 11
Dua pandangan Mengenai Penyebaran Islam 33
Pandangan-pandangan Maulana Maududi dan Beberapa Orang Yang Bukan Islam Mengenai Penyebaran Islam 35
Tuduhan Bahwa Islam Tersiar Melalui Tindak Kekerasan Disorot Dari Segi Fakta-fakta Sejarah 47
Para Penasehat Zaman Bahari dan Askar-askar Ilahi Daur Ini 75
Para Penasehat Masa Lampau dan Jemaat Lasykar Ilahi Daur Ini . . 77
Kehausah Akan Kekuasaan 89
Pembunuhan Terhadap Orang Murtad Menurut Faham Maududi . 97
Beberapa Pandangan Keliru Lainnya Mengenai Tindak Kekerasan . 122
Satu Gambaran Mengenai Masa Pemerintahan Ala Maududi Seandainya Mereka Berkuasa 138
Para Ulama Ahrar di Medan Amal Sekilas Peristiwa 151
Tujuan Dari Kerusuhan-kerusuhan dan Cara Pelaksanaannya 153
Beberapa Kilasan Penorana Darma Bakti Kepada Islam 166
Perpaduan Dua Hal Saling Berlawanan 176
Beberapa Bahaya Yang Nyata 191
Apakah Yang Kita Telah Kehilangan Dan Apakah Yang Kita Peroleh Dalam Keasyikan Ini 208

PENDAHULUAN

Perbedaan akidah dan kepercayaan agama di dunia ini memang selalu mewarnai keadaan sepanjang masa. Dan dalam hal itu manusia bebas serta berhak penuh memilih akidah dan kepercayaan yang sesuai dengan keyakinannya, dan dapat mendasarkan keselamatannya pada pandangan-pandangan yang disukainya.

Akan tetapi kepada siapa pun tidak dapat diberi hak untuk berusaha memaksa orang lain mengakui akidahnya atau mengatur amal perbuatannya berdasarkan kepercayaan-kepercayaan yang mengajarkan kezaliman. Sebab manakala cara itu ditempuh, pasti akan lambat laun menimbulkan rangkaian kerusuhan-kerusuhan yang tiada berakhir.

Satu-satunya jalan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan sampai batas kemungkinan atau untuk menyebarkan kebenaran-kebenaran ialah bahwa pandangan-pandangan masing-masing disampaikan kepada satu sama lain dalam suasana aman dan damai dengan membersihkan diri dari segala macam kefanatikan dan harus ada usaha untuk memahami pandangan orang-orang lain dengan sejujur-jujurnya dan dengan sikap yang tidak berat sebelah.

Semakin dalam perbedaan pendapat semakin dalam pula diperlukan tenggang rasa, pengendalian diri, dan ketabahan dalam mencapai saling pengertian. Dan dalam pertentangan yang bagaimana pun memuncaknya, senantiasa harus sadar akan kejujuran dan tidak melepaskan hubungan kesetiakawanan, toleransi dan rasa persaudaraan yang mendalam lalu berusaha mengendalikan diri dari gejolak emosi serta dari slogan-slogan antipati dan permusuhan.

Akan tetapi dengan menyesal sekali terpaksa harus dikatakan bahwa seperti banyak negara di kawasan Timur suasana jernih dan keamanan negeri kita kurang memadai. Bagaikan kuda yang kurang terlatih tersentak oleh sedikit isyarat pacuan lalu segera melompat jauh meninggalkan semua garis ketentuan yang telah diatur, kita pun demikian dalam percakapan yang kontroversial tidak dapat mengendalikan diri lantas melonjak keluar dari batas-batas peraturan permainan yang ditentukan.

Dalam lembaran berikut ini suatu hasil pengkajian bersifat analisa terhadap pandangan-pandangan, isme-isme, dan cara kerja yang sering menjadi sebab timbulnya gangguan keamanan negara disampaikan kepada pembaca yang budiman.

Wassalam yang lemah

MIRZA TAHIR AHMAD

Rabwah, 18/12–1962

PENUMPAHAN DARAH ATAS NAMA AGAMA

Sejarah kehidupan manusia memang diseret-seret melalui debu dan darah. Sejak hari dan saat bila Qabil membunuh saudaranya, Habil, sampai hari ini demikian banyak darah telah mengalir tanpa hak sehingga jika darah itu dikumpulkan maka hari ini darah itu cukup untuk mewarnai pakaian seluruh manusia penduduk persada bumi ini. Bahkan mungkin sisa darah itu akan cukup memerahi pula pakaian hingga keturunan kita yang akan datang. Tetapi disesalkan bahwa hingga hari ini manusia tidak pernah merasa puas minum darah.

Terbunuhnya Habil di tangan Qabil merupakan darah pertama yang tidak berdasar hukum yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Bible sebagai peringatan bagi kita untuk selama-lamanya, dan peringatan ini akan terpelihara seterusnya hingga berakhirlah lembaran sejarah hidup manusia dan bila bumi ini akan tergulung habis. Akan tetapi bila manusia memperhatikan kembali latar belakang sejarah hidupnya lalu sejenak meninjau keadaan sekelilingnya dalam dunia hari ini maka timbul pencelaan menusuk-nusuk dalam hatinya seperti pecahan-pecahan kaca. Sebagaimana dahulu manusia zalim hari ini juga manusia tetap zalim. Sebagaimana dahulu ia kejam, sekarang pun kejam. Kisah kezaliman amat panjang dan bab-bab kisah itu tak kunjung berakhir. Dan haus darah yang bergolak di hati Qabil dahulu, sekarang pun bisa bergolak dalam berbilang dada manusia merupakan bara api yang walaupun beribu tahun lamanya disirami tetap tidak pernah mendingin.

Contoh pembunuhan secara perseorangan pun tiada terhitung banyaknya. Contoh-contoh peristiwa berdarah secara kelompok dan kaum pun tak terhingga banyaknya dan adalah bagaikan gelombang lautan yang tiada hentinya bergerak dari suatu sudut bumi ke sudut bumi yang lain menyerbu penghuninya. Gerombol demi gerombol dan pasukan demi pasukan lasykar keluar dari kubu-kubu menyerbu negeri-negeri. Kaisar pun telah menumpahkan darah seperti juga Kisra. Tangan Iskandar Agung dan Nero juga berlumuran darah. Tangan Hulaku dan Jengis Khan pun ketika menghancurkan Baghdad telah memerahi lembaran sejarah sampai hari ini bagaikan rona merah ufuk waktu senja.

Darah terkadang ditumpahkan demi kehormatan dan kemuliaan nama dan terkadang dialirkan berdasar pada rasa dengki dan balas dendam. Terkadang pula dialirkan, karena memperebutkan rezki, dilakukan oleh kaum-kaum yang lapar maupun semata-mata karena ketamakan. Dan sering raja-raja lalim terdorong oleh nafsu menguasai dunia. Dan sering juga pertumpahan darah terjadi dilakukan atas nama Tuhan, dan agama dipakai topeng untuk menumpahkan darah manusia dengan amat kejam. Semuanya itu telah terjadi dan sekarang pun sedang terjadi. Dan apabila manusia merenungkan kembali perilakunya maka sering hatinya merasa putus asa lalu bertanya kepada dirinya, untuk itukah manusia diciptakan di dunia ini? Ada satu agama yang padanya bertumpu harapan akan mengajarkan manusia menjadi manusia beradab namun jubah agama itu pun nampak berlumuran darah.

Soal demikian timbul dalam hati secara wajar dan tiba-tiba pikiran manusia melayang ke peristiwa Adam yang tersebut dalam Al-Qur'an dan Bible.

Al–Qur'an menjelaskan peristiwa itu dengan Firmannya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيْفَةً ۚ قَالُوْٓا أَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّيْٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝

"Dan ingatlah saat itu ketika Tuhan engkau berkata kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi;' berkata mereka, 'Apakah Engkau akan menjadikan di dalamnya orang yang akan membuat kerusuhan didalamnya dan akan menumpahkan darah? Padahal kamilah orang-orang yang bertasbih sambil memuji Engkau dan kamilah orang-orang yang menguduskan Engkau.' Berkata Dia, Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Al–Baqarah: 31).

Setelah sepintas lalu membaca percakapan antara Allah dengan malaikat itu manusia menjadi terjerumus kedalam kebingungan karena

apabila ia memperhatikan sekelumit sejarah perkembangan agama, nampaknya malaikatlah yang benar dalam pertanyaannya. Dan manusia mulai berpikir bahwa seandainya malaikatlah yang benar, mengapa Allah menolak musyawarah mereka? Dan mengapa menolak pula keberatan atas pengangkatan manusia jadi khalifah Allah dan teristimewa atas pengangkatan khalifah paling muliaNya, ialah Hadhrat Mustafa Muhammad s.a.w. Di satu pihak apabila kita mempelajari sejarah perkembangan agama di bagian dunia mana pun – apakah di bagian utara atau di bagian selatan, apakah di bagian timur atau bagian barat – maka kita dapat mengetahui tidak sedikit manusia secara perorangan atau golongan yang mengatasnamakan agama melancarkan perbuatan-perbuatan demikian terkutuk dan tercelanya sehingga setiap orang yang membacanya pasti gemetar dan berdiri bulu-bulu romanya. Dan saat itu dengan perasaan hampa kecewa dalam hati terbayang berbagai pikiran ungkapan sebuah sya'ir :

ہوئی جن سے توقع خستگی کی داد پانے کی
وہ ہم سے بھی زیادہ خستۂ تیغِ ستم نکلے

"Mereka yang tadinya diharapkan akan mengobati penderitaan kita, mereka itu terbukti lebih menderita dari pada kita."

Agama yang dapat diharapkan akan menyelamatkan manusia dari kerusuhan serta penumpahan darah di bumi, justru agama itu sendiri dinodai dengan lumuran darah manusia.

Di lain pihak apabila manusia memperhatikan keputusan mutlak Allah swt. bahwa agama didirikan bukan sekali-kali bermaksud menciptakan kerusuhan dan penumpahan darah di dunia, dan bahwa timbulnya pikiran ini akibat kurangnya ilmu serta pandangan yang tidak beralasan sama sekali, maka meskipun keheranan itu tidak berkurang namun dalam kegelapan itu timbul satu sinar harapan. Lalu manusia melihat keputusan Allah Taala ini dengan takjub bercampur gembira bahwa khalifah sejati yang diragukan malaikat akan mengadakan kerusuhan di atas bumi itu justru dialah yang mendapat kedudukan yang tertinggi sebagai Muslih Agung di sisi Allah dan nama agamanya ialah "Islam " artinya, "Agama keselamatan, keamanan, dan perdamaian."

Akan tetapi pertanyaan masih tetap timbul bahwa meskipun jelas telah diakui keputusan dari Zat Yang Mahagaib itu benar adanya

dan semua dugaan yang lain salah, namun di mana letaknya tempat itu bila pandangan yang menyelidiki sejarah agama terantuk pada kenyataan yang bertentangan, dan di mana letaknya kesalahfahaman yang karenanya golongan anti agama selalu mencela bahwa agama itu mengatasnamakan keamanan mengajarkan kerusuhan dan mengatasnamakan keselamatan mengajarkan penumpahan darah yang tak beralasan.

Al-Qur'an secara halus menyoroti kesalahafahaman ini dan menjelaskan berulang kali dengan menyebutkan fakta-fakta sejarah agama-agama bahwa semua perbuatan aniaya yang dilakukan atas nama agama-agama pada umumnya adalah selalu timbul dari orang-orang yang sebenarnya tidak beragama atau menjadikan agama hanya sebagai topeng, serta agama-agama yang dianutnya mengalami erosi (kerusakan) karena tenggelam ditelan zaman, atau merupakan perbuatan ulama-ulama yang tidak bertanggung jawab atas ajaran agama yang dianutnya serta hatinya sendiri telah kosong dari kesucian rohani, kering dari rasa sayang dan kecintaan kepada sesama makhluk dan kosong dari gaya dan selera hidup hakiki. Maka yang nampak hanyalah takabur, congkak, ria dan kezaliman. Menisbahkan perbuatan-perbuatan buruk pemimpin-pemimpin agama semacam itu kepada agama sendiri merupakan kezaliman besar kepada agama. Yang sebenarnya ialah bahwa Tuhan sebagai sumber Rahmat tidak pernah mengajarkan kepada pengikut agama mana pun untuk menganiaya hamba-hamba-Nya yang lain.

Al-Qur'an telah mengemukakan beberapa contoh sejarah dunia dan dengan demikian merobah pola gambar yang sebenarnya sehingga yang menuduh itu sendiri menjadi tertuduh. Sebagai tolok ukur, Al-Qur'an mengemukakan sejarah permulaan para nabi, kemudian kerap kali mengemukakan sejarah hidup serta perkembangan para pengikut (jemaat) nabi-nabi sebagai dalil bahwa jika seandainya agama itu menjadi sumber kezaliman, maka seharusnya pemimpin atau pembina agama itu sendirilah yang paling penganiaya atau para pengikut agama yang telah menganut ajaran pemimpin agama itu sendirilah terbukti sebagai zalim. Sebab, dari para pemimpin itulah mereka mengambil contoh dan pelajaran untuk membina akhlak dan perbuatan mereka. Yang menjadi tolok ukur bukanlah orang-orang yang lahir jauh kemudian, atau mereka yang sudah memang mewarisi agama di masa ketika agama itu sendiri rusak karena kemerosotan akhlak manusia sendiri lalu menuruti kemauan sendiri dan menghancurluluhkan agama.

Sejarah agama yang dikemukakan oleh Al-Qur'an selalu memper-

lihatkan gambaran kepada kita bahwa selalu ada saja kezaliman atas nama agama tetapi kezaliman itu selalu dilakukan oleh pihak yang tidak beragama atau yang tidak menyukai orang yang beragama. Tindak kekerasan selalu ada saja atas nama Tuhan tetapi kekerasan itu dilakukan oleh orang-orang yang tuna dari konsep wujud Tuhan yang hakiki. Al-Qur'an menuturkan kejadian Nabi Nuh a.s. bahwa ketika Nabi Nuh diperintahkan menyeru dunia datang kepada petunjuk dan untuk berbuat baik, bukanlah Nabi Nuh yang berbuat aniaya tetapi yang berbuat aniaya adalah mereka yang buta agama. Di dalam Al-Qur'an Allah swt. menjelaskan bahwa orang-orang setelah mendengar seruan nabi Nuh berkata,

لَئِنْ لَّمْ تَنْتَهِ يٰنُوْحُ لَتَكُوْنَنَّ مِنَ الْمَرْجُوْمِيْنَ ۝

"Sekiranya engkau tidak berhenti, ya Nuh niscayalah engkau akan termasuk orang-orang yang dirajam" (As-Syura : 117).

Di sini Al-Qur'an bermaksud mengemukakan kenyataan bahwa teror yang dilancarkan dengan dalih agama sebenarnya selalu ditujukan kepada para penganut agama yang benar dan bukanlah para penganut agama yang benar berbuat aniaya. Kemudian sesudah Nabi Nuh a.s. bangkit pula Nabi Ibrahim a.s. mengimbau dunia menuju jalan kebenaran dengan damai, cinta kasih, simpati dan budi luhur beliau. Tangan Nabi Ibrahim tidak menggenggam pedang, tidak ada senjata kekerasan apa pun, tidak ada sarana kekerasan apa pun. Tetapi apa lacur, itulah tuduhan yang dilemparkan pemimpin-pemimpin golongan yang tidak beragama kepada Nabi Nuh seperti kepada Nabi Ibrahim juga kata mereka,

لَئِنْ لَّمْ تَنْتَهِ لَاَرْجُمَنَّكَ

"Jika engkau tidak melepaskan kepercayaan agamamu dan tablighmu maka kami akan melemparimu dengan batu sampai kamu binasa" (Maryam: 47).

Ancaman ini telah diberikan oleh Azar terhadap Nabi Ibrahim a.s.

Sekarang lihatlah, kata-kata yang dipergunakan orang-orang yang tidak beragama di zaman Nabi Nuh a.s. kata-kata itu pulalah yang dipergunakan orang-orang yang tuna agama kepada Nabi Ibrahim pada

zamannya. Mereka dihina, diolok-olok pula dan dianiaya seperti orang-orang sebelum mereka. Namun Nabi Nuh serta pengikutnya tetap bersabar mempertahankan pendirian mereka. Hal yang sama juga dilancarkan kepada Nabi Ibrahim dan para pengikutnya. Untuk Nabi Ibrahim bukan saja api fitnah dinyalakan bahkan betul-betul beliau dilemparkan hidup-hidup ke dalam kobaran api.

Para penentang Nabi Luth yang buta hakikat agama pun memakai nama agama untuk melancarkan penganiayaan terhadap Nabi Luth dan para pengikutnya lalu memberikan juga ancaman-ancaman serupa. Para penentang Nabi Luth mengancam akan mengusir beliau dari negerinya kemudian berulang kali menyerang, mengancam, dan menakut-nakuti agar beliau berhenti dari kegiatan tabligh agamanya. Para penentang Nabi Syu'aib pun melakukan tindakan serupa itu dan berkata kepada Nabi Syu'aib.

لَنُخْرِجَنَّكَ يٰشُعَيْبُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَآ اَوْ لَتَعُوْدُنَّ فِيْ مِلَّتِنَا ۚ قَالَ اَوَلَوْ كُنَّا كٰرِهِيْنَ ۝

"Wahai Syu'aib! pilihlah antara dua hal, kamu bersama pengikutmu akan diusir dari negeri ini atau kembalilah ke dalam agama kami. Jika tidak, kami akan melancarkan serangan lalu menyiksa kamu serta pengikutmu. Kamu harus mengubah perilakumu. Oleh sebab itu kami berikan kesempatan untuk meninggalkannya. "Awalau kunna kaarihiin?" Hazrat Syu'aib berkata, "Sekali pun hati kami tidak membenarkan agama kamu?"(Al-Araf:89).

Apakah dengan cara macam ini dapat dibuat seseorang beriman dan mengkuti sesuatu agama padahal hatinya meyakini bahwa agama itu palsu? Dan jika hati ingin lari dan mencari agama yang damai dan mengajarkan kebenaran, apakah dapat dia dipaksakan supaya melawan kata hatinya dan fitratnya ia memeluk agama yang tidak dapat memberikan kepada hatinya ketentraman?

Jawaban Nabi Syu'aib yang menolak faham "qatli murtad" (menghalalkan pembunuhan bagi orang yang dituduh murtad) berisikan satu dalil yang begitu kokoh-kuat laksana karang sehingga tidak dapat dibantah oleh siapa pun hingga saat ini sebab hati dan akal tiap manusia selalu menjadi saksi, bahwa belum pernah dan tidak akan pernah kebenaran hati nurani dapat ditaklukkan dengan kekuatan pedang apa pun. Kendatipun pedang itu dapat menguasai daging dan tulang tetapi akal, perasaan, dan akidah tidak dapat digoyahkan atau dipaksa. Karena, ini adalah suara kata hati nurani manusia yang tidak dapat dirobah dan dasar fitrat yang telah dianugerahkan kepada Adam. Manusia yang terakhir di dunia ini pun akan mati atas dasar fitrat itu. Suara fitrat insani itu tidak dapat ditukar dan tidak dapat berobah dan mereka yang teraniaya dan dituduh murtad dan wajib dibunuh oleh pemimpin-pemimpin yang buta agama, suara hati nurani mereka akan tetap mengumandangkan kebenaran, "Apakah kamu memaksakan kami beriman kepada iktikad-iktikadmu yang rusak sedang hati kami sedikit pun tidak tertarik kepadanya?" Tetapi sangat disesalkan bahwa dari dahulu orang-orang yang buta agama selalu memusuhi nabi-nabi beserta pengikut mereka lalu memberi fatwa murtad serta wajib dihukum mati dan menciptakan cara kezaliman yang mencemari citra kemanusiaan.

Kemudian camkanlah bahwa sejarah Nabi Musa dan para pengikutnya pun mengalami perlakuan demikian dan Fir'aun pun mengatakan apa yang telah dikatakan pemimpin-pemimpin gadungan kaum-kaum sebelumnya. Dan seperti cara penganiayaan dari para kaum terdahulu terhadap nabi-nabi mereka, demikian juga Fir'aun memerintahkan kepada kaumnya.

اُقْتُلُوْٓا اَبْنَآءَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ وَاسْتَحْيُوْا نِسَآءَهُمْ ۔

"Hai para pengikutku! hancurkanlah kaum dan para pengikut Musa dengan cara kekerasan dan bunuhlah anak-anak lelaki mereka, lalu biarkanlah hidup anak-anak perempuan mereka!" (Al–Mu'min : 26).

Alhasil, lihatlah bahwa atas nama agama tindakan kekerasan serta pembunuhan seperti itu tidak pernah dilakukan oleh para jemaat pengikut Nabi tetapi selalu oleh penentangnya, sedangkan nabi serta pengikutnya menjadi sasaran penganiayaan. Kemudian sesudah Nabi Musa begitu juga dialami oleh Nabi Isa a.s. sehingga musuh-musuh menangkap beliau lalu berusaha membunuh beliau di atas tiang salib dan para pengikut-setia beliau pun ditimpa berbagai penganiayaan kejam. Jadi rangkaian penganiayaan serta perkosaan hak yang berjalan sejak dahulu hingga sekarang atas nama agama dan dikenal sebagai hukuman bagi

orang yang dianggap murtad, sama sekali tidak tercantum dalam buku-buku samawi. Maksud saya ialah bahwa ajaran semacam itu tidak terdapat dalam kitab-kitab yang diturunkan Allah swt. kepada nabi-nabi. Jika sesudah wafatnya para Nabi, di masa ratusan tahun kemudian, orang-orang khianat mengadakan perubahan dalam teks kitab itu atau menambah ajaran yang membolehkan kezaliman, karena dorongan napsu mereka, maka kitab-kitab samawi tidak dapat disalahkan.

Al-Qur'an telah mengemukakan bukti yang nyata berdasarkan fakta-fakta sejarah agama yang tak dapat dipungkiri bahwa para nabi serta jemaat pengikut mereka yang mukhlis adalah golongan manusia yang paling banyak menjadi sasaran penganiayaan. Tetapi mereka menerima segala kezaliman itu dengan sabar dan istikamah, semata-mata karena Allah. Sesudah membaca sejarah ini, siapa pun — biar bagaimana pun kurang akalnya — tidak dapat mengatakan bahwa kezaliman tetap diizinkan oleh agama terhadap mereka yang meninggalkan suatu agama. Para nabi memang mengajarkan untuk meninggalkan suatu agama serta menarik masuk ke dalam agama lain. Jika mereka sendiri yang mengajarkan demikian maka bagaimana boleh jadi bahwa hanya semata-mata karena seseorang meninggalkan sesuatu agama memasuki agama lain lantas terhadap dia dibenarkan melakukan suatu bentuk kekerasan dan penganiayaan? Dari Al-Qur'an juga dapat kita ketahui bahwa bukan hanya terhadap jemaat nabi-nabi bahkan sesudah mereka juga para pengikut mereka sesudah ratusan tahun berlalu pun dianiaya oleh orang-orang zalim pada zamannya dengan mengatasnamakan agama. Tetapi perbuatan mereka itu tidak mendapat ridha dan restu Ilahi dan kezaliman semacam itu terlalu asing dan jauh dari agama. Sehubungan dengan itu Al-Qur'an mengemukakan "Ashhabul Kahfi" sebagai misal. Mereka itu adalah orang-orang Kristen yang selama tiga abad menjadi sasaran penganiayaan musuh-musuh Kristen. Mereka begitu dianiaya dan disiksa sehingga bila teringat akan peristiwa sadis itu siapa pun tidak dapat menahan cucuran air mata. Saya sendiri telah menyaksikan bangunan-bangunan itu tempat orang-orang Kristen pernah dipenjara dan disiksa itu. Bangunan-bangunan itu disebut "Collisium." Di zaman Romania purbakala, tempat-tempat itu merupakan teater-teater yakni tempat-tempat tontonan. Di tempat-tempat itu diadakan adu kekuatan antar gladiator-gladiator atau singa-singa dan banteng-banteng.

Menurut Al-Qur'an, tempat-tempat tontonan itu dijadikan sarana untuk menyiksa orang-orang Kristen. Di satu pihak di dalam kandang-

kandang itu ditempatkan singa-singa dan binatang-binatang buas yang sengaja dibiarkan lapar tanpa diberi makan berhari-hari, sedang di lain pihak mereka menempatkan orang-orang Kristen yang dituduh murtad atas fatwa ulama-ulama mereka karena keluar dari agama tradisi mereka dan masuk agama baru.

Jadi dalam penjara itulah "orang-orang murtad" disekap dan dibiarkan lapar dalam keadaan telanjang dan berhari-hari tidak diberi makan dan minum sehingga berdiri pun mereka tidak sanggup lagi karena lemahnya. Kebalikannya, binatang-binatang buas yang lapar dan haus menjadi tambah buas lalu dilepas masuk penjara dengan amat mengerikan dan menerkam mangsa mereka. Tentu saja binatang-binatang buas itu melahap mereka sampai tulang-tulangnya pun habis dikunyah mereka. Itulah tontonan yang mereka saksikan dengan sorak-sorai karena gembiranya bahwa itulah hukuman bagi orang-orang yang murtad. Setelah itu mereka kembali ke rumah dengan berseri-seri meneriakkan slogan-slogan kemenangan karena telah menumpas fitnah dengan cara mengesankan, yaitu, menganiaya orang-orang yang dituduh murtad dan sesat.

Kadang-kadang mereka melepaskan kawanan banteng liar yang sudah sangat menderita karena kelaparan. Lalu binatang itu seolah-olah menjadi gila menyaksikan lingkungan yang asing bagi mereka serta menyaksikan pemandangan yang aneh adanya manusia yang begitu banyak itu. Dan bila orang Kristen yang sedang dianiaya itu maju ke arah banteng-banteng itu maka dengan mata merah berlumur darah dan suara nafas mendengus, hewan-hewan itu menerkam, menanduk, dan menginjak-injak mangsa mereka di bawah kaki mereka. Bersama suara dan nafas mendengus itu kedengaran juga jeritan tangis manusia yang mengerikan di tengah gemuruh sorak-sorai penonton.

Tetapi di tengah amukan binatang dan hewan buas itu orang-orang mukmin itu tetap memperlihatkan keteguhan pendirian mereka. Mereka pantang mundur, menyerahkan jiwa dimakan singa dan binasa ditanduk banteng-banteng.

Penganiayaan ini terus-menerus berlangsung dari masa ke masa selama tiga abad sampai pada akhirnya ketika para pengikut Kristen merasa tidak ada lagi bagi mereka tempat berpijak di atas bumi ini, saat itulah mereka melarikan diri dari kota, mencari perlindungan di gua-gua di bawah tanah. Dalam gua-gua itu mereka merasa lebih aman tinggal di tengah-tengah cacing-cacing, ulat-ulat, dan ular; namun di atas

permukaan bumi tidak ada lagi tempat bagi mereka hidup di tengah-tengah manusia sebab bahaya binatang-binatang kejam yang berjubah adalah jauh lebih besar daripada bahaya binatang-binatang melata dalam tanah (gua).

Selain dari "Ashhabul Kahfi" yang bermukim di bawah tanah, Al-Qur'an juga menyinggung kaum Muwahid Kristen di zaman permulaan yang hidup di bawah tindasan pemerintahan orang-orang yang tidak beragama, tetapi dengan dalih agama, menyiksa serta menganiaya dengan melemparkan kaum Muwahid itu hidup-hidup ke dalam api yang sedang menyala-nyala hanya oleh sebab mereka beriman kepada Tuhan Yang Maha Perkasa dan Maha Terpuji. Al-Qur'an menjelaskan hal itu sebagai berikut dalam surah Al-Buruj:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ۝ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ ۝
وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ۝ قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ ۝
النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ ۝ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ۝ وَ
هُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ۝ وَ
مَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ
الْحَمِيدِ ۝ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۝

"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang-bintang dan demi hari yang dijanjikan, dan sang saksi dan ia yang diberi kesaksian. Terkutuklah pembuat parit api yang dinyalakan dengan bahan bakar ketika mereka duduk di dekat api itu. Dan mereka menjadi saksi atas apa yang dilakukan mereka terhadap orang-orang mukmin. Dan mereka tidak menaruh dendam terhadap mereka itu melainkan hanya karena mereka beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji, Dzat Yang kepunyaan-Nya kerajaan seluruh langit dan bumi; dan Allah menjadi saksi atas segala sesuatu" (Al-Buruj: 1–10).

Sebagai dalil bahwa mereka yang senantiasa menganiaya dengan bertopeng agama, sebenarnya mereka sendiri tidak beragama, Al-Qur'an

mengemukakan satu bukti yang tidak dapat ditolak, ialah, bahwa orang-orang zalim itu menghalangi manusia untuk beribadah kepada Tuhan dengan memakai nama Tuhan pula. Sedang kezaliman semacam ini lebih menyakiti orang-orang mukmin daripada segala penderitaan jasmani. Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ
فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalangi nama Allah disebut di mesjid-mesjid-Nya dan berusaha merusaknya?" (Al-Baqarah: 115).

Ringkasnya Al-Qur'an secara halus membantah tuduhan terhadap agama sebagai pelaku kezaliman. Kendatipun membenarkan bahwa di dunia ini telah terjadi kezaliman-kezaliman amat keji atas nama agama namun Dia sama sekali membersihkan pengikut-pengikut sejati dari tindak-tindak keaniayaan.

Semua gambaran tersebut ini adalah kisah perilaku orang atau golongan manusia terhadap nabi-nabi masa lampau ketika manusia masih diliputi alam kegelapan dan cahaya Ilahi pun belum menampak sepenuhnya. Tetapi pada waktu cahaya kebenaran itu telah lahir dengan sempurna ketika matahari-kebenaran muncul dari ufuk jazirah Arab, juga orang-orang zalim yang buta agama pun ternyata masih tidak mengubah haluan perilaku mereka.

Tatkala penghulu agung dunia yang didambakan seluruh anak-cucu Adam sejak beribu-ribu tahun dan nabi-nabi yang berjumlah 124.000 telah merintis jalan bagi kehadiran beliau serta demi beliaulah dunia dan alam raya ini diciptakan Tuhan, pembawa syariat yang lebih semarak dari semua syariat lainnya. Ia adalah mahkota manusia dan segala makhluk ciptaan Allah, pengejawantah (manifestasi) jalal dan jamal Ilahi, yang paling maksum (bersih dari segala noda) dari antara semua nabi. Tetapi ketika beliau lahir ke dunia maka beliau dijadikan sasaran fitnah dan penganiayaan. Bahkan kezaliman dan keaniayaan yang ditimpakan kepada beliau tidak ada taranya dalam sejarah dunia.

Semua derita yang telah dialami para nabi dan pengikutnya dahulu dalam situasi dan zaman yang berbeda, keseluruhannya telah tertimpa pada dan dialami oleh seorang nabi (Nabi Muhammad saw.) dan umat

serta para pengikutnya. Mereka diikat, dalam keadaan tak berbusana, lalu ditarik di atas pasir yang panas membara di bawah sinar matahari terik. Ada pula yang di pinggangnya diikatkan batu. Mereka diseret-seret, dalam keadaan diikat dengan tali, keliling lorong-lorong kota Mekkah seperti hewan-hewan yang tak bernyawa. Bertahun-tahun mereka diboikot serta diputuskan hubungan mereka dengan keluarga dan masyarakat lainnya. Mereka dibiarkan lapar dan haus berhari-hari dalam penderitaan lahir dan batin. Kadang-kadang mereka disekap di dalam kamar gelap seperti tahanan dalam penjara. Ada yang dirampas hak dan semua hartanya. Ada yang diusir lalu dipisahkan dari istri atau suaminya. Wanita-wanita hamil dinaikkan di atas punggung unta lalu unta dibuat berlari sehingga wanita itu jatuh lalu ditertawakan oleh mereka. Dengan cedera itu ia meninggal dunia. Ketika dalam keadaan sujud tengah sembahyang dilempari isi-perut unta. Mereka diarak dengan suara gemuruh caci-maki di pasar dan di lorong-lorong. Dipandang hina dan rendah lalu dilempari batu di mana saja mereka lewat hingga darah suci mengalir di lorong-lorong kota Thaif. Ada yang diberi makan racun. Dikobarkan api peperangan lalu bagaikan hewan-korban leher mereka dipancung dengan ayunan pedang. Mereka dihujani dengan batu dan anak panah. Tanah gunung Uhud menjadi saksi mengenai penganiayaan yang dilakukan oleh orang-orang kejam dan bengis sehingga gigi wujud yang paling suci di alam raya ini tanggal.

Pendeknya, penumpahan darah yang tak ada taranya itu tidak lain dilakukan, dengan dalih agama, hanya karena mereka berkata, "Rabbunallahu" bahwa"Tuhan kami tiada lain selain Allah." Dan dengan dalih agama ini penumpahan darah dilakukan oleh musyrikin Mekkah tiada lain hanya karena orang-orang mukmin itu dianggap mereka murtad.

Dalam sejarah dapat kita ketahui bahwa kaum musyrik Mekkah menamakan Nabi Muhammad saw. serta para pengikut beliau "Sabi." Sabi dikatakan kepada orang-orang yang meninggalkan agama kebiasaan nenek-moyang lalu memeluk agama baru. Oleh karenanya untuk menumpas fitnah murtad (naudzu billah min zalik) itu mereka menempuh segala usaha yang telah dipergunakan oleh penentang-penentang agama nabi-nabi terdahulu. Suatu masa yang panjang penderitaan ini berjalan terus dilakukan oleh orang-orang yang menentang agama terhadap para pemikul panji agama bahkan terhadap kaum yang telah menjadi bulan dan matahari di langit agamawi dan telah mencapai puncak evolusi semua agama sehingga meraih martabat-martabat setinggi-tingginya dan lebih dari itu tidak ada lagi martabat lain. Agama itu telah melahirkan satu kaum yang serupa itu belum pernah diciptakan oleh agama sebelumnya dan tidak mungkin ada kaum yang melebihi mereka sesudahnya di dunia ini. Tetapi suatu keistimewaan yang mahatinggi ialah akhlak serta kesabaran yang dianugerahkan oleh Allah swt. kepada nabi itu. Oleh karena dalam menghadapi taufan tantangan yang begitu gencar beliau telah membuktikan daya tahan luarbiasa serta kesabaran dan keluwesan yang mengagumkan. Dengan ketahanan derita dan pengorbanan dan kucuran darah beliau membuktikan bahwa setiap penganiayaan serta kerusuhan itu timbul bukan dari pihak orang dan golongan yang beriman melainkan dari pihak yang menentang.

Tidak hanya sampai di situ bahkan sesudah memperagakan sifat sabar yang tiada tara bandingnya dinampakkannya pula kecintaan dan sifat kasih-sayang, kemurahan hati dan pemberian maaf demikian sempur nanya sehingga akal manusia kagum menyaksikannya dan bertanya-tanya kepada dirinya siapa orangnya dan bagaimana mencapai kedudukan-kedudukan begitu tinggi itu. Hal ini terbukti ketika pertolongan Allah yang dijanjikan telah tiba dan kaum kafir Mekkah telah bertekuk-lutut kepada beliau, ketika di bawah kemilau pedang-pedang terhunus sepuluh ribu wujud suci badan orang-orang Arab yang haus darah itu bergemetaran oleh karena takut atas kemungkinan tindakan balas dendam, maka tiap-tiap batu ubin tanah Mekkah menjadi saksi atas kejadian ajaib bahwa ketika terjadi hari kemenangan yang dikenal dengan "Fatah Mekkah" (kemenangan Mekkah), Rasulullah saw. mengumandangkan "amnesti" besar dengan perkataan,

لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ

"Bahwa pada hari ini segala kesalahanmu dan segala dosamu telah dimaafkan sama sekali." Segala dosa orang yang paling banyak berbuat kesalahan pun telah dimaafkan. Mereka yang telah menganiaya dengan menyeret-nyeret orang yang tidak berdaya di atas pasir di bawah terik matahari pun dimaafkan. Mereka yang telah menghujani batu kepada wujud suci dan para pengikutnya pun diberi ampun. Pembunuh, pembuat onar, pengkhianat, dan penyamun pun dimaafkan. Orang berdarah dingin yang telah mengoyak dada dan mengeluarkan jantung orang yang tidak berdosa pun telah dimaafkan.

اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت
على ابراهيم وعلى آل ابراهيم انك حميد مجيد ـ

Walhasil, saya berkata, sekiranya segala peristiwa dalam sejarah seluruh agama mulai dari Adam a.s. sampai kepada masa kebangkitan Rasulullah saw. dihapuskan, kemudian dari wafat beliau saw. hingga hari ini pun ditiadakan maka sejarah kehidupan Junjungan kita, Muhammad saw., 23 tahun yang relatif singkat itu cukup membuktikan hakikat bahwa agama sama sekali tidak mengajarkan penganiayaan, penindasan, kekerasan hati, dan kebencian. Bahkan sebaliknya, agama mengajarkan kasih-sayang, kesabaran, dan kemurahan hati.

Tidak sampai di situ saja bahkan wujud pengemban "Rahmatun lil Alamin" mengambil satu langkah lagi ke depan untuk mencegah kezaliman dan setelah menerima wahyu Ilahi beliau mengumumkan untuk selama-lamanya "Laa ikraaha fiddin" bahwa tidak dibenarkan paksaan dalam masalah agama dan memang paksaan itu tidak perlu sebab :

قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

"Hak telah menjadi nyata kentara dengan wajah nuraninya dan hak tidak mungkin bercampur dengan kekejian" (Al-Baqarah : 257).

Pada satu pihak kezaliman yang dengan segala macam tindakan kekerasan berusaha memusnahkan dari bumi segolongan orang lemah dan tak berdaya dengan menuduh mereka sebagai murtad serta memaksa mereka untuk kembali kepada agama mereka yang semula. Sedang di pihak lain kendati mereka yang beriman kepada agama baru itu telah memperoleh kekuatan namun kepada mereka diajarkan :

لَآ اِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ
مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْ بِاللّٰهِ فَقَدِ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا (سورة البقرة)

"Tidak diperkenankan suatu paksaan dalam agama. Sesungguhnya telah nyata bedanya kebenaran dari kesesatan; dan ketahuilah, barangsiapa dengan kehendak sendiri menyanggah ajakan syaitan dan beriman kepada Allah maka sesungguhnya ia telah berpegang pada suatu pegangan yang sangat kuat dan tak ada putusnya" (Al-Baqarah: 257).

Cobalah perhatikan betapa hebatnya proklamasi ini dan betapa pula aman dan damainya.

Walhasil, wahai para pelaku aniaya dengan dalih agama! Kamu tidak mengerti serta mengenal hakikat agama. Dengan kata lain agama sebenarnya adalah suatu perobahan dalam hati. Agama bukanlah suatu organisasi politik. Agama datang untuk mengadakan perobahan rohani yang terjadi di dalam lubuk hati sanubari dan erat hubungannya dengan ruh manusia. Tidak ada suatu pedang, tidak ada suatu kekuatan, tidak ada suatu kekerasan dan paksaan yang bagaimana pun hebatnya dapat mengubah hati manusia sebagaimana tidak mungkinnya seekor semut dapat memindahkan gunung-gunung tinggi. Di tempat yang lain Allah swt. mengemukakan:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكُمْ فَمَنْ شَآءَ فَلْيُؤْمِنْ وَّمَنْ شَآءَ
فَلْيَكْفُرْ

Dan katakanlah ini adalah kebenaran kepadamu dari Tuhanmu; maka barangsiapa menghendaki maka berimanlah dan barangsiapa menghendaki maka ingkarlah" (Al-Kahfi: 30).

Yang dikatakan hak ialah sesuatu yang menundukkan kalbu dengan kebenaran dan diterima ruh manusia lagi tiada kaitannya dengan paksaan serta kekerasan jasmani. Oleh karena itu umumkanlah bahwa kebenaran telah datang dari Tuhan-mu:

فَمَنْ شَآءَ فَلْيُؤْمِنْ وَّمَنْ شَآءَ فَلْيَكْفُرْ

"Diserahkan sepenuhnya kepadamu untuk memilih. Jika kamu mau bolehlah beriman dan jika mau ingkar pun terserah."

Lebih jauh Allah swt. berfirman lagi *(Surah Ad - Dahri : 30),*

اِنَّ هٰذِهٖ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَآءَ اتَّخَذَ اِلٰى رَبِّهٖ سَبِيْلًا

"Ini adalah nasihat. Oleh karena itu siapa yang menyadari nasihat itu boleh memilih jalan menuju Tuhan-nya".

Betapa indah dan mesranya ajaran ini! Aneh bin ajaib bahwa kendati adanya ajaran yang indah itu, bagaimanakah manusia dapat mengkhayalkan bahwa agama itu menganjurkan perlakuan zalim dan kejam?

Pada tempat lain Allah s.w.t. menegaskan lagi :

قُلِ اللّٰهَ اَعْبُدُ مُخْلِصًا لَّهٗ دِيْنِيْ

"Hai Muhammad! Katakanlah kepada mereka : Saya ini tiada lain hanya beribadat dengan penuh ikhlas kepada Tuhan" (Az Zumar: 15).

Artinya, segala sesuatu yang ada padaku telah menjadi kepunyaan Dia. Serta aku beribadah kepada Tuhan dengan mengikhlaskan agama bagi-Nya.

فَاعْبُدُوْا مَا شِئْتُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ

"Maka terserahlah kepada kamu, kamu boleh saja beribadah kepada apa yang kamu mau selain dari Dia. Adapun diriku, maka saya telah menemui jalanku" (Az-Zumar: 16).

Betapa ajaibnya jalan yang aman dan damai ini. Dengan berpijak kepada agama ini, tiada keperluan untuk melakukan kezaliman atas nama agama. Bukankah datang terang, gelap pasti hilang? Lagi firman-Nya:

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

"Bagi kamu agama kamu sendiri, dan bagiku agamaku" (Al-Kafirun : 7).

Memang demikianlah kenyataannya bahwa semua pendiri agama senantiasa berpegang kepada satu macam pendakwaan dan pendakwaan itu mereka selalu membuktikan dengan amal perbuatan mereka. Orang-orang Atheis (yang tidak beragama) pun sebaliknya senantiasa mengumandangkan satu seruan supaya tutuplah pintu fitnah murtad ini dengan kekerasan dan paksaan. Dan dalam pelaksanaannya mereka selalu mengikuti cara yang itu-itu juga, yaitu, mereka berusaha menekan agama dengan menganiaya, memakai kekerasan, dan membuat kerusuhan.

Lebih menjelaskan masalah itu Allah swt. dalam surat Yunus mengatakan kepada Rasulullah saw.,

وَلَوْ شَاۤءَ رَبُّكَ لَاٰمَنَ مَنْ فِى الْاَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًا

Bahwa, seandainya Tuhan-mu menghendaki, apa perlu Tuhan memaksa serta menekan, sebab Dialah Raja Mahakuasa Dialah Khalik (Mahapencipta); Dia mempunyai hak mutlak untuk berbuat apa yang dikehendaki-Nya! Kalau ia mau,

لَاٰمَنَ مَنْ فِى الْاَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًا

niscaya semua orang yang berada di persada bumi ini akan beriman bersama-sama pada satu hari.

Nah, bagaimana mungkin Tuhan yang kudrat dan kekuasaan-Nya begitu lengkap akan berusaha membuat seorang menjadi mukmin dengan perantaraan pedang.

Sekiranya takdir-Nya menetapkan bahwa mau tak mau semuanya harus beriman, tidak perduli apakah lurus hatinya atau bengkok, pokoknya terimalah Islam. Maka sebenarnya hanya satu iradah dan satu perintah-Nya sudah cukup. Maka dalam sesaat saja seluruh umat manusia akan tunduk-taat. Tetapi dalam kitab suci yang asli-murni tidak ditakdirkan demikian. Hikmah-hikmah halus yang berperan dalam kejadian Adam menuntut hal-hal lain. Apakah tuntutan-tuntutannya? Tak lain ialah bahwa tiap orang itu mengambil keputusan, apakah dia mau beriman atau tidak, dan tiada yang berhak memaksa orang lain. Makanya ajaran yang diberikan kepada Rasullullah saw. adalah demikian.

اَفَاَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتّٰى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ

"Apakah engkau akan memaksa orang untuk beriman?" (Yunus: 100).

Dan, وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ اَنْ تُؤْمِنَ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ

"Pada hal hakikat yang sebenarnya ialah tiada yang dapat beriman melainkan dengan izin Ilahi" (Yunus : 101).

Bahwa, orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang mengenalnya dan telah diputuskan Allah bahwa mereka tidak layak untuk dicopoti dari nikmat keimanan. Akan tetapi sayang seribu sayang bah-

wa walau seratus duapuluh empat ribu (124.000) nabi-nabi, termasuk Pembawa Agama Agung senantiasa menganjurkan kebebasan dalam beragama serta membuktikan dengan amal perbuatan dan perikehidupan mereka bahwa para penganut agama-agama yang benar menjalani kehidupan penuh penderitaan karena dianiaya dan bukan sebagai penganiaya dan bahwa agama menundukkan hati dengan akhlak yang luhur, bukan dengan pedang, namun kemudian lahir orang-orang yang mengaku diri mereka ulama dan kiyai-kiyai besar dengan jubah-jubah besar yang disebut ulama agama atau rohaniwan atau rahib, pastor atau "manteri" dan adakalanya "mhant."

Ringkasnya, orang-orang yang mengaku dirinya sebagai berwenang dalam agama padahal mereka sebenarnya asing dari jiwa agama; dengan memakai nama para nabi mereka — yang teraniaya dengan bertopeng menjaga kemuliaan nama nabi itu — telah melakukan kezaliman-kezaliman sedemikian rupa sehingga kemanusiaan menundukkan kepalanya karena merasa malu menyaksikan perbuatannya.

Sebelum Rasulullah saw. diutus pun demikianlah keadaannya. Sesudah beliau diutus pun dan hingga sekarang demikianlah halnya. Beberapa abad menjelang masa sekarang, pengikut-pengikut Kristen atau katakanlah pemikul-pemikul panji agama Kristen yang sudah rusak, juga pendeta-pendeta besar, para uskup besar dan kardinal-kardinal besar telah melakukan penganiayaan atas nama agama serta tidak ada tara bandingnya dalam sejarah dunia. Dan cara-cara yang diciptakan oleh pendekar-pendekar dunia Kristen untuk menyiksa manusia di masa itu adalah begitu mengerikan sehingga bilamana manusia melihat serta merenungkannya ia terperangah keheranan bercampur kecemasan dan bertanya apakah ada lagi lembah kehinaan bagi manusia yang lebih dalam dari itu? Apakah dalam kekerasan hati bisa melampaui kekerasan batu permata? Tetapi, memang demikian halnya dan sejarahwan Kristen sendiri mengakuinya bahwa penganiayaan serta penindasan yang ditimpakan terhadap segolongan manusia atas nama Kristen adalah demikian kejamnya sehingga manusia merasa malu mengkhayalkannya pula.

Di Inggeris pernah saya mendapat kesempatan melihat dengan mata kepala sendiri beberapa alat kekejaman itu. Saya menyaksikan suatu pameran di London yang dinamakan "Madame Toussaud," yakni, pameran yang memamerkan barang-barang yang dibuat oleh Madame Toussaud. Di sana seorang wanita Perancis, Madame Toussaud.

telah menempatkan patung-patung orang baik-baik, juga orang-orang penjahat, yang terkenal di dunia. Patung-patung itu dibuat dengan begitu trampil sehingga keadaan dan bentuknya persis utuh seperti manusia. Sering orang tertipu sepintas sebab nampaknya persis sebagai manusia dan bukan patung. Ternyata, adakalanya orang yang belum kenal, ketika melihat patung seorang polisi yang sedang berdiri lalu dihampirinya dan bertanya kepadanya mengenai arah jalan padahal sebenarnya bukan polisi hidup tetapi hanyalah patung belaka.

Di situ terdapat patung-patung mereka yang berjasa besar atau orang-orang ternama dan terdapat pula patung-patung orang zalim, bengis, dan para penjahat ulung. Bukan itu saja bahkan disimpan pula di sana alat-alat kezaliman yang seaslinya dipakai oleh orang-orang zalim dalam menjalankan tindak kezaliman mereka. Dan di sana terdapat pula mesin-mesin yang dengan perantaraannya para pemikul panji agama Kristen menghukum segolongan manusia yang dituduh mereka murtad atau adakalanya mereka disiksa dan dianiaya supaya mengaku bahwa mereka itu murtad.

Siksaan-siksaan yang ditimpakan mereka itu begitu mengerikan sehingga, tanpa kecuali, mereka menghembuskan nafas terakhir oleh penderitaan yang melebihi daya tahan manusia, atau, mereka menganggap masih beruntung dengan mengakui saja sebagai murtad.

Mereka menganggap lebih baik dilemparkan dalam api hidup-hidup daripada menyerahkan nyawa dalam tangan orang-orang Spanyol dan Perancis dalam melaksanakan proses inkuisisi yang tiada berperikemanusiaan. Sebagian dari mesin-mesin yang masih tersimpan di Musium London itu ada yang diselubungi dan diatasnya tertulis peringatan agar wanita dan anak-anak jangan melihatnya. Yakni, dengan melihat perbuatan sadis yang demikian hebatnya, menurut para pengurus, dampaknya kepada wanita dan anak-anak, sebagai jenis yang lemah, akan sangat mendalam dan merusak mereka.

Saya telah menyaksikan sendiri mesin-mesin itu serta berpikir betapa luar biasanya dan ajaibnya kejadian manusia itu. Manusia dapat mencapai titik terakhir dalam kemajuan maupun kemunduran. Pada satu pihak bila mengejar cita-cita rohaninya ia terbang tinggi ke angkasa meniti jenjang kenabian lalu bercakap-cakap dengan Tuhan, Khalik dan Majikan-nya. Dan di lain pihak apabila jatuh maka ia mengambil rupa ulama-berjubah yang korup dan menjadi bagaikan laknat bagi manusia di atas dunia ini. Pada satu pihak saya dapat membayangkan wujud ter-

wa walau seratus duapuluh empat ribu (124.000) nabi-nabi, termasuk Pembawa Agama, Agung senantiasa menganjurkan kebebasan dalam beragama serta membuktikan dengan amal perbuatan dan perikehidupan mereka bahwa para penganut agama-agama yang benar menjalani kehidupan penuh penderitaan karena dianiaya dan bukan sebagai penganiaya dan bahwa agama menundukkan hati dengan akhlak yang luhur, bukan dengan pedang, namun kemudian lahir orang-orang yang mengaku diri mereka ulama dan kiyai-kiyai besar dengan jubah-jubah besar yang disebut ulama agama atau rohaniwan atau rahib, pastor atau "manteri" dan adakalanya "mhant."

Ringkasnya, orang-orang yang mengaku dirinya sebagai berwenang dalam agama padahal mereka sebenarnya asing dari jiwa agama; dengan memakai nama para nabi mereka — yang teraniaya dengan bertopeng menjaga kemuliaan nama nabi itu -- telah melakukan kezaliman-kezaliman sedemikian rupa sehingga kemanusiaan menundukkan kepalanya karena merasa malu menyaksikan perbuatannya.

Sebelum Rasulullah saw. diutus pun demikianlah keadaannya. Sesudah beliau diutus pun dan hingga sekarang demikianlah halnya. Beberapa abad menjelang masa sekarang, pengikut-pengikut Kristen atau katakanlah pemikul-pemikul panji agama Kristen yang sudah rusak, juga pendeta-pendeta besar, para uskup besar dan kardinal-kardinal besar telah melakukan penganiayaan atas nama agama serta tidak ada tara bandingnya dalam sejarah dunia. Dan cara-cara yang diciptakan oleh pendekar-pendekar dunia Kristen untuk menyiksa manusia di masa itu adalah begitu mengerikan sehingga bilamana manusia melihat serta merenungkannya ia terperangah keheranan bercampur kecemasan dan bertanya apakah ada lagi lembah kehinaan bagi manusia yang lebih dalam dari itu? Apakah dalam kekerasan hati bisa melampaui kekerasan batu permata? Tetapi, memang demikian halnya dan sejarahwan Kristen sendiri mengakuinya bahwa penganiayaan serta penindasan yang ditimpakan terhadap segolongan manusia atas nama Kristen adalah demikian kejamnya sehingga manusia merasa malu mengkhayalkannya pula.

Di Inggeris pernah saya mendapat kesempatan melihat dengan mata kepala sendiri beberapa alat kekejaman itu. Saya menyaksikan suatu pameran di London yang dinamakan "Madame Toussaud," yakni, pameran yang memamerkan barang-barang yang dibuat oleh Madame Toussaud. Di sana seorang wanita Perancis, Madame Toussaud.

telah menempatkan patung-patung orang baik-baik, juga orang-orang penjahat, yang terkenal di dunia. Patung-patung itu dibuat dengan begitu trampil sehingga keadaan dan bentuknya persis utuh seperti manusia. Sering orang tertipu sepintas sebab nampaknya persis sebagai manusia dan bukan patung. Ternyata, adakalanya orang yang belum kenal, ketika melihat patung seorang polisi yang sedang berdiri lalu dihampirinya dan bertanya kepadanya mengenai arah jalan padahal sebenarnya bukan polisi hidup tetapi hanyalah patung belaka.

Di situ terdapat patung-patung mereka yang berjasa besar atau orang-orang ternama dan terdapat pula patung-patung orang zalim, bengis, dan para penjahat ulung. Bukan itu saja bahkan disimpan pula di sana alat-alat kezaliman yang seaslinya dipakai oleh orang-orang zalim dalam menjalankan tindak kezaliman mereka. Dan di sana terdapat pula mesin-mesin yang dengan perantaraannya para pemikul panji agama Kristen menghukum segolongan manusia yang dituduh mereka murtad atau adakalanya mereka disiksa dan dianiaya supaya mengaku bahwa mereka itu murtad.

Siksaan-siksaan yang ditimpakan mereka itu begitu mengerikan sehingga, tanpa kecuali, mereka menghembuskan nafas terakhir oleh penderitaan yang melebihi daya tahan manusia, atau, mereka menganggap masih beruntung dengan mengakui saja sebagai murtad.

Mereka menganggap lebih baik dilemparkan dalam api hidup-hidup daripada menyerahkan nyawa dalam tangan orang-orang Spanyol dan Perancis dalam melaksanakan proses inkuisisi yang tiada berperikemanusiaan. Sebagian dari mesin-mesin yang masih tersimpan di Musium London itu ada yang diselubungi dan diatasnya tertulis peringatan agar wanita dan anak-anak jangan melihatnya. Yakni, dengan melihat perbuatan sadis yang demikian hebatnya, menurut para pengurus, dampaknya kepada wanita dan anak-anak, sebagai jenis yang lemah, akan sangat mendalam dan merusak mereka.

Saya telah menyaksikan sendiri mesin-mesin itu serta berpikir betapa luar biasanya dan ajaibnya kejadian manusia itu. Manusia dapat mencapai titik terakhir dalam kemajuan maupun kemunduran. Pada satu pihak bila mengejar cita-cita rohaninya ia terbang tinggi ke angkasa meniti jenjang kenabian lalu bercakap-cakap dengan Tuhan, Khalik dan Majikan-nya. Dan di lain pihak apabila jatuh maka ia mengambil rupa ulama-berjubah yang korup dan menjadi bagaikan laknat bagi manusia di atas dunia ini. Pada satu pihak saya dapat membayangkan wujud ter-

aniaya Isa Al-Masih ketika disalib dan dalam menderita siksaan mengerikan itu beliau menjeritkan doa yang mengharukan, *"Eli-Eli lama sabak tani!"* Beliau menerima segala siksaan salib hanya karena beliau telah dituduh oleh ulama-ulama Yahudi murtad dari agama mereka. Sedang di lain pihak saya membayangkan betapa gembala-gembala Kristen yang mengaku penunjuk jalan atas nama wujud yang teraniaya (Al-Masih) itu telah memperlakukan manusia-manusia tak berdaya demikian sadis sehingga siksaan salib nampaknya tidak berarti dibandingkan dengan penganiayaan-penganiayaan mereka itu. Saya berpikir, apakah sesudah dikumandangkannya pelajaran Islam "Laa ikraha fiddin" — "tidak ada paksaan dalam agama," berarti suatu kabar gembira bagi umat manusia bahwa keamanan dan perdamaian telah ditegakkan di dunia untuk selama-lamanya? Tindak kekerasan dan paksaan dalam agama adalah haram dan telah dikikis habis dengan seruan Allah *"Laa ikraha fiddin"* — tidak ada kekerasan dan paksaan dalam masalah agama. *"Qad tabayyanar rusydu"* cahaya kebenaran Islam telah terbit bagaikan sinar matahari di siang hari bolong.

Saya berpikir dengan adanya pengumuman damai yang jelas lagi gamblang itu pun masih adakah di antara umat Islam yang berpendirian bahwa agama Islam menghalalkan kekerasan atas nama agama? Lalu pandangan saya tertuju kepada para ulama masa kini dan kepala tertunduk dengan perasaan malu dan sedih lagi kesal mengapa pada zaman kita ini pun masih ada juga sisa-sisa pemimpin agama yang menisbahkan diri kepada wujud "Rahmatan lil alamiin" padahal wujud suci yang sepanjang hayatnya mengajarkan kepada ummat manusia damai, rujuk, kasih sayang, tenggang menenggang, rasa-kasih, dan menjalani hidup yang keras di bawah himpitan tindakan aniaya; namun hati pemimpin-pemimpin agama itu penuh dengan kezaliman serta dada mereka bergejolak dengan lautan kemurkaan dan kebengisan dan menganggap tindakan-tindakan kekerasan dan kekejian itu sebagai sah dan termasuk dalam itikad-itikad mereka.

Dengan perantaraan air samawi yang pada hakikatnya diturunkan untuk memadamkan gejolak api kebencian dan kemarahan dalam hati sanubari, mereka menjadikan air samawi itu minyak untuk menyalakan atau mengobarkan fitnah, benci serta kemarahan pada hati orang-orang awam yang tidak berilmu. Dengan membawa nama Raja Perdamaian yang telah mengorbankan jiwa raganya untuk mengikis habis penumpahan darah di atas permukaan tanah jaziratul Arab, mereka mengobarkan fatwa pembunuhan terhadap orang yang tiada berdosa. Dengan membangkitkan kecintaan terhadap wujud Al Amin (terpercaya, julukan kepada Rasulullah saw. di masa sebelum nubuwat, *peny.)* yang rumahnya digasak oleh para penyamun, mereka mengajar dunia melakukan penyamunan.

Wujud yang juga menjaga kehormatan istri-istri musuh dan penjahat itu, wujud yang paling suci dan paling berwatak malu dari antara orang-orang berperangai pemalu, wujud yang telah datang untuk memusnahkan perangai tidak bermalu itu hari ini, atas nama kehormatan wujud yang menjadi manifestasi kesucian, wanita-wanita yang bertahun-tahun menikmati kehidupan istri telah dinyatakan haram bagi suami mereka dan halal bagi orang yang bukan-suami yang sah. Penghulu semua ahli-ibadah yang menjaga pula kehormatan tempat ibadah agama-agama batil, hari ini pemimpin-pemimpin agama itu memberi fatwa menghalalkan pemusnahan mesjid-mesjid segolongan orang ahli-ibadah yang membaca kalimah Nabi itu pula. Segala bentuk keaniayaan yang pernah dilancarkan guna meniadakan wujud penghulu segala nabi itu sendiri dilancarkan lagi atas nama nabi teraniaya itu terhadap golongan tersebut. Adakah pula seorang Muslim yang dapat mengkhayalkan bahwa seandainya kini Junjungan kita (selawat dan salam yang tak terhingga kepada wujud yang mulia itu) ada ditengah-tengah kita, beliau akan merasa gembira menyaksikan umat beliau yang begitu keadaannya? Tidak! Sekali-kali tidak! Jangan mempunyai prasangka demikian. Sebab yang demikian merupakan penghinaan terhadap wujud yang menjadi cermin kebagusan, kebijaksanaan, keindahan.

Adakah pula seorang Muslim yang dapat menyangka bahwa wujud mulia itu mengajarkan ulama-ulama umatnya untuk menghina tokoh-tokoh lainnya di atas mimbar-mimbar dan menyuruh mereka memaki-maki dan membuat tuduhan-tuduhan keji serta dengan menyebut-nyebut nama-nama wanita terhormat yang memakai hijab dan menjaga kehormatannya, membuat pembualan begitu kotor lagi keji sehingga seorang yang tak beragama pun merasa malu mendengarnya.

Adakah pula seorang Islam yang dapat membayangkan dalam pikirannya bahwa pangeran keselamatan itu akan mengajarkan ulama-ulamanya untuk memberi ceramah-ceramah yang menggelorakan semangat huru-hara sehingga berakibat rusaknya keamanan daerah-daerah serta memberi perintah untuk mengobar-ngobarkan api permusuhan sehingga

rumah-rumah orang-orang lemah dan tak berdaya dan harta kekayaan mereka dibakarmusnahkan berikut penghuninya. Dan akan menyuruh, "Jangan berhenti sampai di sini saja, hancurkanlah mesjid-mesjid orang-orang murtad yang sebagian keislamannya berbeda dengan keislaman kami. Bunuhlah laki-laki mereka dan wanita-wanita mereka sebab inilah satu-satunya jalan rohani untuk memusnahkan kemurtadan."

Karena Allah, tanyalah hati sanubari Anda dan jawablah, adakah pula seorang Muslim yang dapat membayangkan demikian? Tidak, dan pasti tidak! Saya bersumpah atas nama Tuhan yang nyawa saya ada dalam genggaman-Nya serta tiap batu bata di kota Mekkah menjadi saksi, yaitu, batu bata yang di atasnya para budak teraniaya, yang dituduh sebagai murtad, ditarik-tarik laksana bangkai-bangkai binatang yang mati.

Demikian pula butir-butir pasir yang membara itu menjadi saksi dan demikian pula menjadi saksi batu-batu panas yang biasa diletakkan atas dada mereka yang tak berdaya itu bahwa cara-cara macam ini bukanlah cara-cara yang diambil oleh Junjungan semua anak-cucu Adam, dan akhlak ini bukanlah akhlak Rasul yang kudus itu.

Dan saya bersumpah atas nama Tuhan yang tangan-Nya menggenggam nyawa saya serta tiap batu keras di tanah Thaif yang pernah menjadi tempat tumpahnya darah Penghulu semua anak-cucu Adam itu merupakan saksi bahwa majikanku tidak pernah mengajarkan paksaan atas nama agama, tidak pernah menyuruh merampas kesucian wanita atas nama kesucian, dan tidak pernah mengobar-ngobarkan semangat orang untuk memusnahkan rumah-rumah ibadah atas nama ibadah.

Jika demikian, maka salahkah bila mata saya menjadi tertunduk karena rasa malu dan hati saya menjadi sarat oleh rasa nyeri bahwa pada hari ini pun terdapat pemimpin-pemimpin dan pemuka-pemuka yang tak kenal rasa kasih-sayang dan menisbahkan diri mereka kepada wujud suci itu?

DUA PANDANGAN MENGENAI PENYEBARAN ISLAM

Mengenai cara Rasulullah saw. menyiarkan Islam terdapat dua pandangan di dunia.

1. Menurut para lawan Islam, peperangan Rasulullah saw. itu agresif dan Islam telah tersebar berkat dukungan pedang — tetapi,
2. Penyelidikan yang tidak-berat-sebelah (obyektip) menyatakan bahwa Rasulullah saw. tidak pernah mengangkat senjata untuk menyiarkan Islam dan bahkan semua peperangan beliau itu semata-mata bersifat membela diri. Tersebarnya Islam semata-mata karena kekuatan rohani dan akhlak beliau.

PANDANGAN–PANDANGAN MAULANA MAUDUDI DAN BEBERAPA ORANG YANG BUKAN–ISLAM MENGENAI PENYIARAN ISLAM

Merupakan puncak keaniayaan bahwa sebagian para "pemimpin" Islam tidak membatasi faham "kekerasan dalam agama" kepada diri mereka bahkan berusaha pula melibatkan Junjungan kita (saw.) serta menganggap agama beliau dan kekuatan-mensucikan beliau begitu lemah, sama seperti dalil-dalil mereka sendiri yang hampa dan kemampuan — kemampuan mereka yang telah menjadi lemah bagai dimusnahkan oleh rayap sehingga seolah-olah, jika beliau tidak menguasai pedang, beliau sekali-kali tidak akan mungkin mendatangkan perobahan rohani agung yang telah dinampakkan oleh wujud agung sumber kerohanian yang terbit di Tanah Arab itu dalam jangka waktu beberapa tahun saja. Menurut penilaian mereka peperangan-peperangan bersifat membela diri yang dilakukan Nabi yang mazlum (teraniaya) itu hanya merupakan suatu langkah agresif untuk menyiarkan agama beliau serta daur (masa) kehidupan beliau di Mekkah itu hanya merupakan bukti mengenai ketidak-berdayaan beliau. Amir "Jemaat Islam," ialah, Maulana Maududi, menulis dengan kata-kata yang tegas tanpa bertedeng aling-aling:

> "Selama tiga belas tahun Rasulullah saw. memanggil orang kepada Islam, selama itu beliau melakukan cara yang seefektif mungkin untuk mengajak dan memberi nasehat, mengemukakan dalil-dalil yang kuat, memaparkan hujah-hujah yang jelas, membakar hati manusia dengan kefasihan lidah, kelancaran dan bahasa yang indah, menampakkan dari Allah swt. mukjizat-mukjizat yang mengherankan, menampilkan contoh dan teladan akhlak dan kehidupan suci yang sebaik-baiknya, dan tidak membiarkan jalan apa pun yang dapat mendatangkan manfaat untuk hak dan kebenaran. Namun, sekalipun kebenaran beliau menjadi terang-benderang laksana mentari, kaum beliau menolak menerima panggilan beliau ....
>
> "Tetapi manakala Da'i (penyeru) kepada Islam memegang pedang di tangan beliau sesudah cara nasihat dan anjuran mengalami kegagalan maka sedikit demi sedikit karat kejahatan dan kebejatan yang melekat pada hati manusia mulai menjadi buyar dan unsur-unsur jahat sudah keluar dari tabiat-tabiat, kekotoran ruh-ruh telah hilang lenyap dan bukan saja selubung yang menutup mata te-

lah terbuka dan nur kebenaran telah menjadi terang-benderang bahkan kekencangan leher dan kesombongan pada kepala yang menjadi sebab tidak tunduknya manusia kepada kebenaran akhirnya telah menghilang. . . . .

"Sebabnya negeri-negeri lain mengikuti pula jejak negeri Arab menerima Islam dengan begitu cepat sehingga dalam jangka waktu hanya satu abad seperempat dunia telah memeluk agama Islam adalah tak lain pedang Islam telah berhasil menguak tirai tutupan yang telah menyelubungi hati manusia" *(Al–Jihad Fil Islam,* hlm. 137–138).

Innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Tuduhan keji yang lagi bengis yang biasa dilemparkan kepada wujud suci Rasulullah saw. oleh musuh-musuh Islam fanatik yang terus-menerus dikobar-kobarkan oleh para orientalis Eropa sampai akhir abad yang lampau itu, dan dengan itu mereka menerbitkan rasa benci terhadap Islam dalam hati manusia, hari ini seorang "Penunjuk jalan dari umat Islam" sendiri tidak segan-segan melontarkan tuduhan itu terhadap wujud suci Rasulullah saw. apalagi penunjuk jalan itu mendakwakan dirinya sebagai "pengenal watak Rasulullah saw."

Sekalipun telah diusahakannya dengan bahasa yang indah bagaikan pil manis bahwa apa yang dianggapnya kemenangan pedang akan nampak sebagai indah namun kupasan itu tetap merupakan pil pahit, kotor, dan beracun seperti yang pernah dilemparkan ke arah Rasulullah saw. Tuduhan itu merupakan batu yang sebelumnya telah dilemparkan oleh George Sale, Smith, dan Dowzy kepada Rasulullah saw. Tuduhan itu merupakan tuduhan yang pernah dilancarkan kepada Rasulullah saw. oleh Tuan Gandhi ketika dia belum mengenal dengan sebenar-benarnya ajaran Islam, dan telah mendapat kesan yang keliru hanya karena semata-mata terpengaruh oleh tuturan para musuh Islam. Ternyata, Tuan Gandhi mengatakan:

> "Islam telah lahir dalam keadaan dan situasi ketika kekuatannya yang menentukan itu tak lain ialah pedang dan hari ini pun tetap pedang."

Dowzy berkata :

> "Jenderal-jenderal Muhammad telah biasa mengajak manusia (kepada Islam) dengan memegang pedang di satu tangan dan Al-Qur'an di tangan lainnya."

Sedangkan Smith mengatakan bahwa jangankan jenderal-jenderal,

> "Beliau sendiri mendatangi berbagai bangsa dengan memegang pedang di satu tangan dan Al-Qur'an ditangan yang lain."

Dan George Sale menyatakan pendiriannya,

> "Bila beliau berhasil mengumpulkan jumlah banyak pengikut, beliau mendawakan bahwa beliau telah diberi izin oleh Allah swt. untuk menyerang mereka dan menegakkan agama yang benar dengan jalan memusnahkan penyembahan berhala dengan pedang."

Dengarlah suara musuh-musuh Islam ini lalu telaahlah kalimat Maulana Maududi tersebut di atas. Apa ini bukankah tuduhan yang persis sama dengan tuduhan sebelumnya yang telah dilancarkan puluhan pengarang-pengarang musuh Islam kepada wujud Rasul yang maksum (tidak bernoda, suci) itu? Tuduhan dari Maulana Maududi itu lebih berbahaya dan merupakan serangan terhadap Quwwati Qudsiah beliau (kekuatan beliau untuk mensucikan manusia)?

Silahkan baca kutipan-kutipan dari musuh Islam, dalam tulisan-tulisan itu di mana pun saudara-saudara tidak akan menyaksikan pemandangan yang begitu mengerikan mengenai apa yang dianggapnya kelemahan Quwwati Qudsiah Rasulullah saw. dan tidak efektifnya mukjizat-mukjizat Ilahi seperti apa yang telah digambarkan oleh kata-kata Maulana Maududi, yakni, seruan beliau kepada Islam selama tiga belas tahun terus-menerus itu tidak berhasil menaklukkan hati manusia namun pedang dan paksaan seolah-olah telah berhasil mencapai tujuan itu. Cara-cara nasihat seefektif-efektifnya itu menjadi hilang-sirna di tengah-tengah angin kencang di padang pasir, namun ujung-ujung tombak mengantarkan Islam sampai ke lubuk hati manusia. Dalil-dalil Rasulullah saw. yang kuat itu seolah-olah tidak dapat menyinari akal manusia; tetapi pukulan palu-godam telah menghantam dan menaklukkan otak manusia.

Diskusi-diskusi yang jelas tidak dapat mempengaruhi kekuatan logika mereka, tetapi suara telapak kaki kuda membuat mereka mengerti rahasia-rahasia ajaran Islam. Kefasihan lidah tak memberi buah, dan kehebatan-kehebatan berceramah pun tidak dapat membakar hati mereka supaya Nur Islam menyinari kalbu mereka, sampai-sampai mukjizat-mukjizat Tuhan yang turun dari Arasy dan mengherankan akal pun tidak membawa hasil apa pun. Tetapi, bila "sang pemanggil kepada Islam" itu memegang pedang di tangannya...

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

Betapa menggelikan pandangan ini dan betapa kejinya kata-kata ini yang membuat kita meratap demi membacanya; inikah kata-kata yang telah keluar dari pena "seorang penunjuk jalan Islam" yang mendakwakan dirinya pecinta Rasul? Bacalah kata-kata yang keluar dari pena Maulana tersebut dan sesudah itu bandingkanlah pula dengan apa yang dikatakan dalam buku "Mezanul Haq" oleh Pastor Vander yang sangat membenci Islam :

"Kini Hadhrat Muhammad saw. telah berusaha selama tiga belas tahun untuk menyiarkan ajaran agamanya dengan jalan lemah-lembut .... Maka mulai saat itu beliau terkenal dengan "Nabi dengan pedang" dan semenjak itu yang diakui sebagai dalil Islam yang paling kuat dan paling ampuh ialah pedang dan hanya pedang" (*Mezanul Haq*, hlm. 468).

Dia menulis lagi :

"Bila kita memperhatikan perilakunya Hadhrat Muhammad (saw.) dan para pengikutnya, maka akan nampak seolah-olah kini mereka tidak perlu mentaati peraturan-peraturan akhlak yang tercantum dalam perjanjian 'Aqabah yang tersohor dan populer itu. Kini Tuhan menuntut hanya satu dari mereka ialah mereka harus berperang di jalan Allah dan terus membunuh orang dengan panah dan pedang" (*Mezanul Haq*, hlm. 499).

Selanjutnya pengarang itu dengan nada sangat bangga membandingkan keteraniayaan Al-Masih dengan apa yang disangkanya sikap paksa Rasulullah saw., ia menulis:

"Anda harus memilih salah satu dari dua orang ialah Yesus Kristus Kalimatullah dan Hadhrat Muhammad saw. Anda harus menyenangi orang yang terus berbuat kebajikan ataukah yang telah disebut Nabi dengan pedang" (*Appendiks Mezanul Haq*).

Lalu bacalah ucapan-ucapan seorang musuh Islam lainnya, ialah, Tuan Henry Kaupi yang senada dengan Maulana Maududi:

" ...... Dan pada tahun ketiga belas Nabawi beliau mengatakan bahwa Tuhan-ku bukan saja mengizinkan aku mengadakan perang hanya untuk membela diri bahkan telah memberikan izin pula untuk menyebarkan agamaku dengan pedang" (*Sejarah orang-orang Arab di Spanyol*, oleh Henry Kaupi Jilid I hal 39 diterbitkan di Boston. Dikutip dari kitab *Muqaddimah Tahqiqul Jihad* hal 31").

Dan baca pulalah kata-kata Doktor St. A. Sprenger yang menyokong pandangan Maulana Maududi, sebagai berikut :

"Kini Rasul itu (saw.) menyiarkan hukum perang dengan musuh untuk menumpas fitnah atas nama Tuhan dan semenjak saat itu cara demikian merupakan semboyan Agama penumpahan darah itu (kami berlindung kepada Allah dari ucapan itu)" (Dikutip dari *Muqaddimah Tahqiqul Jihad* dengan acuan *Tarikh Muhammadi*, hlm. 207 tahun 1851).

Tidaklah mengherankan kalau musuh-musuh yang termasuk pembenci-pembenci Rasulullah saw. nomor satu yang dadanya mendidih karena rasa permusuhan dan kedengkian dan seolah-olah terbakar dalam api permusuhan menuduh Rasulullah saw. sebagai seorang tangan besi. Namun heran bin ajaib sikap orang-orang yang disamping mengakui diri pengikut-pengikut Nabi yang maksum dan teraniaya itu tega melemparkan tuduhan terhadap beliau sebagai orang buas dan liar.

Menurut Maulana Maududi, dahulu pun Islam tidak pernah mampu menaklukkan hati manusia dengan keindahan dan kebagusannya tanpa dibantu dengan pedang dan hari ini pun tidak. Beliau menulis dalam karangan beliau "*Haqiqatul Jihad*."

"Tiada suatu negara yang dapat sepenuhnya menyesuaikan segala tindakannya dengan prinsip-prinsip dan konsep-konsepnya selama prinsip-prinsip dan konsep-konsep itu tidak pula dilaksanakan di negeri-negeri tetangga. Oleh sebab itu, tidak boleh tidak Partai Muslim, demi perbaikan umum dan keselamatan diri, jangan menjadi puas dengan menegakkan tertib Islam di suatu kawasan yang tertentu bahkan sejauh kemampuannya harus berusaha memperluas tertib Islam ke seluruh jurusan. Di satu pihak ia akan menyebarluaskan pandangan-pandangan dan pendapat-pendapatnya di dunia serta akan menyeru penduduk tiap negeri untuk menerima jalan pikiran itu yang mengandung falah (keberhasilan), kesuksesan, kemakmuran sejati, dan di pihak lain jika Partai Islam itu mampu, ia akan memusnahkan kerajaan-kerajaan bukan muslim dengan jalan perang dan sebagai gantinya akan menegakkan negara Islam."

Kutipan ini bila dibacakan bersama-sama kutipan yang sebelumnya maka secara spontan akan muncul pandangan Gandhi di benak kita seperti berikut :

"Islam dilahirkan dalam keadaan dan situasi ketika kekuatannya yang menentukan itu tak lain ialah pedang dan hari ini pun tetap pedang."

Dan pikiran kita beralih kepada gambaran Rasulullah saw. yang diciptakan oleh khayalan manusia dan yang dilekatkan oleh Washington Irwing pada halaman pertama buku karangan yang bernama *"Seerat Muhammad saw."* dimana Rasulullah saw. diperlihatkan sedang memegang pedang di satu tangan dan Al-Qur'an di tangan yang lain; dan secara tiba-tiba timbul pikiran dalam hati bahwa pandangan sang Maulana mengenai agama Islam dan Rasul sucinya tidak berbeda dengan pandangan Washington Irwing itu.

Di satu pihak kepada kita menampak "ulama-ulama" muslim yang tidak segan-segan melancarkan tuduhan-tuduhan kepada Nabi yang paling suci ini bahwa beliau menyokong kezaliman, bersitangan besi, pemberontakan, dan dengan demikian mereka bersatu suara dengan musuh-musuh Islam yang keras; di pihak lain kami menyaksikan sejumlah besar ahli-ahli pikir bukan-muslim yang mencintai keadilan dan kendatipun mempunyai faham-faham yang sangat berlawanan namun terpaksa mengakui bahwa agama Muhammad saw. sekali-kali tidak tersebar karena ditunjang oleh pedang melainkan berhasil menaklukkan hati manusia oleh keindahan dan kebagusan lahir-batin dan kekuatan akhlak yang agung.

Makanya, bukan tidak pada tempatnya bila sesudah mengemukakan kutipan-kutipan dari Maulana dan para musuh Islam, kami menyaksikan pula pandangan pribadi dari beberapa orang bukan Islam yang menyukai keadilan. Orang-orang ini bukan semuanya pembela dan pengagum Islam bahkan sebagian dari antara mereka tidak membiarkan kesempatan sekecil-kecil pun untuk menyerang Islam; namun, setelah menyelidiki secara seksama peperangan-peperangan Rasulullah saw. mereka, tidak boleh tidak, terpaksa mengakui :

"Sejumlah lawan Islam yang fanatik, khususnya mereka yang terbiasa mengadakan propaganda menyesatkan dan yang membakar api-kerusuhan dalam negeri suka berkata bahwa sesudah tiba di Medinah, dan setelah memperoleh kekuatan dan kekuasaan, Hadhrat Muhammad saw. tidak dapat berpegang pada ajaran kasih-sayang dan toleransi yang dibuat-buat itu bahkan mempergunakan pedang dengan penuh semangat demi mencapai tujuan hidupnya yang terutama (ialah mengejar keduniaan, kekuasaan, kedudukan dan harta kekayaan dan sebagainya). Bahkan, sebagai seorang "Utusan penumpah darah" beliau mengadakan kerusuhan, huru-hara, mendatangkan kehancuran, dan kemusnahan di dunia. Dan, telah jatuh dari norma-norma "kesabaran dan menahan diri" yang dibuat-buat itu. Tetapi, sikap dari para lawan Islam semacam itu disebabkan oleh pandangan picik mereka (yang menaruh benci kepada Islam dan orang-orang Islam tanpa alasan) dan sifat menutup mata terhadap kebenaran serta berwatak berat-sebelah sehingga oleh sebab itu Nur itu tampak kepada mereka sebagai api, kebagusan sebagai keburukan, kebajikan sebagai kejahatan, serta tingkatan-tingkatan yang paling tinggi yang dicapai oleh tiap kebaikan dan tiap ajaran digambarkannya dalam rupa yang begitu busuk sehingga dengan demikian telah terbukalah sifat batin mereka yang busuk dan hati mereka yang hitam dan gelap itu" *(Dunia ka Hadi-e-aazam,* dalam pandangan orang bukan muslim, hlm. 57).

Kutipan ini telah diambil dari suatu ceramah seorang bukan-Islam, ialah, Yth., Pandit Gianindar Dew Syarma Syastri. Ceramah itu diucapkan pada tahun 1928 di kota Gorakhpur mengenai seerat Rasulullah saw. Dalam ceramah ini Yth. Tuan Pandit itu lebih lanjut mengemukakan sari penyelidikan beliau mengenai kekuatan Islam yang sejati dengan kata-kata sebagai berikut:

"Para lawan adalah buta, mereka tidak dapat melihat bahwa pedang Muhammad (Rasulullah saw., *peny.*) itu tak lain ialah kasih sayang dan iba hati, rasa persahabatan dan sifat memaafkan. Pedang inilah telah betul-betul membawa hasil dan membersihkan hati para lawan. Dan selanjutnya menjadikan hati mereka bersih dan jernih seperti kaca. Pukulan pedang semacam itu jauh lebih efektip dan tajam daripada pedang-pedang bisu" *(Kitab Dunia Ka Hadi Hazam Ghairon Ki Nazar Mein,* artinya, "Pemandu dunia terbesar dalam pandangan orang lain," hlm. 611).

Sesudah kutipan ini tak perlu dikemukakan pandangan atau pertimbangan yang lain. Hanya hati secara tak tertahan-tahan mengeluh, alangkah baiknya Maulana Maududi berlaku terhadap Penghulu dan Junjungan beliau sekurang-kurangnya setaraf dengan seorang khadim Krisna dan bukan saja seorang bahkan puluhan khadim Hadhrat Krisna saat merenungkan sejarah Islam; mereka merasakan keindahan dan kebajikan tak terhingga yang dimiliki oleh Penghulu kita. Mereka tak dapat menahan diri menyatakan bahwa :

"Orang berkata bahwa Islam telah tersebar karena ditunjang oleh kekuatan pedang. Tetapi kami tidak dapat menyetujui pandangan mereka sebab sesuatu yang disiarkan dengan paksaan selamanya dengan cepat dicopot kembali dari sang zalim. (Amat mengherankan bahwa penglihatan Maulana yang menyebut diri "Pengenal watak Rasul" itu tidak dapat mengemukakan hakikat yang amat nyata dan jelas ini, *pen.)*

"Seandainya agama Islam itu telah tersebar dengan perantaraan pedang, maka hari ini tidak akan ada bekas apa pun dari Islam. Tetapi, tidak. Bukan demikian, bahkan mata kita menyaksikan bahwa Islam makin hari makin berderap maju. Mengapa demikian? Tidak lain oleh karena batin pendiri Islam (saw. *peny.).* berisikan kesaktian rohani. Hati beliau penuh dengan kecintaan bagi manusia, semangat suci, kekasih-sayangan dan iba hati bersemayam di kalbu beliau, pikiran-pikiran yang baik membimbing beliau."

Namun demikian Maulana Sahib masih juga berpegang pada pandangan beliau bahwa rahasia kekuatan Islam tidak terletak dalam mukjizat rohani beliau tetapi pada pedang beliau. Sayang seribu sayang, mukjizat suci dalam kehidupan Rasulullah saw. yang tidak luput dari pandangan seorang Arya fanatik, luput dari "pandangan yang mendalam" Maulana Maududi.

Siapa yang tidak mengenal sikap tidak bersahabat terhadap Islam *Arya Musafir* (satu majalah yang dikeluarkan oleh orang-orang Arya yang anti Islam, *peny.). Arya Musafir* adalah terompet agama Arya yang senantiasa menentang Islam dengan gigih; tetapi, bila salah seorang dari staf pengarangnya menyelidiki sebab-sebab keunggulan dan kemenangan Rasulullah saw. maka tuduhan bahwa Islam itu tersebar karena ditunjang oleh pedang ditolaknya sebagai tuduhan yang usang dan tanpa alasan dan terpaksa mengakui sebab kemenangan beliau adalah bahwa peri kehidupan beliau merupakan suatu peragaan mukjizat. Dia menulis dan betapa benar lagi sucinya kesaksian hati nurani manusia ialah bahwa :

"Orang yang meminumkan orang-orang Quraisy piala Syahadat keimanan, orang itu merupakan suatu mukjizat dalam dirinya sendiri .... Seandainya kehidupan Muhammad (saw., *peny.)* bukan mukjizat, maka siapakah yang akan memanfaatkan kita dengan khidmat-khidmat Khalid (Hadhrat Khalid bin Walid, *pen.),* Hadhrat Muhammad (saw. *peny.).* menggelorakan lautan semangat keimanan penduduk Arab nomad dan menjadikan mereka pemuja Allah yang Mahaesa" *(Arya Musafir,* Oktober 1913 hlm. 2 – 3, acuan *Barguzidah Rasul Ghairon Mein Maqbul.* hlm. 24) .

Begitu pula dalam sebuah pertemuan yang diadakan oleh Arya Samaj di kota Lahore, Tuan Ram Dev bekas profesor di Gurukal Kangari serta redaktur *Vedic Magazine* dalam menolak tuduhan yang keji bahwa Islam itu telah tersebar karena ditunjang pedang telah mengemukakan hasil penyelidikannya dengan kata-kata sebagai berikut:

"Tetapi sesudah berdomisili di Medinah, Muhammad (saw. *peny.).* telah meniupkan daya sihir ke dalam diri mereka bagaikan kekuatan halilintar yang membuat manusia menjadi dewa ...... Dan adalah tidak benar bahwa Islam itu telah tersebar semata-mata karena ditunjang oleh pedang. Adalah merupakan kenyataan bahwa pedang itu sekali-kali tidak pernah dihunus untuk menyebarluaskan Islam. Seandainya ajaran agama itu dapat disebarluaskan dengan pedang maka coba sebarkanlah pada hari ini" (Surat kabar *Parkasi* dengan acuan, *"Barguzidah Rasul Ghairon Mein Maqbul."* hlm. 24).

Betapa kekalnya nilai kebenaran yang telah dikandung oleh kalimat terakhir ini, yaitu "Seandainya ajaran agama itu dapat disebarluaskan dengan pedang maka coba sebarkanlah pada hari ini."

Ini merupakan suatu tantangan terhadap mereka yang menuduh Junjungan kami, Muhammad saw., melakukan paksaan. Dan saya bersumpah dengan Zat yang telah mewujudkan agama bahwa sejak saat silsilah nubuwat mulai berlaku, baik di masa dahulu maupun di masa sekarang, tiada seorang zalim dan kejam dapat menjawab tantangan tersebut di atas dan tidak akan dapat menjawab. Jangankan seorang Maududi, jika lima ratus juta Maududi pun bersama-sama berusaha, mereka tidak dapat mengusir kepercayaan dari hati seorang manusia pun dengan kekuatan pedang. Seratus dua puluh empat ribu nabi menjadi saksi bahwa seratus dua puluh empat ribu kali musuh-musuh mereka telah bangkit untuk memaksa mereka meninggalkan kepercayaan mereka dengan pedang tetapi tiap kali pedang itu mengalami kegagalan. Tangan-tangan yang memegang pedang itu menjadi tak berdaya dan pedang-pedang itu sendiri menjadi patah, serta di bawah na-

ungan mereka agama itu terus mekar berkembang dan berbuah tanpa ketakutan. Jika demikian, layakkah bagi penghulu semua nabi meninggalkan cara pertablighan mereka yang efektif itu lalu menempuh cara orang-orang zalim yang mengalami kegagalan? Janganlah berkata demikian! Sebab, kata-kata demikian merupakan kezaliman terbesar terhadap Penghuluku dan begitu nyatanya kezaliman ini sehingga orang-orang bukan Islam pun dengan serta-merta menyangkal bahwa tidak pernah terjadi demikian.

Ternyata Monsieur Angene Kelofal menulis mengenai beliau :

> "Muhammad (saw, *pen.)* telah berkehendak menaklukkan seluruh dunia dan membuat Islam memperoleh keunggulan namun beliau tidak mengizinkan adanya tindak kekerasan macam apa pun terhadap para pengikut agama-agama lainnya. Mereka diberi kebebasan beragama dan kebebasan menyatakan pendapat mereka serta beliau tetap membiarkan berlakunya hak-hak peradaban mereka" *(Islam aur Ulamae ferang,* hlm. 9 dengan acuan *"Barguzidah Rasul Ghairon Mein Maqbul").*

Tuan Gandhi pun yang memiliki firasat sangat tajam akhirnya terpaksa mengubah pandangan beliau yang telah tersebut di atas sesudah beliau mengadakan penyelidikan lebih lanjut. Beliau dalam suatu penerbitan surat kabarnya, *Young Indian,* mengubah pandangannya dengan mengatakan bahwa :

> "Makin banyak saya pelajari agama yang ajaib ini, hakikat ini semakin nyata bagi saya bahwa keagungan dan kejayaan Islam tidak bersumber kepada pedang."

Dan Doktor D.W. Lights pun memperoleh bahan dari Al-Qur'an sendiri untuk membantah tuduhan ini. Beliau menulis:

> "Sungguh, semua dalil mereka menjadi patah, ialah, dalil-dalil yang berpegang kepada pandangan bahwa tujuan jihad itu tak lain ialah menyebarluaskan Islam dengan pedang. Sebab, berlawanan dengan tuduhan mereka, telah tersebut dengan jelas dalam Surah Al-Haj bahwa, "tujuan jihad ialah menjaga mesjid-mesjid, gereja-gereja, tempat-tempat peribadatan umat Yahudi, dan tempat-tempat peribadatan orang-orang zahid dari kehancuran." *(Asiatic Quarterly Review,* Oktober 1886).

Saya bertanya kepada mereka yang menuduh bahwa Islam telah tersebar dengan pedang dengan mengutip ungkapan Al-Qur'an sendiri.

"أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا"

"Tidakkah mereka mau merenungkan Al-Qur'an, atau adakah kunci pada kalbu mereka?" (Muhammad: 25).

Tetapi, siapa yang dapat membuat sang Maulana memahami bahwa beliau yang begitu gigih berpegang kepada dakwaan, secara tandas tanpa bertedeng aling-aling, dan kepada pernyataan beliau yang dengan demikian menyokong Funder, Sale, Coupy, Smith, Dowzy, Springer, dan Henry bahwa :

> "Kebijaksanaan inilah yang diikuti oleh Rasulullah saw, dan diikuti pula oleh para Khulafa Rasyidin sepeninggal beliau. Tanah Arab tempat Partai Muslim pertama-tama lahir, telah ditaklukkan di bawah pemerintahan Islam. Sesudah itu Rasulullah saw. menyampaikan seruan kepada negara-negara tetangga untuk menerima prinsip-prinsip dan jalan pikiran beliau; namun, beliau tidak menunggu apakah seruan itu diterima atau ditolak bahkan manakala beliau cukup kuat untuk bertindak, beliau mulai menyerang kerajaan Romawi. Setelah Hadhrat Abu Bakar r.a. menggantikan Rasulullah saw. sebagai pemimpin partai, maka beliau pada waktu bersamaan mengadakan serbuan terhadap dua kerajaan bukan-muslim, ialah, Roma dan Iran; sedangkan Hadhrat Umar r.a. membawa serangan itu kepada titik terakhir dan memperoleh kemenangan mutlak" (*Hakikat Jihad,* hlm. 65).

Seandainya tulisan ini merupakan hasil pikiran seorang penulis komunis dan kebijaksanaan yang demikian dinisbahkan kepada Marx atau Lenin atau pun Stalin dan andaikala ungkapan "Partai Muslim" diganti dengan ungkapan "Partai Komunis," tentu saya tidak akan heran dan hati saya sedikit pun tidak bergejolak karenanya lagi saya tidak akan payah-payah memikir gerangan apa yang ditulisnya. Alangkah baiknya jika demikian keadaannya, tetapi sayang, bukanlah demikian kejadiannya. Sekali lagi sayang. Dan, tulisan ini adalah tulisan seorang pemikir Islam yang dengan kata-kata tegas dan jelas menuduh wujud yang diakuinya sebagai anutan baginya.

Tulisan ini adalah tulisan Maulana Maududi. Kata-katanya jelas dan tidak meragukan. Tuduhan ini sangat keji dan kotor lagi tidak berisi satu tuduhan saja bahkan telah melancarkan tuduhan demi tuduhan.

Sangat berat bagi saya membacanya dan sangat berat pula menulisnya. Dan tak tahan hati menderita bila pandangan jatuh kepada kalimat betapa Rasulullah saw. telah menyampaikan seruan Islam :

> "Namun beliau tidak menunggu apakah seruan itu diterima atau ditolak bahkan manakala beliau cukup kuat untuk bertindak, beliau mulai menyerang kerajaan Romawi."

Kebijaksanaan dan siasat Rasulullah saw. adalah kebijaksanaan maksum (lugu) yang suci lagi bersih bagaikan hati anak baru lahir. Beliau mengangkat pedang hanya bila beliau menjadi sasaran tindakan-tindakan kezaliman yang melampaui batas. Tangan beliau adalah tangan keselamatan, dan sama sekali asing dari pedang agresi. Bila orang-orang berhati putih dari kalangan bukan Islam mengarahkan pandangan kepada kebijaksanaan beliau, mereka menamakannya sebagai kebijaksanaan keselamatan, keamanan, dan bela diri semata-mata. Sesudah membaca kata-kata Maulana Maududi tersebut, kini silahkan memeriksa kata-kata yang diucapkan oleh seorang Sikh yang semasa dengan Maulana Maududi :

> "Mula pertama bila musuh-musuh Rasulullah saw. membuat kehidupan beliau penuh dengan penderitaan maka beliau menyuruh para pengikut beliau meninggalkan tanah tumpah darah mereka dan berhijrah ke Medinah, yang berarti, bahwa daripada mengangkat senjata terhadap saudara-saudara setanah air lebih baik meninggalkan tempat tumpah darah yang sangat dicintainya. Tetapi pada akhirnya, apabila kezaliman dan tindak kekerasan telah melampaui batas maka terpaksalah beliau menghunus pedang untuk membela diri dan Islam .... propaganda bahwa paksaan diizinkan agama merupakan akidah orang-orang bodoh yang tidak memahami hakikat agama maupun duniawi. Disebabkan jauhnya dari kebenaran-kebenaran hakiki mereka merasa bangga atas akidah yang salah ini" (*Nawan Hindustan Delhi*, edisi 17–11–49).

Saya tidak mau menambahkan penilaian saya sendiri terhadap kutipan ini, hati para pembaca akan menjadi saksi bahwa orang yang manakah yang benar di antara kedua orang tersebut, apakah pengulas berita yang adalah orang Sikh itu ataukah sang "Pengenal jiwa Nabi" itu?

TUDUHAN BAHWA ISLAM TERSIAR MELALUI TINDAK KEKERASAN DISOROT DARI SEGI FAKTA–FAKTA SEJARAH

Kutipan ungkapan Maulana Maududi yang dicantumkan dalam bab yang lalu, yaitu, "Namun ketika sesudah gagalnya nasihat dan pertablighan sang penyeru kepada Islam memegang pedang di tangannya . . . ," adalah diambil dari kitab beliau *Al-Jihad Fil Islam*. Dengan menelaah buku itu orang dengan mudah dapat mengambil kesimpulan bahwa buku itu adalah hasil renungan otak seorang yang jalan pikirannya mengikuti kecendrungan-kecendrungan pribadi serta gejala-gejala kalbunya. Allah swt. telah menganugerahkan akal budi kepada manusia sebagai penengah dan hakim yang sekaligus menjalankan keadilan terhadap perasaan-perasaan dan inteleknya, dan jika di satu pihak menjaga kedua-duanya supaya jangan berlaku tidak wajar terhadap satu sama lain maka di pihak lain memelihara juga keseimbangan internnya. Tetapi bila hakim yang menengahi pandangan dan pikiran berobah menjadi tidak adil oleh karena salah didikan atau tidak dapat mempertahankan kebebasannya dan sebaliknya menjadi budak perasaannya sendiri, maka dalam alam pikiran orang seperti itu mulai menampakkan gejala-gejala kekacauan tak terkendalikan oleh hukum serta kesimpangsiuran. Jika akal yang tidak bebas atau tidak adil itu terdapat dalam diri yang benar-benar jahil atau sama sekali kosong dari perasaan, maka orang semacam itu tidak berbahaya bagi manusia secara kolektif, tetapi, makin banyak orang semacam itu memiliki khazanah ilmu atau kelimpahan perasaan maka sebanyak itu pula ia mengambil kesimpulan-kesimpulan yang keliru dan hal demikian itu menjadi sebab datang musibah dan percobaan bagi dunia. Bila hakim akal ini lemah maka adakalanya akal itu dikuasai oleh perasaan-perasaannya dan kadang-kadang menjadi budak ilmu lahiriahnya. Adakalanya ia menjelma dalam rupa seorang penyair yang sesat atau seorang sinting; adakalanya, ia menampak sebagai ahli filsafat yang gersang atau sebagai seorang ulama yang asing dari kerohanian. Dalam salah satu bentuk dan rupa seperti itu ia menjadi musibah dan bahaya bagi umat manusia. Penelaahan terhadap beberapa buku Maulana Maududi, seperti *Al-Jihad Fil Islam*, memberi kesan kepada saya bahwa hakim akal budi beliau tidak bebas melainkan tunduk kepada kecendrungan tertentu pribadi beliau. Itulah sebabnya konklusi-konklusi yang diambil beliau dari perbendaharaan

ilmunya adalah sangat rancu (kacau) bahkan saling bertentangan. Secara apriori beliau telah bertekad mengenai Islam bahwa agama yang tak bernoda ini kalaulah dapat disebarkan maka hanya dengan kekerasan, tetapi beliau dihadapkan kepada kesulitan bahwa pertama Al-Qur'an sendiri menentang pandangan itu dan tiap saat dari kehidupan Rasulullah saw. mendustakannya dan kedua, beliau agak khawatir antara lain apa yang akan dikatakan oleh orang bukan Islam bahwa Islam itu agama yang kejam sekali.

Ringkasnya, Maulana itu terjerat dalam kebingungan. Apa yang diinginkannya tidak dapat dikatakannya dengan selengkapnya, dan apa yang dapat dikatakannya bukanlah sepenuhnya suara hatinya. Maka, terkurung dalam kekacauan demikian beliau menciptakan suatu jalan berliku-liku untuk menyatakan suara hatinya. Dalam buku yang sedang kita kaji itu mula pertama beliau menyatakan bahwa Islam tidak mengizinkan mempergunakan paksaan dalam urusan agama, tetapi kesudahannya bersemayam pada pendakwaan yang sama sekali bertentangan dengan yang semula. Pada permulaan buku itu segala daya-upaya dikerahkan untuk membuktikan bahwa peperangan Rasulullah saw. merupakan peperangan bela diri dan bertujuan menjamin kebebasan menyatakan suara hati manusia, menggagalkan semua usaha kotor dari para lawan yang hendak menekan Islam, melalui tindak kekerasan dan paksaan, membebaskan hak dari semua belenggu dan kekangan.

SATU LANGKAH KE DEPAN

Membaca ini hati manusia merasa gembira bahwa betapa sucinya agama yang mengemukakan ajaran penuh kedamaian dan kebebasan yang cocok sekali dengan fitrat manusia serta mengakui hak kebebasan manusia dalam pandangan-pandangan agamawi dan bahwa segala macam tindak kekerasan untuk mendesakkan kepadanya pandangan agamawi lainnya adalah tidak sah. Tetapi sayang, kegembiraan ini tidak bertahan lama dan Maududi Sahib mulai mengambil peran lain setelah sampai kepada titik ini serta seluruh argumentasi demikian rupa diputarkan sehingga mengaitkan pandangan-pandangan radikal dengan agama Islam. Anda tentu akan merasa heran jika pertama-tama pandangan ini diterima, yaitu, peperangan Islam semata-mata bersifat bela diri serta merupakan suatu protes secara praktis terhadap penggunaan tindak kekerasan dalam urusan agama, maka bagaimana dapat sekaligus

dikatakan bahwa Islam sendiri membenarkan tindak kekerasan atas nama agama? Memang bagi Anda dan saya sulit memahami paradoks ini tetapi hal ini sedikit pun tidak sulit bagi Maududi Sahib. Ternyata setelah merasa puas dengan memberikan jawaban yang mendiam bisukan mulut lawan, kini mulai menyatakan isi hatinya melalui suatu perobahan hati yang menakjubkan, memberi arti semau-maunya kepada Al-Qur'an dan Hadis lalu mengemukakan alasan yang tak dapat dipahami, beliau pada akhirnya sampai kepada kesimpulan bahwa memang perang itu tidak diizinkan untuk mengislamkan orang-orang; namun, peperangan bukan saja dibolehkan bahkan diwajibkan untuk mencegah orang dari hal-hal buruk yang telah menjadi lumrah berlaku di negeri-negeri dan kebudayaan serta peradaban bukan muslim. Oleh sebab itu Islam sama sekali tidak mentolerir melihat orang melakukan hal-hal buruk di negeri mereka sendiri. Tindak kekerasan demikian tidak dapat disamakan dengan mencampuri kebebasan manusia sebab tindak kekerasan ini tidak berkaitan sedikit pun dengan penyebaran Islam bahkan tindak kekerasan ditempuh hanya semata-mata untuk mencegah orang dari hal-hal yang buruk.

Dengan satu langkah ke depan lagi membuat pernyataan demikian Maulana Sahib telah sampai dekat sekali kepada kecenderungan-kecenderungan pribadinya namun sampai kini isi hati beliau belum sepenuhnya terungkap. Apa enaknya dalam berupaya menahan orang dari perbuatan tercela dengan kekuatan pedang? Bila satu kali pernah meraih pedang dengan tujuan mencegah hal-hal yang buruk, maka akan menjadi puaskah sampai di situ? Tidak, bahkan seyogyanya ada tujuan lainnya dan tujuan itu tidak sulit dicari. Jika sebuah saja ayat Al-Qur'an dilepaskan dari konteksnya lalu diberi arti sesuai dengan kemauan sendiri maka tujuan itu dengan mudah didapat. Ternyata, seraya menempuh jalan yang mudah ini Maulana Maududi bertutur,

> "Dalam kalimat "حَتّٰى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ" (Hingga mereka membayar jiziah) telah dikemukakan tujuan dan maksud perang semacam itu dengan sebaik-baiknya (yaitu peperangan yang dilakukan dengan maksud mencegah orang dari hal-hal yang buruk, *pen.*); jika dikatakan حَتّٰى يُسْلِمُوْا yakni, hingga mereka menerima Islam, tentu yang dimaksudkan itu ialah memaksa mereka untuk masuk Islam dengan kekuatan pedang. Tetapi kata-kata "حَتّٰى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ"

(hingga mereka membayar jiziah) menyatakan bahwa kerelaan mereka membayar jiziah merupakan tujuan terakhir peperangan dan sesudah itu tidak dapat dilakukan penyerangan terhadap jiwa dan harta kekayaan mereka, baik mereka menerima Islam atau tidak menerima" *(Al-Jihad Fil Islam,* hlm. 93).

Saya harap para pembaca telah memahami dengan seksama kata pendahuluan tadi bahwa akal yang tidak bebas bila memperoleh sedikit kemahiran dalam ilmu, ia mengemukakan ke hadapan khalayak dunia konklusi-konklusi yang kacau lagi amat berbahaya. Ini merupakan suatu ironi yang amat keji bahwa pembahasan itu dimulai dengan pernyataan bahwa agama Islam itu menjamin kebebasan pribadi serta satu-satunya tujuan peperangan Islam itu hanya mengimbangi tindakan para musuh Islam yang sedang menindas kebebasan beragama; maka, tiba-tiba dikemukakannya pandangan bahwa sebenarnya ajaran agama Islam itu meliputi dua hal, ialah, menyuruh berbuat baik dan melarang perbuatan tidak baik; karena perintah untuk memaksa orang berbuat baik adalah berlawanan dengan Islam, tentu Islam tidak berbuat demikian tetapi oleh karena perbuatan-perbuatan yang buruk sama sekali tidak dapat ditolerir maka itu Islam menyuruh berperang dengan tujuan mengikis habis seluruh kejahatan dari seluruh penjuru dunia. Pada akhirnya ia mengambil konklusi bahwa oleh karena peperangan itu bertujuan mengikis habis kejahatan-kejahatan maka Islam merasa puas dengan menerima jiziah dan "Sesudah itu tidak dapat dilakukan penyerangan terhadap jiwa dan harta kekayaan mereka, baik mereka menerima Islam atau tidak menerima." Sesampainya di sini Maulana sama sekali melupakan separuh Islam lagi, yaitu, melarang kejahatan sebab bila jiziah diperoleh maka tercapailah sudah tujuan yang sebenarnya. Ternyata, sampai-sampai apa yang dimaksudkan dengan menerima atau menolak Islam itu lupa disebutkan. *Amar bil ma'ruf* dan *Nahi anil munkar* dua-duanyakah atau salah satu di antara keduanya?

LOMPATAN TERAKHIR

Tetapi, sampai kini Maulana Sahib belum dapat menyatakan sepenuhnya kata hati beliau dan masih lagi tinggal satu lompatan terakhir. Daya naluri Maududi tidak dapat berpikir bahwa penyiaran Islam tidak mempunyai pertalian sedikit pun dengan pedang dan bahwa tanpa kekerasan pun ada agama yang dapat tersebar di dunia. Ternyata, setelah mengemukakan penerimaan jiziah sebagai tujuan peperangan Islam, beliau berusaha membuktikan bahwa pokoknya untuk penyebaran Islam tidak ada jalan lain melainkan pedang dan sesuai dengan ucapan Inggeris, "The cat is out of the bag" (kucing itu melompat keluar dari kantung) – isi hati beliau akhirnya telah keluar pula dan tiba-tiba Maulana mengambil suatu lompatan dengan menuduh wujud suci Rasulullah saw., "Namun, ketika setelah mukjizat-mukjizat gagal sang Da'i Islam itu meraih pedang ...." dan serta-merta memuntahkan segala yang sampai kini masih tertimbun di hati. (Sayang, sebelum sampai kepada titik ini langkah-langkah beliau masih dalam batas perolok-olokan maka dengan lompatan ini langkah-langkah itu masuk dalam daerah kezaliman yang nyata). Dan dengan cara khas beliau, seraya menyatakan siang sebagai malam dan malam sebagai siang, menampakkan citra berdarah dalam rangka penyebaran agama ini sebagai kebenaran yang senyata-nyatanya. Konklusi terakhir dari semua halaman hitam itu sebagai berikut:

> "Sebagaimana halnya tidak benar mengatakan bahwa Islam memaksa orang-orang menerima Islam dengan kekuatan pedang, demikian pula halnya ucapan ini pun salah bahwa pedang tidak mempunyai peran apa pun dalam penyebaran Islam" *(Al-Jihad Fil Islam,* hlm. 138).

Tampak kepada Anda dari mana Maulana bertolak dan telah sampai ke mana, dengan tujuan apa pedang dipegangnya dan di mana dipergunakannya? Melihat diplomasi Maulana demikian, jalan pikiran manusia dengan sendirinya beralih kepada gambaran negara-negara yang tadinya memanggul senjata untuk tujuan bela diri tapi akhirnya mulai mempergunakannya untuk tujuan-tujuan agresi. Maulana mempunyai kesenangan berbuat semau beliau dan dapat pula berpikir menurut cara beliau sendiri tetapi sekurang-kurangnya beliau harus berhati-hati supaya jangan dengan tangan beliau sendiri membuka pintu benteng bagi musuh dengki yang sejak semula terus menerus melancarkan serangan-serangan keras terhadap Islam dan setiap saat bersiap-siap mencari dan mempergunakan segala macam kesempatan!

Seandainya Maulana tidak sempat menelaah Al-Qur'an dan Hadis atau sedikit pun tidak mengenal sejarah Islam saya akan merasa puas bahwa apa yang dikatakan oleh Maulana itu timbulnya dari ketunaan ilmu. Tetapi sayang, tiada alasan untuk berkata demikian sebab beliau memiliki dan mengetahui ilmu itu semuanya. Kendati fakta-fakta

sejarah Islam mendustakan pandangan bahwa pedang pun mempunyai peranan dalam penyebaran Islam, beliau tetap mempertahankan pandangan itu serta menyatakannya tanpa tedeng aling-aling tapi tidak dapat beliau menjelaskan bahwa seandainya pedang itu begitu penting untuk menghilangkan karat-karat pada hati maka pedang macam manakah yang mensucikan karat-karat pada hati Hadhrat Abu Bakar r.a.. Umar r.a. dan Ali r.a., dan pedang bagaimanakah yang telah menyinari hati Bilal Habsyi r.a. dengan nur Tauhid? Kemudian pedang yang manakah yang telah menganugerahi hati Hamzah r.a. dan Talha r.a. dengan keimanan? Dengan air pedang apakah hati Abdurrahman bin Auf r.a., Abu Ubaidah r.a., Abdullah r.a., Usman bin Mats-uun r.a., dan Sa'ad bin Waqas r.a. telah dibersihkan? Dan bagaimana tentang semua Muhajir dan Ansor yang jumlahnya mendekati seribu itu — dan tentu Maulana juga mengakui bahwa dalam penerimaan mereka kepada Islam pedang tidak mempunyai peran sedikit pun — hati mereka berhasil disucikan tanpa penggunaan senjata Tath-Hir (pensucian) yang begitu penting dan bagaimana karat-karat mereka dikorek-korek serta hati mereka dikilap hingga menerima warna baru?

Maulana! Beritahukanlah, setelah sepintas mengkaji sejarah Islam, tidak benarkah bahwa orang-orang Muhajir dan Ansor yang mengenai mereka ini Anda pun mengakui bahwa pedang tidak berperan sebagai alat untuk pengislaman mereka merupakan buah Islam yang untuk menanam buah itu pendiri Islam yang mulia telah datang ke dunia ini. Mereka itulah yang dapat diketengahkan kepada dunia dengan bangga oleh Rasul Islam seraya berkata, "wahai Bani Adam, mereka inilah intisari alam raya yang untuk menciptakan mereka alam raya sebagai diwujudkan. Inilah mereka yang diberi julukan Bintang-bintang petunjuk samawi."

Di antara mereka ada beberapa yang mengenainya Rasulullah saw. mendoa kepada Tuhan dengan tangis.

اَللّٰهُمَّ إِنْ أَهْلَكْتَ هٰذِهِ الْعِصَابَةَ لَنْ تُعْبَدَ فِي الْأَرْضِ أَبَدًا

"Ya Allah, jika Engkau membiarkan jemaat ini hancur maka Engkau di bumi ini tidak akan disembah untuk selama-lamanya."

Inilah jemaat-unggul hamba-hamba (Tuhan) yang hatinya telah menjadi singgasana Rabbul Arsy, dan yang dada mereka sarat oleh zikir

Ilahi. Gerangan siapakah orang-orang ini dan bagaimanakah terjadinya semua perobahan ini? Bukankah mereka itu orang-orang penghuni Jazirah Arab yang hidup bebas dan sebelum mereka masuk Islam hati mereka — *Illa ma'sya Allah* — bergelimang dalam aneka kejahatan serta dicelup dengan warna kemusyrikan tebal lalu dibersihkan dan disucikan oleh Rasulullah saw. dengan banyu rohani. Sesudah itu beliau mencelup lahir dan batin mereka dengan warna Ilahi sehingga warna itu turun sampai ke lubuk roh mereka yang sedalam-dalamnya dan warna itu begitu melimpah sehingga nampak memancar dari kening mereka. Namun selama revolusi rohani yang mahahebat itu satu kali pun sang penyeru kepada Islam itu tidak dihadapkan kepada keperluan menggunakan alat-alat perang. Apakah orang-orang Islam yang di masa kemudian memeluk agama Islam sesudah revolusi rohani umum itu dapat menyamai debu suci bintang-bintang cakrawala rohani itu? . . . .
Maulana, sejauh mana telah Tuan pergi dan tersesat di belantara yang manakah? Dengarkanlah! saya bersumpah dengan kemuliaan dan kegagahan Tuhan bahwa agama Muhammad saw. tak memerlukan sandaran dan tumpuan apa pun yang lain untuk menyebarkan agamanya, baik di masa lampau maupun sekarang atau pun di waktu mendatang.

Apa maksud kalimat Anda bahwa fungsi pedang itu seperti bajak dan bagaimana sampai hati tuan berkata bahwa pedang itu menghilangkan karat-karat hati sebelum siap menerima kebenaran? Apa Anda tidak mengenal alif-ba fitrat manusia juga? Tidakkah Anda mengenal hakikat yang nyata bahwa pedang itu tidak berfungsi mempersiapkan tanah untuk menyemaikan benih kebenaran bahkan sebaliknya pedang itu menanam benih kebencian dan pemberontakan dan membuat setiap unsur fitrat berlumuran bisa. Tidak! Sekali-kali tidak! Islam sekali-kali tidak menguasai hati dengan kekuatan pedang bahkan Islam dalam zatnya sendiri suatu kekuatan rohani yang sempurna dan dengan kekuatan kebenarannya mampu menundukkan kepala orang yang sekeras-kerasnya. Beri tahukanlah! Gerangan apakah yang menundukkan kepala Umar r.a.? Apakah karena pedang Rasulullah saw. ataukah karena pesona pembacaan sekelumit ayat Al-Qur'an yang dilakukan dari Surah Maryam?

Dalil, biar bagaimana pun tidak relevan, yang dapat diperoleh oleh Maulana dari sejarah untuk mempertahankan pandangannya yang keras bahwa Islam dapat tersebar dengan kekuatan pedang hanya satu, ialah, manakala Islam memperoleh kekuasaan politik sesudah penakluk-

an kota Mekkah dan perang Hunain menghancurkan sisa-sisa kekuatan musuh maka Islam mulai tersebar dengan amat pesat. Inilah satu-satunya dalil sejarah yang menjadi tumpuan seluruh idiologi ini. Mari, untuk sementara kita mengakui dalil ini lalu meneliti betapa hati orang-orang yang masuk Islam di masa kemudian dibersihkan dari karat oleh pedang. Sejarah memberitahukan kepada kita bahwa pendatang-pendatang kemudian sesudah wafat Rasulullah saw. itulah yang pertama-tama menampakan jasa dan khidmatkepada Islam, yaitu, mereka mengadakan pemberontakan umum terhadap kerajaan Islam serta lasykar-lasykar mereka melancarkan serbuan terhadap pusat Islam.

Maulana, mari dan amatilah dengan mata kepala sendiri bahwa jika mereka inilah yang kepala mereka ditundukkan dengan pedang dan hati mereka telah dibersihkan dari segala macam karat lalu disiapkan untuk menerima nur Islam, maka karat itu bukan hilang bahkan melanda serta menggulung manusia dari semua jurusan dalam jaringannya. Dan mari saksikan, gerangan siapakah manusia-manusia yang dalam masa kritis menjadikan dada mereka perisai demi Islam dalam menghadapi hujan panah musuh? Bukankah mereka itu Abu Bakar r. a, Umar r.a., Usman r.a., dan Ali r.a. yang karat kejahilan mereka tidak dibersihkan dari hati mereka oleh suatu pedang? Kesimpulan yang telah saya kemukakan di atas itu semata-mata untuk sekedar sepintas lintas menerima praduga (hipotesa) bahwa orang Islam inilah yang ke dalam hati mereka Islam meresap bukan karena kekuatan kebenaran-kebenarannya melainkan karena pertolongan pedang. Mula pertama pedang itu menjalankan proses pembajakan, baru sesudah itulah Islam menanam benihnya yang mendatangkan panen Islam. (Cara penyebaran Islam demikian telah dikemukakan oleh Maulana Sahib dalam buku beliau *Al-Jihad Fil Islam* hlm. 138 – 139). Jadi saya hanya memperlihatkan kepada Maulana panen yang diakuinya sebagai hasil pembajakan pedang. Kini saya hendak menampakkan kepada para pembaca yang budiman kenyataan yang membuktikan bahwa pedang tidak pernah berperan, baik di masa lampau atau di masa pertengahan maupun di masa kemudian, dalam memasukkan kaum Arab ke pangkuan Islam. Mula pertama saya hendak menyebut golongan yang telah menerima Islam paling akhir dan yang mengenai mereka dapat diduga telah memeluk agama Islam karena secara langsung takut kepada pedang atau sebab adanya dampak yang ditimbulkan oleh pedang. Namun, sebelum mengemukakan kenyataan-kenyataan sejarah, saya menganggap pada tempatnya mengutarakan beberapa kalimat pendahuluan yang berkaitan dengan pokok pembahasan ini.

Penelaahan tarikh Islam secara obyektip dan bebas tidak bisa tidak akan sampai kepada konklusi bahwa pedang tidak pernah membantu Rasulullah saw. dalam menyebarkan Islam. Hakikat yang sebenarnya adalah sama sekali kebalikannya.

Peperangan umat Islam yang bersifat defensif (beladiri) dan semata-mata ditempuh dalam keadaan terdesak guna menyelamatkan jiwa manusia itu sebenarnya merupakan penghalang dalam laju penyiaran agama Islam dengan cepat. Halangan dan rintangan itu terjadi dalam berbagai cara, misalnya :

1. Pertempuran-pertempuran itu telah dijadikan sarana untuk menyemaikan sentimen kebencian terhadap Islam dan orang-orang berwatak jahat lazim menudingkan perbuatan-perbuatan zalim semua itu ke alamat orang Islam lewat syair-syair yang sangat berapi-api, menyalakan api kebencian dan keberangan terhadap Islam di tengah-tengah bangsa Arab. Ternyata, konon tersebut riwayat Kaab bin Asyraf bahwa orang naas ini telah pergi secara khusus ke Mekkah sesudah perang Badar dengan tujuan menyalakan api balas dendam kaum Quraisy dengan syair-syairnya. Dengan cara demikian Kaab bin Asyraf ini menyiarkan pula materi-materi beracun ditengah-tengah suku-suku Arab untuk menodai Islam. Di samping itu golongan Quraisy pun terus menerus berdaya upaya dengan kejinya memburuk-burukkan nama orang-orang Islam yang digambarkan oleh mereka *nauzu billah* sebagai gerombolan-gerombolan penyamun haus darah.

2. Ahli waris orang-orang yang tewas dari antara para penyerang, di tangan umat Islam, sesuai dengan adat kebiasaan orang Arab, biasa bersumpah untuk membalas dendam, dan seluruh keluarga atau suku menganggap umat Islam bertanggung jawab terhadap terbunuhnya mereka itu. Dan dengan demikian agama yang teraniaya ini menjadi sasaran kebencian mereka yang tak beralasan itu.

3. Dalam keadaan dan situasi yang tidak bersahabat itu menjadi mustahillah menyiarkan seruan Islam kepada sebagian besar orang Arab dan sulit pulalah menghilangkan kesalahfahaman dari hati mereka. Sebagai akibatnya, dengan sendirinya pertablighan itu terbatas kepada lingkungan yang amat sempit.

4. Dari antara orang-orang yang kepada mereka amanat sempat sampai dan mereka telah mengakui pula kebenarannya pun ada seba-

gian yang terdiri dari orang-orang lemah lagi tidak berani menyatakan kebenaran, karena takut akan lingkungan yang tidak bersahabat itu, maka peperangan itu telah menimbulkan rasa dahsyat dalam hati mereka.

5. Dalam keadaan seandainya, bila secara individu ada kekhawatiran akan permusuhan, masih diperlukan pula keberanian dan kejantanan luar biasa untuk menggabungkan diri dengan umat Islam, sebab hal itu berarti mereka harus ikut-serta dengan umat Islam dalam peperangan yang bersifat bela diri. Maka dilihat dari segi kerawanan Islam pada waktu itu adalah sama halnya seperti memasukkan tangan ke lubang maut dengan sadar.

6. Waktu yang dipakai umat Islam dalam rangka mengambil langkah bela diri memberi kesempatan sedikit sekali untuk menyibukkan diri dalam kegiatan-kegiatan tabligh.

Jika pernyataan saya tersebut itu benar maka akibat logisnya ialah, sesaat sesudah peperangan berakhir, laju penyiaran Islam itu seyogyanya memperoleh momentum yang lebih cepat, dan memang demikianlah telah terjadi, bahkan dalam masa peralihan damai sebelum kemenangan terakhir Islam pun laju kemajuan penyebaran Islam memperoleh kecepatan sangat luar biasa. Jika ada orang yang masih menimbang-nimbang dalam keraguan maka jatuhnya kota Mekkah ke tangan Islam merupakan hari pertama yang sesudah itu sangkaan bisa timbul bahwa orang-orang mulai cenderung memeluk agama Islam sebagai akibat kemenangan yang diraih lewat pedang, namun peristiwa perdamaian Hudaibiah tidak dapat disangsikan sebab perdamaian itu sendiri pada lahirnya merupakan dalil kelemahan Islam dan memang musuh pun menamakan peristiwa itu kemenangan mereka. Camkanlah kini bahwa jumlah orang yang memeluk agama Islam dalam masa yang penuh dengan cobaan-cobaan dan kerawanan selama 19 tahun mulai dari penerimaan wahyu sampai Perdamaian Hudaibiah adalah tak berarti sedikit pun dibandingkan dengan masa dua tahun masa damai sesudah Hudaibah. Perbandingan ini sangat mengherankan tetapi sejarah membuktikan bahwa memang demikianlah yang telah terjadi. Paling banyak jumlah kaum pria yang ikut-serta dalam perang sebelum Hudaibiah itu kurang lebih tiga ribu orang. Inilah jumlah yang paling banyak menurut perkiraan selonggar-longgarnya lasykar yang ikut-serta dalam perang Ahzab. Dibandingkan dengan itu jumlah lasykar Islam pada peristiwa penaklukan kota Mekkah meliputi 10.000 orang kudus (suci). Dari

tambahan jumlah tujuh ribu lasykar itu sedikit sekali yang masuk di antara masa Ahzab dan Hudaibiah dan dengan pasti jumlah yang sangat besar itu memeluk Islam dalam masa damai dua tahun sesudah Hudaibiah. Ternyata, Hadhrat Amr bin Al-Ash r.a. dan Hadhrat Khalid bin Walid, Saifullah, masuk Islam dalam masa itu pula.

Perbandingan ini membuktikan dengan jelas bahwa jangankan peperangan-peperangan agresi, pertempuran-pertempuran defensif (bela diri) pun terbukti sangat merugikan penyiaran Islam. Tabu bagi Rasulullah saw. untuk hanya terlintas dalam pikiran beliau buat melancarkan peperangan untuk tujuaan yang disebut Maududi sebagai "peperangan politik." Selain itu perbandingan di atas membuktikan pula dengan jelas bahwa apabila takluknya Mekkah dan kemenangan di Hunain disusul oleh masa damai maka masuknya orang Arab secara berbondong-bondong ke dalam pangkuan Islam bukan karena dampak kekuatan senjata melainkan disebabkan oleh pertablighan secara damai dari umat Islam itu serupa dengan keadaan sesudah Hudaibiah.

Sekarang kita beralih kepada masalah mengapa orang-orang Islam mutakhirin mengadakan pemberontakan terhadap pemerintah di bawah Hadhrat Abu Bakar r.a.? Jawabannya jelas. Pada hakikatnya, sebagian besar orang-orang Islam pada masa itu yang adalah berasal dari suku-suku Badawi, tidak memperoleh kesempatan sedikit pun menerima didikan langsung dari Rasulullah saw. bahkan banyak di antara mereka bernasib naas tidak dapat melihat wajah Rasulullah saw. yang wajahnya bersimbah Nur itu.

Pada zaman itu mengadakan perjalanan jauh sangat sulit sehingga tidaklah mungkin bagi tiap anggota secara perseorangan dari suku-suku yang tinggal jauh-jauh menghadap Rasulullah saw. Oleh sebab itu, sesuai dengan adat istiadat orang Arab, berbagai suku memohon dikirim delegasi-delegasi dakwah (tabligh) kepada mereka atau mereka mengirim delegasi-delegasi untuk menghadap Rasulullah saw. Sesudah temu-wicara sepuas-puasnya hingga mencapai suatu kesimpulan dan keputusan, apa pun yang diambil oleh delegasi itu pada umumnya ditiru dan diikuti oleh kaum mereka. Itulah sebabnya banyak di antara yang baru menerima agama Islam itu terdiri dari orang-orang yang jangankan sempat menerima didikan dari Rasulullah saw. bahkan pula mendapat asuhan sahabat-sahabat kaliber besar. Tambahan pula, malangnya lagi, ialah, sang Penunjuk jalan bagi semua pemandu serta Matahari petunjuk telah terbenam tidak lama sesudah mereka memeluk agama Islam dan

ditilik dari satu segi ufuk Arab diliputi oleh kegelapan. Halaman-halaman sejarah semacam ini menyuguhkan suatu ajaran yang mendalam kepada kita bahwa manakala bangsa-bangsa menolak Nabi zaman serta berusaha memadamkan nur itu dengan kekerasan maka mereka menerima siksaan yang amat pedih di dunia ini, yaitu, mayoritas mereka memperoleh keimanan bila Nabi itu sudah dekat waktunya meninggalkan mereka bahkan adakalanya lebih terlambat lagi, yaitu sudah wafat Nabi itu. Walhasil, alangkah buruknya nasib para pecinta yang di masa hidup mereka ada kesempatan bertemu tetapi membenci wujud yang sangat layak dicintai; namun, apabila saat berpisah telah tiba atau malam-malam sendu perpisahan telah menguasai buana, di dalam hati mereka tiba-tiba berkobar api kecintaan.

Mari kini kita menyoroti sejarah Islam mulai dari pengakuan beliau sebagai Nabi sampai kepada wafat beliau dengan tujuan analitik; mungkin terdapat suatu bukti dalam masa tertentu, barangkali ada cara usaha lainnya memaksa orang menerima Islam. Misalnya, segera sesudah kemenangan boleh jadi musuh-musuh Islam yang diliputi ketakutan itu diajak dengan kekerasan untuk menerima Islam, atau memeluk Islam dijadikan syarat untuk keselamatan jiwa mereka dan kebebasan mereka.

Riwayat hidup Rasulullah saw. sampai masa jatuhnya kota Mekkah dapat dibagi dalam tiga masa:

Pertama, masa penganiayaan dan kezaliman yang amat mengerikan mulai dari penerimaan wahyu sampai peristiwa hijrah, daur ini pada umumnya disebut daur Mekkah.

Yang kedua adalah masa Medinah yang membentang dari permulaan hijrah sampai Perdamaian Hudaibiah. Daur ini pun pada hakikatnya merupakan daur kezaliman yang amat keji juga, sebab sekalipun umat Islam ketika itu telah diberi izin membela diri, tetapi baik dari segi jumlah orang maupun dari segi peralatan perang, kekuatan mereka sama sekali tidak berarti ketimbang kekuatan musuh mereka. Di persada bumi Arab hanya Medinahlah satu-satunya permukiman yang didiami oleh jemaat Muslim. Namun, permukiman itu pun tidak sepenuhnya dikuasai oleh mereka bahkan tiga suku Yahudi yang kaya raya menguasai bagian lebih besar; sedangkan pula tidak semua anggota suku Aus dan Khazraj masuk ke pangkuan agama Islam. Keadaan mereka itu tak ubahnya seperti seorang anak kecil menghadapi seorang pahlawan yang perkasa. Pahlawan itu mengenakan baju besi, tangannya menggenggam lembing, pedang menghiasi pinggangnya dan ia menunggang kuda perang sedangkan si anak kecil tak beralas kaki, separoh berbusana, dan membawa pedang rongsokan tampil menghadapi pahlawan itu. Adapun kekuatan Arab seluruhnya tentu saja jauh lebih besar dibandingkan dengan beberapa gelintir orang Muslim yang berdiam di Medinah itu. Perbandingan di antara kekuatan para penyerang di Badar dengan lasykar yang membela diri pun sebenarnya bukan merupakan perbandingan. Walhasil, daur itu pun saya namakan daur kezaliman yang amat sangat, kendatipun mereka telah diberi izin membela diri.

Daur ketiga ialah daur yang terbentang dari masa Perdamaian Hudaibiah sampai masa jatuhnya Mekkah ke tangan umat Islam. Daur itu merupakan daur aman dan damai. Dalam kurun masa ini tiada serangan yang dilancarkan oleh orang-orang kafir Mekkah terhadap orang Islam. Kendati demikian dalam daur ini telah terjadi beberapa *ghazwah* dan *sariyyah* (ekspedisi) disebabkan oleh sikap pelanggaran janji orang-orang Yahudi dan beberapa suku-suku lainnya.

DAUR MEKKAH

Mengenai daur pertama yang meliputi masa tiga belas tahun penuh dengan penganiayaan-penganiayaan dan kezaliman yang amat keji itu, orang-orang yang termasuk musuh Islam nomor satu pun tidak menyatakan bahwa dalam daur itu pihak Islam mempergunakan pedang untuk suatu tujuan apa pun; namun, ini merupakan hakikat bahwa kendatipun adanya kekuatan hebat oleh ancaman pedang, banyak pencari kebenaran secara terus-menerus masuk ke pangkuan agama Islam. Walhasil, semua orang yang masuk Islam di kota Mekkah, yang kemudian mendapat julukan muhajirin, adalah bersih dari tuduhan bahwa pedang mempunyai andil dalam penerimaan Islam mereka.

DARI HIJRAH SAMPAI PERDAMAIAN HUDAIBIAH

Boleh jadi, karena orang-orang Islam pada daur kedua mengangkat pedang untuk bela diri, sementara oknum yang mempunyai kecenderungan berprasangka buruk dapat mengatakan bahwa agama Islam tersebar di masa itu berkat pedang dengan motif bela diri. Namun, jika kita tinjau, sepintas-lintas keadaan orang-orang yang menerima Islam pada daur itu, maka sangkaan dan kewaswasan itu akan hilang sirna seperti sirnanya kegelapan malam dengan terbitnya sang surya.

Orang-orang Islam yang pada daur itu berdiam di Medinah disebut Ansar dan mereka hampir semua berasal dari suku-suku Aus dan Khazraj. Di samping itu ada beberapa orang Yahudi pun menerima agama Islam dan beberapa gelintir orang Islam lain lagi yang berasal dari beberapa permukiman di luar Medinah. Di Mekkah pun proses perkembangan Islam tidak berhenti sama sekali dan kendatipun orang-orang kafir menimpakan siksaan-siksaan yang amat kejam namun proses perkembangan orang-orang yang masuk Islam masih terus berjalan di sana. Dalam daur Medinah jumlah terbesar orang-orang Islam terdiri dari golongan Ansar dan penerimaan agama Islam golongan Ansar yang tanpa paksaan dan kengerian merupakan satu fakta yang begitu jelas dan nyata sehingga jangankan sahabat bahkan seorang musuh pun tidak dapat berkata bahwa orang-orang Ansar masuk Islam oleh karena pedang orang Muhajirin atau dalam penerimaan Islam mereka kepada agama Islam pedang mempunyai andil barang sedikit. Rasulullah saw. tidak pernah mengadakan satu kali pun pertempuran dengan Aus dan Khazraj. Jadi, sama sekali tidak timbul persoalan ihwal mengangkat pedang untuk memaksa orang masuk Islam. Jumlah mereka yang menerima Islam dari golongan Yahudi adalah amat sedikit dan tiada peluang untuk menaruh syak wasangka bahwa seorang pun diantara mereka telah menerima Islam karena ketakutan. Bahkan, masuknya jumlah mereka yang sedikit kepada Islam itu terjadi dalam masa dan keadaan serta kondisi yang begitu berbahaya dan tak bersahabat bila masa depan umat Islam sendiri pada lahirnya sangat kritis. Orang-orang yang masuk dari luar suku Medinah yang jumlahnya amat sedikit dibandingkan dengan kaum Ansar tentu tidak memeluk agama Islam oleh karena faktor ketakutan dari pedang melainkan mereka menerima Islam dalam keadaan yang amat berbahaya.

Kini, kemungkinan paling tinggi mengenai jumlah orang-orang yang masuk Islam karena takut akan pedang sebagai akibat peperangan dan ekspedisi dalam daur ini adalah terdiri dari tawanan perang. Untuk meneliti hal ini perlu kita meninjau semua aksi militer dan ekspedisi yang keseluruhannya berjumlah lima puluh terhitung sejak peristiwa hijrah sampai perdamaian Hudaibiah.

Ghazwah atau Sariyyah sering disalahartikan oleh sementara orang sebagai pertempuran atau peperangan. Tetapi anggapan ini timbul karena ketunaan ilmu. Yang dimaksudkan dengan ghazwah adalah hanya ekspedisi yang Rasulullah saw. sendiri ikut-serta di dalamnya, terlepas

dari soal apakah ekspedisi itu melibatkan pertempuran atau untuk pengejaran pencuri atau penyamun atau hanya patroli belaka. Demikian pulalah maksudnya sariyyah dan ekspedisi. Sariyyah bedanya dengan ghazwah ialah, ekspedisi yang tidak diikuti oleh Rasulullah saw. disebut Sariyyah. Di samping itu perjalanan tabligh pun dihitung sebagai ghazwah atau sariyyah; bahkan suatu ekspedisi seorang sahabat seorang diri pun disebut sariyyah. Ternyata, dalam daur itu terjadi sejumlah lima puluh ghazwah dan sariyyah, di antaranya apa yang dapat disebut peperangan hanyalah tiga, yaitu Perang Badar, Perang Uhud, dan Perang Ahzab. Dari jumlah empat puluh dua dari antara lima puluh itu tiada tawanan perang yang ditawan dalam ekspedisi-ekspedisi itu. Tinggal delapan ghazwah atau sariyyah yang di dalamnya telah ditahan tawanan perang dan di antaranya yang layak disebutkan adalah tawanan dalam perang Badar; orang yang dijadikan tawanan seluruhnya berjumlah 72 orang dan di antaranya dua orang telah dihukum mati oleh karena kejahatan-kejahatan yang lama dan sisanya telah dibebaskan setelah diterima jiziah (tebusan) dari mereka. Ada yang tebusannya hanya mengajar baca-tulis kepada anak-anak Ansar. Dalam perang Uhud tidak ada musuh yang ditawan, tidak pula dalam Ahzab. Di ghazwah Banu Mushthaliq lebih dari seratus orang laki-laki dan wanita telah dijadikan tawanan namun semuanya telah dibebaskan tanpa tebusan dan tanpa syarat. Di samping itu dalam beberapa sariyyah telah ditawan satu demi satu atau dua demi dua orang lalu dibebaskan tanpa tebusan dan syarat. Semua fakta ini telah diakui kebenarannya oleh Maulana juga.

Namun, saya berkata seandainya pun kita membuat asumsi bahwa semua tawanan perang tersebut dipaksa dengan perantaraan pedang untuk masuk Islam, maka jumlah mereka begitu sedikit sehingga jumlah itu tidak berarti sedikit pun dan tak layak disebut dibandingkan jumlah Muhajirin dan Ansar yang merupakan golongan terbesar dalam daur itu. Dan, dengan mendasarkan pada kenyataan itu tidaklah tepat kalau mengambil konklusi seperti diambil oleh Maulana Maududi, kecuali untuk sekedar berolok-olok atau mengikuti kebiasaan musuh-musuh Islam fanatik yang karena motif kebencian yang terpendam dalam lubuk batin mereka mencari-cari alasan remeh-remeh guna menjadikan Rasulullah saw. sasaran tuduhan-tuduhan mereka.

DAUR KETIGA
MULAI DARI PERDAMAIAN HUDAIBIAH SAMPAI PENAKLUKAN MEKKAH

Jumlah ghazwah dan sariyyah dalam daur itu berjumlah dua puluh dua, di antaranya hanya tiga ekspedisi yang didalamnya tawanan perang terjaring, yang pertama adalah Sariyyah Hismi (Jumadil-Akhir tahun Hijrah) saat Hadhrat Zaid bin Haritsah menyergap penyamun Hunaid dan kawan-kawannya; keseratus orang penyamun itu ditawannya namun mereka dilepaskan setelah mereka berjanji akan bertobat. Dalam Sariyyah Banu Kilab dan Sariyyah Basyir bin Saad Ansari beberapa orang yang dapat dihitung dengan jari telah tertawan namun keadaan mereka tidak tercatat dalam sejarah.

Jadi, tiada keraguan sedikit pun bahwa mulai saat hijrah sampai peristiwa penaklukan kota Mekkah tidak tersebut seorang pun tawanan perang yang dipaksa untuk memeluk Islam dan tidak dapat pula dikatakan mengenai mereka bahwa perang berhasil menghilangkan karat dari mereka yang sesudah itu hati mereka diwarnai rona Islam. Sebab fakta menyatakan bahwa mereka telah diberi izin kembali ke dunia yang berlumur karat itu lagi. Kemudian, dapatkah Maulana memberitahukan gerangan siapakah orang-orangnya yang sesudah seluruh kekuatan akhlak dan rohani mereka kandas kemudian Rasulullah saw. menarik mereka kepada Islam dengan memamerkan kelebatan pedang kepada mereka? Bilakah mereka itu telah lahir, mereka berasal dari tempat manakah, datangnya dari mana, lalu pergi kemana? Apakah bumi menelan mereka ataukah mereka diganyang oleh langit? Dan, jika wujud orang-orang tahanan (yang menerima Islam karena takut pedang, *peny.*) semacam itu merupakan hasil daya cipta Maulana melulu, dan memang demikianlah keadaannya, kemudian mengapa beliau tidak segan melancarkan tuduhan yang begitu berat dan tanpa alasan terhadap wujud yang paling mulia? Seandainya Rasulullah saw. membenarkan penggunaan kekerasan dalam hal bertalian dengan agama maka mengapa beliau tidak memaksa tawanan-tawanan bukan Muslim itu supaya memeluk agama Islam di bawah ancaman ujung pedang?

BANU QAINUQA, BANU NADHIR, DAN BANU QURAIZAH

Dalam jumlah tawanan perang dari dua daur tersebut terakhir tidak termasuk tawanan-tawanan dari suku-suku Yahudi, ialah, Banu Qainuqa, Banu Nadhir dan Banu Quraizah yang terpaksa dihadapi oleh Islam dalam berbagai waktu. Kini akan kita soroti secara singkat mengenai mereka secara tersendiri.

Pembahasan mengenai ketiga suku Yahudi di sini hanya terbatas kepada penangkisan tuduhan bahwa kemenangan Islam oleh Rasulullah saw. naudzubillah. diperoleh dengan kekuatan pedang dan bukan karena kekuatan-kekuatan akhlak. Dan kini kita hanya akan meneliti bahwa di dalam seluruh masa peperangan itu berapa banyak tawanan perang yang jatuh ke tangan Islam dan dipaksa memeluk Islam atau penerimaan mereka kepada Islam dapat juga menimbulkan persangkaan bahwa mereka dipaksa memeluk Islam.

Penelitian yang sampai sekarang telah kita lakukan membuktikan bahwa keadaan yang sebenarnya berlawanan dengan tuduhan itu. Daripada menyaksikan berbondong-bondong tawanan perang yang sedang mengucapkan kalimah لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ dengan badan menggigil-gigil di bawah acungan pedang-pedang orang Islam, bahkan kebalikannya kendatipun di tengah-tengah kekuatiran yang ditimbulkan oleh musuh-musuh, orang Arab tak henti-hentinya menerima Islam; dan kita menyaksikan pula bahwa kendatipun orang-orang Islam praktis terkurung dalam sebuah perkampungan kecil di Medinah yang keamanan di dalamnya pun tidak terjamin sebab orang-orang Yahudi yang tinggal di Medinah itu bila pun mendapat peluang tidak segan-segan mendatangkan kesusahan kepada umat Islam; dan di luar kota Medinah pun mereka tidak pula terpelihara sebab seluruh Arab bertekad merenggut nyawa mereka; namun, ada juga orang-orang berani mati yang terus menerima Islam dan menggabungkan diri dengan jemaat ini. Jika perlawanan itu dapat ditamsilkan sebagai api maka keadaan orang-orang Islam di Medinah adalah bagaikan suatu titik di tengah-tengah api yang tengah menyala-nyala, tempat lidah-lidah api itu menjilat-jilat ke seluruh pelosok tanah Arab untuk membakar titik itu. Daur yang saya bicarakan disini ialah daur yang oleh para musuh Islam disebut sebagai daur kekuatan Rasulullah saw. dan daur pedang. Walhasil, orang-orang yang dalam daur itu memilih menetap di Medinah sesudah menerima Islam, mereka itu sebenarnya meninggalkan golongan yang menyala-nyalakan api permusuhan dan menggabungkan diri dengan pihak yang sedang dibakar itu — meninggalkan golongan mayoritas dan lari untuk bergabung dengan golongan minoritas. Sedangkan, mereka yang tidak dapat berhijrah ke Medinah dan terpaksa tinggal

justru di dalam lingkungan yang tidak bersahabat, keadaan mereka dapat diumpamakan tak ubahnya seperti seekor srigala di tengah-tengah kawanan srigala buas secara tiba-tiba, dengan sekehendak sendiri berobah menjadi kambing. Mengatakan mengenai si malang itu bahwa sekawanan kecil kambing yang terkurung di tengah-tengah kawanan srigala yang tersebar di seluruh hutan telah menakut-nakutinya dan menjadikannya kambing merupakan pendakwaan yang menimbulkan cemoohan dan adakah hal yang lebih menggelikan daripada itu?

Saya sengaja membicarakan keadaan suku-suku Yahudi dan para "tawanan" secara terpisah agar dengan demikian saya menarik perhatian para pembaca juga kepada bahaya intern yang pada tiap saat mengancam umat Islam dalam kota Medinah. Ketiga suku itu demikian rupa khianat-janji, berwatak rendah, dan penipunya sehingga dalam masa damai pun tidak membiarkan umat Islam hidup tentram, sedangkan di masa peperangan kejahatan-kejahatan mereka berobah menjadi pengkhianatan terang-terangan. Buktinya, sekalipun mereka telah mengadakan perjanjian damai dengan umat Islam, suku Banu Qainuqa mengadakan huru-hara dan kerusuhan di kota Medinah pada saat jumlah orang Islam yang amat sedikit itu sedang menghadapi serangan musuh di Badar. Di samping itu mereka menyiar-nyiarkan berita-berita bohong dan menakutkan.

Dewasa ini pun hukuman terhadap kejahatan semacam itu tidak ada selain hukuman mati menurut pemerintahan yang paling lunak dan pemurah sekali pun. Lebih-lebih menurut perjanjian yang diadakan Rasulullah saw. pada tahun pertama dalam daur Medinah dengan semua suku di Medinah termasuk suku-suku Yahudi, semua pengkhianat itu pantas dihukum dengan hukuman mati (Lihat *Seerat Ibnu Hisyam*, jilid 1, hlm. 179, penerbit Bolaq, di Mesir). Tiga di antara syarat perjanjian itu adalah sebagai berikut :

1. Di masa peperangan, orang Yahudi akan ikut-serta dengan umat Islam dalam pertempuran.
2. Tiada seorang pun akan mengambil tindakan-tindakan yang berlawanan dengan sekutunya.
3. Semua suku yang telah ikut-serta dalam perjanjian ini terlarang menumpahkan darah di Medinah.

Namun, Rasulullah saw., karena belas kasihan, hanya cukup mengusir suku itu dari Medinah. Saya yakin, jika tidak dikhawatirkan bakal

terjadi bahaya bila orang Yahudi yang khianat janji itu bersama-sama dengan para penyerang akan mendatangkan kerugian lebih besar kepada orang Islam di masa kemudian, Rasulullah tidak akan sampai hati memberikan hukuman itu pula bahkan akan benar-benar memberi ampun. Pokoknya, suku ini tidak dipaksa dengan ancaman pedang untuk menerima Islam kendati umat Islam telah mendapat keunggulan.

Suku Yahudi kedua yang disebabkan upaya pemberontakannya dan sebagai pembalasan atas percobaan mereka meracuni Rasulullah saw. telah diusir dari Medinah adalah Banu Nadhir. Oleh karena seluruh suku itu ikut-serta dalam mengadakan tindakan-tindakan jahat terhadap orang Muslim dan melanggar perjanjian, lagi pula percobaan membunuh Rasulullah saw. pun merupakan akibat dari komplotan yang terorganisir, maka suku yang penaruh dendam ini sebenarnya sudah tidak berhak hidup menurut perjanjian dan juga menurut hukum peri kemanusiaan yang lazim. Namun, mereka pun dalam hal ini diperlakukan dengan sikap yang luar biasa lunaknya dan mereka cukup hanya diusir dari kota Medinah, dan pokoknya telah terbukti bahwa mereka tidak diancam dengan pedang untuk memeluk agama Islam.

Suku bernasib buruk yang ketiga adalah Banu Quraizah. Pengkhianatan suku ini lebih berat dari semua suku lainnya. Sebab, pada peristiwa Perang Ahzab (perang parit) ketika orang Islam telah dikepung dari semua jurusan oleh bahaya-bahaya yang menggoncangkan hati itu dan di antara orang Islam yang berjumlah sangat sedikit lagi terkurung di kota Medinah itu dan lasykar kuffar yang amat besar jumlahnya itu hanya terhalang oleh suatu parit yang sempit, orang-orang Yahudi itu memperlihatkan olah keji dengan membuat pelanggaran janji yang berbahaya dan mulai mengadakan persekongkolan-persekongkolan rahasia dengan musuh.

Bila ada orang yang ingin menggambarkan keadaan yang berbahaya itu maka satu-satunya jalan ialah harus menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya Allah Taala sendiri menggambarkan demikian:

إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ
مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ
الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا :

هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُوْنَ وَ زُلْزِلُوْا
زِلْزَالًا شَدِيْدًا ۝

"Ketika mereka menyerangmu dari atas dan bawahmu, dan ketika matamu menjadi bingung dan hatimu meloniak sampai tenggorokanmu, dan kamu menyangka bermacam-macam purbasangka mengenai Allah. Di situlah orang-orang mukmin diuji dengan percobaan besar, dan digoncangkan dengan suatu goncangan yang dahsyat" (Al-Ahzab: 11 – 12).

Yaitu, sebagaimana di saat goncangan-goncangan hebat yang diakibatkan oleh gempa bumi kekuatan-kekuatan bangunan-bangunan diuji, dan selain dari gedung-gedung yang dindingnya dilapisi dengan cairan timah atau diperkuat dengan sistem beton bagai karang yang kokoh serta mempunyai pondasi yang dalam, gedung-gedung lain semuanya menjadi mangsa goncangan-goncangan itu dan menjadi rata dengan tanah, demikian pula halnya untuk menguji hati orang mukmin hari Ahzab itu merupakan hari ujian yang menggoncangkan hati. Saat itulah ketika Allah swt. menyeru orang-orang Medinah: "Pada hari itu (ketika kamu menyaksikan bahaya yang begitu suram), kamu mulai menyangka bermacam-macam purbasangka mengenai Allah."

Walhasil, menurut uraian Al-Qur'an, ketika itu di satu pihak bahaya dari luar itu sangat besar sedangkan di pihak lain bahaya dari dalam begitu rupa keadaannya sehingga orang-orang munafik secara terang-terangan menyibukkan diri dalam upaya melemahkan semangat orang Islam. Dalam menyinggung bahaya dari dalam ini Allah swt. menyatakan dalam ayat-ayat berikutnya:

وَإِذْ يَقُوْلُ الْمُنٰفِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ
مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ اِلَّا غُرُوْرًا ۝
وَإِذْ قَالَتْ طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يٰٓاَهْلَ يَثْرِبَ لَا
مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوْا ......

"Dan ingatlah ketika orang-orang munafik dan mereka yang didalam hatinya ada penyakit berkata, "tidaklah dijanjikan kepada kami oleh Allah dan Rasul-Nya melainkan khayalan belaka. "Dan ketika segolongan dari mereka itu berkata, hai orang-orrang Yasthrib kami tidak dapat bertahan terhadap musuh, oleh karena itu kembalilah kamu" (Al - Ahzab : 13–14).

Jadi, di saat percobaan-percobaan yang sangat mengkhawatirkan itu ketika orang Islam diserbu oleh bahaya-bahaya dari atas dan dari bawah begitu pula dari dalam dan dari luar, budi rendah dan pengkhianatan Banu Quraizah, yang menurut perjanjian harus berdiri di pihak orang Islam, telah sedemikian rupa keadaannya sehingga mereka mulai mengadakan perjanjian dan persetujuan dengan golongan penyerbu untuk menghadapi Islam. Oleh karena itu sebagai konsekuensi pengkhianatan mereka itu ketika umat Islam memperoleh keunggulan terhadap orang Yahudi, setelah perang Ahzab, dan tiba saat menentukan hukuman bagi mereka maka mereka yang bernasib naas itu bukan menyerahkan nasib mereka ke tangan wujud Rahmatan Lil 'Alamin malah menunjuk Hadhrat Saad Bin Ma'az untuk memberi keputusan mengenai mereka sehingga, atas perintah beliau, semua orang lelaki dewasa itu telah dihukum mati dengan pedang. Kemudian tidakkah pada tempatnya saya bersoal kepada Maulana siapakah orang-orang yang telah memeluk Islam sebagai akibat kekuatan pedang?

Saya masih ingat pada satu ketika dalam jam pelajaran sejarah di Universitas London, seorang profesor yang fanatik menuduh Rasulullah saw. sebagai orang zalim ketika ia tengah menguraikan kejadian yang bertalian dengan Banu Quraizah itu. Saya dan sahabat saya yang tercinta Mir Mahmud Ahmad Nasir tidak tahan mendengar ini dan terus berdiri untuk menjawab tuduhan itu. Lalu profesor itu mengatakan bahwa bukan waktunya untuk berdiskusi apa pun yang ingin kami katakan boleh dikemukakan di kamarnya, kami menjawab bahwa pantaskah Penghulu kami diserang di sini di muka umum, sedang untuk membela tuduhan itu harus kami berikan secara prive (tanpa kehadiran orang lain)?

Lalu ketika kami menjelaskan pandangan kami bertalian dengan peristiwa sejarah itu maka berdirilah seorang mahasiswa Yahudi seraya menyatakan, "Meskipun saya seorang Yahudi dan seharusnya yang merasa paling gusar mengenai peristiwa itu tentu saja namun setelah mendengar diskusi ini saya memberi kesaksian bahwa peristiwa itu sedikit

pun tidak mendatangkan noda kepada Muhammad (saw.) sebab, pertama-tama keputusan itu bukan beliau yang mengambil; kedua, menurut pendapat saya keputusan Saad bin Ma'az (r.a.) pun benar; mereka yang berkhianat itu memang layak diberi hukuman mati."

Sampai hari ini kata-kata orang Yahudi yang berwatak mulia itu masih berkesan mendalam di dalam hati saya dan sampai nafas penghabisan saya akan berhutang budi kepadanya dan senantiasa hati saya akan mendoa baginya sebab ia tidak melepaskan sifat keadilan dan dengan menampakkan sifat kemuliaan dan keberanian luar biasa membersihkan Junjunganku dari tuduhan. Namun, manakala pandangan saya beralih kepada mereka, yang menurut hemat mereka pendiri Islam memegang pedang di tangan yang satu dan Al-Qur'an di tangan yang lainnya, maka hati saya mulai bergejolak dan meronta-ronta.

PENAKLUKAN MEKKAH

Daur Perdamaian Hudaibiah telah berakhir dan tibalah hari jatuhnya kota Mekkah ke tangan umat Islam. Hari itu sebenarnya merupakan hari untuk menghilangkan dari wujud Rasulullah saw. segala macam tuduhan tindak kekerasan; pada hari itu Rasulullah saw. telah memperoleh satu kemenangan besar terhadap orang-orang kafir Mekkah namun seorang pun tidak dipaksa masuk Islam dengan pedang. Walhasil, dengan menyebut peristiwa itu pula saya bertanya kepada mereka yang suka melancarkan tuduhan paksaan bahwa tatkala penghulu semua Nabi telah menampakkan diri dari bukit Faran bersama-sama dengan sepuluh ribu orang kudus dan kota Mekkah diselimuti oleh kemuliaan dan kegagahan beliau, maka mengapa pedang justru disarungkan? Mengapa pada hari jatuhnya kota Mekkah ketika leher-leher orang-orang musyrik Mekkah telah diserahkan ke tangan beliau, ketika tiba saat untuk menundukkan kepala-kepala pemberontak di bawah acungan pedang-pedang dan telah tiba saat mustari untuk menurunkan iman ke dalam hati orang kafir dengan todongan ujung pedang, pada saat manakala jisim para pemimpin Arab menggigil-gigil serta hati mereka berdebar-debar di dalam dada karena takut oleh para penakluk Muslim, bila kota Mekkah seolah berubah menjadi hati yang gemetar, mengapa pemimpin para penakluk itu tidak memaksa mereka masuk Islam di bawah ancaman pedang-pedang?

Jika beliau tidak berbuat demikian, dan memang tidak berbuat demikian, kemudian heranlah kita bahwa dengan perasaan apa mereka ini berani menyatakan mengenai orang yang terkasih di antara yang segala kekasih dan penakluk hati yang tiada tara bandingnya itu bahwa sesudah tiap daya tariknya telah gagal, maka kekuatan pedang telah terbukti berhasil. Saya tidak dapat menerka bagaimanakah keadaan hati Maulana ketika beliau menulis demikian. Tetapi, alangkah baiknya sekiranya pena beliau menjadi patah dan tinta beliau menjadi darah!

Hari penaklukan Mekkah adalah hari yang untuk selama-lamanya akan meniadakan tuduhan paksaan dari pihak wujud suci Rasulullah saw. Kesaksian hari itu merupakan kesaksian yang begitu indah dan gamblang sehingga meskipun telah lewat berabad-abad lamanya namun hari ini pun kuping para ahli sejarah mendengarkannya dan hati mereka membenarkannya. Kesaksian ini didengar pula oleh umat Kristen dan diterima oleh umat Hindu. Namun, adalah mengherankan mengapa kuping Maulana tak mampu mendengar suara hari yang tiada taranya itu?

Dalam menyinggung kesaksian hari itu pula seorang orientalis (ahli ketimuran) Kristen, Stanley Lane Pole menulis:

> "Kini tiba saat ketika Rasul (saw. *peny.*) dapat menampakkan watak haus darah. Mereka yang semenjak permulaan terus menimpakan kemudaratan dan penderitaan kepada beliau telah bertekuk lutut di hadapan beliau. Adakah beliau pada saat ini akan menindas mereka dengan cara kejam atau akan menangkap dan menimpakan hukuman yang berat atau akan membalas dendam?
>
> "Inilah saat untuk menampakkan rupa asli beliau. Kini kita mengharap-harapkan tindakan penganiayaan yang mendirikan bulu roma demi mendengarnya dan sejak semula kita bayangkan serta berhiruk-pikuk mencela dan mengutuknya.
>
> "Namun, gerangan apakah yang terjadi? Tidakkah darah ditumpahkan di pasar-pasar? Di manakah mayat-mayat ribuan orang yang terbunuh? Peristiwa-peristiwa sudah lazim kejam dan tidak kenal belas kasihan (tidak pilih kasih terhadap siapa pun) dan ini merupakan satu fakta yang hakiki bahwa pada hari ketika Rasulullah (saw.) memperoleh keunggulan atas musuh-musuh beliau justru pada hari itu pula beliau meraih kemenangan gemilang atas nafsu angkara beliau. Bertahun-tahun lamanya kaum Quraisy telah menimpakan siksaan-siksaan dan penderitaan-penderitaan serta telah mendatangkan kehinaan yang tidak kenal belas kasihan namun be-

liau dengan hati yang lapang membiarkan segala sesuatu serta memberikan amnesti (ampunan umum) kepada semua penduduk Mekkah" (Buku, *Intikhab e-Qur-an,* Pendahuluan, halaman 67).

Atau, boleh jadi suara hati sementara ulama kita tega mengatakan bahwa dengan memberikan ampunan umum kepada semua penduduk Mekkah beliau menyia-nyiakan suatu kesempatan agung untuk memaksa orang Mekkah buat menerima Islam. Namun, peristiwa itu lazimnya kejam dan tidak mengenal belas kasihan serta tidak memihak kepada siapa pun. Tetapi jika menutup mata terhadap fakta-fakta itu maka .....?

Dan memang demikianlah yang tampak, sikap tutup mata terhadap fakta-fakta sedang diperlihatkan. Perang-perang Rasulullah saw. semata-mata untuk membela diri dituding sebagai perang agresif dan kekerasan; dan aneh bahwa tuduhan yang tak beralasan itu dilancarkan berlawanan dengan fakta-fakta nyata sejarah.

MULAI HARI PENAKLUKAN MEKKAH SAMPAI WAFAT NABI SAW.

Boleh jadi ada sementara orang yang sesampainya di batas ini diliputi oleh purbasangka bahwa jangan-jangan di dalam pertempuran-pertempuran setelah penaklukan Mekkah-lah orang-orang dipaksa menerima Islam. Namun, pandangan sepintas-lintas terhadap pertempuran-pertempuran setelah penaklukan Mekkah itulah justru yang menyingkap tabir persangkaan semacam itu seperti dibenarkan oleh syair Ghalib berikut ini:

تھی خبر گرم کہ غالب کے اڑیں گے پرزے

دیکھنے ہم بھی گئے تھے پہ تماشا نہ ہوا !

"Telah tersiar berita bahwa Ghalib akan dihancurkan berkeping-keping. Kami (Ghalib sendiri, *peny.*) pun pergi untuk menyaksikan tetapi drama itu tak tampak." (Maksudnya, ada prasangka yang sama sekali tidak berdasar dan adalah berlawanan sekali dengan fakta-fakta - *peny.*).

Data-data mengenai ghazwah dan sariyyah sesudah penaklukan Mekkah adalah sebagai berikut :

1. Sariyyah-sariyyah, sesudah penaklukan Mekkah, yang tidak terjadi pertempuran, begitu pun tiada yang ditawan dan tidak diperoleh ghanimah berjumlah tiga.
2. Ghazwah-ghazwah dan sariyyah-sariyyah yang pada saat itu ada tawanan jatuh ke tangan berjumlah empat. Jumlah tawanan ada 6.000 + 62 + tawanan Banu Tayyi + 1.

Dalam daur ini jumlah musuh yang tertawan jauh melampaui jumlah tawanan di semua daur sebelumnya. Sebabnya ialah, di pertempuran Hunain sendiri yang tertawan adalah enam ribu orang. Mari kita menyelidiki dengan cara bagaimana jumlah tawanan itu diperlakukan oleh wujud Rahmatun Lil 'Alamin. Apakah semuanya itu dihukum mati dengan pedang ataukah dijadikan Muslim karena ancaman ujung tombak? Tidak, seorang pun tidak! Bahkan, tanpa kecuali, semuanya telah dibebaskan tanpa syarat — enam ribu tawanan pertempuran Hunain itu bukan hanya dibebaskan tanpa syarat bahkan di antara mereka ada yang diberi jubah kehormatan dan diberi anugerah-anugerah lain. Kasih sayang dan cinta-kasih itu mencapai batas demikian tingginya sehingga ada yang tebusannya dibayar oleh Rasulullah saw. dari saku beliau sendiri. Tawanan Banu Tayyi pun diperlakukan dengan cara demikian bahkan anak perempuan Hatim dilepas dengan kehormatan luar biasa.

Selain itu, dalam daur itu dalam sariyyah 'Uyainah bin Hashin telah dibawa 62 tawanan perang ke Medinah dari suku Banu Tamim. Tetapi, ketika pemimpin suku itu menghadap ke hadapan Rasulullah saw. dan memohon belas kasih maka atas permohonan itu manifestasi kasih-sayang itu membebaskan semua tawanan tersebut.

Rasulullah saw. senantiasa memperlakukan tawanan perang itu dengan penuh kasih-sayang dan teramat manusiawi. Biasanya orang zalim mencari-cari alasan untuk menganiaya tetapi beliau tampaknya selalu mencari-cari alasan untuk berbelas-kasih.

Peristiwa pemberian maaf kepada tawanan dari Banu Hawazin pun merupakan peristiwa yang menakjubkan dan dari peristiwa itu saja dapat dinilai perasaan dan jalan pikiran beliau terhadap pihak yang kalah perang. Sebuah delegasi Banu Hawazin menghadap Rasulullah untuk memohon perlakuan kasih-sayang bagi tawanan itu dan dengan menyodorkan nama inang Halimah yang berasal dari suku itu juga ia memohon kepada beliau untuk memberi ampun. Ketika itu beliau tidak bertanya kepada mereka apa sesudah menderita kekalahan itulah baru mereka ingat kepada inang Halimah yang pernah menyusui beliau, atau ke-

tika mereka sedang bersiap-siap hendak menyerbu Mekkah, atau ketika mereka sedang menghujani beliau beserta para setiawan beliau yang terkurung di lembah Hunain dengan panah-panah, sedangkan pada waktu itu mereka tidak ingat bahwa inilah anak yatim tak berdosa yang telah dibesarkan di tengah-tengah suku mereka. Tidak, beliau tidak mengajukan pertanyaan semacam itu bahkan beliau bersabda agar semua tawanan yang termasuk bagian beliau dan bagian Banu Abdul Muthalib supaya dibawa dan mereka bebas.

Beberapa kalimat ini memaparkan secara luas mengenai akhlak yang tiada tara bandingnya serta firasat mendalam beliau.

Pertama-tama, memberi maaf dengan cara demikian kepada orang-orang zalim dari suku yang telah berusaha semaksimal mungkin untuk memusnahkan beliau itu hanya karena mengingat ibu inang yang bukan dari sanak keluarga beliau merupakan satu perbuatan yang amat manis dan penuh kasih sayang; lalu hal yang kedua, ucapan beliau bahwa tawanan dari bagian Banu Abdul Muthalib adalah bebas, memaparkan beberapa segi lain dengan ajaibnya mengenai firasat dan akhlak beliau.

Tampaknya, walaupun Rasulullah saw. ingin memaafkan dan membebaskan semua tawanan namun oleh karena hubungan Hadhrat Halimah sebagai ibu inang beliau terbatas pada diri beliau sendiri atau paling-paling pada sanak-keluarga beliau, oleh sebab itu beliau tidak suka kalau mengharuskan orang-orang Islam laindalam tindakan kebajikan ini dilandaskan pada suatu hubungan pribadi. Dari peristiwa ini tampak bahwa sekalipun nilai budi kasih-sayang beliau ditilik dari keluasan dan kedalaman jangkauannya adalah tak ada tara bandingnya hingga meliputi seluruh umat manusia. namun kasih sayang itu bukan tanpa pertimbangan.

Beliau bukanlah serupa orang penuh iba yang tergerak oleh semangat kasih-sayang dan iba hatinya menyerahkan hak-hak orang lain kepada manusia. Ternyata beliau tidak berbuat demikian bahkan jalan yang beliau tempuh itu akan senantiasa bersinar cemerlang bagaikan bulan dan bintang di cakrawala kedermawanan dan kasih-sayang.

Beliau mengetahui bahwa jika dalam hal ini beliau menciptakan contoh praktis dengan membebaskan semua tawanan tanpa berunding dengan orang-orang maka tidak seorang tawanan pun akan diam di rumah seorang Muslim. Pendek kata, beliau berbuat menurut jalan pikiran tersebut dan apabila berita telah sampai ke telinga para pencinta beliau

bahwa, "Tawanan-tawanan bagianku dan bagian Abdul Muthalib semuanya bebas," mereka dengan serta-merta berucap, "Wahai kekasih kami,

ماكان لنا فهو لرسول الله

"Apa yang kami miliki semuanya itu milik Rasulullah."

Seraya berkata demikian mereka belomba-lomba membebaskan tawanan perang dan angkasa bergema bukan dengan suara seruan-seruan perang dan tangisan orang yang luka-luka tetapi sebaliknya bergema dengan lagu-lagu kebebasan.

Rasulullah saw. sangat pengasih dan baik hati. Kebebasan tawanan Banu Tayyi pun mengungkapkan ciri khas akhlak beliau. Tawanan-tawanan itu dibebaskan tanpa tebusan, hanya oleh karena anak perempuan seorang dermawan tersohor, ialah Hatim Tayyi, yang termasuk di antara tawanan-tawanan itu dan ia hanya mau dibebaskan dengan syarat bila tawanan-tawanan lain pun dibebaskan bersama-sama dia. Oleh karena itu demi mengingat kedermawanan seorang Hatim yang telah lalu itulah penjahat-penjahat dari kaumnya telah dibebaskan. Pada peristiwa tersebut kebebasan itu tidak terbatas pada tawanan yang termasuk bagian Banu Abdul Muthalib, sebab dasar yang dipakai untuk membebaskan tawanan itu telah mempunyai nilai sama di seluruh Arab. Kedermawanan Hatim merupakan modal nasional yang dibanggakan oleh seluruh Arab.

Bila pandangan mata menyertai hal-hal semacam itu maka hati tanpa tertahan-tahan menyampaikan salam kepada beliau dan sedikit pun tidak dapat diyakini bahwa masih adakah orang yang dapat menuduh wujud yang kadar kerahiman dan belas kasihannya mengungguli semua makhluk bahwa satu peperangan pun diadakan oleh beliau untuk menyiarkan Islam atau untuk membajak ladang-hati manusia guna ditanami benih Islam? Gagasan penyiaran ideologi itu sejalan dengan gagasan Karl Marx, Lenin dan Stalin. Mengapa tidak terlintas dalam pikiran Maulana bahwa cita-cita, pandangan-pandangan, dan daya pikiran wujud penghulu seluruh Bani Adam itu jauh lebih tinggi daripada tingkat dasar pandangan komunis. Bagaimanakah pandangan-pandangan mereka dapat dibandingkan dengan wujud yang wawasan cita-citanya mencapai Sidratul Muntaha dan yang mempunyai kedudukan paling tinggi di antara seluruh makhluk?

Politik ciptaan Maulana tidak dapat dibandingkan dengan politik rohani yang turun kepada fitrat suci dan bersih beliau berupa Anwar Samawi (cahaya demi cahaya sawawi). Politik Rasul yang firasatnya merupakan pantulan firasat Ilahi dan yang telah diberi pandangan yang sangat halus oleh Tuhan yang Mahahalus itu apa bandingannya dengan daya pikiran Maulana yang samar dan gelap itu? Wujud itu adalah dari alam yang suci sedang wujud ini dari alam tanah. Alangkah buruknya ucapan Maulana dan betapa jauhnya ucapan itu dari kebenaran. Beliau mempunyai hak apakah untuk mengalamatkan pandangan gelapnya ke alamat Insan Kamil itu? Apakah ini satu-satunya jalan untuk memperoleh kekuasaan?

فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنْتَ مُذَكِّرٌ ۝ لَسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ۝

"Maka ya Muhammad, nasihatilah, kau hanya seorang pemberi nasihat, dan bukan penjaga atas mereka" (Al-Ghasyiah: 23).

PARA PENASIHAT ZAMAN BAHARI DAN ASKAR–ASKAR ILAHI DAUR INI

"Ini bukan jemaat para penasihat golongan mubaligh Agamawi, bahkan ini adalah jemaat serdadu-serdadu Tuhan" (Ucapan Maulana Maududi).

PARA PENASIHAT MASA LAMPAU DAN JEMAAT LASYKAR ILAHI DAUR INI

Adalah menjadi kebiasaan dari fitrat manusia bahwa setiap pencinta sejati memandang indah wajah orang yang dicintainya. Dan seorang khadim yang setia menisbahkan sifat-sifat baik ke alamat majikannya. Begitu dahsyat kecendrungan demikian terdapat di dalam fitrat manusia sehingga kerap kali mata seorang pecinta melihat keindahan dalam diri kekasihnya yang sebenarnya tidak ada padanya. Bila kecintaan menguasai diri maka gadis Laila yang berkulit hitam pun akan nampak sebagai cantik rupawan bahkan anjing Laila pun tampak cantik belaka. Sebaliknya, dengan mata kebencian hilang lenyaplah segala keindahan sedangkan segala keaiban yang kecil pun tampak besar.

Seorang ahli sajak Arab telah menyatakan hakikat ini dengan sangat tepat dalam kata-kata :

وَعَيْنُ الرِّضَا عَنْ كُلِّ عَيْبٍ كَلِيلَةٌ

كَمَا أَنَّ عَيْنَ السُّخْطِ تُبْدِي الْمَسَاوِيَا

"Mata yang senang menjadi buta terhadap segala macam aib sebagaimana mata angkara murka melihat hanya keburukan belaka"

Mengingat akan kebiasaan fitrat manusia seperti tadi lalu kita memperhatikan sejenak pandangan Maulana Maududi yang dahsyat bertalian dengan cara penyiaran Islam oleh Rasulullah saw. itu maka secara wajar timbul pikiran dalam hati bahwa Maulana mengakui dirinya sebagai khadim Rasulullah saw. tapi kemudian mengapa beliau menempuh jalan aneh dan berlawanan dengan fitrat manusia kemudian menampakkan keaiban dalam wujud indah Rasulullah saw. yang tidak disaksikan juga oleh banyak orang bukan-Islam kecuali kebaikan dan keindahan belaka.

Untuk menebak teka-teki ini hanya tiga pemecahan yang terpikir oleh saya.

PERTAMA

Boleh jadi pendakwaan-pendakwaan beliau sebagai khadim Rasulullah saw. tidak benar dan pada hakikatnya Maulana tidak mempunyai

tali perhubungan macam apa pun dengan wujud mulia Rasulullah saw. Apa yang telah dikupas dalam bab sebelumnya bila seseorang memperhatikannya lalu mengambil konklusi demikian maka hal itu tampaknya wajar juga. Namun, menurut hemat saya, tak perlu kita melompat sejauh itu. Menuduh siapa pun yang disebut Muslim bahwa ia sengaja melemparkan tuduhan tak bersahabat terhadap Rasulullah saw. merupakan tuduhan yang sangat berat. Dan sekalipun terdapat banyak ciri-ciri yang tampaknya membenarkan tuduhan itu, sekurang-kurangnya saya pribadi, tidak rela melancarkan tuduhan semacam itu sekalipun terhadap musuh.

Saya sendiri berafiliasi dengan sekte teraniaya yang hatinya penuh dengan kecintaan yang amat dalam terhadap wujud nabi yang paling tercinta itu (yakni Rasulullah saw., **peny.**) namun orang-orang zalim menuduhnya sebagai musuh Rasulullah saw. Oleh sebab itu, saya merasakan betapa dalamnya dan pedihnya luka yang ditimbulkan oleh tuduhan semacam itu. Saya tidak tega menuduh Maulana Maududi sebagai musuh Rasulullah saw.

KEDUA

Pemecahan yang kedua itu adalah bahwa boleh jadi pandangan dan persepsi Maududi Sahib tidak mampu menilai kebaikan atau keburukan dengan tepat. Sebagaimana halnya orang "buta warna" yang tidak dapat membedakan warna demikian pula halnya Maududi Sahib pun tidak mempunyai keahlian membedakan di antara akhlak yang baik dengan yang buruk. Hal ini memang mungkin sekali bahkan besar kemungkinan bahwa sejauh bertalian dengan norma-norma akhlak, kekuatan membedakan Maulana itu ada kekurangannya. Namun, menurut faham saya, rahasia cara beliau yang aneh ini tersembunyi dalam kemungkinan yang ketiga.

KETIGA

Suatu pandangan yang menguasai seluruh jalan pikiran manusia disebut kegandrungan atau "Obsession" dalam bahasa Inggris. Di antara penyakit yang bertalian dengan bidang daya pikir manusia, penyakit tadi merupakan penyakit amat berbahaya, yang bagaikan penyakit TBC menghancurmusnahkan kemampuan-kemampuan sang penderita dan sebagai akibatnya pula mendatangkan banyak penyakit lain pula.

Malang bagi Maulana bahwa beliau pun telah menjadi mangsa penyakit itu pula. Beliau dikuasai oleh kemauan keras supaya memegang leher manusia di tangannya dengan perantaraan tongkat mencapai prestasi-prestasi dalam bidang ishlah (reformasi) sedemikian rupa hebatnya sehingga tidak seorang nabi di masa lampau pun melaksanakannya. Kemauan yang telah menguasai beliau itulah yang membuat beliau terperosok terus-menerus dan membuat beliau kehilangan arah sehingga beliau tersesat dari suatu lembah ke lembah lainnya bahkan kerap kali hal ini menyampaikan beliau ke jalur-jalur kebinasaan yang senantiasa ditempuh oleh musuh-musuh kebenaran semenjak Hadhrat Adam a.s. sampai hari ini.

Di bawah pengaruh kemauan tak terkendalikan itu pula adakalanya beliau dengan mempertahankan akidah bahwa orang murtad harus dibunuh membenarkan cara para zalim azali abadi yang melawan para nabi dan Jemaat mereka hanya karena mereka meninggalkan agama yang lama. Dan ada kalanya beliau seolah-olah membuat Rasulullah saw. memegang pedang dan menganggap penyiaran Islam sebagai berhutang budi kepada pedang. Dan, oleh karena ketergantungan kepada pedang meniadakan kemanfaatan nasihat, atau, dengan perkataan lain, bila kepentingan nasihat diakuinya maka pedang tak diperlukan lagi; oleh sebab itu Maulana Maududi terpaksa memungkiri keefektipan nasihat untuk mempertahankan keefektipan pedang.

Dalam bab ini pandangan-pandangan Maulana, yang menganggap nasihat itu tak berguna dan sia-sia lalu membenarkan penggunaan pedang dalam urusan agama, akan kami ketengahkan di hadapan para pembaca. Ternyata Maulana Maududi menulis:

> "Jika Anda ingin membuat mereka melepaskan kepentingan mereka hanya dengan nasihat, hal ini tidak mungkin sama sekali. Ya, dengan memegang kekuasaan di tangan harus memusnahkan kejahatan-kejahatan mereka" (*Haqiqat - i - Jihad,* hlm. 10).

Secara sepintas lalu cara ishlah ini nampaknya sangat berguna, lebih-lebih ketimbang berliku-likunya tempuhan perjalanan nasihat, mudahnya cara ini agak mengandung daya tarik. Cara yang ditempuh berliku-liku dan penuh bahaya, yaitu, mengadakan ishlah hanya dengan nasihat saja dengan sabar dan dengan kerelaan ditolak pada setiap pintu, namun demikian tetap mengikuti cara ini seperti seorang pecinta kegilagilaan, adalah jauh berbeda dibandingkan dengan cara mudah, ialah,

dengan sekejap mata membuat berbondong-bondong orang menjadi orang-orang Muslim saleh dengan ancaman pedang. Kesulitan-kesulitan yang diderita pada cara yang ditempuh oleh golongan yang disebut pertama sedikit pun tidak setara dengan cara gampang dan mudah yang ditempuh oleh golongan yang tersebut kemudian. Cara yang ditempuh oleh golongan pertama yang tidak mendatangkan apa-apa melainkan kehinaan merupakan bagian nasib orang-orang pemberi nasihat masa dahulu seperti telah disinggung dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ ۝ وَإِذَا مَرُّوا
بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ۝ وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ ۝ وَإِذَا
رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ۝ وَمَا أُرْسِلُوا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ ۝

"Sesungguhnya orang-orang berdosa biasa mentertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka lewat didekat mereka itu, mereka saling mengedipkan mata. Dan apabila mereka kembali kepada sanak saudara mereka, kembalilah mereka dengan gembiraria" (Al-Mutaffifin: 30—34).

Pada galibnya inilah sebabnya mengapa Maulana Maududi tidak menyetujui menempuh kehidupan yang penuh penderitaan yang tidak mendatangkan akibat sesuatu selain cemoohan dan kehinaan. Orang-orang menjadikan penasihat-penasihat itu sasaran perolok-olokan, mengangguk-angguk kepala secara sindiran, melemparkan pandangan yang mengandung isyarat seolah-olah mengatakan, "Lihatlah orang-orang yang sok memberi nasihat kepada dunia; mereka tidak mempunyai senjata melainkan nasihat, sedangkan keadaan mereka sedemikian lemah sehingga kami, dapat melindas mereka dengan kaki kami sesuka hati kami; dalam pada itu tidak henti-hentinya mereka mendakwakan bahwa mereka akan menaklukkan hati sejagat dengan nasihat dan ajakan melulu!"

Ringkasnya, mereka pulang kembali ke rumah mereka dengan sombong dan membanggakan kekuatan mereka seraya mengejek dan mencemooh. Dan, bila pun mereka membicarakan para pemberi nasihat, mereka menganggap mereka itu sangat jauh tersesat dan menyimpang dari jalan yang benar. Jika demikian, apa gunanya nasihat-nasihat

macam ini? Hasilnya tiada lain melainkan kehinaan dan kenistaan belaka.

Sebaliknya ada cara lain yang dengan menempuhnya dapat dimungkinkan reformasi semesta dengan sebaik-baiknya. Dan, cara itu menurut tuturan Maulana Maududi adalah sebagai berikut:

> "Siapa pun yang benar-benar hendak melenyapkan keonaran dan kerusuhan dari bumi serta ia sungguh-sungguh menginginkan adanya perbaikan pada makhluk Ilahi, maka sia-sialah baginya mengandalkan hanya kepada wejangan dan nasihat; ia hendaknya bangkit dan dengan memusnahkan pemerintahan yang berdasarkan kepada prinsip-prinsip yang salah merampas kekuasaan dari orang-orang keliru dan sebagai gantinya menegakkan pemerintahan berlandaskan prinsip-prinsip dan cara-cara yang benar" *(Haqiqat-i-Jihad,* hlm. 11).

Inilah gagasan Maulana Maududi mengenai reformasi semesta yang persis sama dengan gagasan komunis juga dan secara lahiriah tampaknya besar dampaknya lagi efektif. Namun, setelah terpengaruh oleh gagasan ini timbul pertanyaan dalam hati secara wajar bahwa jika gagasan ini betul-betul sesuai dengan fitrat manusia dan, karena akibatnya berjangkauan jauh, cara ini mengandung kemanfaatan yang besar bagi umat manusia maka sudah pada tempatnya bahwa Pencipta fitrat manusia telah mengajarkan cara berdayaguna ini pula kepada para nabi serta Kitab-kitab samawi tentu akan sarat oleh seruan-seruan, "Bangkitlah hai hamba-hamba-Ku, hunuslah pedang" sehingga pada akhir tiap dua-tiga firman Ilahi akan timbul keperluan mendesak untuk menyeru, "Wahai anggota lasykar Ilahi! pemberian nasihat itu sesuatu yang sia-sia belaka dan tak berguna; jangan kamu biarkan khayalan semacam itu masuk ke dalam pikiranmu dan bila kamu mempunyai gagasan yang masih samar pula mengenai reformasi semesta, maka jungkirbalikanlah tahta kerajaan yang sedang berdaulat dan tamatkanlah kejahatan-kejahatan mereka dengan kekuatan."

Namun, sayang bagi pembela-pembela gagasan ini bahwa hakikat itu bukan demikian. Malang bahwa keadaan sebenarnya adalah sebaliknya dan keputusan Zat Pencipta fitrat mengenai masalah ini adalah seratus delapan puluh derajat berlawanan dengan gagasan ala komunis dan gagasan Maulana Maududi.

Dalam pandangan Tuhan, nasihat itu sesuatu yang begitu berguna sehingga dalam zaman erosi semesta di segala bidang pun ketika umat

manusia secara kolektif menuju ke jalan yang merugikan, mereka yang akan berhasil hanyalah orang-orang mukmin beramal saleh yang berpegang kepada firman:

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ○

"Mereka saling memberi nasihat untuk berpegang kepada kebenaran dan saling memberi nasihat untuk bersabar" (Al-Ashr.).

Dengan menyoroti lembaran-lembara fitrat sepintas-lintas pun manusia dapat tiba pada hakikat bahwa cara-cara untuk mendatangkan revolusi rohani dan moral yang ditunjukkan oleh Allah swt. supaya hamba-hamba-Nya menempuhnya, adalah terbatas hanya kepada pemberian nasihat yang mengandung kebenaran disertai doa dan sabar; sekali lagi doa dan sabar hingga tiba saat penggenapan janji Tuhan:

وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ○

"Kemenangan itu pada akhirnya adalah bagi orang-orang yang bertakwa juga " (Al-A'raf : 129).

Semua utusan Ilahi mendukung jalan pikiran tersebut; lagi pula gagasan mereka mengenai reformasi semesta sama sekali berlawanan dengan gagasan reformasi komunis yang radikal itu.

Al-Qur'an menampilkan grup suci para anbiya ams. sebagai jemaat juru tabligh, pemberi nasihat, dan pemberi kabar suka seperti tersebut di atas yang telah diabadikan dalam lembaran-lembaran Kitab samawi yang kudus ini untuk selama-lamanya. Walhasil, menurut keterangan Ilahi itu senjata-senjata revolusioner Hadhrat Nuh a.s. pun adalah nasihat; demikian pula senjata Hadhrat Ibrahim a.s. juga Hadhrat Syuaib a.s., juga Hadhrat Shaleh a.s., dan Hadhrat Musa a.s. diutus sebagai pemberi nasihat, begitu pula Hadhrat Isa a.s., dan juga yang terakhir tetapi jauh lebih agung dari semuanya, ialah Hadhrat Rasulullah saw., pun diutus sebagai pemberi nasihat untuk menciptakan revolusi universal yang maha agung di dunia.

Kemudian, bagaimanakah dapat saya mengesampingkan sama sekali sunah-bersama golongan suci para nabi dan betapa dapat saya menerima pernyataan Maududi Sahib yang ala komunis itu bahwa,

"Barangsiapa sungguh-sungguh ingin melenyapkan keonaran dan kerusuhan dari muka bumi dan sebenar-benarnya ingin mengadakan reformasi semesta, maka sia-sia menjalankan tugas hanya sebagai pewejang dan pemberi nasihat belaka."

Camkanlah! Bila kaum Nabi Nuh a.s. menuduh beliau sebagai penyiar kesesatan yang senyata-nyatanya maka beliau akan memberi mereka jawaban, menurut keterangan Al-Qur'an, sebagai berikut:

يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَٰلَةٌ وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَٰلَمِينَ ○
أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي وَأَنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا
تَعْلَمُونَ ○

"Hai kaumku, aku bukan orang yang sesat, bahkan telah datang kepada kamu sebagai rasul dari Tuhan sekalian alam. Sedangkan tugasku ialah menyampaikan kepadamu amanat Tuhan-ku dan memberi kamu nasihat; dan kepadaku telah diberi ilmu dari Tuhan-ku mengenai hal yang tidak kamu ketahui" (Al-A'raf: 62–63).

Itulah ucapan Hadhrat Nuh a.s. kepada kaum beliau sesuai dengan keterangan Allah Taala, namun, rupanya menurut faham Maulana Maududi Hadhrat Nuh hendaknya mengatakan, "Aku adalah rasul Tuhan, dan dengan kekuatan pedang akan membuat jemaatku yang terdiri dari orang-orang saleh itu berkuasa atas kamu dan, baik kamu mengangkat tangan atau tidak mengangkat pokoknya aku akan merampas kekuasaan dari tangan-tangan kamu yang tidak saleh itu."

Kemudian camkanlah pula bahwa ketika kaum Ad menuduh Hadhrat Hud a.s. sebagai tolol maka sebagai jawaban beliau tidak berucap bahwa jangan mereka menganggap beliau tolol oleh cara aman yang ditempuh beliau dengan memberi nasihat kepada orang-orang, dan ini hanya untuk sementara waktu saja, padahal sebenarnya beliau seorang yang keras lagi bertangan besi dan pada suatu hari akan merampas kekuasaan dari tangan pemberontak kepada Tuhan lalu akan menyerahkannya kepada jemaat beliau yang saleh itu. Bahkan, jawaban beliau sangat halus dan suci sebagaimana kebiasaan-kebiasaan para nabi. Jawaban itu sedikit pun tidak mengandung kehendak-kehendak dan niat mempergunakan paksaan dan kekerasan.

Al-Qur'anul Karim menuturkan jawaban itu sebagai berikut :

يٰقَوْمِ لَيْسَ بِيْ سَفَاهَةٌ وَّلٰكِنِّيْ رَسُوْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۝
اُبَلِّغُكُمْ رِسٰلٰتِ رَبِّيْ وَاَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ اَمِيْنٌ ۝

"Hai kaumku! Tiada kebodohan dalam diriku: aku hanya rasul dari Tuhan sekalian alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhan-ku kepada kamu dan aku seorang pemberi nasihat bagimu dan orang terpercaya (orang yang menjaga amanah)" (Al-A'raf: 68–69).

Sesudah Hadhrat Hud, Hadhrat Shaleh pun ditentang dan ditolak oleh kaumnya dan bermacam-macam tuduhan dilemparkan kepada beliau tetapi jawaban beliau pun serupa ialah :

يٰقَوْمِ لَقَدْ اَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّيْ وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلٰكِنْ لَّا
تُحِبُّوْنَ النّٰصِحِيْنَ ۝

"Hai kaumku camkanlah! Aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan telah menasihati kamu, tapi kamu tidak mencintai orang-orang yang memberi nasihat" (Al-A'raf: 80).

Kemudian, jemaat Hadhrat Luth a.s. pun tidak merampas kekuasaan kaum Luth dengan paksaan bahkan terus memberi nasihat dan, karena sudah muak oleh tindakan-tindakan aniaya mereka, kaum beliau beserta beliau meninggalkan kampung halaman dan sesudah itu azab Tuhan menimpa kaum itu.

Dan Hadhrat Syuaib a.s. pun mempergunakan cara nasihat sekalipun musuh-musuh beliau mendatangkan kemudaratan dan bila musuh tidak jera maka:

فَتَوَلّٰى عَنْهُمْ وَقَالَ يٰقَوْمِ لَقَدْ اَبْلَغْتُكُمْ
رِسٰلٰتِ رَبِّيْ وَنَصَحْتُ لَكُمْ ۚ فَكَيْفَ اٰسٰى عَلٰى قَوْمٍ كٰفِرِيْنَ

"Maka berpalinglah ia dari mereka dan berkata, 'Hai kaum-ku! Sesungguhnya kusampaikan kepadamu amanat dari Tuhan-ku dan

sudah aku beri nasihat kepadamu. Maka betapa aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir" (Al-A'raf: 94).

Kesimpulannya, kedudukan para nabi semuanya adalah selaku penasihat dan bila mereka diingkari maka mereka merebahkan diri di hadapan Rabb mereka lalu menangis dan berdoa tetapi bukan merampas tampuk pemerintahan dari musuh-musuh mereka dengan kekuatan senjata; sebab, mereka yakin bahwa kewajiban mereka hanyalah memperbaiki keadaan umat dengan kecintaan, lemah lembut, merendahkan diri, dan nasihat; selebihnya adalah terserah kepada Tuhan, Penguasa sejati. Dia membuat siapa pun yang dikehendaki-Nya mewarisi kerajaan. Seruan mereka itu sama seperti Musa a.s. ialah:

رَبَّنَآ اَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَّتَوَفَّنَا مُسْلِمِيْنَ

"Hai Tuhan kami, berilah kami taufik untuk bersabar dan berilah wafat kepada kami dalam keadaan kami Muslim" (Al-A'raf: 123)

Dan, mereka senantiasa memberi nasihat kepada kaum mereka:

اِسْتَعِيْنُوْا بِاللّٰهِ وَاصْبِرُوْا

"Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah" (Al-A'raf: 129).

اِنَّ الْاَرْضَ لِلّٰهِ يُوْرِثُهَا مَنْ يَّشَآءُ مِنْ عِبَادِهٖ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ

"Sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah, Dia mewariskannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari antara hamba-hambaNya. (Bukanlah tugas kami untuk menyebut diri kami sebagai orang-orang saleh lalu merampas kekuasaan dengan kekerasan). Namun, kami mengetahui bahwa kesudahan yang baik adalah nasib orang-orang yang bertakwa" (Al-A'raf: 129).

Sesudah Hadhrat Musa a.s., Hadhrat Isa a.s. pun melampaukan seluruh kehidupan beliau dengan memberi nasihat dan tidak pernah membuat rencana-rencana memegang kekuasaan dalam tangan mereka dan pada akhirnya penghulu semua nabi pun datang sebagai penasihat untuk

memanggil manusia kepada kebaikan, bukan sebagai penjaga atau anggota lasykar Tuhan. Allah swt. pun menamakan beliau sebagai pemberi nasihat dan berfirman:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ

"Maka, ya Muhammad, engkau hanya seorang pemberi peringatan dan bukan sebagai penjaga atas mereka" (Al-Ghasyiah:23).

Namun, Maulana Maududi berpegang teguh pada pernyataan bahwa beliau pribadi dan jemaat beliau :

"Bukanlah jemaat tabligh-agama yang terdiri dari orang-orang pemberi nasihat dan pemberi kabar suka, melainkan adalah jemaat yang terdiri dari lasykar Ilahi, supaya لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ. dan tugasnya ialah harus memusnahkan dari muka bumi kezaliman, keonaran, kedurhakaan, dan keinginan memperoleh keuntungan yang tidak sah, dengan kekerasan" *(Hakikat Jihad*, halaman 58).

Allah swt. senantiasa memberi nasihat kepada Rasul-Nya :

وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

"Kami tidak menjadikan engkau sebagai penjaga atas mereka dan tidak pula engkau menjadi pengawas atas mereka" (Al-An'am : 108).

Namun, tatkala Maulana Maududi hendak mengadakan reformasi semesta maka seketika itu juga beliau mewujudkannya dengan jalan kekerasan dan kekejaman serta menggunakan segala kekuasaan militer untuk "memusnahkan dari muka bumi kezaliman, keonaran, kedurhakaan, dan keinginan memperoleh keuntungan yang tidak sah, dengan kekerasan." Betapa anehnya bahwa Allah swt. tidak menyerahkan hak-hak kemiliteran kepada pribadi Mushlih Agung yang karenanya telah diciptakannya alam raya ini namun Dia telah memilih Maulana Maududi dan jemaat salihinnya untuk menerima anugerah yang khas ini.

Bila dari hati Rasulullah saw. yang penuh kasih-sayang dan santun itu terbit doa penuh khusuk bahwa, "Wahai majikanku berilah aku taufik untuk membuat seluruh dunia menerima hidayat," Allah swt. menjawab permohonan beliau dengan kata-kata :

أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

"Dapatkah engkau memaksa orang untuk beriman" (Yunus : 100).

serta Dia senantiasa memberi khabar kepada beliau mengenai orang-orang yang ingkar itu:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

"Jika Allah menghendaki mereka tiada akan melakukan syirik, dan Kami tidak menjadikan engkau sebagai penjaga atas mereka dan tidaklah pula engkau seorang penanggung jawab bagi mereka" (Al-An'am: 108).

Tapi, tatkala Maulana Maududi bermaksud hendak mengadakan reformasi semesta seketika itu juga beliau mewujudkannya dengan jalan kekerasan dan kekejaman serta menggunakan segala kewenangan militer supaya, "memusnahkan dari bumi ini segala macam kezaliman, keonaran, kedurhakaan, dan keinginan memperoleh keuntungan yang tidak sah."

Betapa disayangkan dan betapa anehnya bahwa cara menghapuskan keonaran dan kekacauan serta mendatangkan ishlah pada makhluk Tuhan tetap tersembunyi dari pandangan nabi-nabi yang lalu dan tak seorang pun di antara mereka menemukan rahasia yang tidak ternilai harganya ini atau barangkali (nauzubillah) Allah swt. sendiri telah alpa.

Seratus dua puluh empat ribu kali Dia berkehendak memperbaiki keadaan makhluk dan seratus dua puluh empat ribu kali Dia terus lupa bahwa "sia-sia menjalankan tugas hanya sebagai pewejang dan pemberi nasihat belaka" hingga akhirnya telah datang dan telah berlalu pula Nabi akhir zaman dan Penghulu-semua nabi namun demikian tidak terpikir oleh Allah swt. akan keberhasilan cara nasihat ini dan yang diingat-Nya hanyalah cara ishlah makhluk (reformasi semesta) yang azali-abadi, ialah:

فَذَكِّرْ إِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرَى

"Maka, hendaklah terus menasihati orang banyak. Sesungguhnya, nasihat itu benar-benar bermanfaat" (Al-A'la : 10).

Jika pun Maulana Maududi ada di atas jalan lurus, demi Allah, saya sedikit pun tidak akan mengindahkan kebenaran ala Maududi sebab seandainya rahasia reformasi semesta yang tidak turun pada hati penghuluku, Muhammad saw., itu turun seratus juta kali pada hati orang seperti Maududi maka seratus juta kali pula saya terus akan menolaknya. Saya akan memilih senjata yang telah diberikan kepada Mushlih Agung, Hadhrat Mustafa saw., serta akan menolak tiap senjata lain dengan sepakan kakiku.

KEHAUSAN AKAN KEKUASAAN

Sesudah menelaah berbagai karangan buku Maulana Maududi, saya sampai kepada kesimpulan pasti bahwa analisa jiwa beliau terpusat pada tiga perkataan yaitu, *"Kehausan akan Kekuasaan."*

Kehausan akan kekuasaan itu begitu pekat dan begitu tak kenal batas sehingga telah menguasai seluruh pandangan hidup beliau.

Menurut pandangan beliau, maksud ibadah kepada Tuhan pun tak lain ialah supaya sebagian hamba-hamba Allah dijadikan saleh lalu diberikan kepada mereka keahlian untuk memerintah hamba-hamba Allah yang lain. Pandangan beliau sedikit pun tidak menyentuh segi rohani ibadah. Beliau lupa bahwa tujuan utama ibadah itu ialah hubungan manusia dengan Tuhan-nya, yakni, menyempurnakan tujuan yang karenanya telah diciptakan jin maupun insan. Beliau lupa bahwa ibadah itu adalah tujuan penciptaan alam raya ini dan bukan sarana untuk mencapai tujuan yang lain. Beliau lupa bahwa ibadah tidak diciptakan untuk jin dan insan bahwa justru jin dan insan diciptakan untuk beribadah. Allah swt. berfirman :

مَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan insan melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku" (Adz-Dzariyat: 57).

Namun Maulana mendesak bahwa :

> "Shalat, puasa, zakat, dan haji itu sebenarnya ditujukan ke arah persiapan dan pendidikan itu pula. Seperti halnya semua kerajaan mula pertama memberi latihan dan pendidikan khusus kepada orang-orang, tentara, polisi, dan sipilnya, baru kemudian dikaryakan, demikian pula halnya Islam pun mula pertama memberi pendidikan khusus kepada semua orang yang dicadangkan sebagai pegawai, baru sesudah itu mereka dikaryakan untuk berjihad dan menegakkan pemerintahan Islam" *(Hakikat-i-Jihad,* hlm. 16).

Pandangan begitu mengerikan dan materialistis mengenai ibadah serupa itu tidak pernah dikemukakan oleh agama mana pun. Tetapi, apabila hasrat yang tidak mengenal batas untuk berkuasa itu menguasai tiap pandangan hidup maka tidak jauh saat bila ibadah pun akan lambat-laun nampak serupa latihan tentara, polisi, dan korps sipil.

Dan, hasrat untuk berkuasa itu begitu asing dari kesabaran dan begitu gelisahnya sehingga hasrat itu tidak mengizinkan cara lain, yang sulit dan panjang (namun benar), untuk mencapai tujuan. Komunisme pun menyatakan serupa itu bahwa adalah sia-sia menempuh cara demokrasi guna mendatangkan revolusi; bahkan bila pun partai komunis memperoleh peluang untuk mencapai "tujuan baiknya" ia dapat merebut kekuasaan dengan menumbangkan tahta pemerintahan yang masih berkuasa. Pengakuan Maulana Maududi pun persis serupa itu tanpa adanya perbedaan seujung rambut pun. Buktinya, kata-kata Maududi menuntut pengikut-pengikutnya supaya sebagai berikut:

> "Di negeri mana pun kamu memegang pemerintahan, disitu bangkitlah kamu untuk memperbaiki keadaan makhluk Tuhan. Usahakanlah mengubah prinsip-prinsip yang salah dengan prinsip-prinsip yang benar. Rampaslah hak-yudikatif dan hak-eksekutif dari orang-orang yang tidak-takut kepada Tuhan dan hidup-tak-berkendali" *(Hakikat-i-Jihad,* hlm. 16).

Adalah mengherankan bahwa Maulana dalam kehausan akan kekuasaan tidak dapat mengerti satu hakikat akhlak yang telah dicoba sepanjang masa, yaitu, bahwa bagaimana pun nyaringnya suara pendakwaan-pendakwaan, dan betapa pun saleh, secara lahiriahnya, niat-niat dan motif-motifnya tiada partai dalam negara yang dapat diberi izin merebut pemerintahan dengan kekerasan; jika demikian, suatu kerusuhan besar akan muncul di muka bumi yang tidak terkendalikan sampai hari kiamat dan api perang saudara akan bergejolak menyala-nyala begitu hebat sehingga tak akan dapat dipadamkan.

Pertama-tama, keputusan mengenai benar atau tidak benarnya tujuan yang untuk mencapainya telah didirikan suatu partai, tidak dapat diserahkan kepada partai itu sendiri. Kedua, seandainya tujuan itu dapat diterima sebagai benar maka partai itu tidak dapat diberi hak memutuskan bahwa semua lawan mereka adalah buruk-kelakuan, jahat, tidak takut kepada Tuhan, serta liar. Tetapi tiap anggota dari partai (yang menganggap diri lasykar Ilahi, *peny.)* itu saleh dan bertakwa serta niat hati mereka sama sekali bersih dari gejolak nafsu yang angkara itu. Seandainya pun niat-niat dan motif-motif itu diterima sebagai baik namun bagaimana dapat dimungkiri kemungkinan bahwa ada kalanya partai-partai yang muncul dengan pernyataan-pernyataan agung mengenai keniatan mereka, dalam waktu singkat kehausan akan kekuasaan menggoncangkan kemauan-kemauan suci, serta membakar-hanguskan

niat-niat murni itu. Camkanlah dalam kata-kata Maududi Sahib kisah tak berdayanya fitrat manusia mengenai hal ini.

> "Namun, tiap orang mengetahui betapa hebatnya musibah yang dikandung oleh pemerintah dan kekuasaan yang dengan hanya mencitrakannya timbullah taufan dalam hati manusia; hawa nafsu manusia mendambakan bahwa jika leher-leher manusia dan khazanah-khazanah bumi pindah ke tangannya ia dapat menjalankan kekuasaan sesuka hatinya." *(Hakikat-i-Jihad,* hlm. 15).

Jadi, bila Maulana Maududi sendiri mengakui bahwa jangankan hasrat untuk berkuasa, hanya dengan mengkhayalkan untuk memperolehnya menimbulkan satu perobahan amat berbahaya dalam hati, maka jaminan apakah dapat diberikan bahwa "orang-orang saleh" yang disiapkan oleh beliau akan dapat melalui tahap berbahaya itu dengan aman dan selamat?

Jika dikatakan bahwa dapat dijamin kebersihan niat mereka disebabkan mereka telah menempuh latihan dan penataran "pegawai sipil" yang telah ditentukan oleh Tuhan, ialah, mereka melakukan semua ibadah-ibadah Islam, maka timbul pertanyaan bagaimanakah Maulana dapat berasumsi bahwa yang menjalankan rukun-rukun shalat, puasa, zakat, dan lain-lain, hanyalah orang-orang mereka dari "Jemaat Islam?"

Jika amal ibadah orang Ahmadi menurut beliau tidak dapat disebut ibadah, kemudian apakah orang-orang sekte Brelwi telah sama sekali meninggalkan amal ibadah itu, ataukah orang-orang dari sekte Deoband telah menjadi jenuh dari ibadah-ibadah itu? Apakah ibadah-ibadah orang-orang yang berpegang kepada faham Syiah itu bukan ibadah, ataukah golongan "Ahli Qur'an" telah sama sekali meninggalkan ibadah-ibadah itu? Maka, mengapa mereka semuanya tidak berhak untuk senantiasa berjuang dengan corak masing-masing menjatuhkan setiap pemerintah yang berkuasa dengan kekuatan pedang yang menurut pendapat mereka berlandaskan pada faham-faham yang rusak? Kemudian, orang-orang bukan Islam pun menganggap diri mereka berada di atas jalan yang benar. Seandainya mereka tidak berpendapat demikian, tentu mereka akan masuk ke pangkuan agama Islam secara berbondong-bondong. Oleh sebab itu mereka pun pada prinsipnya berhak untuk senantiasa menyibukkan diri dalam mengadakan komplotan-komplotan untuk menjatuhkan pemerintah.

Berbagai partai, yang menganggap diri mereka terdiri dari orang orang saleh, tidak dapat diberi hak untuk menjatuhkan pemerintah-pemerintah atas dalih motif-motif baik atau untuk mengadakan reformasi semesta.

Bertalian dengan benarnya pengakuan suatu golongan sebagai saleh biasa timbul sengketa-sengketa yang sangat hebat dan keras di antara dua golongan sehingga, jika kedua-duanya diakui, satu partai pun tidak akan dapat disebut saleh.

Hal ini dapat dihayati dengan satu misal. Menurut Maulana Maududi, faham Ahmadiyah sedikit pun tidak mempunyai pertalian dengan Islam. Menurut beliau, Ahmadiyah merupakan sebuah pohon yang ditanam oleh Inggeris untuk membuat orang Islam membenci Jihad serta untuk memusnahkan daya juang mereka. Benih Ahmadiyah telah disemai untuk memecah-belah umat Islam dan bagaikan ular sembunyi di bawah batu, jemaat ini, dengan menggabungkan diri dengan Islam, menghancurkan Islam sampai keakar-akarnya dengan satu serangan yang tersembunyi tetapi amat membinasakan.

Namun, menurut saya, Jemaat Ahmadiyah telah didirikan semata-mata untuk menghidupkan kembali Islam dan untuk menegakkannya. Benihnya tidak ditanam oleh Inggeris tetapi telah ditanam oleh Tuhan dengan Tangan-Nya Sendiri. Dia telah memberi janji kepada umat Islam bahwa Dia akan menganugerahkan seorang Mahdi untuk memperbaiki keadaan mereka dan akan menurunkan seorang Masih yang akan mematahkan salib (dengan dalil-dalil yang jitu). Jadi, menurut saya, jemaat ini adalah jemaat Mahdi dan Masih itu pula. Ternyata di satu pihak jemaat ini menyibukkan diri dalam memberi nasihat kepada umat manusia tanpa pamrih seperti orang-orang zahid dan di pihak lain di seluruh pelosok dunia sedang berjuang (dengan dalil dan hujah) melawan faham Kristen dan mengalahkan mereka di setiap medan laga. Bagaimanakah dapat saya mempercayai bahwa ini adalah pohon yang ditanam oleh Inggeris sendiri? Adakah tugas pohon-tanaman-Inggeris ini justru hendak memusnahkan pohon agama Inggeris, yaitu Kristen, serta hendak memotong akar-akarnya di tiap kawasan? Di mana pun Ahmadiyah sampai di sana pohon-pohon Kristen mulai menjadi kering serta benih-benih Tauhid disemai. Benih-benih itu menerbitkan bulir-bulir yang hijau kemilau dan cepat mulai bertumbuh, akhirnya berbunga dan berbuah. Bunganya molek lagi harum, buahnya indah dipandang lagi manis rasanya dengan cabang-cabang dan ranting-ranting-

nya yang rindang memberi naungan sejuk lagi nyaman. Ruh-ruh suci bagaikan burung-burung menyenandungkan lagu Tauhid di atas ranting-rantingnya. Jika pohon yang ditanam oleh Inggeris mau menjalankan tugas-tugas begitu indah, wahai ...., saya pikir, alangkah baiknya mereka menanam dua tiga pohon lagi semacam itu di daur kekuasaannya agar Islam dapat memperoleh kehidupan hari ini juga dan bukan kelak dan supaya faham Kristen mengalami maut hari ini dan bukan kelak.

Kini perhatikanlah, keyakinan dan keimanan saya mengenai Ahmadiyah betapa lainnya dari fatwa Maulana Maududi mengenai jemaat ini. Saya melihat bangunan jemaat ini berdiri tegak di atas landasan kecintaan mendalam yang terdapat dalam hati pendiri Jemaat Ahmadiyah terhadap Allah dan Rasul-Nya, satu keasyikan yang tak dapat di goyangkan. Kecintaan beliau itu dicetuskan oleh beliau dalam sebuah syair sebagai berikut :

بعد از خدا بعشق محمد مخمرم
گر کفر این بود بخدا سخت کافرم

"Sesudah Allah, Aku mabuk dalam kecintaan terhadap Muhammad (saw). Jika kecintaan itu mau dicap sebagai kekafiran, demi Allah, aku seorang kafir kaliber besar."

Namun, menurut Maulana Maududi, akar-akar jemaat ini telah tertanam di bumi Inggeris. Adakah kaitan di antara kedua akidah itu?

Lalu, hendaklah memperhatikan cara berpikir yang terbalik ini, yakni, menurut Maulana, "Jemaat Islami" telah didirikan untuk menyiapkan suatu jemaat "orang-orang saleh" yang sesudah melakukan ibadah-ibadah Islam selama masa panjang akan sanggup untuk disuruh oleh Islam:

"Ya, kini kamu adalah hamba-hamba Allah yang paling saleh di muka bumi. Maka, majulah ke depan. Perangilah dan rampaslah kekuasaan dari pemberontak-pemberontak-terhadap-Tuhan serta kuasailah segala bidang pemerintahan di tanganmu."

Ternyata, berkat upaya Maulana Jemaat hamba-hamba Allah "yang paling saleh" di muka bumi telah siap dan tinggal menunggu kapan jemaat ini memperoleh kekuatan untuk "berperang dan merampas kekuasaan dari pemberontak pemberontak-terhadap-Tuhan serta menguasai segala pemerintahan di tangan sendiri."

Maulana menganggap bahwa jemaat ini telah didirikan semata-mata untuk memperbaiki keadaan dunia dan memuliakan agama Islam agar faham anti-Tuhan dimusnahkan dan ditundukkan di hadapan kebesaran Tuhan dengan paksaan pedang.

Tetapi, menurut keyakinan saya, pengakuan ini sama sekali tidak benar dan adalah tidak berdasar bahwa "anggota-anggota jemaat Maududi adalah hamba-hamba Allah yang paling saleh di muka bumi."

Saya beriman bahwa meskipun kita mempunyai hak menetapkan tentang suatu jemaat atau agama bahwa jemaat atau agama itu berlandaskan pada hak dan kebenaran namun kita sama sekali tidak berhak memberi fatwa di dunia ini mengenai diri kita sendiri bahwa kita adalah orang-orang mutaki dan saleh kecuali bila nampak tanda-tanda kesalehan yang amat nyata dan jelas dan nampak ciri-ciri kecintaan Tuhan, yakni, Dia bermukalamah (bercakap-cakap) sebagaimana Dia bermukalamah di masa yang lampau dengan hamba-hamba-Nya yang saleh. Sebagaimana Dia menampakkan wujud-Nya kepada para sufi dan rohaniwan di umat ini dahulu kala, Dia menampakkan wujud-Nya dengan cara serupa itu pula kepada mereka yang mengaku diri sebagai orang-orang saleh. Dia menolong mereka dan membuktikan dengan kesaksian lisan dan perbuatan bahwa mereka yang mendakwakan diri sebagai orang-orang saleh memang sebenarnya mereka itu orang saleh. Jika tidak demikian, pengakuan mereka sebagai orang saleh tidak dapat dibenarkan; sebab, manusia itu begitu terperangkapnya di dalam pusaran ria dan begitu terhanyutnya oleh alam pikirannya sendiri sehingga ia tidak mengenal dirinya sendiri pula. Tuhan Yang Maha Mengetahui rahasia-rahasia hati manusia dan Mengenal dengan fitrat sampai ke akar-akarnya mengetahui siapakah yang saleh siapakah yang tidak saleh.

Jadi, menurut faham saya, pengakuan Maulana Maududi seperti tersebut di atas itu tidak mempunyai dasar sama sekali dan adalah tidak benar bahwa "Jemaat Islami" telah didirikan untuk meninggikan citra Islam; sebab, jika itikad-itikad jemaat ini sama seperti itikad-itikad Maulana Maududi maka jemaat ini bukan saja tidak meninggikan nama Islam bahkan sebaliknya mendatangkan kecemaran kepada Islam dipandang dunia serta membuat hati orang-orang membenci agama yang suci-murni ini.

Di tengah-tengah mayoritas Islam di Pakistan Maulana dapat menyuarakan seruan-seruan mengenai ketinggian Islam sepuas hati; tetapi, cobalah beliau meninggalkan rumah dan pergi ke negeri-negeri

bukan-Muslim dan bertabligh dengan menyatakan pandangan-pandangan beliau mengenai "cara perjuangan beliau bertalian dengan penyiaran Islam" dan "taktik" beliau. Baru akan nampak kepada beliau betapa luhurnya nama Islam berdasarkan faham-faham beliau. Coba beliau memanggil suatu negara Kristen kepada Islam dengan menyatakan akidah bahwa Hadhrat Isa a.s. masih hidup di langit. Cobalah mematahkan salib dengan senjata ini, baru saya akan bertanya kepada beliau apakah pandangan-pandangan Maududi ini meninggikan nama Islam dan Rasul sucinya ataukah mendatangkan dampak kebalikannya?

Hakikat yang sebenarnya ialah dan saya berkeyakinan pula bahwa faham-faham semacam itu pasti mendatangkan kehinaan yang sangat keji terhadap Rasulullah saw. Itulah sebabnya saya sama sekali tidak memandang jemaat Maududi sebagai penolong Islam; bukan itu saja, bahkan saya melihat dalam jemaat ini dan dalam cara kerja jemaat ini terdapat ciri-ciri yang serupa dengan komunisme dan saya melihat faham ini benihnya telah tertanam di tanah Rusia dan jalan pikiran ini sama sekali kosong dari jiwa kerohanian.

Kini perhatikanlah, betapa indah lagi bagusnya faham-faham manusia dalam pandangannya sendiri, tetapi betapa nista dan kejinya faham-faham itu bila dilihat oleh mata orang lain. Misal ini bila diterapkan kepada semua sekte Islam yang lain dan faham-faham masing-masing dibandingkan satu sama lain dengan cara ini, maka pandangan itu akan terbuka kedoknya bahwa demi kepentingan mengadakan reformasi umat manusia dan untuk menghilangkan kerusuhan, kezaliman, dan pemberontakan di dunia maka dibenarkan untuk merebut kekuasaan pemerintahan dengan kekerasan.

Bila saya memperhatikan faham Maududi ini saya teringat kepada suatu pameo yang tersohor bahwa, "Jalan ke neraka terbuat dari batu-batu bata niat yang baik."

Dan, dalam mencari keputusan terakhir ketika saya membuka lembaran-lembaran Al-Qur'an mata saya hinggap pada ayat ini:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ
قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۝ أَلَا إِنَّهُمْ
هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ۝

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, janganlah membuat kerusuhan di bumi, mereka berkata, 'Kami hanyalah pencipta perdamaian.' Camkanlah, mereka itulah sesungguhnya pembuat kerusuhan namun mereka tidak menyadari" (Al-Baqarah 12 – 13).

Ya Allah, betapa indahnya firman Ilahi ini dan betapa saratnya oleh kebenaran-kebenaran abadi terkandung dalam kalimat yang sependek ini; tiap-tiap bagian ayat ini mengandung rahasia-rahasia mendalam mengenai fitrat manusia.

PEMBUNUHAN TERHADAP ORANG MURTAD MENURUT FAHAM MAUDUDI

Ambisi Maulana untuk memperoleh kekuasaan itu bebas dari segala macam batasan dan norma; di tiap medan segi demi segi fitrat beliau yang cenderung kepada kekerasan itu tampak bergelora. Akidah beliau tentang pembunuhan terhadap orang-orang pun merupakan sekuntum bunga dari akidah ini juga. Ternyata, mengenai pokok itu beliau telah mengarang sebuah buku kecil yang berjudul *"Murtad ki saza Islami Qanun mein"* ("Hukuman terhadap orang Murtad menurut hukum Islam") yang didalamnya dengan sangat berani beliau mengalamatkan faham ini kepada Rasulullah saw. dan menonjolkan pengiriman lasykar oleh Hadhrat Abu Bakar r.a. untuk menumpas pemberontakan golongan yang menolak kewajiban membayar zakat (sebagai alasan guna mempertahankan faham beliau. *peny.).*

Sejauh ada pertalian dengan pembahasan terperinci mengenai dalil-dalil beliau, baik dari segi akal maupun segi referensi buku-buku, hal itu memerlukan suatu buku tersendiri. Jadi, di sini saya akan membatasi diri dengan membahas beberapa seginya saja. Kendatipun benar bahwa ada sementara ulama lainnya juga yang berhati baik dan berniat suci telah tergelincir dalam masalah ini tetapi ada perbedaan besar di antara ketergelinciran mereka dengan tergelincirnya Maulana Maududi. Pertama-tama ingin saya alihkan perhatian para pembaca kepada perbedaan itu. Kesalahan ulama tersebut hanya kesalahan dalam bidang fikih serta kekerasan hati mereka sedikit pun tidak berperan. Terbukti bahwa sekalipun mereka dengan jujur berpegang kepada faham bahwa, menurut Islam, orang yang murtad harus dihukum mati namun definisi muslim menurut mereka begitu luas sehingga tidak pernah timbul persoalan pembunuhan masal dalam umat Muhammad saw., dan hukuman itu baru dapat diterapkan dalam situasi bila seseorang meninggalkan agamanya-yang-dahulu lalu memeluk Islam, sesudah itu dia menjadi murtad dan dengan tegas menyatakan tidak beragama Islam lagi. Bahkan di antara para ulama yang mendukung pandangan semacam itu juga ada yang memberi fatwa bahwa orang murtad seperti itu harus diberi tempo yang tidak terbatas untuk bertobat.

Dari hal ini telah terbukti dengan jelas bahwa kesalahfahaman ini bukan disebabkan oleh keinginan supaya leher-leher makhluk Tuhan masuk di bawah genggaman tangan mereka dan dengan demikian me-

reka dapat menjalankan peranan Tuhan seenak-enaknya. Sekali-kali bukan begitu, mereka tidak berambisi untuk memaksakan fatwa kekafiran terhadap mereka yang mengucapkan kalimah syahadat lalu dengan memegang akidah pembunuhan terhadap yang murtad, dengan harap-harap cemas mereka menunggu-nunggu saat kapan mereka mendapat kekuasaan dan kapan mereka dapat mengalirkan sungai-sungai darah dengan membunuh orang-orang murtad itu.

Namun, serupa dengan cara pemuka-pemuka agama di masa abad-abad kegelapan yang menganggap orang yang murtad dari agama Kristen itu sebagai layak dihukum mati; apa yang dimaksudkan oleh mereka dengan Kristen ialah orang Kristen yang sesuai dengan jalan pikiran pemuka-pemuka itu. Menurut Maulana Maududi pun orang yang murtad dari Islam harus dihukum mati dan yang dimaksud dengan Islam ialah yang dinyatakan benar oleh Maulana Maududi atau penerus beliau. Maka dalam "masa pemerintahan" ala Maududi keputusan terakhir mengenai siapakah orang Islam dan siapakah murtad akan terletak di tangan penguasa dari golongan Maududi. Bagaimanakah keputusan itu nanti? Jawaban pertanyaan itu telah dicantumkan dalam tulisan-tulisan Maulana Maududi tanpa bertedeng aling-aling.

Namun sebelum saya membuat corat-coret tentang ide-ide Maulana Maududi bertalian dengan persoalan ini pada tempatnyalah bila saya dengan ringkas membersihkan Rasulullah saw. dari tuduhan bahwa nauzubillah beliau pun berpegang kepada akidah bahwa bila seorang memilih agama lain, dengan meninggalkan Islam, ia layak dihukum mati menurut syariat Islam.

Bila kita menisbahkan suatu pikiran atau perbuatan kepada seseorang maka secara wajar timbul pertanyaan dalam hati bahwa, apakah pengakuan atau perbuatannya itu cocok atau tidak dengan akhlak dan budi pekerti terbuka orang itu. Atas dasar kriteria itulah kita menguji banyak hal dalam kehidupan kita sehari-hari dan kriteria ini tidak hanya dapat diterapkan kepada manusia bahkan berlaku untuk segala sesuatu di dunia ini.

Misalnya, jika ada orang yang mengatakan bahwa ia melihat seekor kuda di hutan yang sedang merobek-robek badan seekor singa dan memakan dagingnya, atau, seekor anak rusa yang dengan sekonyong-konyong menyerang seekor harimau dan mencabik-cabiknya maka kita tidak dapat mempercayai barang sejenak pun bahwa hal itu telah terjadi

sebagaimana diceritakannya; sebab, pernyataan itu berlawanan dengan sifat-sifat yang telah dimaklumi pada kuda atau rusa.

Demikian pula akidah "pembunuhan terhadap orang murtad" itu saja begitu berlawanan dengan tindak kewajaran dan begitu jauh dari rasa keadilan sehingga pada pokoknya sekali-kali tidak dapat dinisbahkan kepada Rasulullah saw. Justru misi beliau ialah supaya semua orang di dunia menerima agama beliau dengan meninggalkan agama mereka. Jika demikian bagaimana dapat beliau memberi izin mempergunakan paksaan apa pun terhadap mereka yang mau menukar agama mereka.

Manakala orang-orang memeluk agama beliau dengan meninggalkan agama mereka dan sebagai hukuman terhadap perbuatan itu mereka dipukul dan disiksa maka beliau mencapnya sebagai kezaliman. Begitu pula beliau mengganggap hal itu sebagai suatu ikhtiar yang tidak adil dan sangat bertentangan dengan hati nurani manusia. Kemudian betapa mungkin wujud yang paling adil itu seakan sama sekali melupakan tolok-ukur atau kriteria itu bertalian dengan perkara beliau sendiri. Bila ada seseorang memukul orang lain oleh karena orang itu menukar agama, beliau menganggap orang itu sangat zalim; tetapi, bila ada yang meninggalkan agama beliau dan berpindah kepada agama lain beliau menfatwakan untuk memberlakukan hukuman mati bagi orang itu. Politik semacam ini bila dinisbahkan kepada seorang ahli politik pun akan dianggap sebagai penghinaan baginya, apalagi kalau politik semacam itu dinisbahkan kepada Hadhrat Muhammad Mustafa saw.

Selain itu, jika pun akhlak umum beliau yang sebagian daripadanya telah disinggung sepintas lalu sebelumnya diperhatikan maka sama sekali tidak beralasan menisbahkan akidah seperti itu kepada beliau. Seperti halnya mengenai matahari biarpun seribu dalil diberikan, orang tidak akan menerima pernyataan bahwa matahari tidak mengirimkan sinar melainkan kegelapan, demikian pulalah halnya tidak ada alasan apa pun untuk menisbahkan perbuatan yang tidak wajar semacam ini kepada Rasulullah saw. Tetapi, jika ada yang mau mengatakan bahwa akidah semacam itu sama sekali tidak berlawanan dengan keadilan maka saya tidak mempunyai jawaban kecuali berdiam diri oleh keheranan yang sangat.

Hal lain yang patut direnungkan, ialah, dengan telaah sepintas pun tampak dari Al-Qur'an yang mengutarakan sejarah agama-agama, bah-

wa di antara para nabi yang telah lalu tidak seorang pun pernah menetapkan hukuman mati atau pengusiran bagi orang yang murtad. Kebalikannya, tanpa kecuali, semua lawan mereka menetapkan hukuman mati atau pengusiran bagi orang murtad dan senantiasa berusaha melaksanakan hukuman sesuai dengan ketetapan itu. Allah swt. dalam Al-Qur'an mencap cara mereka demikian sangat tercela dan pantas dihukum. Juga Dia menentukan hukuman dengan kemusnahan-pasti dan kemurkaan Ilahi. Kemudian, bagaimana dapat saya benarkan bahwa Junjungan saya meninggalkan cara semua nabi yang suci itu lalu nauzubillah memilih cara-cara tercela lawan mereka yang tidak sah itu serta menganggapnya benar. Menurut saya hal ini lebih mustahil daripada menisbahkan kegelapan kepada matahari. Namun, oleh karena mengenai hal ini dalam bab pertama dari buku ini pun telah diberi sorotan terperinci, sebab itu saya menganggap tidak perlu menambah sesuatu.

Hal ketiga yang perlu diputuskan itu ialah bahwa sejarah yang telah ditampilkan oleh Al-Qur'an mengenai masa Rasulullah saw. dengan tegas menetapkan pandangan ini sebagai batil dan tanpa berdasar. Mengenai sejarah yang ditampilkan oleh Al-Qur'an yang berhubungan dengan masa Rasulullah saw. itu jangankan para ulama Islam bahkan semua orientalis bangsa Eropa yang bagaimana pun fanatiknya terpaksa mengakui bahwa uraian itu layak diterima tanpa keraguan sedikit pun. Fakta-fakta sejarah yang telah dikemukakan oleh Al-Qur'an, sebagaimana telah saya singgung di sini secara sambil lalu, akan Insyaallah diutarakan dengan panjang lebar pada akhir bab ini. Pokoknya, tiga dalil tersebut bukan saja dalam keseluruhan tetapi secara terpisah-pisah pun adalah begitu berbobot dan padat serta jelas sehingga setiap dalil lain yang berlawanan dengan itu adalah layak ditolak. Dengan mengesampingkan hal-hal lain, lalu hanya sifat-sifat keadilan Rasulullah saw. saja kita perhatikan, maka faham "Pembunuhan terhadap orang murtad" akan menjadi musnah dengan sendirinya seperti buyarnya benteng dari pasir. Bila Maulana Maududi mengemukakan dalil untuk memberi sanggahan terhadap pikiran itu bahwa sejumlah besar ulama yang cemerlang membenarkan faham ini, maka argumentasi Maulana yang demikian itu, menurut faham saya, adalah serupa dengan menganggap ranting sebagai permulaan dan akar sebagai akhiran. Bagaimana pun tingginya martabat para ulama tetap mereka tidak luput dari kekeliruan dalam urusan syariat. Tetapi Junjungan kami, Muhammad saw., itu bersih dari kesalahan dan kekeliruan.

Oleh sebab itu, seandainya semua ulama yang telah lahir dalam berbagai masa yang berlain-lainan dalam jangka waktu empat belas abad ini mengemukakan sesuatu yang dengan menerima sesuatu itu akan menodai *shadaqat* (sifat kelurusan), amanat, kejujuran, dan keadilan beliau, saya sama sekali tidak akan rela menerimanya; sebab, saya mengetahui bahwa para ulama dengan martabat-martabat yang tinggi pun dapat keliru dan memang adakalanya mereka keliru juga. Tetapi, sifat-sifat mulia yang ada pada diri Rasulullah saw. tak dapat diragukan. Pertikaian yang sengit di antara para ulama itu sendiri cukup membuktikan bahwa mereka tidak luput dari kekeliruan. Jika ada sepuluh pandangan tapi semuanya berbeda satu sama lain maka, pada pokoknya, satulah yang benar dan selebihnya yang sembilan itu tidak benar, atau, boleh jadi satu pun tidak benar. Bagaimana juga, terlepas dari persoalan apakah para ulama, secara perorangan atau secara kolektif, dapat keliru atau tidak, satu hal yang jauh dari segala macam keraguan dan tentu benarnya ialah, ranting-ranting dapat dikurbankan untuk akar tetapi akar tidak dapat dikurbankan untuk ranting. Suatu hadis yang diriwayatkan oleh para perawi yang bagaimana pun benarnya jika terang-terang berlawanan dengan sebuah ayat Al-Qur'an, maka hadis semacam itu dalam keadaan apa pun tidak dapat diutamakan dari Al-Qur'an.

Demikian pula setiap ijmak (kesepakatan pendapat) atau suara terbanyak yang terang-terang belawanan dengan suatu keterangan Al-Qur'an atau yang memberi sorotan buruk kepada akhlak Rasulullah saw. yang luhur itu layak ditolak tanpa ragu-meragu sedikit pun.

Sesudah pembahasan singkat ini, kita kembali kepada pokok pembahasan yang telah kita putuskan rangkaiannya. Pokok persoalan yang sedang dibahas tadi itu ialah sekte-sekte manakah dari antara mayoritas orang-orang yang menyebut diri Islam menurut versi Maududi akan dicap sebagai murtad agar dapat diperkirakan bahwa jika pada suatu waktu golongan Maududi memperoleh kekuasaan maka beberapa jumlah leher makhluk Allah akan menjadi korban golok-golok mereka.

Menurut Maulana Maududi, orang Ahmadi itu jelas termasuk katagori "murtad" dan bagaimana pun merupakan suatu golongan minoritas bukan muslim, namun kemurtadan dan kekafiran tidak terbatas kepada mereka saja, selain mereka golongan "ahli Qur'an" yaitu mereka yang mengikuti aliran Tuan "Parwez" pun tanpa ragu-ragu adalah "bukan-muslim" keluar dari daerah Islam atau dengan perkataan lain akan terhitung "murtad" bahkan lebih dari itu kekafiran mereka akan dihi-

tung lebih parah dari "orang-orang Qadiani" (dengan demikian mungkin mereka dibunuh dengan cara lebih mengerikan). Untuk itu bacalah di dalam berkala "Tasnim," terompet "Jemaat Islami," fatwa Maulana Amin Ahsan Islahi, yaitu ketika beliau masih belum berpisah dari Maulana Maududi dan bahkan disebut sebagai tangan kanan beliau, Maulana Amin Islahi berucap :

> "Sementara orang dengan menunjuk kepada perbedaan-perbedaan faham mengenai syariat Islam, memberi musyawarah kepada orang Islam bahwa dalam negeri ini tidak mungkin menegakkan syariat Islam namun haruslah ditegakkan pemerintahan berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Jika menurut mereka syariat itu terbatas kepada apa yang tersebut dalam Al-Qur'an saja dan segala yang lain selain itu tidak termasuk katagori syariat maka yang demikian itu merupakan kekafiran yang nyata bahkan kekafiran semacam itu agak lebih parah dan lebih hebat dari kekafiran orang-orang Qadiani" (diambil dari buku *"Mizaj syanas-e-Rasul"* atau "sang pengenal jiwa Rasul," *peny.)* hlm. 372 dengan referensi, "Tasnim" 15 Agustus 1952).

Kiranya bereslah sudah dengan persoalan Ahmadiyah dan Ahli Qur'an. Kini timbul pertanyaan, apakah kekafiran dan irtidad (kemurtadan) berakhir kepada dua sekte ini saja? Maka, dalam menyelidiki persoalan ini makin banyak kita menelaah literatur Maududi, semakin kentara pula hakikat ini bahwa dalam pandangan ala Maududi segala sesuatu yang lain adalah kekafiran dan kekafiran mutlak, kecuali faham Maududi. Mari kita menyaksikan ihwal "sekte-sekte muslim" dari "orang-orang muslim" bahwa menurut Maulana Maududi sejauh manakah benarnya keislaman mereka itu. Dalam menyoroti golongan yang banyak ini secara sepintas lintas Maulana Maududi menyatakan :

> "Golongan besar yang disebut kaum muslim ini keadaannya adalah sedemikian rupa sehingga sembilan ratus sembilan puluh orang dari seribu tidak memiliki ilmu Islam, tidak pula mereka bisa membedakan di antara hak dan batil, jalan pikiran mereka mengenai akhlak serta sikap mental mereka pun tidak mengalami perubahan yang sejalan dengan Islam. Dari ayah kepada putera dan dari putra kepada cucu secara terus-menerus telah menerima sebutan Islam sebagai warisan; oleh sebab itulah mereka itu orang Islam. Mereka tidak menerima hak karena mengenalnya sebagai hak, dan tidak pula meninggalkan batil karena mengenalnya sebagai batil. Jika mereka diberi tampuk pimpinan oleh karena hak suaranya yang banyak dan mengharapkan bahwa kereta Millat Islam akan menempuh jalan Islam maka rasa optimisnya perlu dipuji" *(Musalman aur Maujudah Siasi Kasymakasy* – Orang-orang Muslim dan Pergolakan Politik Dewasa ini," jilid III, hlm. 130).

Beliau melanjutkan :

> "Perumpamaan pemilihan umum secara demokratis adalah benar-benar serupa dengan cara membuat mentega dari susu yang dikacau. Jika susu itu beracun maka mentega yang dihasilkannya sudah sewajarnya lebih beracun daripada susu itu sendiri.......
>
> "Walhasil, mereka yang menduga bahwa bila kawasan-kawasan tempat jumlah penduduk muslimnya merupakan mayoritas, melepaskan diri dari kekuasaan Hindu dan di sini ditegakkan pemerintahan yang demokratis maka dengan demikian akan berdirilah kerajaan Ilahi maka dugaan ini keliru. Sebenarnya apa yang akan diperoleh dari proses ini tak lain ialah pemerintahan orang-orang muslim yang bercorak kekafiran" *(Musalman aur Maujudah Siasi Kasymakasy* – "Orang-orang Muslim dan Pergolakan Politik Dewasa ini," jilid III, hlm. 132).

Jika sampai sekarang fatwa Maulana mengenai "orang-orang Muslim" yang bukan versi Maududi belum jelas maka untuk lebih memperjelasnya saya sajikan satu kutipan lagi:

> "Kaum yang dinamakan Muslim di sini terdiri dari segala macam orang yang baik maupun buruk. Dilihat dari segi karakter, sebanyak jumlah tipe orang yang terdapat di kalangan orang kafir sebanyak itu terdapat pula dalam kaum ini. Jumlah pemberi penyaksian palsu dalam pengadilan di kalangan orang kafir, prosentasenya hampir sama dengan jumlah orang Islam yang memberi penyaksian palsu. Dalam kebiasaan menyogok, pencurian, perzinahan, dusta, dan akhlak-akhlak buruk lainnya orang Islam tidak kalah dari orang kafir" (*'Musalman aur Maujudah Siasi Kasymakasy* – "Orang-orang Muslim dan Pergolakan Politik Dewasa Ini," jilid III, hlm. 166).

Adakah sesudah fatwa-fatwa ini masih diperlukan fatwa-fatwa lagi? Jika masih ada keraguan maka, boleh jadi mengingat fatwa ini ber-

laku terhadap 999 orang dari seribu orang, fatwa ini tidak dapat dikenakan kepada para ulama umat Islam dan para pemimpin lainnya. Namun jalan pikiran ini tidak benar, sebab dalam pandangan Maulana Maududi tiap orang yang bukan termasuk golongan Maududi harus diperlakukan dengan satu macam cara saja .

> "Baik pemimpin politik yang telah menerima pendidikan ala Barat maupun para ulama agama dan mufti syariat, kedua macam pemimpin itu sama-sama sesat dari segi pandangan dan strategi perjuangan mereka. Kedua-duanya telah tergelincir dari jalan yang hak dan sedang berkelana dalam berbagai macam kegelapan, tiada seorang pun dari antara mereka yang pandangannya adalah sesuai dengan pandangan orang-orang Muslim" *(Musalman aur Maujudah Siasi Kasymakasy —* 'Orang-orang Muslim dan Pergolakan Politik Dewasa Ini," jilid III hlm. 95).

Para pembaca yang budiman dapat memutuskan sendiri bahwa jika kesesatan demikian itu namanya bukan "irtidad" maka nama apalagi yang dapat diberikan?

Dengan membaca kedua fatwa Maulana Maududi tersebut saya teringat kepada suatu cerita bahwa seorang raja sangat menyayangi seekor kuda, konon kuda itu jatuh sakit keras. Raja mana tahan mendengar khabar kematian kudanya. Dia memerintahkan bahwa siapa pun yang akan membawa berita naas itu akan dibunuh; namun bersamaan dengan itu dia mengharuskan supaya selang setengah jam ia harus diberi tahu tentang keadaan kesehatan kudanya. Tetapi apa yang raja dapat perbuat di hadapan kehendak Ilahi? Dalam waktu setengah jam kuda itu melepaskan nafasnya yang penghabisan. Melihat gelagat ini para pegawai istana merasa sangat gelisah dan khawatir bahwa siapa kiranya akan menghadap kepada raja menyampaikan berita kematian kuda tersebut dan dengan demikian kembali dengan membawa perintah untuk kematiannya sendiri. Pada akhirnya mereka memaksa seorang miskin yang tak berharga untuk menyampaikan kabar naas ini kepada raja. Kini jika ia menolak perintah ini ia akan dibunuh dengan tangan pegawai istana dan jika menerima perintah itu ia akan menjadi sasaran kemurkaan raja. Walhasil orang tidak berdaya itu telah terlihat dalam kegelisahan dan kebimbangan yang sangat. Kini bagi dia, menurut suatu pameo tinggal hanya dua jalan, atau dia tetap berdiri di pantai dan menerima kematian atas tangan setan yang mengejarnya, atau ia melompat dalam

laut biru yang dalam itu dan tidur lelap untuk selama-lamanya dibawa buaian ombak-ombak laut itu. Ia memang miskin dan tak berdaya, namun sangat cerdik. Akhirnya ia menemukan satu jalan untuk melepaskan diri dari kematian kuda kepada raja. Kabar itu disampaikan dengan amat bijak; ia berkata, "Ya Duli bagindaku! Selamat sejahtera bagi yang mulia. Mubarak, mubarak, kini kuda empunya yang mulia dalam keadaan amat tenang." Baginda saking gembira bertanya, "Coba jelaskan agak terperinci, berita yang menggembirakan itu." Dia dengan dua tangan yang tertutup rapat memohon, "Yang Mulia, tadinya kuda itu anggota badannya bergemetaran, kini ia begitu tenang sehingga tidak mau membuka mata, tadinya suara berdebar-debar jantungnya kedengaran jauh-jauh; kini tidak akan kedengaran suara debaran biar kita menaruh kuping di dadanya. Tadinya nafasnya amat sesak, kini sudah habis perkara. Tiada persoalan mengambil nafas lagi."

Mendengar uraian ini baginda dengan berang berkata, "Wahai orang naas, mengapa engkau tidak berkata bahwa kuda itu telah tiada." Lalu, orang itu berkata dengan khidmat, "Yang Mulia, bukan hamba yang mengatakan demikian. Yang Mulialah yang bersabda demikian. Betapa hamba sampai hati berkata demikian."

Maka, bila ada suatu kaum yang telah menjadi sesat, telah menyimpang dari jalan kebenaran, sedang berkelana dalam beraneka ragam kegelapan, pandangannya bukan pandangan seorang muslim, segala macam tipe manusia yang terdapat di kalangan orang kafir terdapat pula padanya, maka jika kaum itu tidak dikatakan kafir, sebutan lain apakah yang akan dikenakan kepadanya? Tetapi, boleh jadi Maulana Maududi akan menjawab, "Bukan aku yang berkata demikian, kamulah yang mengatakannya."

Oleh sebab itu sekarang pun bila siapa yang belum yakin bahwa hal ini mungkin terjadi maka fatwa Maulana yang menganggap murtad kepada mereka yang memisahkan diri dari "Jemaat Islami" adalah cukup sebagai bukti:

> Ini bukan jalan tempat orang yang baginya maju ke depan dan mundur sama saja. Tidak begitu! Mundur di sini adalah sama dengan menjadi murtad ("Laporan Jemaat Islami," bagian 1 hlm. 8).

Jadi, jika meninggalkan "Jemaat Islami" dan menggabungkan diri dengan jemaat lain dinamakan "murtad" maka, jika nama jemaat yang

lain itu bukan kafir kemudian nama apa lagi yang mungkin diberikan kepada mereka?

Tetapi, jika kesimpulan saya ini tidak benar kemudian kita bertanya kepada beliau, bagaimanakah pandangan beliau mengenai orang-orang Islam yang menganggap Rasulullah saw. sebagai "Alimul-Ghaib" serta mengingkari adanya jasad fisik beliau dan bagaimana pandangan beliau mengenai orang-orang Islam yang membolehkan meminta-minta keperluan mereka di kuburan-kuburan para waliullah. Dan bagaimanakah pandangan beliau mengenai mereka yang menganggap semua para Khalifah Rasyidin r.a., kecuali Hadhrat Ali r.a., sebagai perampas hak serta memaki-maki dan melaknati para khalifah dan para sahabat sahabat yang lain termasuk Hadhrat Aisyah r.a.

Janganlah memberi jawaban seperti caranya menyampaikan berita mengenai kematian kuda tetapi beritahulah serupa dengan kata-kata raja (dalam cerita tadi) sebutan apakah yang diberikan kepada orang-orang tersebut.

ORANG-ORANG ISLAM KETURUNAN

Di sini timbul suatu pertanyaan sangat penting, ialah seandainya dibenarkan pula bahwa hukuman bagi orang murtad itu hukuman mati dan dibenarkan pula bahwa menurut Maulvi Maududi selain jemaat beliau semua orang Islam lainnya adalah kafir karena kekafiran mereka diterima oleh mereka sebagai warisan dari orangtua mereka; maka menurut Maulana sendiri mereka itu tidak dapat dicap sebagai murtad melainkan akan dihitung sebagai "orang kafir keturunan."

Mengingat hal demikian, nampak berlebih-lebihan bila dinisbahkan kepada Maulana Maududi akidah bahwa semua "orang Islam keturunan" — adalah yang orangtuanya pun kafir menurut beliau — adalah kafir dan juga murtad. Memang tidak mungkin seseorang itu kafir dan juga sekaligus murtad. Bagaimana hal itu mungkin? Saya sendiri mengakui bahwa dalam dunia akal hal ini tidak mungkin. Tetapi, jika itu bukan dunia akal, jika yang berkuasa ialah kekerasan, dan akal manusia tidak berdaya maka apa yang tidak mungkin? Tentu dalam dunia macam ini segala itu mungkin dan memang dalam lingkungan itu adalah mungkin seorang disebut "kafir" dan "murtad" pada waktu bersamaan.

Jadi, menurut peraturan itu tiap orang "kafir" yang dipanggil sebagai "muslim" dan yang telah dilahirkan di rumah "orang-orang mus-

lim-kafir" akan disebut "murtad" dan harus dibunuh. Sebab, bila tujuannya ialah menguasai jiwa dan kekayaan mereka maka tiada jalan melainkan pertama-tama mereka diakui sebagai muslim keturunan, sesudah itu dikemukakan dengan gigih bahwa sesudah mencapai usia dewasa mereka telah menjadi kafir dengan kehendak mereka sendiri sebab mereka dididik oleh orangtua mereka dalam lingkungan kekafiran. Oleh sebab itu semua orang Islam semacam itu adalah kafir dan wajib dibunuh.

Perhatikanlah, betapa anehnya peraturan otokratik ini bahwa sejauh bertalian dengan "faham ala Maududi" dan "bukan ala Maududi" maka faham "bukan Maududi" merupakan kekafiran. Tetapi, sejauh ada hubungan dengan ikhtiar seorang "kafir keturunan" untuk memilih mazhab lain selain mazhab Maududi, maka kafir-keturunan itu termasuk dalam katagori "muslim keturunan." Aturan main ini tidak berakhir sampai di sini saja bahkan jika di satu pihak dibenarkannya membunuh orang "murtad" yang mula pertama masuk Islam dengan meninggalkan kekafiran dengan kehendak sendiri di atas dasar bahwa bila dia mengetahui bahwa jalan ini jalan satu arah dan tidak mungkin berbalik dari jalan ini maka mengapa dia masuk dalam Islam sedangkan di pihak lain hak seorang "muslim keturunan" untuk menukar agamanya dirampas dengan dalih bahwa, sekalipun benar bahwa "manusia yang terpaksa" itu tidak berdaya menghadapi keadaan yang menyebabkan kelahirannya dan ia ditakdirkan dilahirkan di rumah orang muslim, namun ia tidak dapat diberi izin mengganti agamanya sebab hal ini akan menimbulkan kesulitan. Makanya dalam usaha memecahkan problema-problema yang tak dapat dipecahkan ini beliau berkata :

> "Kalimat لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِ maksudnya ialah, kami tidak memaksa siapa pun masuk ke dalam agama kami, dan memang demikian sikap kami; namun, orang yang mau pulang-kembali sesudah masuk, kepada orang semacam itu kami lebih dahulu memberi peringatan bahwa pintu ini tidak terbuka untuk masuk dan keluar. Maka, jika kamu mau masuk, putuskanlah dahulu bahwa kamu tidak akan berbalik. Jika tidak, silahkan jangan masuk."

Membaca tafsir yang demikian mengenai ayat لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِ itu saya teringat kalimat pemimpin Ahli Qur'an, Tuan Parwez, yang de-

ngan kata-kata lain menjelaskan faham Maulana Maududi sebagai berikut:

"Islam versi Maulana Maududi seolah-olah serupa dengan "perangkap tikus." Tikus dapat masuk perangkap tetapi tidak dapat keluar dari padanya." (Rupanya keberanian Tuan Parwez mengemukakan inilah yang dibuatnya menjadi sasaran amarah Tuan Maududi).

Tetapi terlepas dari ihwal Maulana telah memperolok-olokkan ayat ini secara amalan, jika ada orang bodoh atau karena terpaksa menundukkan kepalanya pada keputusan ini lalu ia mengatakan, "Benarlah apa yang dikatakan Maulana itu, tetapi saya berkata bahwa saya tidak datang ke dunia dengan kehendak saya sendiri. Saya telah dilahirkan dikalangan orang Islam. Bagaimana dapat saya tahu bahwa jalan ini jalan satu-arah, yakni, terbuka hanya untuk masuk? Karena, saya yang malang ini tidak tahu akan dilahirkan di masa pemerintahan ala Maududi."

Maulana mengulangi mafhum persoalan itu dengan kata-kata beliau sendiri, lalu memberi suatu jawaban yang aneh bin ajaib. Seluruh tulisan Maulana bertalian dengan ini adalah sebagai berikut :

ORANG-ORANG MUSLIM KETURUNAN

"Sehubungan ini masih tinggal satu persoalan lagi yang menimbulkan kegelisahan sangat dalam benak banyak orang bertalian dengan soal "pembunuhan terhadap orang murtad," ialah, dalam keadaan seorang yang tadinya bukan muslim lalu ia menerima Islam dengan kehendaknya sendiri dan sesudah itu ia kembali lagi menjadi kafir. Mengenai orang seperti itu Anda dapat mengatakan bahwa ia sengaja membuat kesalahan mengapa ia tidak puas menjadi *zimmi* (orang kafir yang dibolehkan berdiam dalam negeri Islam dengan membayar upeti, *peny.).* Dan mengapa ia masuk dalam agama yang bersifat kolektif sedangkan ia mengetahui bahwa pintu keluarnya tertutup. Namun, perkara orang yang tidak menerima agama Islam dengan kemauan sendiri bahkan oleh karena ia dilahirkan di tengah keluarga orang Islam maka agama Islam dengan sendirinya telah menjadi agamanya, orang seperti itu apabila mencapai kedewasaan lalu karena tidak puas dengan agama Islam ia mau meninggalkannya, maka adalah keterlaluan bahwa orang seperti itu diancam oleh Anda dengan hukuman mati dan memaksa dia tetap dalam Islam.

"Hal itu bukan saja nampaknya sebagai tindakan tidak adil bahkan salah satu akibatnya yang wajar ialah sejumlah besar orang Islam keturunan akan terus berkembang dalam sistem kolektif Islam. Jawab dari kesangsian itu ada yang bersifat prinsipil dan ada yang bersifat pragmatik. Jawaban secara prinsipil ialah bahwa tidak dapat diadakan perbedaan bertalian dengan peraturan-peraturan agama di antara pengikut-pengikut keturunan dan pengikut dengan kehendak sendiri, dan tiada agama yang pernah membedakan diantara dua golongan itu. Tiap agama pada lazimnya menganggap keturunan para pengikutnya sebagai pengikut agama itu serta menjalankan atas mereka semua peraturan-peraturan yang dapat dijalankan kepada mereka yang menjadi pengikut dengan kemauan mereka sendiri. Hal ini secara amalan (Praktis) tidak mungkin dan tidak logis ditilik dari sudut akal bahwa keturunan para pengikut atau, menurut istilah politik, keturunan dari warga negara dan penduduk dididik pada mula pertama sebagai orang-orang kafir atau orang asing, dan apabila mereka beranjak dewasa, maka diserahkan kepada mereka hak keputusan bahwa apakah mereka mau mengikuti agama ini atau mau menyatakan kesetiaan kepada negara tempat mereka dilahirkan ini. Tiada sistem kolektif yang dapat berjalan dengan cara ini" *(Hukuman Terhadap Orang Murtad Menurut Hukum Islam,* hlm. 76 – 77).

Saya menyerahkan kepada sidang pembaca yang budiman untuk memberi keputusan adakah akal manusia dapat memperoleh kepuasan atau tidak dengan cara argumentasi Maulana yang khas ini? Secara pribadi saya telah sampai kepada kesimpulan bahwa bila pun beliau memasukkan kaki beliau ke dalam ruang permasalahan yang halus, pandangan beliau menjadi kabur sekali sehingga tidak dapat membedakan diantara berbagai bentuk dan gambar. Kabut yang menutupi gagasan beliau mengenai negara Islam yang oleh karenanya beliau telah membuat kesalahan fatal dari segi pokok dasar dan prinsip, kini bukan tempatnya untuk membahasnya dan untuk itu memerlukan sebuah buku tersendiri mengupasnya. Namun, bertalian dengan argumentasi beliau yang baru telah dibaca oleh sidang pembaca, saya ingin mengarahkan perhatian beliau kepada suatu kealpaan kecil yang jika diperbaiki da-

pat memperluas pandangan beliau bertalian dengan idiologi kekerasan beliau.

Titik pusat dalil tadi itu ialah, "tiap agama menganggap keturunan para pengikutnya, secara naluri, sebagai pengikutnya juga." Oleh sebab orang-orang yang disebut muslim itu (meskipun menurut faham Maulana Maududi ibu-bapak mereka secara amaliah adalah kafir) biar bagaimana pun akan disebut milik Islam pula. Jadi, bila kemilikan Islam terhadap mereka telah terbukti maka sesudah mereka beranjak dewasa, bagaimanakah dapat mereka diberi izin untuk menjadi apa saja menurut kehendaknya. Dalam membuat gagasan ini rupanya mata Maulana tidak melihat sabda Rasulullah saw. bahwa:

مَامِنْ مَّوْلُوْدٍ اِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ
يُهَوِّدَانِهِ اَوْيُنَصِّرَانِهِ اَوْيُمَجِّسَانِهِ

(البخاري)

"Tiap bayi dilahirkan atas fitrat Islam; adalah ibu-bapaknya yang membuat dia menjadi orang Yahudi atau Nasrani atau Majusi" (Bukhari).

Jika argumentasi tersebut di atas itu benar, maka mengapa akibat yang wajarnya dianggap terbatas kepada keturunan orang-orang yang disebut muslim itu? Anak-anak di seluruh dunia merupakan warisan Islam. Mengapa mereka disepikan dari kebahagiaan ini dan mengapa orangtua mereka harus diberi wewenang mendidik pada tahap permulaan mereka secara orang-orang kafir atau asing sebelum mereka mencapai usia dewasa. Adalah mengherankan mengapa hadis ini terlepas dari pandangan Maulana. Dalil itu seharusnya nauzubillah dianggap merupakan dalil yang prinsipil bagi para penganut faham kekerasan sebab jangkauannya tidak terbatas kepada orang-orang Islam bahkan mencakup pula orang-orang kafir. Dan sebutannya bisa mencapai tiap agama (mazhab) dan tiap yang berkulit hitam atau putih di seluruh penjuru dunia. Jika nauzubillah hadis ini diberi arti yang sama dengan cara argumentasi Maulana Maududi kemudian tiada seorang anak kafir pun dapat meloloskan diri.

Pokoknya tugas saya hanyalah memberi kesadaran, selanjutnya terserah kepada Maulana sendiri. Saya tidak dapat memaksa beliau me-

nyetujui sesuatu dan saya sendiri pun tidak menganut faham yang membenarkan cara kekerasan dalam bidang itikad-itikad dan pandangan-pandangan.

Adalah tidak mungkin, menurut faham saya, bahwa suatu agama yang dalam rangka maksud mengajarkan kebenaran akan memaksa seseorang berkata dusta. Adakah mungkin benih kebenaran menumbuhkan bulir-bulir kebohongan atau buah kedustaan dapat menumbuhkan pohon kebenaran? Adakah pernah tampak butir-butir biji gandum mengeluarkan tumbuh-tumbuhan beracun? Jika hal demikian tidak mungkin, kemudian bagaimana mungkin Islam sendiri yang merupakan personifikasi kebenaran akan memaksa umat manusia berdusta? Dan bagaimana mungkin seorang yang hatinya tidak mengakui lagi kebenaran Islam dan karena bodohnya telah memperoleh keputusan dalam itikad bahwa Al-Masih itu anak Allah dan merupakan sekutu dalam ketuhanan-Nya lalu Islam bangkit di hadapannya dengan menggenggam pedang seraya berkata, "Mengapa sebelumnya 'kau menyatakan bahwa Tuhan itu Mahaesa; kini baik kamu menerima atau tidak menerima, kamu harus berkata bahwa dia itu Mahaesa. Jika ia berani bertanya, "Tuan, hati saya memberi kesaksian bahwa Dia tidak tunggal maka bagaimanakah dapat saya memberi kesaksian bahwa Dia itu Mahaesa?" Lalu begitu selesai jawaban itu diucapkan serentak itu pula pedang Islam akan jatuh pada lehernya dan akan memenggal kepalanya seraya berkata, "Berani betul kamu berkata benar, mengapa tidak mau berdusta saja?"

Sekalipun benar bahwa Tuhan itu Mahaesa dan memang tidak syak lagi bahwa Muhammad saw. adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya namun ketika orang-orang munafik di masa Rasulullah saw. memberi juga kesaksian yang benar ini maka hanya karena hati mereka tidak ikut memberi kesaksian ini Allah swt. berfirman bahwa mereka itu berdusta.

Dalam Al-Qur'an pada ayat pertama Surah Munafiqun Allah swt. berfirman:

اِذَا جَآءَكَ الْمُنٰفِقُوْنَ قَالُوْا نَشْهَدُ اِنَّكَ
لَرَسُوْلُ اللّٰهِ ۘ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ اِنَّكَ لَرَسُوْلُهٗ ؕ
وَاللّٰهُ يَشْهَدُ اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ لَكٰذِبُوْنَ

"Bila orang-orang munafik datang kepada engkau, mereka berkata, Kami memberi kesaksian bahwasanya engkau adalah Rasul Allah, namun sekalipun Allah (swt.) mengetahui bahwa engkau adalah Rasul Allah, Allah memberi kesaksian bahwa orang-orang munafik itu tentu berkata dusta" (Al - Munafiqun: 2).

Pendek kata, Allah swt. menghendaki supaya orang-orang munafik meninggalkan kebiasaan berkata bohong tetapi Maulana Maududi berpegang kepada akidah bahwa atas nama kebenaran orang-orang harus dipaksa dengan ancaman senjata untuk berdusta. Oleh karena saya tidak menyetujui faham ini, saya tidak bisa memaksa Maulana menyetujui saya.

Mazhab saya adalah gamblang, yaitu: لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ,

"Bagi kamu adalah agama kamu dan bagiku adalah agamaku" (Al-Kafirun : 7).

Secara sambil lalu saya ingin menghilangkan suatu keraguan di sini, ialah, boleh jadi Maulana mengemukakan bahwa munafikin yang telah disinggung dalam ayat ini sama sekali tidak pernah beriman, sedangkan orang-orang yang Maulana mau memaksanya berdusta adalah termasuk macam munafikin yang, sekalipun telah mengetahui bahwa jalan ini tidak terbuka untuk masuk dan keluar, tokh menerima Islam juga; maka akan saya mohon kepada Maulana memperhatikan dua ayat yang langsung menyusul ayat di atas supaya seluruh persoalan akan menjadi jelas:

اِتَّخَذُوْٓا اَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ
اللّٰهِ ۭ اِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۝ ذٰلِكَ
بِاَنَّهُمْ اٰمَنُوْا ثُمَّ كَفَرُوْا فَطُبِعَ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ
فَهُمْ لَا يَفْقَهُوْنَ ۝

" Mereka menjadikan persumpahan mereka perisai; dengan demikian mereka menghalangi orang-orang dari jalan Allah. Sesungguhnya sangat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Yang demikian itu disebabkan mereka mula-mula beriman dan kemudian

mereka itu menjadi kafir maka materai dikenakan pada kalbu mereka dan karena itu mereka tak dapat mengerti" (Al-Munafiqun: 3 – 4).

Dari pokok pembahasan yang terkandung dalam dua ayat ini terbukti dengan pasti bahwa :

Pertama

Munafikin yang telah disinggung di sini adalah orang murtad. Mula-mula mereka beriman kemudian telah kembali menjadi kafir.

Kedua

Mereka telah berpaling dari Islam sekalipun tadinya mereka memberi kesaksian bahwa Muhammad saw. adalah Rasul Allah. Allah Taala sangat mencela mereka. Mereka disebut sebagai "Orang-orang pendusta", dan Dia berfirman, "Alangkah buruknya apa yang mereka perbuat."

Ketiga

Penyaksian mereka yang kemunafikan itu dinyatakan oleh Allah sebagai tidak berguna untuk Islam bahkan sangat merugikan Islam. Allah swt. bersabda bahwa dengan jalan demikian mereka menghalang-halangi manusia dari jalan Tuhan.

Tetapi, akidah Maulana Maududi bertolak belakang dengan itu. Menurut firman Tuhan, mereka itu pendusta dan sangat buruklah perbuatan mereka. Namun Maududi Sahib menekankan bahwa :

> "Berbuatlah demikian, biar kamu tidak beriman dalam hati tetapi berilah penyaksian dengan lidah bahwa Muhammad saw. adalah Rasul Tuhan; jika tidak demikian leher kamu akan dipenggal."

Ternyata, seraya mencemooh sikap cinta kebenaran beliau membuat pernyataan mengenai murtad semacam ini:

> "Jika ia begitu mencintai kebenaran sehingga tidak mau tetapi dalam keadaan munafik bahkan mau menganut apa yang sekarang dipercayainya, mengapa dia tidak mau menyerahkan dirinya untuk dihukum mati" *(Murtad ki Saza,* hlm. 53).

Mengajak orang berpegang kepada kemunafikan dengan mencemooh "kecintaan kepada ucapan benar" merupakan karya agung Maulana.

Walhasil, Allah swt. berfirman, "Hai orang-orang pendusta, jangan menjadi munafik," sedang Maulana seolah-olah mengatakan, "kok berani betul kamu berkata terus terang, mengapa tidak mau menyelamatkan jiwamu dengan menjadi orang munafik!"

Allah swt. menyatakan bahwa kemunafikan semacam ini menghalang-halangi manusia dari jalan Tuhan (dan sangat merugikan Islam) namun Maulana menekankan bahwa bila orang-orang murtad semacam itu diberi izin berkata benar maka Islam tidak dapat mempertahankan dirinya; dengan demikian tiada lembaga kolektif yang dapat bertahan di dunia.

Apakah perlu komentar mengenai perbedaan faham semacam ini? Pada permulaan bab ini telah saya kupas bahwa Rasulullah saw. sekali-kali tidak menyetujui gagasan "Pembunuhan terhadap orang murtad" yang berlawanan dengan fitrat dan keadilan. Telah saya nyatakan pula bahwa Al-Qur'an memberi sorotan yang jelas bahwa suri tauladan baik Rasulullah saw. tidak diragukan lagi mengenai masalah ini. Kini mari kita memohon keputusan dari Al-Qur'an mengenai masalah yang kita bahas, sebab tiada keputusan yang lebih baik dan lebih meyakinkan daripada keputusan Al-Qur'an.

Surah Al-Munafiqun itulah surah (yang sebagian ayatnya telah dikutip di atas) yang telah saya isyaratkan. Surah ini bukan saja menjelaskan persoalan "Pembunuhan terhadap orang murtad" itu dari segi masalah semata bahkan mengemukakan juga teladan Rasulullah saw. perihal ini. Dan, memberi sorotan kepada tiap segi masalah ini akan menghilangkan segala keraguan. Dalam surah ini dengan pasti Rasulullah saw. telah diberitahukan mengenai orang-orang murtad yang setelah tadinya menjadi munafik bahwa mereka biasa memberi penyaksian mengenai kebenaran Rasulullah saw. Namun, Allah swt. membukakan segala rahasia mereka. Sekalipun demikian, tidak pernah ada perintah dari Tuhan mengenai pembunuhan terhadap mereka dan Rasulullah saw. pun tidak memerintahkan agar menghukum mereka dengan pembunuhan karena dosa itu. Mungkin Maulana menimbulkan keraguan bahwa sesudah Allah berfirman, "Orang-orang munafik itu pendusta," Dia menambahkan ayat berikutnya :

اِتَّخَذُوْا اَيْمَانَهُمْ جُنَّةً

"Mereka telah menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai."

Sebenarnya perisai itu untuk menyelamatkan diri dari pembunuhan dan mereka mengadakan penipuan terhadap orang-orang Islam dengan tujuan bahwa jika orang Islam telah mengetahui kemurtadan mereka jangan-jangan nanti dibunuh oleh orang-orang Islam.

Nampaknya ini merupakan satu jalan keluar untuk lolos, tetapi sebaiknya Maulana memperhatikan lanjutan surah yang telah begitu ketat menutup pintu itu sehingga keraguan tidak sempat menembusnya. Makanya, dalam meneruskan singgungan mengenai munafik-munafik tersebut Allah swt. berfirman :

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ
لَوَّوْا رُءُوْسَهُمْ وَرَاَيْتَهُمْ يَصُدُّوْنَ وَهُمْ
مُّسْتَكْبِرُوْنَ ۝

"Dan bila kepada mereka dikatakan, mari, Rasulullah akan memohon pengampunan bagimu kepada Tuhan, lalu mereka menggoyang-goyangkan kepala mereka, dan memalingkan muka dalam nada kesombongan " (Al-Munafiqun: 6).

Dengan adanya ayat ini maka mengartikan ungkapan

اِتَّخَذُوْا اَيْمَانَهُمْ جُنَّةً

bahwa orang-orang munafik itu bersumpah karena takut akan dibunuh merupakan suatu perbuatan yang melampau segala batas. Kesimpulan yang lugas lagi tidak samar ayat ini sebagai berikut :

1. Sama sekali tidak timbul soal kekhawatiran di pihak orang-orang murtad bahkan ketika dikatakan kepada mereka agar bertaubat, mereka menggeleng-gelangkan kepala, memalingkan, dan menampilkan sikap yang sangat sombong. Begitukah biasanya orang yang takut akan mati?

   Seandainya mereka telah berdusta karena suatu kekhawatiran maka seyogyanya mereka kehilangan keseimbangan mental mendengar hal ini dan mereka akan bersumpah-sumpah setengah mati bahwa, "Demi Allah, kami adalah orang mukmin tetapi jika kamu tidak membenarkan, kini kami mau bertobat.

2. Mereka itu bukan orang-orang yang tidak dikenal bahkan orang-orang Islam mengetahui siapa orang-orang murtad itu. Oleh sebab itu orang-orang Islam biasa mendatangi mereka dan memberi nasihat supaya bertobat, dan seandainya pun tadinya orang-orang itu tidak dikenal tentu sesudah ayat ini turun, pokoknya, mereka telah diketahui.
3. Allah swt. tidak menyatakan dalam ayat ini, "Mari bertobatlah, jika tidak, kamu akan dibunuh bahkan sebaliknya Allah swt. berfirman, "Mari, supaya Rasul-Ku memohon ampunan bagimu."

Jika hukuman irtidad itu pembunuhan adakah ayat ini harus demikian bunyinya?

Namun, kini orang-orang murtad telah begitu berani sehingga mereka menampakkan sikap kurang ajar, mulai secara terang-terangan menghina orang-orang Muslim, menggeleng-gelengkan kepala, memalingkan muka, dan berlaku sombong.

Bila seorang yang suka kepada kekerasan tiba pada ayat ini tentu ia akan menaruh harapan bahwa kini dalam ayat selanjutnya akan disebut perintah untuk membunuh mereka bahkan boleh jadi akan diberi dorongan untuk membunuh dengan mendatangkan siksaan. Tetapi sayang orang yang mengharapkan demikian harus menghadapi keadaan putus asa lagi dalam ayat berikutnya atau selanjutnya bahkan sampai akhir surah tidak nampak perintah untuk membunuh mereka.

Jangankan perintah untuk membunuh, mereka masih diberi tenggang waktu lagi dan selanjutnya dalam surah itu Allah swt. berfirman bahwa mereka itu bukan saja menghina orang-orang Islam bahkan orang-orang zalim itu tidak segan-segan menghina wujud yang paling mulia di antara keturunan Adam.

Allah swt. berfirman :

يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ
الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ
وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Mereka berkata, 'Jika kita kembali ke Medinah, tentulah orang yang paling mulia akan mengeluarkan orang yang paling hina dari

situ': pada hal kemuliaan hakiki itu kepunyaan Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang mukmin; akan tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui" (Al-Munafiqun: 9).

Peristiwa yang telah disinggung dalam ayat ini ialah, pada suatu ketika di waktu ghazwah yang diikuti pula oleh beberapa orang munafik, Abdullah bin Ubayy bin Salul mengucapkan kata-kata tidak senonoh tersebut di tengah-tengah kawan-kawannya mengenai Rasulullah saw. Maksud kata-kata orang yang bernasib malang itu ialah, setiba di Medinah ia akan mengusir Rasulullah saw. dan sahabat-sahabat beliau dari Medinah (nauzubillah).

Ketika hal ini sampai kepada Rasulullah saw. dan beliau mengadakan penyelidikan maka mereka serta merta berdusta seraya mengatakan bahwa Rasulullah saw. telah mempercayai penyaksian seorang pemuda remaja. Namun, Allah swt. dengan wahyu-Nya menjelaskan perkara ini kepada Rasulullah saw. dan membenarkan laporan itu.

Kedurhakaan itu begitu keji sehingga tiap orang yang menaruh kecintaan terhadap Rasulullah saw. tentu akan marah mendengarnya serta hatinya akan bergejolak. Dengan sendirinya orang mulai berpikir bahwa sekurang-kurangnya orang nista seperti itu pasti akan dihukum. Sebab kejahatannya tidak terbatas kepada irtidad saja bahkan orang murtad yang paling hina itu telah berlaku amat tidak sopan lagi pula mendatangkan penghinaan yang paling keji terhadap Rasul yang paling mulia, karena kalimat-kalimat keji itu diucapkan pada suatu ekspedisi peperangan yang lazimnya merupakan daur yang sangat genting dalam kehidupan bangsa-bangsa.

Dalam saat-saat seperti itu kata-kata yang diucapkan terhadap panglima tertinggi itu dianggap sebagai tindakan pengkhianatan yang nyata dan layak dihukum mati. Terutama, mengucapkan kalimat semacam itu di tengah-tengah suatu golongan tertentu lebih-lebih lagi merupakan pelanggaran yang lebih dahsyat dan menunjukkan adanya suatu komplotan di latar belakangnya. Namun, tidakkah tatkala itu orang yang hatinya sedang bergejolak dengan rasa sedih dan marah akan merasa heran membaca bahwa hukuman seperti itu tidak diturunkan oleh Tuhan dan tidak pula diputuskan oleh Rasulullah saw. sendiri.

Inilah peristiwa yang mengenainya Maulana Maududi pun tidak dapat menakwilkan bahwa saat itu adalah daur yang rawan sedangkan orang munafik itu mempunyai kekuatan yang cukup besar. Sebab me-

nurut ucapan Maulana sendiri, daur itu adalah daur ....

"Ketika sesudah gagalnya tabligh dan nasihat kepada Islam sang da'i memegang pedang di tangannya maka sedikit demi sedikit karat keburukan dan kejahatan telah mulai menjadi luntur dan dengan sendirinya kotoran-kotoran sedang meninggalkan tabiat-tabiat manusia."

Peristiwa ini justru terjadi pada "Daur Pedang" bila "karat keburukan dan kejahatan warnanya menjadi luntur," serta kotoran-kotoran sedang meninggalkan tabiat-tabiat.

Tetapi terlepas dari pandangan Maulana yang demikian, fakta-fakta sejarah pun menunjukkan bahwa tiada tempat bagi sangkaan bahwa nauzubilah Rasulullah saw. memaafkan orang tersebut karena ada kekhawatiran. Sebenarnya, membiarkan pandangan semacam ini bersemayam dalam hati pun merupakan penghinaan kepada Rasul yang sangat suci itu. Yang kedua, kedok kekuatan orang yang sangat buruk nasibnya itu terbuka dari fakta bahwa anak laki-lakinya sendiri telah meninggalkan ayahnya dan memilih menjadi debu telapak kaki Rasulullah saw. dan kesetiaan dan kecintaannya terhadap Rasulullah saw. sedemikian rupa mendalam di hatinya sehingga bila ia mendengar peristiwa ayahnya yang sangat memalukan itu maka kecintaan terhadap Rasulullah saw. telah menimbulkan satu taufan kegelisahan dan serentak melihat penghinaan terhadap kekasihnya, timbul gairah sedemikian hebat pada dirinya sehingga ia memohon kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, jika Hudhur telah memutuskan menghukum ayah saya dengan pembunuhan, berilah perintah kepada saya untuk membunuhnya dengan tangan saya sendiri." Namun, tawaran ini ditolak oleh wujud personifikasi kerahiman dan kesayangan. Betapa dalamnya rasa kasih mesra pada diri beliau sehingga wujud yang paling mulia di dunia itu telah memberi maaf kepada orang murtad yang paling hina dan merupakan noda bagi kemanusiaan itu. Sesudah itu menyusul suatu kejadian ajaib yang setara dengan itu tak dapat dijumpai dalam sejarah dunia. Yaitu, sekali pun wujud yang menjadi sasaran perbuatan jahat ini telah memberi maaf namun putra si penjahat itu tak dapat memaafkannya. Ketika kafilah sedang masuk di perbatasan Madinah, Abdullah bin Ubayy pun mau masuk maka sang anak yang dadanya sedang terbakar karena mengkhayalkan penghinaan terhadap Rasulullah saw. tampil ke muka dan berdiri menghadang ayahnya. Pedangnya dikeluarkan dari sarungnya dan ujarnya, "Demi Allah, hari ini akan kupenggal kepalamu dan

tidak akan mengizinkan 'kau masuk ke lorong-lorong Medinah sebelum engkau mengumumkan di sini bahwa engkaulah manusia yang paling hina di dunia sedangkan Muhammad Rasulullah saw. adalah wujud yang paling mulia."

Begitu dia melihat wajah anaknya, seketika itu juga dia memahami bahwa apa yang diucapkan anaknya itu bukanlah gertak sambal bahkan bertekad melaksanakannya. Jadi, matanya tertunduk dan ia mulai menyatakan penyesalan terhadap perbuatannya. Mungkin pula dengan ini pun ia tidak akan berhasil menyelamatkan diri namun tahukah siapa yang datang melepaskannya? Tak lain ialah Rasul, sang kekasih dari semua kekasih, dan tak lain melainkan manusia yang dalam pemberian maaf tiada duanya dan dialah yang merupakan buah doa-doa Hadhrat Ibrahim a.s. dan mengenainya telah dinubuatkan oleh Hadhrat Musa a.s., wujud yang setiap hati manusia tertarik kepadanya seperti kepada besi berani, wujud yang Nabi Daud mendendangkan lagu sanjungan penuh cinta baginya, dialah perwujudan kekasih-sayangan, datang menyelamatkan si ayah yang berkhianat dari tangan si anak. Tatkala unta beliau mendekati dan beliau menyaksikan adegan ajaib ini maka dengan segera beliau membuat untanya tampil ke depan seraya melarang anaknya itu dan mengajaknya memberi jalan kepada ayahnya.

Inilah perlakuan beliau terhadap seorang murtad yang bukan sembarangan murtad melainkan pemimpin orang murtad yang kemurtadannya telah dinyatakan oleh Tuhan Sendiri dan dengan lidahnya sendiri telah membubuhi cap atas kehinaannya untuk selama-lamanya. Namun saya memberitahukan kepada mereka yang menetapkan hukuman mati bagi orang-orang murtad bahwa sifat kasih sayang Penghulu saya itu tidak berakhir di situ saja bahkan sifat itu masih mencapai peringkat-peringkat yang lebih tinggi dan lebih agung.

Zaman itu telah lewat dan baik pada waktu itu atau sesudahnya tiada seorang pun yang menghunus pedang terhadap gembong orang-orang murtad itu atau kawan-kawannya hingga akhirnya ia menghembuskan nafas terakhir dengan kematian biasa di tempat tidurnya sendiri. Walhasil, selamanya Rasulullah saw., telah membuktikan dengan amal perbuatan sendiri bahwa dalam agama Islam hukuman bagi orang murtad bukan bunuh dan penyaksian ini telah tercantum dalam Al-Qur'an untuk selama-lamanya. Cara demikian diberlakukan terhadap orang-orang murtad yang sama sekali tidak disangsikan kemurtadannya; sebab, fatwa irtidad ini tidak diberikan oleh seorang manusia bahkan oleh

Zat Yang mengetahui segala yang gaib dan mengenal tiap rahasia hati manusia serta adalah Penyaksi yang paling benar. Beliau bukan saja tidak melaksanakan hukuman kepadanya atas kemurtadannya di dunia ini bahkan rasa kasih-sayang dan kelembutan hati beliau begitu melampaui batas sehingga di saat orang murtad itu menghadapi maut, beliau merasa gelisah bahwa jangan-jangan orang itu menderita siksaan di akhirat. Sungguh mengherankan bahwa hati beliau menjadi gelisah bagi orang yang senantiasa memusuhi beliau dan dadanya penuh dengan kebencian dan kedengkian melihat kejayaan dan kemajuan beliau dan yang hatinya selamanya mendidih dalam api kecemburuan.

Pada saat kematian orang tersebut, Rasulullah saw. keluar untuk menyembahyangkannya dengan keinginan meratap di hadapan Tuhan dan dengan memohon kasih-sayang dan kerahiman-Nya supaya mengampuni musuh yang bernasib buruk itu. Niat suci beliau itu dapat diketahui dari kejadian ketika beliau keluar untuk sembahyang jenazah, Hadhrat Umar r.a. memberi musyawarah agar jangan menyembahyangkannya; tetapi tatkala Hadhrat Umar melihat bahwa Rasulullah saw. tetap pada pendirian beliau Hadhrat Umar r.a. mengemukakan ayat :

إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللّٰهُ لَهُمْ

"Walaupun engkau memintakan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali Allah sekali-kali tidak akan mengampuni mereka" (Al-Taubah: 80).

Mendengar hal itu Rasulullah saw. memberi jawaban yang begitu kasih-mesranya sehingga timbul keinginan dalam hati untuk mengorbankan nyawa bagi beliau serta ruh mencium kaki beliau. Beliau bersabda, "Umar, Tuhan membatasi 70 kali. Aku akan meminta ampunan lebih dari 70 kali."

Walhasil, wahai orang-orang yang menuduh Majikanku bersitangan besi dan penindak kekerasan! Mari sini, dimanakah kalian berada, mari kemari supaya kuperkenalkan kepada kalian wujud yang tiada taranya dan kasih-sayangnya melebihi kasih-sayang Ibrahim a.s., dan sifat pemaaf Masih a.s. tidak dapat dibandingkan dengan sifat pemaaf beliau. Dia menderita di tangan "cacing-cacing tanah" dan memberi ampun kepada penyamun-penyamun paling zalim. Mari, saksikanlah fitrat lembut dan lihatlah hati santun yang kesabarannya membuat malu kesabar-

an Ayyub; ya, itu personifikasi keindahan-sempurna yang dalam tiap segi akhlaknya melebihi pula tiap nabi yang lain. Arahkanlah pandangan kalian kepada wajah yang bersimbah nurani cemerlang dan renungkanlah, betul itukah wujud yang telah digambarkan dengan pena-pena kalian yang gelap? Diakah yang di satu tangannya menggenggam pedang dan di tangan lainnya memegang Al-Qur'an?

Alangkah baiknya jika pandangan kalian tunduk oleh rasa malu dan mata kalian mengalirkan darah karena rasa menyesal.

Namun, hati kalian tidak mengenal kelembutan!!

BEBERAPA PANDANGAN KELIRU LAINNYA MENGENAI TINDAK KEKERASAN

Dengan melihat gambaran yang telah dilukiskan Maulana Maududi mengenai Rasulullah saw. dan Islam, seorang yang mempunyai pengertian yang dangkal sekalipun dapat memahami bahwa gambaran ini cukup membuat tiap orang bukan-Islam menjauhi Islam. Gambaran dan faham Maulana mengenai Islam yang demikian itu dapat disingkatkan dalam ungkapan Sauda sebagai berikut :

Ujang, Ambilkan Penaku!

Sauda adalah seorang satirist (penyair yang ahli dalam kecam-mengecam) dan bila ia ingin membuat sajak-sajak bernadakan kecaman mengenai seorang lawannya dengan tujuan memaksanya untuk mengikuti kehendaknya dalam suatu hal, maka untuk menggertak orang itu ia bisa mengungkapkan kalimat di atas. Ungkapan itu dapat diubah sedikit untuk menggambarkan citra Maulana Maududi tentang Islam, yaitu:

"Ujang, ambilkan pedangku!"

Oleh sebab itu ancaman beliau dengan perantaraan pedang belum berakhir sampai di sini saja dan masih ada lagi dongengan-dongengan dan fantasi-fantasi beliau mengenai kekuasaan.

ہر چند سُبک دست ہوئے بُت شکنی میں
ہم ہیں تو ابھی راہ میں ہیں سنگِ گراں اور

"Sekalipun tangan kami ringan untuk memecahkan berhala namun bila kami ada. "Maka masih ada batu-batu keras (maksudnya berhala-berhala yang susah dipecahkan) di jalan kami."

Bila lingkaran kekerasan mulai menggertak satu kali maka tiada sesuatu dapat menahannya kecuali kekerasan. Kini 'Batu keras' telah menghadang di tengah jalan sehingga dengan mengemukakan tanggapan dahsyat mengenai kekerasan maka semua pintu tabligh telah tertutup rapat. "Tikus" akan masuk perangkap bila ia "tidak diperingatkan." Namun, di sini tikus itu telah diberi peringatan sebelumnya. Ia sempat menyaksikan pula keadaan orang-orang Islam keturunan; tata cara ibadah pun tidak tersembunyi dari matanya; ia telah menyaksikan penumpah-

an darah atas nama agama dan ia telah pula mengenal ajaran "pemberontakan." Apakah si tikus begitu tolol sehingga ia pasti akan memasukkan diri dalam "Sangkar Tikus."

ہر بیشہ مبر گمان کہ خالی است
شاید کہ پلنگ خفتہ باشد

Jangan menduga bahwa hutan ini kosong.
Boleh jadi macan itu sedang tidur.

HAK TETANGGA

Namun, betapa pun nampaknya batu keras ini bagaikan gunung besar di hadapan politik radikal Maududi Sahib, semua penghalang itu tak berarti apa-apa dan adalah bagaikan zarah-zarah debu beterbangan belaka. Ternyata beliau menyodorkan suatu program tiga butir. Bagian pertama berkaitan dengan hak tetangga dan, dengan perkataan lain, intisarinya ialah bila "tikus" tidak mau menghampirinya, beliau sendiri bisa pergi mendapatkan "tikus" itu.

Beliau mengemukakan satu motif untuk menyerang negara-negara tetangga kafir. Motif itu pantas kita simak dan kita ikuti menurut kata beliau sendiri:

> "Islam tidak puas dengan mengadakan revolusi ini dalam satu-satu atau beberapa negara bahkan ingin membangkitkannya di seluruh jagat. Meskipun dalam langkah pertama Partai Muslim berkewajiban membangkitkan revolusi dalam ketatanegaraan di mana pun mereka berdomisili namun tujuan akhir mereka tak lain ialah suatu revolusi sejagat" *(Haqiqat-i-Jihad*, hlm. 63).

Saya pun setuju dengan beliau bahwa, "Tujuan akhir Islam tak lain ialah suatu revolusi sejagat" namun perbedaan faham terletak dalam fakta bahwa yang dimaksud oleh Maulana Maududi dengan "revolusi" adalah revolusi ala sistem komunis bahkan seruan dan slogannya pun persis seperti itu. Namun, menurut faham saya, tujuan akhir Islam ialah mewujudkan suatu revolusi rohani.

"Revolusi Islam" menurut pola Maulana itu langkah demi langkah mengikuti jejak komunis dan, sebagaimana sebelumnya pernah saya mohon, jika Anda membaca "Partai Komunis" alih-alih "Partai Muslim" maka tiada orang komunis dapat memahami bahwa apakah suara ini suara Lenin ataukah suara Tuan Maududi. Dasar revolusi komunis pun tidak bertumpu atas individu tetapi pada keadilan dan revolusi,

dan Tuan Maududi pun bergerak di sekitar gagasan sentral ini bahkan dengan dalih ini juga. Dan aneh benar bahwa motif kedua-duanya pun sama serta gagasan hak-hak tetangga pun persis itu-itu juga.

Camkanlah apa yang dikatakan Maulana :

> "Hubungan dan komunikasi antar manusia mempunyai sifat universal sedemikian rupa sehingga suatu pemerintahan tidak dapat sepenuhnya melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan sesuai dengan prinsip-prinsipnya selama di dalam negara tetangganya prinsip-prinsip itu tidak berlaku. Oleh sebab itu merupakan suatu keharusan mutlak bagi Partai Muslim, demi perbaikan umum dan penjagaan keselamatan sendiri, supaya ia jangan puas dengan menegakkan tata pemerintahan Islam di suatu khittah saja" *(Haqiqat-i-Jihad,* hlm. 64).

Anda telah membaca dan mengetahui "gagasan ala Islam" mengenai hak-hak terhadap tetangga menurut Maulana Maududi. Apakah ada sesuatu perbedaan di antara gagasan ini dengan "gagasan ala komunis?"

Selanjutnya mari kita mengkaji bagaimanakah mencapai tujuan tersebut. Maka, cara yang dikemukakannya ialah disatu pihak Partai Muslim akan berdakwah kepada semua penghuni negara-negara untuk menerima jalan yang di dalamnya terkandung kebahagiaan sejati ini, di pihak lain jika partai itu cukup memiliki kekuatan maka ia akan memusnahkan pemerintahan-pemerintahan bukan-Muslim dengan berperang.

Gabungan di antara kekerasan dan watak penakut yang nampak dalam kalimat terakhir ini tidak ada bandingnya. "Jika (Partai Muslim) itu kuat maka ia dengan berperang ...." Atau, dengan kata-kata lain manakala bertemu dengan yang lemah ia akan dipaksa menerima dengan menimpakan siksaan padanya; tetapi di mana berhadapan dengan yang kuat partai itu dengan segera akan menyodorkan undangan kepadanya. Bila golongan teraniaya yang lemah diserang maka gagasan taktiknya yang demikian dari pihaknya dapat ditolerir sebab golongan itu tidak mampu menahan serangan itu. Bila karena merasa lemah dan takut, jangan-jangan ia menderita lebih banyak dalam bentrokan, ia mencari jalan untuk berdiam diri maka ia dapat dianggap mempunyai dalih untuk berbuat demikian.

Tetapi politik penyerangan dengan satu tangan menggenggam pisau dan di tangan lain ada surat undangan itu merupakan hal yang

aneh. Jika saya menulis nama yang diberikan kepada orang semacam itu yang timbul dalam benak saya tentu Maulana akan sangat berang. Namun beliau pun terpaksa berbuat demikian. Bila akidah-akidah telah dirusakkan serta semua senjata berupa dalil-dalil, akhlak yang mulia, pengorbanan, doa, nasihat, dan sabar telah menjadi tidak berdaya lagi maka pokoknya agama Islam harus disebarkan dengan jalan bagaimana pun, bukan?

Allah swt. telah menciptakan berbagai binatang; ada yang termasuk jenis burung yang hanya memiliki lagu-lagu manis serta himbauan atau undangan dengan keindahan-keindahan polos tanpa bersuara; ada yang termasuk jenis binatang buas yang tak memiliki apa pun melainkan daya serangan-serangan dahsyat; namun, jarang pernah disaksikan gabungan aneh, yaitu, tangan yang satu memegang pedang sedangkan tangan yang lain menyodorkan kartu undangan.

Masih segar dalam ingatan saya bahwa dahulu di depan pengadilan tinggi (di Lahore, *peny.)* telah ditempatkan patung Lord Laurence yang di tangan sebelah memegang pedang dan di tangan yang sebelahnya lagi memegang pena. Yaitu, jika kamu tidak mau tunduk kepada kekuasaan pena, sedialah menerima kekuasaan pedang. Namun, pedang itu bersangkutan hanya dengan mereka yang sebelumnya pun telah ditundukkan oleh pedang dan pena pun hanya bagi mereka yang baginya tersedia pula pedang.

Tetapi patung orang yang paling aneh masih belum dibuat yang di satu tangan menggenggam sebuah pedang terhunus lagi berkilau-kilauan dan padanya tergantung pula sepucuk surat undangan kecil, sedangkan di tangan lain lagi memegang sepucuk surat undangan yang indah-permai terletak di atas sebuah pinggan dari perak. Tangan yang memegang pedang menunjuk kepada seorang kurus kering setengah mati dan tak berdaya serta papa-sengsara, sedang tangan yang memegang pinggan menunjuk kepada jurusan lain seraya menyodorkan pinggan perak itu kepada seorang pemuda kekar, kuat gagah, ganteng, dan berbadan tinggi itu.

Tetapi jika di pinggan itu disimpan juga sebuah kartu kecil yang bertuliskan kata-kata, "Hai yang mulia, kami masih lemah. Bila kami memperoleh kekuatan, kami akan datang lagi dan berjumpa dengan yang mulia," maka bagaimanakah reaksi para pembaca?

Namun, jika terkaan telah keliru dan pandangan revolusioner telah terpedaya dan pedang telah terpancung atas orang kuat, gerangan

apakah yang akan terjadi?

Pokoknya, inilah pandangan dan gagasan Maulana Maududi mengenai penyiaran Islam dan beliau bebas mandiri dalam hal ini. Sedangkan kami orang yang tidak bebas dan tidak diizinkan menyatakan sesuatu. Intisari gagasan ini dengan kata-kata sederhana hanyalah ini:

> "Oleh karena kamu adalah tetangga kami sedangkan kamu berkewajiban mengatur segala sesuatu bagi kesejahteraan kamu dan pokoknya menyelamatkan kamu dari kebinasaan. Sebab itu kami berhak menelan kamu dengan menutup mata bila kami mendapatkan kamu dalam keadaan lemah."

DUA BUTIR (SEGI) LAGI

Dua butir lagi dari rencana tabligh ini merupakan upaya-upaya yang bersifat preventif. Yang pertama adalah bertalian dengan hak orang-orang bukan-Muslim untuk bertabligh kepada orang-orang Muslim. Jawabannya adalah nyata benar:

> "Masalah ini pada galibnya telah diputuskan sendiri oleh peraturan mengenai pembunuhan terhadap orang-orang murtad (yaitu, bila tidak ada bambu, seruling pun tidak jadi ditiup, *pen.)* sebab bila kita tidak memberi hak kepada seorang Muslim yang tinggal dalam kekuasaan kami untuk keluar dari Islam dan memilih agama dan faham yang lain, maka barang tentu hal itu mengandung arti bahwa dalam daerah kekuasaan Islam kami tidak memberi hak kepada faham lain untuk berbangkit dan berkembang " *(Hukuman Terhadap Orang Murtad Dalam Hukum Islam,* hlm.32).

Dalil ini gamblang sekali dan tentu para pembaca telah memahaminya. Dalil ini hendak saya utarakan secara singkat dengan perkataan sendiri. Bila Islam ala Maulana Maududi menjamin untuk diri sendiri hak-hak sebagai berikut :

1. Kirimlah undangan berisi bahan tabligh.
2. Baik orang menerimanya atau tidak, bila kita mampu seranglah dan rampaslah pemerintahan dengan paksa.
3. Jika di antara kita ada yang menerima agama lain ia harus dibunuh.

Maka, jelas bahwa agama lain tidak berhak menempuh cara-cara tersebut di atas. Karena agama lain tidak mengikuti kebenaran, betapa dapat memperoleh hak-hak tersebut. Adapun Maulana Maududi, beliau memastikan diri sendiri orang yang benar dan menentukan sendiri hak-haknya.

LARANGAN BAGI ORANG KAFIR BERTABLIGH KEPADA YANG KAFIR

Butir (segi) terakhir yang dikemukakan Maulana Maududi dalam rangka penyiaran Islam, ialah, jika sementara orang kafir mau bertabligh kepada orang-orang kafir juga maka ada kemungkinan bahwa sebagian orang kafir mendorong orang-orang kafir lainnya ke jurang kehancuran dengan menarik mereka ke pihak mereka sendiri; oleh sebab itu dari manakah orang-orang kafir itu memperoleh hak untuk bertabligh kepada orang kafir lain. Kata-kata itu adalah dari saya sedangkan dalil itu adalah dalil Maulana Maududi. Maka, kini dengarkanlah dalil beliau dalam kata-kata beliau sendiri :

> "Kini telah nyata bahwa apabila sikap asli Islam adalah demikian maka Islam jangankan menyukai bahkan tidak rela sama sekali bahwa di kalangan keturunan Adam dapat tersiar dakwah-dakwah yang dapat membawa mereka ke arah kebinasaan abadi. Islam tidak dapat memberi izin terbuka kepada penyeru-penyeru ke jalan batil untuk menarik orang lain ke arah api yang ditempuh oleh mereka sendiri" *(Hukuman Terhadap Orang Murtad,* hlm. 35).

Anda telah membaca kata-kata Maulana Maududi juga. Apalagi yang dapat saya katakan mengenai itu kecuali:

حیراں ہوں دل کو روؤں کہ پیٹوں جگر کو میں
مقدور ہو تو ساتھ رکھوں نوحہ گر کو میں

"Aku heran menangisi jantungku atau memukul-mukul hatiku,
Jika aku mampu ingin aku menyertakan seorang tukang ratap."

Persoalan yang telah timbul bukan ihwal diizinkan atau tidak orang-orang kafir untuk bertabligh kepada umat Islam melainkan menurut Maulana Maududi, Agama Islam tidak memberi izin kepada "Penyeru-penyeru kepada batil" untuk itu. Maulana telah menetapkan dalil kira-kira sebagai berikut. Jika seseorang yang dirinya sendiri telah terjerumus ke dalam api kekafiran betapa ia dapat diberi izin menarik orang lain ke arah api itu. Padahal, api yang di dalamnya terdapat orang-orang kafir dari jenis yang satu, dalam api itu pula duduk orang-orang kafir yang lain. Dan, sejauh hal yang menyangkut soal adanya mereka dalam api, tiada perbedaan di antara kedua-duanya. Maka dalil

Maulana dapat dibentangkan sebagai berikut.

"Agama Islam" tidak rela bila orang-orang kafir yang sedang terbakar dalam api besar itu memanggil-manggil orang-orang lain masuk ke dalam api itu juga, tetapi dari jurusan lain. Jika mereka diberi izin maka orang-orang yang menyambut seruan itu akan menjadi hangus sedangkan bagaimanakah Islam dapat membiarkan kezaliman itu? Maka rasa sayang yang mendalam menuntut supaya, pertama diusahakan agar manusia itu keluar dari api itu dengan cara lemah-lembut, maka jika tidak berhasil hendaklah diberi peringatan-peringatan. Namun, jika mereka tidak menerima ajakan ini maka paling sedikit daerah api harus dikuasai dengan jalan perang dan bila kekuasaan telah diperoleh maka serdadu-serdadu dengan menghunus pedang berdiri berjaga-jaga di depan orang-orang kafir itu dan seorang penyeru menyeru, "Awas! jangan ada di antara kamu yang memanggil yang lainnya. Siapa yang melanggar, lehernya akan dipancung. Dengan cara kamu ini kamu sekalian akan turut terbakar dan dengan mengkhayalkan demikian pun mata kami menjadi berkaca-kaca. Maka biarlah kamu terbakar dalam api dalam keadaan apa pun kamu berada. Jika tidak, kami akan menyayat-nyayat anggota-anggota badan kamu. Tidaklah kamu malu? Orang zalimkah kami?"

Mendengar suara ini siapakah yang berani angkat bicara atau berpindah tempat? Tetapi jika di antara yang terbakar itu, karena gelisahnya mengalami kurungan terus-menerus dan tak menghiraukan lagi akibat-akibatnya, ada yang angkat bicara dan bertanya, "Wahai raja yang berkuasa! Anda telah merampas semua hak kebebasan kami serta telah mengikat kaki kami dengan rantai hanya semata-mata supaya kami dikeluarkan dari daerah api yang kami tidak menganggapnya api dan kami diselamatkan dari kehangusan siksaan yang kami tidak merasakannya. Hai sang penguasa! Yang dikatakan api itu tidak kami anggap api. Namun, api sebenarnya ialah api yang dinyalakan oleh Anda dalam dada kami dengan merampas segala kekuasaan kami dengan pedang dan dengan memusnahkan semua kebebasan dan kemerdekaan kami. Apakah yang telah kami peroleh sebagai imbalannya? .... Bukankah kami masih berada di dalam "daerah api" yang daripadanya Anda hendak mengeluarkan kami? Jadi, apa yang sedang Anda saksikan sambil berdiri di sini? Tampillah ke depan dan jika semua pengakuan Anda mengenai kasih-sayang Anda terhadap kami benar maka keluarkanlah kami dari "daerah api" ini yang menurut pandangan Anda adalah daerah api supaya kami dapat menghirup hawa kemerdekaan, atau padamkanlah api yang telah Anda nyalakan dalam dada kami."

Mendengar jawaban yang penuh kerawanan ini sang penyeru itu akan menjawab bahwa satu pun di antara dua keadaan ini tidak dapat diubah; Islam tidak memberi izin kepadanya untuk berbuat demikian.

> "Maksimum yang dapat diizinkan oleh Islam tapi itu pun dengan berat hati, ialah, barang siapa yang mau bertahan dalam kekafiran mempunyai kebebasan untuk terus mengikuti jalan kebinasaan dengan meninggalkan jalan kebahagiaan dan hal itu pun ditolerir sebab memasukkan keimanan dengan paksaan ke dalam dada seseorang adalah tidak mungkin berdasarkan hukum fitrat" *(Hukuman Terhadap Orang Murtad,* hlm. 35).

Tiap orang yang tidak buta perasaan halus dapat menghayati apa yang akan dialami oleh sang penanya itu bila mendengar jawaban demikian. Tidakkah ia akan memukul-mukul kepalanya pada dinding-dinding yang mengelilingi api itu bahwa apabila sang sesepuh ini telah mengetahui sebelumnya bahwa, "memasukkan keimanan ke dalam dada seseorang dengan paksaan adalah tidak mungkin berdasarkan hukum fitrat," kemudian mengapa sampai kini Anda memperlakukan saya dengan cara ini?

Tetapi saya berkata biarkanlah orang kafir itu memukul-mukul kepalanya kepada dinding-dinding yang mengelilingi api itu. Dan, dengarkanlah apa yang terlintas di dalam hati saya setelah mendengar jawaban itu. Hati saya bergejolak oleh bermacam-macam perasaan yang membuat saya menjadi keheran-heranan, sedih, dan gelisah bahwa mengapa perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan fitrat dan Maulana Maududi sendiri pun tidak berani melakukannya itu dialamatkan kepada Penghulu kami, Hadhrat Muhammad saw., dengan begitu berani dan begitu gegabah?

Beliau sendiri berada dalam dunia khayalan beliau, yaitu, dunia tempat kekerasan merajalela dan pedang-pedang sedang berkelebat dan leher-leher manusia dipancung. Ketika telah sampai ke tahap terakhir dalam perjuangan ini dan nampak pula benteng yang untuk menaklukkannya telah menjadi tujuan semula maka ketika itu tangan gemetaran dan kaki terhuyung-huyung dan lidah tidak dapat pula membenarkan perbuatan yang berlawanan dengan fitrat itu, ketika itu beliau mendengar suara fitratnya bahwa "memasukkan keimanan dengan paksaan

ke dalam dada seseorang adalah tidak mungkin berdasarkan hukum fitrat."

Saya ingin bertanya kepada beliau, mengapa suara fitrat itu menjadi bisu bila beliau dengan seenaknya melancarkan tuduhan-tuduhan kotor kepada Rasulullah saw., mengapa beliau tidak mendengar suara itu bila pena beliau sedang memuntahkan racun bahwa :

> "Kaum telah menolak menerima dakwah beliau namun apabila setelah gagalnya nasihat dan tabligh Da'i Islam itu memegang pedang di tangan beliau .... maka sedikit demi sedikit karat kejahatan dan kenakalan mulai meluntur."

Jika Maulana Maududi benar dalam pernyataan beliau bahwa Rasulullah saw. telah menghilangkan karat dari hati orang-orang dengan kekuatan senjata, kemudian bohonglah pernyataan bahwa, "memasukkan keimanan dengan paksaan kedalam dada seseorang adalah tidak mungkin berdasarkan hukum fitrat." Dan, jika pernyataan yang tadi itu benar maka dustalah pernyataan bahwa Junjungan saya (saw.) telah mengorek-ngorek karat hati dengan ujung pedang. Namun, adalah puncak kezaliman bahwa untuk diri sendiri fitrat itulah yang menjadi tolok-ukur sedangkan akhlak Penghulu agung itu dinilai dengan tolok-ukur yang berlawanan dengan fitrat.

Jika Maulana tetap menuduh Rasulullah saw. demikian, maka tuntutan akhlak dan kesetiaan menghendaki supaya beliau sendiri pun meletakkan leher beliau di bawah pisau tuduhan itu pula. Para sahabat Rasulullah saw. telah begitu mabuk dalam kecintaan terhadap Rasulullah saw. sehingga segala pukulan yang dilancarkan terhadap kekasih mereka, telah diterima mereka oleh tangan mereka dan hati mereka. Telah terbukti dari sejarah bahwa di waktu pertempuran di Hunain tangan Hadhrat Thalha r.a. karena terus menerus menahan panah-panah yang ditujukan kepada Rasulullah saw. sehingga telah kehilangan fungsinya untuk selama-lamanya. Tetapi keadaan Maulana lain coraknya. Jangankan menahan panah, Maulana dalam mengiakan musuh-musuh Rasulullah saw. melepaskan panah-panah tuduhan-tuduhan terhadap beliau saw. dan bila panah-panah itu dilemparkan ke arah Maulana maka beliau mengelakkan diri dan berdiri terpisah dari yang lain-lain.

تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيْزٰى

"Yang demikian itu sungguh pembagian yang curang"

PEMBUNUHAN ORANG MURTAD BUKAN KEZALIMAN BAHKAN TINDAKAN BELAS-KASIH

Pembagian ini sangat buruk tetapi pembagian itu lazimnya bergantung kepada sang pembagi dan jalan pikiran sang pembagi itu membubuhi cap kepada setiap ciptaan pikirannya, persis seperti seorang pengrajin atau seorang pelukis atau penyair dikenal dari hasil karyanya atau lukisan atau syairnya. Dan sebagaimana hasil-hasil kerajinan atau lukisan-lukisan atau syair-syair itu sekalipun merupakan hasil berbagai keadaan, kondisi, dan kaifiat (kualitas) namun di dalamnya terkandung warna khas sang pelakunya. demikian pula satu warna khas Maulana Maududi menguasai tiap hasil ciptaan beliau dan warna itu adalah 'merah.' Tiap orang yang melihatnya memandangnya sebagai merah belaka dan itulah warna karakteristik yang melalui itu mata Maulana Maududi terbiasa memandang warna Islam. Namun, entah mengapa Maulana adakalanya menamakannya hijau dan meyakinkan semua permisa bahwa apa yang tampak kepada mereka berwarna merah itu sebenarnya berwarna hijau.

Para pembaca tentu telah mengenal dengan pandangan-pandangan Maulana mengenai "Pembunuhan terhadap orang murtad" dan telah pula baru-baru saja mengetahui akidah Maulana bahwa seorang pun tidak dapat dijadikan Muslim dengan paksaan. Akibat wajar dari akidah yang disebutkan belakangan ini ialah bila orang tidak mungkin dijadikan Muslim dengan paksaan maka mempergunakan kekerasan dalam kaitannya dengan hal itu bertentangan akal dan terlarang. Namun Maulana Maududi tidak mau menerima natijah ini dengan jalan apa pun dan dengan cara argumentasi khas beliau membuat hati beliau membenarkan segala macam paksaan untuk menyiarkan Islam dan, jika bukan untuk penyiaran, sekurang-kurangnya paksaan itu harus dibolehkan dengan dalih memelihara dan menyelamatkan keimanan orang-orang mukmin. Ternyata, dengan motif penjagaan terhadap diri sendiri, menyerbu negeri-negeri tetangga bukan saja dibolehkan bahkan bila mungkin serangan itu adalah wajib.

Tetapi, bila sampai kepada satu keadaan, beliau menyerah kalah di hadapan tuntutan akal; situasi itu adalah pembunuhan terhadap orang kafir. Dan, Maulana sendiri pun telah terpaksa mengakui bahwa seorang kafir tidak boleh dibunuh karena ia tidak mau beriman.

Namun keadaan itu serupa kata peribahasa, "Sudah jatuh tertimpa tangga pula." Beliau menyelamatkan diri dari suatu kritik berdasarkan akal tetapi dihadapkan kepada yang lain; problema yang timbul di sini ialah bahwa bila seorang tidak boleh dibunuh oleh karena kekafirannya kemudian atas dasar apakah seorang murtad harus dihukum mati? Apakah ia dapat dipaksa untuk memeluk Islam? Jika dikatakan bahwa adanya orang seperti itu dalam masyarakat mendatangkan kerugian bagi masyarakat maka dapat dikatakan, sebagai jawaban, bahwa sebagaimana berdiamnya orang kafir lain dalam masyarakat tidak membawa pengaruh buruk terhadap masyarakat, demikian pula keadaannya orang kafir yang baru itu. Dan, jika dalam hal itu dapat ditolerir adanya seorang kafir di tengah-tengah masyarakat, tentu dalam hal ini pun harus ditolerir. Batasan-batasan yang mau Anda tetapkan terhadap orang-orang kafir lainnya dapat pula ditetapkan terhadap orang kafir baru itu. Sesangat-sangatnya kafir-baru itu dapat diusir dari rumah atau diusir ke negara lain atau dimasukkan di rumah tahanan seumur hidup; namun, tiada alasan untuk membunuhnya. Ini merupakan tindakan yang nyata-nyata berlawanan dengan keadilan dan merupakan kezaliman. Mendengar jawaban demikian Maulana memberi khabar kepada kita: Wahai orang-orang bodoh yang matanya buta, ini bukan kezaliman; ini justru merupakan belas-kasih. Jika tidak tampak kepadamu, rajin-rajinlah bertanya. Dengan kata-kata beliau sendiri beliau menjelaskan mengenai kasih-sayang sebagai berikut :

> "Hanya tinggal dua alternatif penanggulangan itu, ia dicopot dari semua hak kewarganegaraannya lalu dibiarkan hidup dalam keadaan demikian atau hidupnya dihabisi. Hukuman pertama memang lebih berat daripada hukuman kedua sebab dibiarkannya hidup tanpa dijamin hak-haknya adalah serupa dengan keadaan:
>
> يَمُوْتُ فِيْهَا وَلَا يَحْيٰى
>
> Yaitu, ia tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup ....
> Oleh sebab itu lebih baik ia dihukum mati dan dengan demikian musibahnya dan musibah masyarakat disudahi pada waktu bersamaan" *(Hukuman Terhadap Orang Murtad Dalam Hukum Islam,* hlm. 51).

Tidakkah suara ini serupa benar dengan orang berbusana merah yang, sambil berdiri ditengah-tengah orang ramai, meyakinkan orang dengan kata-kata, "Wahai orang-orang buta, wahai para tunanetra! Akuilah bahwa pakaianku berwarna hijau" ....?

Namun, jika warnanya betul-betul hijau dan kami telah keliru maka saya akan memberi saran kepada Maulana Maududi supaya berbicara saja dengan suara agak kecil. Seandainya suara ini sampai ke telinga orang-orang kafir yang berdiam di perapian yang baru saja disinggung itu maka tidakkah mereka akan terperanjat bahwa "yang telah di umumkan itu ialah bahwa segala yang dikerjakan itu semata-mata karena rasa kasih-sayang kepada kamu dan untuk kesejahteraanmu; namun, bila tiba saat pembagian nasib-nasib maka rasa kasih-sayang telah dilimpahkan keharibaan kawan-kawan sendiri sedangkan kezaliman ditimpakan kepada kami. Padahal, kedua-dua pelanggaran itu coraknya sama." Bayangkanlah pikiran-pikiran, khayalan-khayalan, serta pandangan-pandangan macam apakah yang akan timbul dalam hati orang-orang kafir semacam itu mengenai Maulana?

Oleh sebab itu adalah lebih baik kalau beliau jangan mengumumkan pandangan beliau dengan suara keras. Sebaiknya bicaralah dengan suara kecil bahkan cukuplah beberapa saat sebelum pelaksanaan hukuman mati dibisikkan saja hanya kepada telinga orang-orang murtad, "Kawan-kawan! Janganlah salah faham, pada hakikatnya kamu telah mendapat hukuman ringan dan kamu telah diperlakukan dengan belas-kasih secara khas." Ketika mereka mulai melangkah menuju ke tempat hukuman, tekanlah tangan mereka dengan sembunyi-sembunyi sambil senyum-senyum dan bertemu pandang. Jika kebetulan ada seorang kafir di situ maka sambil memberi isyarat dengan kepala ke arah orang itu lalu menambah lagi kata-kata, "Tidak tampakkah oleh kamu bagaimanakah keadaan orang ini?

لَا يَمُوْتُ فِيْهَا وَلَا يَحْيٰى

"Ia tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup."

Tetapi rupanya dalam menetapkan perlakuan belas-kasih ini Maulana telah lupa bahwa, menurut Islam, maut itu dalam zatnya sendiri bukanlah kesudahan bahkan maut itu akan disusul oleh suatu kehidupan yang dinamakan "kehidupan ukhrawi" oleh Islam. Maka, sebenarnya dengan jalan demikian beliau tidak mengakhiri musibah orang murtad itu bahkan akan membuatnya langsung masuk ke neraka. Pan-

dangan beliau mengenai kemungkinan hidup orang murtad di dunia ini (yang dari padanya Maulana mau menyelamatkan orang yang celaka itu) ialah, keadaan kehidupan itu adalah cocok dengan keadaan

لَا يَمُوْتُ فِيْهَا وَلَا يَحْيٰى

dan merupakan pandangan manusia namun tempat yang ke sana beliau mau mengirimnya memang cocok dengan ayat

لَا يَمُوْتُ فِيْهَا وَلَا يَحْيٰى

sebab Tuhan sendiri berfirman demikian. Tetapi perbandingannya lebih berat lagi. Api yang daripadanya Maulana, menurut pandangannya, mau menyelematkan orang itu karena kasih-sayang itu adalah api yang dinyalakan oleh tangan beliau sendiri, dan sesangat-sangatnya kita bisa menyebutnya نَارٍ صُغْرٰى, ialah, "api kecil" tetapi yang ke arahnya beliau mau mengirimnya dinamakan oleh Tuhan sendiri sebagai "اَلنَّارُ الْكُبْرٰى" yaitu, "api besar."

Jadi, cara aneh Maulana mengeluarkan manusia dari musibah-musibah itu ialah sesudah mengeluarkan manusia dari keadaan

لَا يَمُوْتُ فِيْهَا وَلَا يَحْيٰى

yang satu lalu mendorongnya kepada keadaan لَا يَمُوْتُ فِيْهَا وَلَا يَحْيٰى yang lebih buruk. Perlakuan mengeluarkan dari api yang ringan dan menjebloskan ke api yang lebih keras masih dikatakannya perlakuan yang lunak; di samping itu beliau tidak berhenti-hentinya mengumumkan bahwa warna ini bukan merah tetapi hijau.

Orang kafir masih mempunyai harapan biar pun sedikit sebab, sampai tiba saat mautnya yang wajar entah untuk berapa tahun ia akan dapat memperoleh kesempatan mengamat-amati dan entah berapa memperoleh kesempatan membedakan di antara hak dengan batil dan dengan demikian mendapat keselamatan di akhirat. Tetapi, orang murtad-kena-paksa yang dipotong urat nadinya dan segala harapannya untuk meraih najat (keselamatan) telah terputus baginya, ia sesampainya di alam akhirat kemudian membuka matanya, serentak itu pula ia akan di-

giring ke neraka; entah pikiran macam apakah yang akan menguasai dirinya mengenai orang yang telah menekan-nekan tangannya dan telah meyakinkannya sebelum dibunuh bahwa segala itu dilakukan hanya untuk kebahagiaan dan kesejahteraan dia semata-mata.

Pada akhirnya, dengan tujuan menyegarkan sekali lagi ingatan para pembaca, saya membeberkan dengan singkat semua butir (segi) Maulana Maududi mengenai penyiaran Islam:

1. Supaya kartu-kartu undangan (seruan) dikirim ke negeri-negeri bukan Islam namun sesudah memperoleh kekuatan dengan segera mengadakan serbuan, khususnya kepada negara-negara tetangga.
2. Orang-orang kafir dilarang bertabligh kepada orang muslim.
3. Orang-orang kafir dilarang bertabligh kepada kafir lainnya.

Selain itu, menurut pandangan saya, masalah "Pembunuhan terhadap orang murtad" adalah termasuk siasat ini juga. Sebenarnya rencana ini harus disebut rencana empat butir. Tetapi, susahnya Maulana tidak sepakat dengan saya; menurut pendapat saya, "Pembunuhan terhadap orang murtad" merupakan bagian dari siasat ini karena secara alami banyak orang Islam akan terhambat untuk memilih agama lain sebab ketakutan akan dibunuh. Misalnya, baru-baru ini satu jumlah orang yang agak banyak telah meninggalkan Islam dan memilih agama Kristen di Pakistan. Jika "Hukum pembunuhan terhadap orang murtad" telah berlaku, barangkali hanya satu dua orang saja dari orang-orang murtad ini akan tampak begitu jujur sehingga akan menolak "hidup sebagai orang munafik."

Tetapi menurut Maulana masalah ini tidak termasuk kategori siasat ini dan tidak bertujuan agar dengan cara demikian orang-orang munafik timbul di kalangan orang Islam. Beliau menulis:

> "Adalah salah memberi makna kepada masalah "pembunuhan terhadap orang murtad" bahwa dengan menakut-nakuti orang dari maut kita memaksanya mengikuti tingkah laku orang munafik. Sebenarnya keadaan itu justru sebaliknya. Kami ingin menutup pintu bagi orang-orang plin-plan semacam itu yang masuk ke dalam jemaat kami dan seenaknya menjadikan perobahan ideologi sebagai suatu permainan .... Oleh sebab itu, adalah benar sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan agar memberitahukan terlebih dahulu kepada tiap orang yang mau masuk ke dalam jemaat ini bahwa tindakan pulang balik dari sini akan dihukum dengan maut agar sebelum masuk ia dapat berpikir seratus kali apa-

kah harus ia masuk dalam jemaat semacam ini atau tidak. Dengan demikian maka yang akan masuk ke dalam jemaat ini hanyalah orang yang tidak lagi akan keluar dari padanya" *(Hukuman Terhadap Orang Murtad,* hlm. 50 – 51).

Saya masih ingat, sebelum Pakistan berdiri partai komunis India pun mempunyai cara yang persis serupa itu. Mereka senantiasa memberi ancaman sebelumnya kepada siapa-siapa yang mau menjadi anggota himpunan mereka yang rahasia itu bahwa bila keluar akan dihukum mati.

Seorang mahasiswa akademi pertanian di Lyallpur (kini Faisal Abad, *peny.)* yang saya kenal telah dibunuh karena kesalahan ini pula. Peristiwa ini teringat oleh saya secara insidental dan saya cantumkan di sini sebab hal itu lebih memperkuat pandangan saya bahwa warna komunisme dominan dalam faham Maududi. Tidak mustahil dan boleh jadi Maulana di masa remajanya pernah membaca terjemahan dalam bahasa Urdu dari beberapa karya Marx atau Lenin dan bahan bacaan itu telah dipergunakan dalam membentuk gagasan-gagasan beliau di hari kemudian secara berlebih-lebihan. Namun hal ini saya tinggalkan di sini sebab ini tidak termasuk pokok pembahasan.

Tadi saya mencantumkan penjelasan yang dikemukakan Maulana dan sesudah membacanya saya tidak berhak lagi menjadikan gagasan "Pembunuhan terhadap orang murtad" sebagian dari siasat penyiaran Islam. Makanya saya tidak berbuat demikian dan hanya mengemukakan rencana Maulana yang terdiri dari tiga butir (segi). Kini saya mengakhiri bagian masalah ini namun sebelum meninggalkannya saya memohon izin dari Maulana untuk mengemukakan satu dua pertanyaan bertalian dengan penjelasan beliau yang tadi.

Pertanyaan-pertanyaan itu adalah sebagai berikut :

Pertama

Jika pernyataan Anda tadi benar bahwa tujuan "Pembunuhan terhadap orang murtad" adalah karena Anda hendak menutup jalan bagi orang semacam itu masuk ke dalam jemaat Anda, maka coba jelaskan rencana apa yang terpikir oleh Anda guna menghalangi orang-orang yang akan terus-menerus masuk ke dalam jemaat Anda melalui hukum alam, ialah, karena kelahiran, dan

Kedua

Jika justru "hikmah dan kebijakan" menuntut bahwa "tiap orang

yang masuk dalam jemaat harus sebelumnya diberitahu bahwa hukuman bagi orang yang mau pulang balik dari sini adalah maut," maka sarana-sarana apakah yang dengan melaksanakannya orang-orang Muslim akan diperingatkan sebelum kelahirannya bahwa jika mau datang, "boleh datang sesudah berpikir seratus kali."

Sudah lazim bahwa akidah-akidah yang berlawanan dengan fitrat itu penjelasan-penjelasannya adalah berlawanan dengan fitrat pula.

SATU GAMBARAN MENGENAI MASA PEMERINTAHAN ALA MAUDUDI SEANDAINYA MEREKA BERKUASA

تمہاری تہذیب اپنے خنجر سے آپ ہی خودکشی کرے گی

جو شاخِ نازک پہ آشیانہ بنے گا ناپائدار ہوگا!

Kebudayaan kamu akan membunuh diri dengan belatinya sendiri.
Tak akan kokoh sarang yang dibuat di atas cabang yang lemah.

Dengan mempelajari halaman-halaman sebelumnya, bagi para pembaca tentu telah jelas citra Maulana Maududi mengenai Islam, Rasulnya, penyiaran Islam, dan kekuasaan Islam. Kini dalam halaman-halaman berikut ini saya ingin membuat suatu sketsa mengenai pemerintahan ala Maududi seandainya Maududi berhasil memegang kekuasaan dan akan muncul di pentas negeri Islam atau bukan-Islam. Para pembaca tidak perlu heran bila saya mempergunakan ungkapan "negeri bukan-Islam" sebab sebenarnya adalah tidak di luar dugaan bila revolusi ini dapat menampakkan diri di negeri yang sebagian besar penduduknya bukan-muslim sebelum terlaksananya di salah satu negeri Islam. Sebab, bila tiap "Partai Muslim" akan giat berusaha mendatangkan di negerinya masing-masing apa yang dianggapnya "revolusi Islam" serta akan berusaha mempergunakan segala macam daya-upaya untuk memperoleh kekuasaan maka siapa yang dapat menerka di manakah mula pertama akan muncul "revolusi" ini? Di Saudi Arabiakah atau di Ghana? Di Mesirkah, atau di Lebanon? Di Pakistankah atau di India?

Pokoknya, bila pun, dengan cara apa pun, dan di mana pun akan muncul pemerintahan Islam ini, pemerintahan ini akan mempunyai beberapa ciri-ciri khusus yang di atasnya akan melekat cap kekal jalan pikiran wujud yang menciptakan gagasan itu dan yang telah berdaya-upaya memindahkan gagasan ini dari alam khayal ke alam kenyataan.

Langkah pertama yang kiranya akan diambil setelah memperoleh kekuasaan ialah, mungkin akan menyiarkan daftar akidah-akidah ala Maududi di bawah judul "Islam" dan akan membuat pernyataan umum bahwa dalam jangka waktu tertentu semua orang Islam yang membenarkan akidah-akidah itu harus mendaftarkan namanya di kantor polisi

atau pengadilan yang terdekat. Bila seorang Muslim tidak mendaftarkan namanya dalam jangka waktu yang tertentu itu, ia sendiri akan bertanggung jawab mengenai jiwa, harta-benda dan kehormatannya. Demikian pula dalam jangka waktu itu rakyat wajib menyerahkan segala senjatanya.

Setelah pengumuman itu pemerintah dengan segera akan menyibukkan diri mengadakan persiapan untuk menjalankan hukuman mati serta tentara Maududi dan polisi Maududi akan membersihkan senjata-senjata dan mengencangkan tali pinggang mereka; semua itu akan menuntut kerja keras dan meletihkan tetapi para pelakunya tidak akan menghadapi bahaya mati syahid sebab jauh sebelum hari yang ditentukan itu musuh telah dilucuti.

Sesudah masa menanti yang menggelisahkan, akhirnya tibalah hari bila berjuta-juta leher orang-orang murtad yang dikatagorikan sebelumnya sebagai orang-orang muslim keturunan akan dipersembahkan kepada pedang-pedang Maududi.

Serentak berkumandang seruan dari penyeru-penyeru entah berapa jumlah pedang akan diacungkan dan akan ditimpakan dan entah berapa kepala akan dipancung dan berapa banyak jasad akan rebah di tanah dan bermandikan darah. Jika tiada pertentangan di antara ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan Maulana Maududi dan jika beliau dapat mengerjakan apa yang dikatakannya, tentu akan terjadilah demikian. Entah berapa jumlah pedang yang akan diacungkan, bukan satu kali tetapi ribuan kali, dan akan menimpa ribuan kali serta kepala manusia akan terus berpisah dari badan dan jasad-jasad akan bermandikan darah tergeletak di tanah.

Pada saat itu, seandainya suami telah bertobat atau menyimpang dari jalan kejujuran maka ia sendiri akan dibiarkan hidup sedangkan istrinya yang tidak akan mengikuti jejak suaminya akan dipancung di hadapan matanya. Jika istrinya bertobat atau mengikuti jalan kemunafikan dengan berdusta maka ia sendiri akan dibiarkan hidup sedangkan suaminya yang memilih jalan kebenaran dan kejujuran akan dibinasakan dihadapan matanya. Adapun anak-anak mereka tanpa kecuali, mereka akan dibiarkan hidup namun bagaimanapun juga mereka akan menyaksikan ibu atau bapak mereka atau kedua-duanya menjalani hukuman mati.

Dan sebagai akibat suara tangisan sedu-sedan dari bayi-bayi yang masih menyusui yang matanya tak akan melihat lagi ibu-ibu mereka

yang murtad itu, serta suara meraung-raungnya putra-putra dan putri-putri yang matanya yang menjadi basah karena mencucurkan air tidak akan lagi melihat ayah mereka yang murtad itu. Kampung demi kampung, desa demi desa di Pakistan akan berkumandang dengan tangisan-tangisan sehingga teriakan-teriakan yang penuh kerawanan itu akan menggoyangkan kaki Arasy dan di belahan bumi yang satu dinding-dinding tembok Cina akan gemetar sedang di belahan bumi yang lain Eropa akan tergoncang-goncang. Dan, bila lengan-lengan beberapa "orang saleh" akan menjadi lumpuh karena tak henti-hentinya dipakai memancung leher-leher maka orang-orang murtad itulah yang akan disuruh menggali lubang-lubang besar di tanah lalu menyalakan api merah dan sisa-sisa orang-orang murtad akan dibakar hidup-hidup dalam lubang-lubang itu. Lidah-lidah nyala api itu yang seolah-olah menjilat-jilat sampai ke langit akan menyinari utara, selatan, timur, dan barat Pakistan. Jadi, betapa beberkatnya fajar itu bila di ufuk Pakistan akan merekah fajar yang merah itu.

Tetapi, itu hanya suatu permulaan saja dan harus melalui banyak tahapan sebelum sampai ke puncaknya. Jika Pakistan ditakdirkan menjadi negara revolusi pertama, masih terdapat banyak negeri Islam yang membentang luas disebelah kanan, kiri, di depan dan di belakang Pakistan tempat wanita-wanita murtad tengah melahirkan "anak-anak murtad." Dan, masih ada enam puluh juta orang-orang murtad di India (kini bilangan orang Islam di India telah jauh bertambah dalam jangka waktu 22 tahun ketika buku ini dikarang, *peny.*) perlu dibersihkan. Tinggal lagi jerit keluh-kesah yang akan merekahkan dada gunung serta akan memecahkan kulit langit. Masih pula tinggal lagi suara ratapan yang bila didengar akan membuat susu dada bumi akan menjadi kering-kerontang serta bintang-bintang di langit akan meremas-remas kepala saking gelisah. Dan karena rasa sakitnya maka rembulan dan sang surya pun akan menjadi buta karena lamanya menangis!

Dan apakah setelah pembunuhan dan pembantaian massal semua negeri Islam akan kosong dari sebagian besar penduduk Muslim, kehausan "orang-orang Muslim sejati" yang berkuasa ini akan menjadi reda serta api nafsu berkuasa ini akan menjadi padam? .... Jika tekad-tekad luhur yang bergejolak di dada dan mengalir dari ujung lidah serta pena Maulana Maududi kita perhatikan maka jawaban untuk pertanyaan di atas adalah negatif. Tidak! Kehausan ini masih belum akan mereda dan api ini tidak akan padam selama pemerintahan-pemerintahan

kafir belum menerima seruan Islam dan selama belum mengatasi kedegilan kekafiran mereka, atau, tanpa menunggu-nunggu jawaban, mereka ditalukkan di bawah ancaman pedang. Halilintar kemurkaan beliau masih harus jatuh di Eropa, juga di Amerika, juga di Cina, juga di Jepang, juga di Australia, juga di Selandia baru. Kilat ini masih akan harus menerangi padang-padang pasir Afrika dan membakar hutan belantara hitam. Masih akan harus menyalakan api di Rusia serta akan menganugrahkan nyala iman kepada lembah-lembah salju Siberia, entah berapa banyak pembunuhan dan pembantaian masih akan diperlukan! Entah berapa banyak tepian sungai akan menjadi merah oleh darah yang akan ditumpahkan oleh pedang-pedang Maududi.

Saya suka mengkhayalkan bahwa apabila Islam ala Maududi ini akan mewarnai tiap hasta bumi dengan warna merah maka di tengah-tengah padang tandus yang membentang seluas ribuan kilometer betapa indahnya suara azan yang dikumandangkan oleh seorang "muslim saleh" yang kesunyian. Dan, saya pikir, betapa dahsyatnya konsepsi Maulana mengenai keamanan alam yang gambar keamanannya hanya tampak tanpa bersuara di pekuburan-pekuburan yang sunyi-senyap itu dan yang dengan kata-kata lain dapat disebutkan "tuna kehidupan" alias mati.

SATU JEMAAT UNIVERSAL ORANG–ORANG MUNAFIK

Jika penumpahan darah dan pembantaian ini tidak jadi berwujud, itu hanya mungkin, sekali lagi hanya mungkin, bila di pentas bumi muncul satu jemaat orang-orang munafik yang universal sifatnya, tiada jalan lain selain dari itu untuk menyelamatkan diri dari pedang ini. Jangan hendaknya para pembaca yang budiman menganggap lukisan ini sebagai suatu hikayat atau fantasi puitis belaka. Sekalipun benar bahwa bila kehendak-kehendaknya Maulana Maududi digambarkan dalam dunia amal maka ia akan nampak sebagai cerita yang dahsyat, atau suatu mimpi yang menakutkan, atau pun khayalan dan gagasan seorang ahli sajak yang menggoncangkan hati. Namun, sayang bahwa ini bukan mimpi, bukan pula dongengan, dan bukan pula fantasi seorang penyair bahkan ini merupakan konsepsi-konsepsi seorang wujud berdarah daging yang pada lahirnya memiliki kekuatan berfikir dan mengaku dirinya sebagai menguasai ilmu agama lagi cerdas dan mempunyai firasat; konsepsi itu dikemukakan kepada dunia atas nama agama Islam dan dengan tandas dinyatakannya bahwa, bila pun ada kesempatan, konsepsi-

konsepsi itu akan dilaksanakan.

Itulah hari keunggulan semesta Islam yang sedang mengintai dunia dari jendela-jendela alam pikiran Maududi. Untuk mendatangkan hari itukah, nauzubillah, matahari Muhammad saw. yang menyinari seluruh dunia telah terbit dari ufuk Arab kurang lebih empat belas abad yang silam?

Alangkah baiknya Maulana Maududi menamakan agama beliau dengan agama lain dan bukan Islam dan jangan hendaknya nama junjungan kami dicemarkan oleh konsep gelap dan yang kelihatannya pun sangat buruk itu

Tetapi, jika beliau berbuat demikian, siapa yang akan mengikuti beliau, dan siapa yang akan memberi suara kepada beliau atas nama agama baru ini? Walhasil, bagi beliau terbuka hanya satu jalan, ialah, mengaitkan pandangan-pandangan beliau yang kediktator-diktatoran itu kepada Junjungan kami yang suci-bersih itu. Dan jalan inilah yang ditempuh beliau dan beliau tidak segan-segan menyeret-nyeret juga nama nabi keamanan dan keselamatan yang tiap-tiap nafasnya mengandung amanat perdamaian dan agamanya juga dinamakan Islam itu di ajang pembantaian ini.

Saya dengan sengaja telah membuat gambaran yang sesingkat mungkin dan dengan sikap hati-hati mengenai konsepsi Maulana Maududi seandainya konsepsi ini jadi dilaksanakan. Dan saya membatasi diri melukiskan hanya gambaran-gambaran yang secara jelas dan tanpa ragu terdapat dalam berbagai buku-buku beliau sedangkan kutipan-kutipannya telah disampaikan ke hadapan para pembaca dalam halaman-halaman yang telah lewat. Dan begitu kita sudah mengenal raut watak Maududisme tidaklah sulit bagi kita membuat gambaran yang tepat dalam segala bidang kehidupan mengenai pemerintahan ala Maududi.

Misalnya, dapat dibuat gambaran mengenai keadaan dalam daur itu, atau dapat dibeberkan keadaan yang menggelikan ketika manusia dengan paksa disuruh beribadah. Demikian pula dapat ditulis banyak hal bertalian dengan hubungan antar bangsa di bawah pemerintahan semacam itu dan dapat pula dibuat perkiraan mengenai upaya-upaya yang dengan perantaraan itu pengkhianatan, suap-menyuap, dan ketidakwajaran dalam berperilaku antara satu sama lain dapat diikhtiarkan supaya lenyap dari negeri. Demikian pula adalah tidak sulit untuk menggambarkan keadaan politik negara. Suatu negara yang dasarnya diletakkan pada konsep kekerasan dan pertumpahan darah, tentu menjadi tempat

bercokolnya pemberontakan-pemberontakan dan jika orang munafik merupakan mayoritas di negara semacam itu maka bahaya pemberontakan akan bertambah secara tak seimbang. Bahkan, dengan berlalunya masa, reaksi terhadap pemerintahan itu semakin meningkat lagi. Walhasil, banyak yang dapat ditulis mengenai bahaya-bahaya yang pasti akan dihadapkan kepada pemerintahan semacam itu. Di samping itu dapat pula dibayangkan adanya bentuk persekongkolan-persekongkolan lainnya, dan dapat pula diperkirakan adanya lembaga spionase rahasia yang dengan perantaraannya pemerintah akan mengetahui gerak-gerik komplotan-komplotan rahasia dan pemberontakan-pemberontakan; dan adalah menarik hati jika membeberkan berbagai macam cara penyiksaan yang akan dilaksanakan pemerintahan semacam itu untuk memperoleh informasi-informasi lebih banyak lagi atau untuk menyelidiki kebenaran semata-mata. Namun, saya mengesampingkan semua hal seperti itu dan menyerahkan kepada kecondongan atau minat pribadi pembaca tetapi jika ada kawan yang ingin menyelidiki lebih dalam maka untuk hal yang terakhir ini dapat dijumpai gambaran-gambaran faktual dalam sejarah revolusi komunis atau dalam buku *"History of the Priest Craft in All Ages"* yang penelaahannya tentu akan menarik.

SATU PERNYATAAN UMUM MENGENAI PEMBERIAN TENGGANG WAKTU DAN PEMBERIAN MAAF

Pada akhirnya, sebelum menamatkan bab ini, jika saya tidak menyebutkan pemberian tenggang-waktu dan pemberian maaf-umum, yang kemungkinan diberlakukannya telah dikemukakan oleh Maulana Maududi, akan merupakan sikap tidak adil terhadap beliau. Sebagaimana telah saya kemukakan pendapat bahwa, menurut hemat saya, pemerintahan ala Maududi akan membuat suatu pernyataan umum segera setelah memperoleh kekuasaan; dan memang demikianlah kebiasaan tiap pemerintahan revolusioner. Menurut pernyataan itu, sebagai orang-orang Islam mereka harus mendaftarkan diri mengingat akan beberapa akidah khusus.

Maulana Maududi telah mengemukakan kemungkinan dikeluarkannya pernyataan yang hampir serupa itu pada akhir buku beliau, *'Hukuman Terhadap Orang Murtad.'* Bedanya ialah, menurut pandangan saya, mereka yang menurut istilah Maududi tidak akan diakui sebagai "Muslim," biar bagaimana pun, akan dihukum mati. Tetapi,

Maulana Maududi telah mengemukakan adanya kemungkinan bahwa, oleh karena dengan demikian mau tidak mau akan terjadi pembunuhan massal yang tak ada taranya, sebab itu masih terbuka kemungkinan bahwa mereka tidak akan dibunuh dengan segera dan sebagai gantinya akan dianggap memadai bila mereka akan dipaksa menjalani kehidupan sebagai orang-orang zimmi (orang bukan-Muslim yang mempunyai hak hidup di negara Islam dengan memenuhi beberapa syarat, peny.) setelah mereka dinyatakan sebagai kafir. Namun, sesudah itu bila dari antara sisa orang-orang yang diakui sebagai Muslim ada seseorang yang terbukti kekafirannya dari amal perbuatan atau dari segi itikad maka ia bagaimana pun akan dibunuh.

Kendatipun oleh Maulana Maududi telah disebutkan kemungkinan adanya pengampunan-kerajaan namun gambaran singkat yang telah saya paparkan dalam sketsa saya bertalian dengan pembunuhan massal itu adalah disebabkan oleh alasan-alasan sebagai berikut :

1. Pertama, dari Maulana Maududi sendiri tidak ada pernyataan yang pasti mengenai pengampunan, paling banter telah disebutkan suatu pemecahan yang mungkin dan, saya yakin, sesudah kekuasaan diperoleh tidak akan terbit soal untuk perlakuan yang lunak itu berdasarkan kata-kata Maulana Maududi :

   "...... tiap orang mengetahui betapa hebatnya percobaan yang dikandung oleh pemerintahan dan kekuasaan, dengan hanya mencitrakannya saja akan timbul taufan keinginan-keinginan keras dalam hati manusia. Hawa nafsu menghendaki bahwa bila khazanah-khazanah bumi dan leher-leher manusia dapat dipegang ditangannya terbukalah kesempatan bagi dia untuk berbuat sekehendak hatinya" (*Haqiqat-i-Jihad*, hlm. 15).

2. Alasan kedua, menurut keyakinan saya, ialah, Maulana Maududi telah membuat satu kesalahan dalam menyatakan kesediaannya melaksanakan pengampunan yang cepat atau lambat akan disadari oleh beliau atau boleh jadi seseorang yang sefaham beliau akan menunjukkan kesalahan itu. Kesalahan itu ialah, jika menurut hukum Islam orang murtad itu harus dibunuh dan orang-orang Muslim-kelahiran juga yang setelah dewasa menyimpang dari Islam, baik dalam itikad atau secara praktis, maka sesuai dengan hukum syariat ini mereka itu harus dibunuh. Dari manakah Maulana memperoleh wewenang untuk seenaknya memberi ampunan kepada mereka? Apakah beliau akan membuat suatu syariat baru ataukah beliau mempunyai hak untuk membatalkan atau mengubah suatu hukum Islam? Jika tidak, maka tiada jalan kecuali, karena telah menyimpang dari jalan syariat, harus duduk bersama-sama orang-orang murtad, atau, dengan hati yang berat mengumumkan hukuman pembunuhan massal biar pun berjuta-juta orang menemui ajal dengan jalan demikian.

3. Maulana telah melupakan satu hal lain, ialah, apabila beliau mengakui bahwa di antara dua kasus:

   "Orang seperti itu dibiarkan hidup dengan merampas dari padanya semua hak kewarganegaraan, atau menamatkan riwayat hidupnya. Hukuman dalam keadaan pertama memang lebih keras daripada dalam keadaan kedua, sebab hal demikian mengandung arti bahwa ia dibiarkan dalam keadaan tidak mati dan tidak pula hidup" (*Hukuman Terhadap Orang Murtad*, hlm. 51).

Maka bagaimana mungkin bahwa bilamana beliau diliputi oleh perasaan lunak dan kasih-sayang, beliau menetapkan macam hukuman yang pada hakikatnya lebih keras dari antara dua hukuman itu. Atas dasar alasan-alasan itu saya terpaksa mengemukakan sketsa yang saya buat itu sebagaimana yang saya kemukakan, sebab konsep pemerintahan ala Maududi telah terikat dengan rantai-rantai-besi pembantaian dan pengrusakan yang begitu kuat sehingga bila si pencipta rantai-rantai itu sendiri pun hendak membukanya atau mematahkannya dan memisahkan konsep itu maka hal demikian itu adalah sesuatu yang di luar kemampuannya.

"Ular telah lewat, sekarang 'kau boleh memukul-mukul jejaknya saja."

Sesudah mengemukakan alasan ini kini saya mengutip kata-kata yang dipergunakan oleh Maulana Maududi sendiri dengan tujuan bahwa bila saya keliru dalam mengambil kesimpulan, para pembaca sendiri dapat memperbaikinya :

"Bila kemudian hari pada suatu ketika tertib pemerintahan ala Islam dapat ditegakkan (perlu diperhatikan bahwa karangan itu ditulis pada tahun 1942, peny.) dan dengan menjalankan undang-undang "Pembunuhan terhadap Orang Murtad" semua orang yang

karena dilahirkan sebagai orang muslim dianggap pengikut Islam-kelahiran dan dikurung dalam daerah Islam dengan paksaan, maka dalam keadaan demikian tak pelak lagi satu kekhawatiran yang wajar bisa timbul bahwa dalam tertib Islam yang bercorak kolektif itu akan masuk satu jumlah yang sangat besar orang-orang munafiq, hal mana senantiasa akan terbuka untuk kemungkinan adanya bahaya pengkhianatan-pengkhianatan.

"Menurut hemat saya, pemecahannya ialah – dan Allah itulah yang memberi taufik kepada siapa yang mencari jalan yang benar – di kawasan mana muncul revolusi Islam, penduduk-penduduk yang beragama Islam disana harus diberi peringatan bahwa "mereka yang telah menyimpang dari ajaran Islam," ditilik dari segi itikad atau amalnya, dan mereka ingin tetap dalam keadaan demikian, mereka dalam waktu satu tahun setelah pengumuman ini harus keluar dari tatanan Islam yang kolektif itu dengan cara resmi menyatakan mereka bukan-muslim. Sesudah lewat jangka waktu ini semua orang yang telah lahir sebagai keturunan orang-orang Islam akan dianggap muslim. Semua peraturan Islam akan diberlakukan terhadap mereka. Mereka akan dipaksa melaksanakan kewajiban-kewajiban dan ketetapan-ketetapan agama. Sesudah itu barangsiapa akan mengambil langkah keluar dari khittah Islam ia akan dibunuh.

"Sesudah pengumuman ini akan diambil upaya-upaya maksimal untuk menyelamatkan jumlah putra-putra dan putri-putri Islam yang mungkin, supaya jangan lari ke pangkuan kekafiran lalu mereka yang tidak dapat diselamatkan dengan cara apa pun mereka itu harus, dengan hati yang berat, dimusnahkan dan dengan demikian untuk selama-lamanya dicampakkan dari masyarakat kami dan sesudah proses pembersihan ini masyarakat Islam dimulai hanya dari orang-orang yang dengan kemauan sendiri ingin tetap dalam Islam" *(Hukuman Terhadap Orang Murtad,* hlm. 80 – 81).

Manipulasi saya dalam kutipan ini hanyalah bahwa daripada mengutip bagian pengumuman peringatan bersama-sama bagian lainnya, saya telah menuliskannya sebagai ungkapan terpisah namun isi pokok pembahasan dan kata-katanya adalah seluruhnya dari Maulana Maududi. Perhatikanlah, dalam konsep ishlah makhluk (reformasi semesta) ini betapa menonjolnya *wishful thinking* kekanak-kanakan, seolah-olah hidup di tengah-tengah dunia jin dan peri, yang menggambarkan

bukan suatu pemerintahan tetapi hikayat lampu Aladin, bukan perbaikan makhluk melainkan pembangunan istana salju. Namun, jika memang inilah yang dikehendakinya, dan pemerintahan itu tak lain melainkan lampu Aladin, dan perbaikan makluk itu memang istana salju yang pembangunannya tidak sulit bagi jin lampu itu maka saya bertanya, bagaimana jadinya kalau lampu itu menghilang?

Ketika ini ingatan saya melayang-layang kepada para nabi dahulu yang seluruh hidup mereka telah dilampaukan mereka di dalam keadaan amat teraniaya. Alangkah baiknya Allah swt. menyodorkan lampu Aladin ke tangan mereka sehingga penderitaan mereka hilang-lenyap dan kegelisahan serta kegelapan dunia pun akan menghilang dan di tiap jurusan akan berserakan Nur-Hidayat.

Setelah membaca kutipan tadi dugaan saya bertambah kuat bahwa Maulana Maududi di masa muda remaja pasti telah membaca terjemahan karya-karya Marx dan Lenin dalam bahasa Urdu serta pernah pula membolak-balik halaman sejarah revolusi Rusia yang sebagai akibatnya tiba-tiba terbit gejolak-gejolak yang hebat dalam hati beliau serta timbul pikiran-pikiran yang baru dan beraneka macam bahwa apa memang dapat pulakah terjadi demikian?

Juru-juru ishlah atau dengan perkataan lain para reformator yang di masa lampau telah berkelana di kegelapan dengan sia-sia. Tiada seorangpun di antara mereka mampu mewujudkan suatu revolusi yang slogannya tak lain bahwa kami memang telah datang untuk mengadakan perbaikan dan ishlah namun, "Tidak perlu membuang-buang waktu untuk berpikir bahwa tiada rancangan *ishlah-khalq* yang dapat dijalankan tanpa merampas hak-hak kekuasaan."

> "Makanya tiada jalan lain lagi bagi partai kecuali merampas alat pemerintahan" *(Haqiqat-i-Jihad,* hlm. 59).

"Oleh karena itu mula pertama kami akan merampas alat pemerintahan, dan baru setelah itu akan mulai melaksanakan tugas memperbaiki keadaan kamu dan kamu akan menyaksikan bahwa segera setelah memegang kekuasaan kami akan membersihkan hati kamu dengan melancarkan pukulan demi pukulan," demikian seolah-olah golongan Maududi menyatakan.

Sehubungan dengan ini saya teringat akan adanya satu pertentangan lain lagi di antara Al-Qur'anul Karim dengan Maulana Maududi.

Menurut Al-Qur'anul Karim, bila masa ishlah telah lewat maka mulailah berlaku masa kekerasan dan hukuman dan bila mulai saat

kekerasan kemudian masa ishlah telah berakhir dan tidak timbul lagi persoalan ishlah. Firaun tenggelam dengan mengucapkan kata-kata: "Aku telah beriman, aku telah beriman!" namun keimanannya tidak diterima. Pokok pembahasan itu pulalah yang diutarakan oleh Al-Qur'anul Karim di tempat lain :

"Maka tiadalah bermanfaat bagi mereka keimanan mereka, tatkala mereka melihat siksaan Kami. Demikianlah sunah Allah yang telah lalu pada hamba-hamba-Nya. Dan dengan demikian binasalah orang-orang kafir itu" (Al-Mu'min : 86).

Konsep Maududi berlawanan sekali dengan ini, menurut konsep itu giliran tongkat datang lebih dahulu dan ishlah baru menyusul. Bahkan iman sejati dapat diperoleh hanya bila pedang menghilangkan karat dari manusia.

Pembahasan ini muncul secara sambil lalu. Asal pokok persoalan ialah, dari manakah datangnya konsep-konsep Maududi ini? Jika bukan dari Al-Qur'anul Karim tentu dari sumber lainnya, atau barangkali konsep beliau itu merupakan hasil daya cipta beliau sendiri? Sulitnya ialah kita tidak dapat mengatakannya ciptaan beliau, sebab sebelum beliau pun pandangan-pandangan serupa itu telah ada didunia ini. Tinggal lagi yang perlu dikaji ialah, di manakah wujudnya? Maka, sehubungan dengan itu apa yang telah saya ketahui sudah saya tuliskan.

Kini, akhirnya saya hendak mengupas reaksi yang dapat terjadi pada berbagai macam tabiat setelah membaca pengumuman revolusioner Maulana Maududi seperti tersebut diatas. Sebuah kesan ialah seperti telah saya sebutkan di atas, yaitu, manusia dapat menilainya paling bunter sebagai manifestasi kekanak-kanakan seorang sesepuh lanjut umur. Namun di samping itu, saya fikir, seandainya sesungguh-sungguhnya akan terbit suatu hari revolusi semacam ini di suatu negeri yang sial maka reaksi apa yang akan ditampakkan oleh orang-orang setelah membaca pengumuman semacam itu?

Menurut hemat saya, seorang manusia berwatak kasar demi membaca pengumuman itu akan mencampakkannya ke wajah pembaca pengumuman itu seraya berkata, "Nyahlah dari sini, kamu sok mengaku-ngaku pembuat perbaikan, kamu berlaga bagaikan lasykar-lasykar Ilahi, siapa yang memberikan hak mutlak kepada kamu untuk mencampuri urusan mazhab saya. Pergilah dan duduklah di rumah dan jika lain kali kamu menuju ke sini .... "

Inilah golongan yang mengenainya Ghalib telah berkata :

رندانِ درِ میکدہ گستاخ ہیں زاہد
زنہار نہ ہونا طرف ان بے ادبوں کے

"Para pemabuk di rumah minum ini adalah orang-orang pemberani dan tiada sopan, wahai orang zahid (alim) 'kau harus berhati-hati, jangan sekali-kali berurusan dengan orang ini."

Menurut pendapat saya golongan ini tanpa diberi tenggang waktu lagi akan tercatat dalam buku-buku catatan pemerintah sebagai "kafir."

Golongan kedua yang besar, menurut pendapat saya, akan terdiri dari orang-orang yang sesudah mengalami satu tahun penuh kegelisahan, tentu akan merasa sangat kesal dan menggerutu namun pada akhirnya akan menyatakan diri sebagai bukan-Muslim. Golongan terakhir ini biasanya akan menampakkan reaksinya dengan jalan menyelamatkan diri. Inilah golongan yang dikhawatirkan oleh Maulana Maududi bahwa jika dengan segera diumumkan bahwa orang murtad itu akan dihukum bunuh maka golongan ini secepatnya akan menjadi Muslim yang munafik.

Sekarang tinggal lagi reaksi saya sendiri secara pribadi. Mulai sekarang saya ingin menyatakan dengan terus-terang bahwa jika sebutan "Ghair Muslim" (bukan-Muslim) dalam pengumuman ini dipahami oleh Anda ialah seorang Muslim yang menolak menerima akidah-akidah khusus Anda dan ia sama sekali tidak rela bertekuk-lutut di hadapan kekejaman Anda. Dan jika kekafiran itu berarti bahwa seorang pecinta menyepak tuduhan keji terhadap Penghulu dan kekasihnya bahwa sesudah mengalami kegagalan dalam mukjizat dan *quwwat-i-qudsiah* (daya pengudus) beliau menyebarluaskan Islam dengan pedang, maka mulai hari ini saya boleh dianggap termasuk golongan kafir.

Demi Allah, jika hukuman kekafiran ini bukan saja pengucilan dari masyarakat bahkan hukuman gantung dan kekuatan seluruh dunia

telah dikuasai oleh genggaman Anda dan pelaku kezaliman-kezaliman mengerikan mulai menari-nari dengan isyarat jari-jari dan kerling mata Anda kemudian jawaban saya tak lain ialah :

بعد از خدا بعشق محمد مخمرم
گر کفر این بود بخدا سخت کافرم
در کوئے تو اگر سر عشاق را زنند
اوّل کسے کہ لاف تعشق زند منم

"Sesudah Allah, aku mabuk dalam keasyikan kepada Muhammad saw. Jika demikian itu merupakan kekafiran, demi Allah, aku adalah kafir kaliber besar."

"Wahai rasulku yang kusayangi, jika para asyik itu kepalanya harus dipenggal di gangmu maka orang pertama yang akan menyerukan seruan keasyikan adalah aku."

PARA ULAMA AHRAR DI MEDAN AMAL
SEKILAS PERISTIWA

Impian kekuasaan Maulana Maududi tidak mungkin akan menjadi kenyataan. Namun disebarluaskannya pandangan-pandangan beliau serta permainan membakar sentimen orang oleh beliau dan oleh beberapa ulama lain yang sepaham dengan beliau selang beberapa tahun yang silam telah memperlihatkan kepada Pakistan sekilas arti mimpi itu.

TUJUAN DARI KERUSUHAN–KERUSUHAN DAN CARA PELAKSANAANNYA

Malang bagi kita bahwa hati sebagian ulama pada dewasa ini pun telah menjadi begitu keras sehingga mereka telah sama sekali menjadi asing dari nilai-nilai luhur kemanusiaan berupa perasaan belas-kasih, kasih-sayang, rasa simpati, dan keikhlasan yang senantiasa merupakan motivasi dan ciri khas tiap agama yang benar.

Di sini saya tidak akan membahas secara terperinci pandangan-pandangan agamawi semua ulama itu satu persatu mengingat bahwa Maulana Maududi meraih kedudukan yang cukup menonjol di tengah-tengah golongan ini dan dalam pendirian-pendirian keras ini tidak ada yang lainnya bisa menandingi beliau. Bila para ulama ini menisbahkan pandangan-pandangan pribadi mereka kepada Islam dan menyiarkannya di kalangan awam yang tak berilmu itu maka di mana-mana timbul satu taufan kerusuhan, fitnahan, dan kejahatan. Kalau sejauh ini saya telah menjelaskan tentang pandangan-pandangan agamawi para ulama maka sekarang saya akan memperlihatkan bagaimana prakteknya.

Tahun 1953 akan selamanya tercatat dalam sejarah Pakistan sebagai tahun yang gelap dan muram. Pada tahun itulah beberapa ulama agama mendapat kesempatan-kesempatan yang seluas-luasnya untuk mewujudkan pandangan-pandangan agamawi mereka dalam bentuk perbuatan. "Konsep Islam" mereka yang sebelumnya telah terkurung dalam relung dada mereka dan terkekang dengan rantai-rantai peraturan negara, telah muncul dalam medan perbuatan dengan melepaskan diri dari segala kurungan serta mengorak segala ikatan kemanusiaan, kesopanan, dan budi pekerti. Taufan itu melanda seluruh wilayah Punjab sampai ke desa-desa. Pada mula pertama gerakan itu bergerak secara sembunyi-sembunyi, cari waktu malam dan menghindarkan cahaya siang, berusaha pula mengelak jangkauan tangan-tangan hukum, lalu sedikit demi sedikit mulai menampakkan sikap lebih berani dan mulai berlaga dengan bebas di lorong-lorong berbagai desa dan kota sehingga tibalah hari 6 Maret 1953 yang merupakan hari terkelam dalam tahun itu. Jika pernah terbit malam di belakang layar siang, maka itulah malam yang telah menampakkan dirinya dalam busana siang. Jika sang surya pernah menurunkan hujan kegelapan sebagai ganti nur, maka itulah mentari yang terbit dari Timur dan bergerak dengan menyebarluaskan kegelapan .... sinar-sinarnya bukan sinar-sinar nur bahkan panah-

panah kengerian dan kepedihan. Sinar itu bukan sinar-sinar yang turun dari langit yang berisi cahaya melainkan kegelapan demi kegelapan, kezaliman, dan keaniayaan yang sedang memanaskan dada dengan cahaya semu. Itulah hari naas yang para hakim bijak dari "Dewan Pemeriksa" dalam menyinggungnya terpaksa menulis bahwa, "Kejadian-kejadian pada hari itu mengingatkan kita kepada Saint Bartholomeo Day," yaitu, "Hari Saint Bartholomeo." ("Laporan Dewan Pemeriksa" mengenai kerusuhan-kerusuhan pada tahun 1953, hlm. 171).

"Hari Santo Bartholomeo" tercatat dalam sejarah Prancis sebagai hari yang memalukan bangsa Prancis. Hari itu lebih baik kalau dikatakan malam, sebab pada waktu itu terjadi pembunuhan massal terhadap pengikut Kristen yang lemah dari sekte Protestan. Tanpa rasa belas kasihan mereka disiksa demikian rupa sehingga bukan saja orang Prancis bahkan seluruh umat manusia merasa malu menyebutnya.

Menyinggung hari itu Mister William Howet menulis dalam bukunya, "History of Priest Craft in All Ages" ("Sejarah Golongan Gerejani Sepanjang Masa") :

> "Satu suasana serupa kiamat telah menjelma disebabkan suara para algojo, suara jerit dan erang dari orang-orang yang menjadi korban kezaliman, serta suara meraung-raung dari mereka yang terluka. Jasad-jasad terbunuh telah dicampakkan ke luar melalui dinding-dinding dan ditarik-tarik di jalanan; dalam menimpakan penganiayaan ini tidak dibedakan di antara anak-anak, orang-orang tua, laki-laki maupun wanita. Hidung, telinga, dan anggota badan yang lain telah dipotong-potong dan segala itu dilakukan demi menegakkan kehormatan dan kebesaran Tuhan."

Dalam pandangan para hakim yang bijak itu hari 6 Maret 1953 sejarah **Pakistan mencatat** kejadian yang serupa dengan "Hari Santo Bartholomeo" sebab :

> "Rombongan-rombongan besar manusia yang dalam keadaan biasa adalah terdiri dari warga-warga yang bijak dan serius kemudian bisa berubah bentuk menjadi seperti gerombolan-gerombolan manusia yang dirasuk kegilaan dan tak terkendalikan. Satu-satunya semangat mereka ialah melanggar hukum dan memaksa pemerintahan menyerah. Di samping itu, anasir-anasir masyarakat yang rendah dan hina itu memanfaatkan keadaan hilangnya tata tertib, lalu bagaikan binatang-binatang buas di hutan, ramai-ramai membunuh manusia. Mereka merampas pula harta kekayaan orang serta membakar harta yang berharga hanya karena hal ini merupakan suatu tontonan yang menarik (tontonan itu apakah serupa dengan apa yang pembesar-pembesar Romawi telah biasa menonton di Kolosium, *peny.*) atau mereka sedang membalas dendam terhadap seorang musuh khayali, seluruh aparat yang menjamin berlangsungnya kehidupan masyarakat telah menjadi hancur-luluh saat itu" *(Laporan Dewan Pemeriksa,* hlm 193).

Dalam hati seorang Muslim akan timbul pertanyaan serentak teringat kembali akan kejadian-kejadian amat dahsyat pada waktu itu bahwa bila Islam tak pelak lagi mengajarkan keamanan dan cinta-kasih, kemudian mengapa terjadi demikian dan mengapa satu golongan tertentu telah menciptakan keadaan yang amat memalukan itu? Jawabannya ialah, sebagaimana telah dibuktikan oleh sejarah agama, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Qur'an, perbuatan-perbuatan keji semacam itu tidak pernah dilakukan demi kepentingan agama melainkan diperbuatnya atas nama agama. Agama hanya merupakan domba kurban yang dipergunakan untuk menutup noda nama-buruk. Jadi, yang menjadi latar belakang tindakan-tindakan ini adakalanya terdiri dari kehausan akan kekuasaan, adakalanya kegandrungan untuk menjadi pemimpin, adakalanya kedambaan untuk ketenaran, dan adakalanya karena kedengkian dan kecemburuan.

Ternyata, setelah melacak dan menyelidiki kerusuhan-kerusuhan yang terjadi pada tahun 1953, para hakim anggota Dewan Pemeriksa pun telah sampai pada kesimpulan yang tegas dan pasti bahwa perbuatan-perbuatan yang berlawanan dengan ajaran agama sebagaimana dilakukan oleh para ulama Ahrar atas nama agama itu mempunyai tujuan-tujuan dan motif-motif yang lain. Sehubungan ini para hakim menulis:

> "Kami tidak dapat mempergunakan kata-kata lunak mengenai sikap Ahrar. Cara mereka pada khususnya sangat keji dan patut dibenci, oleh karena, mereka menjadikan suatu persoalan agama sebagai kedok untuk mencapai tujuan duniawi dan dengan demikian menghina masalah agama itu" (*Munir Report,* hlm. 277).
>
> "Tujuan mereka ialah menimbulkan pertentangan di tengah-tengah umat Islam, serta menghilangkan kepercayaan awam mengenai kesetabilan Pakistan. Tujuan kerusuhan ini jelas, ialah, dengan menjadikan agama sebagai kedok menyalakan api pertentangan antar firkah serta menghancurkan persatuan umat Islam"

(*Munir Report,* hlm. 150).

Maka menurut keputusan dua hakim paling senior yang cinta keadilan dan keputusan itu dicapai oleh mereka setelah mengasah pikiran mereka dan mengadakan penelitian amat mendalam dan seksama :

> "Islam merupakan satu senjata bagi mereka untuk meresahkan seorang lawan politik, bila saja mereka menghendaki mereka menaruhnya dan bila saja mereka menghendaki mereka mengangkatnya. Bila mereka berurusan dengan partai kongres, menurut mereka agama merupakan persoalan pribadi dan pandangan itu merupakan konsep kebangsaan namun bila mereka masuk dalam arena untuk melawan Liga Muslim maka satu-satunya tujuan dan sasaran mereka hanyalah Islam yang hak monopolinya diperoleh mereka dari Tuhan. Menurut pandangan mereka Liga Muslim itu bukan saja bersikap acuh tak acuh terhadap Islam bahkan memusuhi Islam. Menurut mereka Quaid-i-Azam, pemimpin besar itu, seorang kafiri azam (kafir besar) — (*Munir Report* hlm. 273).

Report itu menyebutkan lagi :

> "Dapat dikatakan dengan pasti bahwa pada ketika itu Ahrar mengeluarkan persoalan pertentangan mereka dengan orang-orang Ahmadi itu dari gudang amunisi mereka sebagai suatu senjata politik; dan peristiwa-peristiwa yang menyusul merupakan penyaksian yang amat jelas bahwa, sebagai Jema'at politik, mereka itu sangat cerdas dan lihai, mereka berfikir bahwa jika mereka akan berhasil membakar semangat khalayak ramai melawan orang-orang Ahmadi maka tiada yang berani melawan mereka; dan makin banyak kegiatan-kegiatan orang Ahmadi dicela semakin menjadi favorit pula mereka pada pandangan umum. Peristiwa-peristiwa kemudian membuktikan bahwa asumsi mereka itu benar" (*Munir Report,* hlm. 275).

Jadi, telah terbukti tanpa disangsikan lagi bahwa serupa dengan peristiwa yang lampau tahun 1953, kerusuhan yang ditimbulkan itu memang mengatasnamakan agama tetapi bukan untuk kepentingan agama; dan agama Muhammad Mustafa saw. yang suci itu sama sekali bersih dari itu.

Di sini timbul pertanyaan yang penting bahwa bagaimanakah para pemimpin yang bercorak khas ini telah berhasil membakar api kebe-

rangan sedemikian mengerikan terhadap satu sekte minoritas sehingga para hakim yang bijak itu dengan pandangan sepintas lintas saja teringat kepada Hari Bartholomeo. Maka, jawaban pertanyaan yang penting ini ialah, hal ini telah terjadi persis serupa dengan yang senantiasa terjadi semenjak sediakala, tiap babak berdarah dalam sejarah agama-agama yang membeberkan cara memerankan adegan berdarah atas nama agama memberi sorotan yang amat jelas terhadap pokok pembahasan ini dan sekilas sorotan semacam ini tampak pula dalam laporan Dewan Pemeriksa. Para hakim yang bijak dalam membahas cara dan taktik semacam ini menyatakan :

> "Telah dilancarkan tuduhan-tuduhan yang didorong oleh rasa permusuhan dan yang sama sekali tidak beralasan bahwa menurut keputusan Komisi Perbatasan, Kabupaten Gurdaspur dimasukkan dalam kawasan India hanya karena Jema'at Ahmadiyah mengambil satu sikap yang khas dan Chaudhry Zafrullah Khan — yang telah ditugaskan oleh Quaid-i-Azam untuk mengutarakan kasus Liga Muslim di hadapan Komisi itu — telah mengemukakan alasan-alasan yang bercorak khas; tetapi, ketua pengadilan ini (bekas hakim tertinggi pengadilan tertinggi Pakistan dan kini menteri kehakiman Pakistan, *pen.*) yang ketika itu termasuk seorang anggota dari komisi tersebut, merasa terpanggil oleh rasa kewajiban untuk menyatakan terimakasih dan kepuasan terhadap usaha dan jerih payah lagi berani yang telah dijalankan oleh Chaudhry Zafrullah Khan bertalian dengan persoalan Gurdaspur. Fakta ini dapat dijumpai dengan nyata dalam berkas-berkas komisi perbatasan. Dan siapa pun yang menaruh perhatian kepada persoalan ini dengan segala senang hati dapat menelitinya.
>
> "Chaudhry Zafrullah Khan melaksanakan jasa-jasa agung bagi umat Islam tanpa pamrih atau mengharapkan balasan; namun demikian, sebagian organisasi telah mengemukakan persoalan ini di meja pengadilan dengan cara yang membuktikan sikap tidak berterima kasih yang memalukan" (*Laporan Munir,* hlm. 209).

Bukan itu saja tuduhan tak beralasan yang dilancarkan oleh para ulama terhadap Jema'at Ahmadiyah itu, bahkan suatu taufan propaganda palsu yang tiada taranya telah dibangkitkan dan tiap kecelakaan dan tiap komplotan mulai dituding kepada Jema'at Ahmadiyah. Pertanggungjawaban kecelakaan "Jang Syahi" yang amat mengerikan itu pun

dilemparkan kepada orang-orang Ahmadi serta komplotan Rawalpindi pun telah dialamatkan kepada orang-orang Ahmadi. Mengenai pembunuhan keji terhadap Khan Liaquat Ali Khan pun orang-orang Ahmadi yang teraniaya dijadikan kambing hitamnya. Adakalanya mereka disebut sebagai mata-mata India dan adakalanya dilemparkan kepada mereka tuduhan-tuduhan kotor. Adakalanya mereka dituduh sebagai pengkhianat terhadap Pakistan sehingga tuduhan-tuduhan palsu dan kezaliman itu melampaui segala batas. Sampai-sampai kami orang-orang Ahmadi dituduh menghina dan memaki-maki, naudzubillah, Nabi kami yang paling tercinta dan Penghulu yang suci, Rasulullah saw. Namun ketika hakim-hakim yang berjiwa adil telah menyelidiki tuduhan-tuduhan itu dengan seksama mereka mendapatkan bahwa keadaan yang sebenarnya justru sebaliknya.

Ternyata mengenai kasus "Jang Syahi" itu para hakim mengutip tinjauan dari Tuan Anwar Ali D.I.G.C.I.D. (Deputi Inspektur General Polisi Bagian Intelijen, *peny.)* sebagai berikut :

> "Keterangan bahwa dalam kasus 'Jang Syahi' atau kecelakaan kapal udara di kompleks militer Lahore, orang Ahmadi pun mempunyai peranan adalah bohong sama sekali. Sebab, di antara orang-orang yang wafat dalam kecelakaan 'Jang Syahi' termasuk juga Jenderal Syer Khan yang adalah seorang Ahmadi. Ceramah-ceramah Ahrar itu bukan saja beracun bahkan tidak sopan lagi sangat keji" *(Laporan Munir,* hlm. 121).

Mengenai komplotan Rawalpindi para hakim yang budiman itu menulis sebagai berikut :

> "Maulwi Muhamad Ali Jalundhari dalam ceramahnya pada konperensi Montgomery mengatakan bahwa ia mempunyai penyaksian tertulis bahwa orang Ahmadi mempunyai kaitan dengan komplotan Rawal pindi. Pernyataan tersebut merupakan pembualan semata-mata." Beliau melanjutkan, "Itu jelas-jelas merupakan penganjuran untuk membenci, dan kebencian yang sangat keji, sebab bukan saja Maulwi Muhammad Ali tidak merupakan tokoh penting yang bisa memiliki kesaksian semacam itu dan tidak pula mengemukakan suatu catatan tertulis sesudah itu di hadapan tribunal penyelidik kasus komplotan itu. Tetapi berita yang menimbulkan was-was semacam itu dapat mempengaruhi jalan pikiran manusia dengan sangat mudah" *(Laporan Munir,* hlm. 329).

Kemudian dalam menuduh orang-orang Ahmadi terlibat dalam pembunuhan terhadap Khan Liaquat Ali Khan:

> "Qazi Ihsan Ahmad Syuja' Abadi sampai mengatakan bahwa orang-orang Ahmadi mempunyai peranan dalam pembunuhan terhadap Qaid-e-Millat (gelar yang disandang oleh Liaquat Ali Khan, *peny.)* yang telah terjadi pada bulan Oktober yang lalu" *(Laporan Munir,* hlm. 36).

Namun tuduhan itu begitu lemah dan naif sehingga para hakim yang budiman itu menganggap cukup mencantumkan kalimat sindiran sebagai berikut :

> "Orang-orang tersebut patut dipuji karena kepandaian mereka luar biasa dalam menemukan mata-mata rantai segala musibah nasional yang telah hilang itu" *(Laporan Munir,* hlm. 335)

Dan lagi dalam sebuah ceramah di Muzaffar Garh seorang pemimpin Ahrar yang amat tersohor yang kini sudah berlalu dari alam dunia ini melemparkan tuduhan palsu terhadap orang Ahmadi sebagai berikut:

> "Seorang mata-mata Ahmadi telah ditangkap ketika ia menyertai Gopal Das dan saya telah menyampaikan kepada pemerintah info berguna bertalian dengan hal ini."

Setelah mencantumkan tuduhan itu dalam laporan mereka, para hakim yang budiman menulis:

> "Apakah orang-orang awam yang polos itu dapat mengkhayalkan bahwa sesepuh yang sekalipun sudah bungkuk oleh usia tuanya tapi masih amat tajam bagaikan pedang ini akan menerbitkan satu hikayat mengenai temannya, Gopal Das, hikayat itu sama sekali jauh dari hakikat? Jika ini benar, apakah hal ini tidak akan membakar sentimen-sentimen yang sangat keras terhadap "pengkhianat-pengkhianat" itu? Bila sekalipun Anda mengetahui bahwa ceramah itu berdasar pada kedustaan lalu Anda mengelakkannya, maka sikap ini mungkin dapat dianggap sebagai menghormati rambut putih sang penceramah itu namun Anda menutup mata dari penyakit yang telah disebarkannya di tengah-tengah bangsa" *(Laporan Munir,* hlm. 330).

Ternyata, para ulama Ahrar yang berkaliber besar dengan janggut-janggut yang memutih itu mulai mengumbar kebohongan demi kebohongan di atas dan melemparkan tuduhan demi tuduhan dan —

"Dengan berlalunya masa, nada ceramah-ceramah kian hari kian buruk. Golongan Ahrar memusatkan perhatian mereka sepenuhnya untuk mencela orang Ahmadi serta mulai membuka satu masa caci maki yang amat memalukan" (*Laporan Munir,* hlm. 20 dengan mengutip Tuan Ali D.I.G.C.I.D.).

Ceramah-ceramah Ahrar yang diisyaratkan oleh Tuan Anwar Ali dengan mempergunakan ungkapan "caci-maki yang amat memalukan" karena tidak dapat melukiskannya dengan kata-kata singkat ini bahkan pada hakikatnya ceramah-ceramah itu begitu berlawanan dengan peri kemanusiaan sehingga seandainya kata-kata yang telah dipakai untuk pendiri Jema'at Ahmadiyah yang suci itu dipakai untuk seorang biasa pun maka tiada orang berbudi baik yang akan tahan mendengarnya. Semua pemimpin Ahrar, termasuk Maulana Muhammad Ali Jalundhari, Master Tajuddin Ansari, dan Abu Zaar Bukhari, mulai berlomba-lomba dalam permainan caci-maki dan ucapan-ucapan busuk ini; namun adalah mengherankan bahwa mereka masih mengaku-ngaku pengikut Penghulu semua nabi yang lidahnya amat bersih dan suci bagaikan air Kautsar dan Tasnim yang suci lagi nyaman itu dan ajarannya menyatakan :

"ولا تسبوا الذين يدعون من دون الله
فيسبوا الله عدوا بغير علم"

'Dan janganlah memaki-maki Tuhan-Tuhan batil yang dianggap sekutu Tuhan oleh mereka ini, jangan-jangan mereka nanti akan memaki-maki Tuhan karena kejahilan mereka."

Apalagi yang dilawannya dalam kasus ini bukan sembahan buatan manusia bahkan yang dihadapi mereka adalah seorang pencinta Islam yang mewakafkan seluruh kehidupannya untuk mengkhidmati Islam dan yang "dosa"-nya hanyalah ia mendakwakan dirinya sebagai Mahdi dan Masih atas perintah Allah swt. dan membanggakan diri sebagai khadim Muhammad Rasulullah saw. dan telah dibangkitkan sematamata untuk menyiarkan agama beliau. Ya, caci maki yang merupakan nada memalukan bagi kemanusiaan telah dilancarkan terhadap Mirza dari Qadian yang jiwanya senantiasa hancur-luluh dalam kecintaan terhadap Muhammad Arabi saw. dan adakalanya berdialog dengan Majikannya yang tercinta dalam keadaan tak kuasa menahan diri bersenandung:

انظر الي برحمة و تحنن
يا سيدي انا احقر الغلمان
يا حب انك قد دخلت محبة
في مهجتي و مداركي و جناني
من ذكر وجهك يا حديقة بهجتي
لم اخل في لحظ و لا في آن
جسمي يطير اليك من شوق علا
يا ليت كانت قوة الطيران

"Ya kekasih-ku! layangkanlah sekilas pandang kasih-sayang dan kecintaanmu akan daku.
Wahai penghuluku, aku hanya seorang khadim yang sangat rendah.
Ya kekasihku! 'kau telah merasuk dalam ruhku, hatiku, dan otakku dengan kecintaan.
Ya kebun kegembiraan-kegembiraanku! aku tidak melepaskan engkau dari ingatanku akan wajahmu barang sesaat pun.
Seolah-olah badanku yang dikuasai oleh kecintaan ingin terbang untuk bertemu denganmu.
Namun sayang aku tidak mempunyai kemampuan untuk terbang!"

Para pemimpin Ahrar telah melampaui segala batas dalam mempergunakan ucapan-ucapan yang sangat kotor terhadap pemabuk cinta Khatamun Nabiyyin dan para pengikut beliau. Tiap macam cacian yang kedengaran di lorong-lorong Punjab mulai dilancarkan terhadap beliau sehingga para hakim yang budiman tatkala membaca sebagian kutipan dalam surat-surat kabar dan laporan-laporan polisi itu, sambil menunjuk kepada kutipan tertentu, mereka terpaksa menulis:

"Sebuah Surat kabar "Mazdur" yang terbit di Multan redakturnya adalah Sayyid Abu Zaar Bukhari, seorang pemimpin Ahrar tersohor, ialah putra Ataullah Shah Bukhari, dalam penerbitannya 13 Juni 1952 menulis sebuah karangan berisikan satu surat berbahasa Arab yang didalamnya telah tercantum satu hal yang begitu rendah dengan memakai bahasa pasaran sehingga rasa kesopanan kami tidak memberi izin menjelaskannya.
Seandainya kata-kata itu diucapkan di hadapan seorang Ahmadi dan sebagai akibatnya ada seseorang yang tengkoraknya pecah, kami tidak akan heran sedikit pun. Kata-kata yang telah dipergunakan itu sangat kotor, keji, dan membuktikan selera rendah dan dengan kata-kata kotor ini bahasa suci yang merupakan bahasa Al-Qur'an dan bahasa Rasulullah saw. telah dicemoohkan sejadi-jadinya" (*Laporan Munir,* hlm. 87).

Jadi, inilah cara perilaku yang dengan itu para pemimpin itu telah menyalakan api permusuhan terhadap Jema'at Ahmadiyah di seantero negeri Pakistan, sedangkan mereka sendiri duduk-duduk di tepi menyaksikan pemandangan kebakaran.

Sebagaimana lazimnya di dunia, sebagian besar orang-orang sopan-santun dari kalangan orang Islam menyaksikan "karya bakti kepada Islam" ini dengan perasaan sangat gelisah dan tidak senang, namun mereka tidak dapat buka mulut sebab orang-orang yang baik dan sopan itu mengetahui bahwa para "ulama" itu telah melontarkan caci-maki secara terbuka untuk satu masa panjang (caci-maki itu oleh mereka dinamakan "kehebatan berceramah") sehingga mereka telah membangkitkan satu kehebohan dan kegemparan dalam emosi massa dan pada hari ini tiap orang yang akan menyuarakan protes terhadap kezaliman dan keaniayaan ini, ia sendiri akan menjadi sasaran kezaliman itu. Kekhawatiran itu bukan kekhawatiran khayali bahkan memang seringlah terjadi apa yang dikhawatirkan itu. Sebagai contohnya, pada suatu peristiwa ketika seorang perwira polisi yang adil, ia adalah bukan Ahmadi, telah berusaha mencegah huru-hara, maka kepadanya telah dilancarkan tuduhan palsu dan dibangkitkan api permusuhan dan disiarkan kabar angin terhadap polisi tadi bahwa :

"Polisi telah menghina Al-Qur'an Majid pada saat membubarkan para sukarelawan. Mereka menyepak-nyepak Al-Qur'an, menyobek-nyobek lembaran-lembarannya serta membunuh mati seorang anak kecil. Di luar Delhi Gate telah berlangsung pertemuan umum. Pada waktu itu seorang anak laki-laki ditampilkan. Di kedua tangannya memegang lembaran Al-Qur'an yang telah tersobek. Anak laki-laki itu menyatakan bahwa ia sendiri menyaksikan penghinaan itu dengan mata kepalanya. Seorang Maulwi (kemungkinan besar Maulwi Muhammad Yusuf) memegang lembaran-lembaran itu di tangannya dan memamerkannya di hadapan umum lalu memberikan ceramah yang bernada amat keras hingga karenanya massa yang sudah panas itu bertambah marahnya. Cerita rekaan mengenai kejadian itu di mana-mana menjadi buah tutur massa yang sedang dirasuk kemarahan. Dan dalam beberapa jam kemudian berita palsu itu tersebar di seluruh kota bagaikan api berkobar di hutan hingga membangkitkan sentimen kemarahan dan kebencian terhadap polisi" (*Laporan Munir,* hlm 158).

Bukan hanya sentimen massa terbangkit bahkan menurut laporan Dewan Pemeriksa :

"Sebagai akibat berita-angin yang salah itu terjadi pula peristiwa kematian Sayyid Firdaus Shah D.S.P. Beliau dibunuh di tempat itu pula, sebagai akibat serangan terhadap beliau dengan pisau-pisau dan tongkat-tongkat. Terdapat lima puluh dua bekas luka pada badan Sayyid Firdaus Shah (*"Laporan Munir,"* hlm. 160).

Inilah cara kerja para pemimpin agama yang membawa-bawa nama hamba-Allah yang senantiasa berkata benar serta membawa-bawa nama penghulu semua orang jujur. Dengan memegang Al-Qur'an di tangan, mereka menyiarkan kebohongan di dunia. Dan bukan saja orang Ahmadi menjadi sasaran kezaliman mereka, bahkan tiap orang Pakistan yang berjiwa luhur dan berani mulai menjadi sasaran tuduhan-tuduhan bohong mereka itu bila pun mereka memprotes cara buruk mereka itu. Dan tiap anggota angkatan kepolisian yang berusaha menghalangi mereka telah dihajar dengan batu-batu. Situasi semacam itu telah begitu memuncak sehingga orang-orang baik telah kehilangan kemampuan untuk bersuara melawan mereka. Dalam mengulas keadaan di Gujranwala, para hakim yang budiman menulis dalam laporan mereka:

"Ketika Additional District Magisterate (Pegawai tinggi Kabupaten yang mempunyai hak-hak jurisdiksi dan hak bertindak untuk menjamin keamanan, *peny.)* berusaha kembali memberangkatkan kereta api, tiba-tiba beliau diserbu oleh orang; tiga empat anggota

polisi lain mendapat cedera, termasuk pula seorang inspektur polisi. Pada hari itu pula di waktu senja satu gerombolan, terdiri dari lima ribu orang yang penuh semangat itu, telah menahan kereta api Sind Express tidak jauh dari setasiun. Ketika itu superintenden polisi tiba di lokasi itu dengan enam bintara polisi, saat itu hari telah gelap dan jika gerombolan itu tidak dibubarkan akan nekad berhuru-hara, oleh sebab itu superintenden polisi memerintahkan tiga bintara melepaskan dua belas kali tembakan ke udara, sebagai akibatnya gerombolan itu bubar tanpa korban manusia jatuh. Sesudah itu di setasiun kereta api telah diadakan satu pertemuan yang diikuti orang-orang terhormat di kota. Sekalipun setiap orang di antara mereka mencela pameran kejahatan dan kerusuhan itu, namun mereka tidak bersedia mengambil tindakan praktis karena takut kalau-kalau mereka akan dicap kafir atau dijuluki Mirzai" (*Laporan Munir,* hlm. 182).

Kekhawatiran itu bukan kekhawatiran khayali dan hukuman untuk mereka yang mau mengambil tindakan praktis adalah sangat berat. Makanya para hakim Dewan Pemeriksa menulis dalam menceritakan tindakan berani semacam itu :

> "Pada sore hari itu juga seorang bukan-Ahmadi yang bernama Abdul Hayee Qureshi yang telah melarang mereka melakukan huru-hara dan kekerasan, telah dipukul dan rumahnya digarong" (*Laporan Munir,* hlm. 177).

Itulah sebabnya beberapa surat kabar netral yang tidak senang kepada huru-hara yang berlawanan dengan ajaran Islam itu telah mengelak untuk memprotes situasi itu dan menyatakan pendapat mereka itu dengan berani.

Ketika pada akhirnya pemerintah, setelah menyaksikan situasi tidak terkendalikan, telah memutuskan untuk mengambil beberapa tindakan keras dan menteri urusan dalam negeri memanggil para redaktur beberapa surat kabar dan berusaha memperoleh kesediaan mereka guna menyetujui usaha pemerintah guna menegakkan hukum, maka Tuan Hamid Niami redaktur surat kabar *Nawai Wakt* pada saat itu, mengemukakan kekhawatiran bahwa, jika beliau menyatakan demikian dalam surat kabarnya, maka surat-surat kabar kesayangan pemerintah dan Liga Muslim akan pertama-tama menjadikan beliau sasaran kritik mereka demi menambah oplah surat kabar mereka dengan menyatakan beliau seorang Ahmadi (*Laporan Munir,* hlm. 373).

Kekhawatiran itulah yang telah menghilangkan keberanian orang-orang baik di seluruh Pakistan untuk bersuara; dan dengan berlalunya masa, kekhawatiran ini semakin mencekam jiwa mereka dan suara protes semakin tertekan sehingga tibalah saat ketika hampir seluruh Pakistan Barat, kecuali Propinsi Perbatasan, telah masuk dalam cengkeraman Ahrar serta mulai memamerkan kepada dunia karya-karya darma bakti kepada Islam yang amat mengherankan.

Propinsi Perbatasan terlepas dari cengkeraman mereka sebab ketika itu pemerintahnya kuat serta genggaman-besi hukum itu sangat keras. Dan Benggala Timur (ketika itu Pakistan Timur, *peny.)* telah terpelihara dari situasi semacam ini karena para ulama dan umum dari bagian negara itu, oleh karena pembawaan mereka yang pada umumnya tidak menyukai caci-maki dan tidak menyukai ceramah-ceramah pasaran bertalian dengan hal-hal keagamaan, bahkan mereka telah terbiasa membatasi perbedaan-perbedaan faham di antara mereka pada medan dalil-dalil dan keterangan-keterangan saja. Jika pun terjadi sebaliknya, itu termasuk kekecualian.

BEBERAPA KILASAN PANORAMA DARMA BAKTI KEPADA ISLAM

Semua nabi dan jema'at-jema'at mereka yang suci itu telah berusaha menyiarkan kebenaran dengan cara mereka sendiri-sendiri. Riwayat usaha-usaha mereka tersimpan dan terpelihara dalam kitab-kitab samawi.

Pada khususnya Al-Qur'anul Karim telah membuat gambaran yang sangat jelas dan murni mengenai cara tabligh mereka dan sarana-sarana yang dipergunakan mereka untuk memanggil dunia kepada hidayat dan nur. Dalam gambaran itu tiap-tiap ciri telah ditonjolkan dengan begitu jelas dan terang sehingga seolah-olah pada hari ini kita menyaksikan dengan mata kita sendiri orang-orang suci itu sedang menyibukkan diri dalam penyiaran agama. Coba layangkanlah pandangan sekilas atas keadaan mereka itu dan sebaliknya lihatlah sejenak "Khidmat Islam" (darma bakti kepada Islam) yang dipersembahkan oleh para pendiri gerakan "Khatmun Nubuwwat" pada tahun 1952 – 1953 atas nama Allah swt. dan Rasul-Nya, Khatamul Anbiya, Hadhrat Muhammad saw.

Para hakim Dewan Pemeriksa mencantumkan usaha-usaha mereka itu dalam laporan mereka:

"Pada tanggal 25 Juli 1952 telah diadakan satu pertemuan di kota Qasur seusai salat Jum'at. Di antara para penceramahnya termasuk pula seorang residivis bernama Alam Syah. Setelah selesai pertemuan, diadakan suatu arak-arakan; para pesertanya menepuk-nepuk dada dan salah seorang menyuarakan ungkapan, "Zafrullah Kanjar" (artinya, Zafrullah pelacur, *peny.)* dan orang-orang dengan paduan suara meneriak-neriakkan"Hae-Hae" (hancurlah, *peny.)* Sesudah itu Alam Syah dan seorang dua orang lagi membawa keledai betina, entah dari mana, dan ditulis padanya kata-kata, "Begum Zafrullah"; sesudah itu salah seorang disuruh mengendarainya. Orang itu diberi berkalung sepatu-sepatu; orang itu mengenakan topi ala Barat di kepalanya yang bertuliskan "Ghulam Ahmad Mirza." Arak-arakan itu berhenti di depan sebuah pabrik kepunyaan seorang Ahmadi dan selama lima belas menit mereka tak henti-hentinya menyuarakan slogan-slogan berikut:"Hancurlah Mirzaiat": "Zafrullah Pelacur!" "Zafrullah anjing!"; "Zafrullah Babi!" *(Laporan Munir.* hlm. 356).

Kami mengajak pembaca yang budiman, karena Allah, untuk bertanya kepada hati nurani sendiri, apakah cara-cara ini mempunyai kaitan sedikit pun dengan cara tabligh Junjungan kami yang suci, Hadhrat Muhammad Mustafa saw? ....

Hati tiap orang Muslim sejati, bahkan hati tiap orang yang berfitrat lurus, akan memberi kesaksian, "Sama sekali tidak, sama sekali tidak, sama sekali tidak!" Kegelapan pun tidak begitu jauh dari cahaya jika dibandingkan dengan jauhnya cara tabligh ini dari cara tabligh Rasulullah saw. yang suci-murni itu. Kemudian, betapakah hati tidak mencucurkan darah sebagai ganti air mata, mengingat bahwa bukan musuh yang memperolok-olokan Islam bahkan yang menghina Islam itu justru merekalah yang mengaku beragama Islam. Maka, menunjuk kepada kejadian inilah Tuan Anwar Ali D.I.G. menulis:

> "Orang-orang yang gila-agama dan para ulama telah bertambah kuat dan para penjahat pun telah terjun ke lapangan" *(Laporan Munir,* hlm. 356).

Dapatkah kita mengemukakan contoh barang sebuah saja dari sejarah agama bahwa para nabi Allah dan pendukung mereka mengadakan arak-arakan semacam itu untuk mengkhidmati agama dengan memperoleh dukungan para "residivis?" Adakah penghinaan terhadap konsep dan citra agama lebih hebat daripada ini? ....

Namun, ini hanya merupakan suatu contoh kecil dari ratusan peragaan semacam itu. Dengan berlalunya masa, ceramah-ceramah para ulama terus memperoleh momentum sehingga menjadi lebih membakar sentimen; dada orang-orang yang tak terhitung banyaknya telah mulai dibakar oleh api kemarahan dan kegusaran; orang awam jahil yang tak terhitung banyaknya dan sedikit pun tidak mengenal teladan baik Junjungan mereka telah mulai menyibukkan diri dalam "mengkhidmati Islam" menurut cara yang digariskan oleh para ulama itu. Tiap kebiasaan baik yang untuk menegakkan itu telah terbit cahaya kemilau yang tidak ada taranya dari ufuk Arab, telah mulai dimusnahkan. Ternyata, satu gerombolan yang telah dirasuk kegusaran semacam ini di Sialkot:

> "Mulai melemparkan batu-bata dari atap rumah-rumah sehingga polisi mencari perlindungan di belakang kendaraan-kendaraan yang diparkir di jalan di muka Darusy Syahabiah.
> Karena lemparan batu itulah District Magistrate, Superintenden polisi dan Asisten Superintenden polisi mendapat cedera. Seorang Sub Inspektur polisi ditikam dengan belati" *(Laporan Munir,* hlm. 176).

Dan di kota itu pula, di tempat lain :

"Menjelang petang satu gerombolan telah menyerang seorang Asistèn Superintenden polisi dan seorang bintara polisi. Mereka telah merampas pistol perwira polisi itu dan senapannya bintara serta membakar pakaian seragam mereka. Ketika bintara polisi lain sedang membawa berkas suatu perkara (kasus) ia diserang dan berkas itu dirampasnya, dua orang Ahmadi ditikam dengan clurit dan rumah-rumah tiga orang Ahmadi lainnya telah dirampas" (*Laporan Munir,* hlm. 178).

Bila kita membaca laporan kejadian-kejadian ini dengan sertamerta kita mulai berpikir bahwa dengan diserangnya seorang perwira polisi dan seorang bintara polisi, di medan laga manakah Islam telah memperoleh kemenangan? Karena darah dua Ahmadi dan seorang bintara polisi yang telah ditikam itukah maka darah segar mulai mengalir di urat-urat nadi Islam? Karena harta rampokan dari rumah-rumah tiga orang Ahmadi yang telah rusak itu, berapa jumlah uangkah telah bertambah dalam khazanah Islam? Betulkah Tuhan Islam merasa gembiraria menyaksikan dari 'arasy adegan hebat yang telah terjadi di ganggang Darusy Syahabiah ini? Apakah batu yang sedang dilontarkan dari loteng-loteng Darusy Syahabiah kepada beberapa anggota polisi itu betul menarik keridhaan Ilahi? Dengan merenungkan segala ihwal itu, serta-merta kita terpaksa membatin, benarkah cara bertabligh wujud penghulu semua manusia itu, naudzubillah, serupa dengan itu? Namun sampai di posisi ini pikiran manusia, setelah melacak gang-gang Thaif dan kembali dengan perasaan gagal, tidak menjumpai satu pun kejadian yang serupa dengan peri kehidupan Rasulullah saw. Apa yang dapat dilihatnya hanyalah bahwa Rasul yang paling disayang Allah, seorang diri, tanpa bersenjata; masuk ke dalam sebuah pemukiman di negeri Arab yang paling gersang hanya berbekal kemauan yang sangat keras dan tawakal semata-mata kepada Allah dengan harapan supaya para penghuninya memandang amanat samawi itu dengan penghargaan; namun, amanat itu telah ditolak dengan sombong oleh pemimpin-pemimpin Mekkah yang durhaka itu. Bibirnya tidak mengucapkan kata-kata keras. Tangannya tidak menggenggam batu; bajunya kosong dari batu krikil; bibirnya dihiasi oleh amanat yang sarat dengan kecintaan; amanat kekal yang mengandung kebenaran-kebenaran abadi dan tauhid; busananya penuh dengan rahmat-rahmat samawi. Ia datang menyeru orang-orang supaya beriman kepada Tuhan mereka. Ia datang untuk menyeru mereka berbuat baik serta mengajak mereka untuk meninggalkan hal-hal yang buruk. Ia datang untuk memberi nasihat kepada mereka dengan penuh kasih-sayang supaya menghentikan kezaliman ,serta menjauhi perampasan, pencurian, dan perampokan.

Namun mendengar amanat tauhid, amanat keselamatan, dan amanat keamanan dari Rasul itu, amarah Abdi Jalil, pemimpin malang dari negeri sial itu, bangkit menyala-nyala dan tidak tega melihat kehinaan ini menimpa "tuhan-tuhannya" dan dengan lirik matanya menyuruh pemuda-pemuda brandalan di kota itu untuk mengejar Rasulullah saw. Lidah mereka menyerukan makian kotor, tangan mereka yang kotor itu menggenggam batu-batu serta baju mereka itu penuh dengan batu krikil. Namun, Rasul yang suci itu mempunyai azam dan tekad yang tidak goyang sedikit pun, tidak menyingkir dari jalan pertablighannya; karena hantaman batu-batu tajam itu tiap-tiap anggota badannya merasa sakit dan tiada yang mengetahui rahasia kegelisahan hatinya kecuali Tuhan. Darahnya tercecer di lorong-lorong Thaif tanpa hentihentinya, namun selain Majikan samawinya tiada yang mengetahui darah yang ketika itu sedang mengalir dari hatinya itu ialah karena sedih bahwa jangan-jangan orang-orang yang zalim ini menjadi musnah karena kezaliman mereka ini. Sebagai jawaban terhadap semua caci-makian, penderitaan, dan pukulan yang ditimpakan kepadanya oleh tangan orang-orang zalim, yang merupakan noda bagi kemanusiaan itu, hatinya serta otaknya dan lidahnya hanya diusik dan disinggahi doa:

اَللّٰهُمَّ اهْدِ قَوْمِيْ فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

"Ya Allah, berilah petunjuk kaumku karena mereka tidak mengetahui apa yang diperbuat mereka itu."

Itulah cara tabligh yang ditempuh beliau. Para lawan tetap bersipegang pada jalan kezaliman mereka sedangkan beliau tegak berdiri di atas jalan beliau, ialah, kekasihsayangan dan kecintaan. Satu gambaran yang ajaib ketika itu nampak dari firman :

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

Adapun orang-orang zalim dikuasai oleh nafsu kebinatangan hingga bagaimana pun juga beliau harus dimusnahkan, sedangkan beliau di-

cekam oleh kesedihan bahwa jangan-jangan orang zalim ini mengalami kehancuran. Beliau tidak puas dengan hanya memberi seruan dari mulut supaya orang mengikuti jalan kebahagiaan dan keberhasilan, bahkan sesudah menanggung hidup yang penuh dengan kesulitan dan kesusahan sepanjang hari lalu beliau semalam suntuk menangis-nangis kepada Tuhan dan bermohon :

اَللّٰهُمَّ اهْدِ قَوْمِيْ فَاِنَّهُمْ لَا
يَعْلَمُوْنَ ! - اَللّٰهُمَّ اهْدِ قَوْمِيْ فَاِنَّهُمْ لَايَعْلَمُوْنَ !!

sehingga melihat tangisan dan ratapan-ratapan yang mengharukan itu Tuhan pun menyeru dari Arasy :

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ اَلَّا يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ ٥

"Hai hamba-ku tersayang, apa 'kau akan membinasakan jiwamu oleh gelisah karena mereka tidak beriman? (Asy-Syura : 41).

Inilah jalan tabligh yang ditempuh beliau dan inilah doa-doa dan inilah keluh-kesah dari dada beliau yang pada satu hari muncul di Tanah Arab berupa kabar-kabar gembira dan memancar di ufuk tanah Parsi sebagai nubuatan-nubuatan gembira.

Berdustalah orang yang berkata bahwa cara tabligh Penghuluku yang demikian itu telah sia-sia, dan bohonglah orang yang menurut pandangannya semua doa beliau telah cerai-berai di angkasa serta daur penderitaan telah menjadi sia-sia dan bahwa jika pun ada sesuatu yang berguna, itu hanyalah panah dan pedang. Alangkah baiknya kalau orang seperti itu mengetahui bahwa sekalipun memang panah-panah itu membawa hasil, namun panah itu adalah panah-panah yang berupa doa-doa di tengah malam, panah-panah itu tidak pernah gagal dan memang pedang-pedang pun mendatangkan faidah, namun yang membawa hasil itu adalah pedang kesabaran, ketabahan, kebajikan, kesopanan, dalil-dalil, dan mukjizat-mukjizat yang pukulannya mencapai lubuk hati yang sedalam-dalamnya.

Di manakah ulama-ulama yang mengaku mengenal sejarah Islam dan di manakah khadim-khadim agama yang mempunyai kedambaan dan minat untuk mengkhidmati Islam? Adakah seorang di antara mereka yang pernah menempuh liku-liku lembah bakti untuk agama, ialah, lembah-lembah yang telah ditempuh oleh Penghulu kami dan jema'at beliau, yang adalah terdiri dari para pencinta beliau, menjelang empat belas abad yang lalu?

Adakah di antara mereka yang mengikuti cara tabligh Rasulullah saw. yang dengan menempuhnya seolah-olah mengandung ribuan macam kesusahan dan penderitaan? Adakah orang yang mengikuti jejak beliau menampakkan teladan-teladan mulia; kesabaran, ketabahan, kesopanan, keselamatan, dan kekasihsayangannya pernah menaklukkan hati orang-orang liar padang pasir itu dan oleh kecintaannya pada akhirnya menjadikan Abdi Yalil dari Thaif masuk perangkapnya? Musuh-musuhnya berobah menjadi orang-orang yang setia dan cinta kepadanya serta orang yang haus darah berobah menjadi khadim penjaga pintu rumahnya.

کون ہوتا ہے حریف مے مرد افگن عشق
ہے مکرر لب ساقی پہ صلا میرے بعد

"Siapakah mau menantang mereguk minuman cinta yang merenggut nyawa orang sesudah aku."

(Maksudnya bahwa adalah mudah mengaku-ngaku jatuh cinta, tetapi sulit membuktikan kecintaannya dengan terjun ke medan penderitaan dan percobaan, *peny.)*

Tetapi masa ini adalah masa naas yang ajaib, tiada yang berani menantang minuman kecintaan yang mengandung bahaya, namun semuanya mendambakan untuk memperoleh kelezatan dan kemabukan yang tersembunyi hanya dalam minuman kecintaan; dan mereka lupa bahwa tidak seorang pun dapat mengubah hukum Allah yang tak tergoyahkan itu.

Saya telah melantur jauh meninggalkan pokok pembahasan saya. Sebenarnya pesona cara pertablighan empat belas abad yang lampau itu telah begitu menguasai diri saya sehingga untuk sejenak saya telah melayang ke masa silam sejarah Islam yang cemerlang itu dan kenang-kenangannya merupakan modal kehidupan kita. Saya telah lupa bahwa tadi saya telah membicarakan keadaan di sekeliling saya dan hal hal yang bertalian dengan negeri ini dan masa kini. Sedangkan saya tengah me-

ninjau cara pertablighan yang kita saksikan dengan mata kita sendiri pada tahun 1953 dan sebagian kilasannya adalah sebagai berikut :

"Satu gerombolan besar yang ketika itu sedang menuju arah ke mesjid itu telah dicegat di perjalanan. Atas petunjuk Komisaris, District Magistrate memerintahkan gerombolan itu supaya bubar. Namun massa itu menyerbu para perwira itu, lalu polisi diperintahkan untuk menyerbu orang ramai dengan tongkat. Sebagai reaksinya mereka telah dilempari batu-bata dari rumah-rumah di sekitar itu. Tuan Khalilur Rahman A.S.P. mendapat luka parah di kepalanya dan sebuah mobil polisi telah dimusnahkan (*Laporan Munir,* hlm. 178).

Mereka tidak puas dengan melemparkan batu-bata bahkan melaksanakan cara tabligh seperti diajarkan oleh para ulama:

"Pada tanggal 7 Maret di Nand Pur satu kelompok para perusak itu membunuh seorang bernama Muhammad Hussain karena dianggap seorang Ahmadi. Setelah diadakan penyelidikan ternyata bahwa musuh si korban telah mencari akal busuk supaya ia dibunuh oleh orang ramai (*Laporan Munir* hlm. 183).

Kemudian perbuatan membakar mesjid-mesjid yang semata-mata telah dibangun untuk berzikir kepada Allah yang Mahaesa pun dianggap sebagai salah satu kewajiban Islam. Ternyata di Rawalpindi :

"Pada tanggal 6 Maret di taman Liaquat diadakan satu rapat raksasa lagi. Satu kelompok telah menuju ke Murre Road sesuai rapat raksasa itu dan membakar satu mesjidnya orang Ahmadi dan sebuah sedan" (*Laporan Munir,* hlm. 185).

Bilamana para ulama sendiri mengajarkan bahwa cara terbaik untuk bertabligh adalah perampasan dan pembunuhan, maka bagaimanakah para awam dapat membiarkan kesempatan-kesempatan unik semacam itu untuk mencari pahala. Kesempatan untuk pertablighan seperti itu tidak muncul setiap hari sehingga dunia pun dapat diperoleh dan akhirat pun terjamin. Makanya sesudah membakar mesjid dan sedan :

"Pada sore hari itu pula sesudah lewat beberapa waktu telah terjadi pula beberapa kasus perampasan dan pembunuhan. Perguruan Tinggi Tata Niaga Ahmadiyah, Nur Art Press, dan "Pak Restaurant" terletak terpencar di berbagai tempat di kota. Namun

massa mendesak orang-orang masuk di tempat-tempat itu dan mereka berusaha merampas, membakar, dan memusnahkan berbagai barang. Seorang pemuda bukan-Ahmadi yang menjadi karyawan di sana telah ditikam dengan belati karena dianggap orang Ahmadi dan luka itu mendatangkan maut kepadanya (*Laporan Munir,* hlm. 185).

Kemudian datang saat bila semangat tabligh Islam ini jadi keterlaluan dan tak terkendalikan lagi, sehingga menghancurkan segala batas norma tata tertib. Tidak dapat lagi diperbedakan di antara Ahmadi dengan yang bukan-Ahmadi, hilang pulalah perbedaan di antara wujud yang bernyawa dengan wujud yang tidak bernyawa. Segala macam tindakan kerusuhan mulai dianggap sebagai suatu kemenangan Islam sehingga atas nama agama yang suci itu wanita-wanita tak bernoda telah dirampas kehormatannya tanpa membedakan agama di kota Lyallpur (kini "Faisal Abad," *peny.).*

"Satu gerombolan yang terdiri dari sepuluh ribu orang telah menyerbu pengadilan-pengadilan District, memecahkan jendela-jendela, memaksa para hakim mengunci sidang-sidang pengadilan. Lalu mereka memaksa masuk ke rumah Bupati. Sebuah warung di "Lyallpur cotton Mills" telah dirampas. (Hanya Allah mengetahui berapa banyak anak-anak tidak bernoda telah melampaui malam itu dengan menjerit-jerit. Apakah semuanya itu dikerjakan untuk mencari keridhaan Ilahi, *pen).* Jalan kereta api diputuskan dan tiga kereta api diberhentikan di dekat setasiun kereta api. Warung-warung di stasiun dan para musafir dirampok. Di kereta api sebagian wanita diperkosa dan seorang pelayan kereta api mendapat luka parah (*Laporan Munir* hlm. 158).

Langit menyaksikan dengan keheranan dan kesedihan peragaan cara tabligh yang baru ini. Kota Okarah pun tidak ketinggalan dari nasib kota Lyallpur (Faisal Abad, *peny.)* Dalam memamerkan cara kezaliman ini ketika

"Satu gerombolan yang terdiri dari tiga ribu orang telah tiba di setasiun dan menahan K.A. "Down Pakistan Mail" selama tiga jam. Mereka mematahkan jendela-jendela kabin, rantai-rantai, rem kereta api pun dipatahkan serta para musafir wanita diperkosa" (*Laporan Munir,* hlm. 190).

Dalam mengutip kejadian-kejadian itu, tak dapat saya menggambarkan perasaan saya dengan kata-kata. Saya tidak memiliki kata-kata

yang memadai untuk menggambarkan gejolak hati saya oleh karena bergalaunya perasaan-perasaan berbagai macam dan paling berlawanan. Tetapi saya bertanya kepada tiap manusia yang suka kepada keadilan dan merasa dirinya terpaut kepada Rasul yang kudus itu, apakah jiwa seorang Rasul akan merasa gembira dengan citra bahwa wanita-wanita dinodai atas nama Rasul yang suci itu? Banyak kezaliman ditimpakan kepada Junjungan saya, Hadhrat Muhammad saw., namun barangkali kezaliman ini melebihi semua kezaliman!!! Saya tidak merasa gusar terhadap para awam yang tangannya menjadi alat kezaliman-kezaliman tersebut. Saya tidak pula merasa jengkel terhadap mereka yang membakar mesjid-mesjid. Hati saya dapat pula memaafkan mereka yang tega menikam orang. Dengan tak tertahan-tahan hati saya tergerak untuk mendoa dalam mengikuti sunah anutan saya:

اَللّٰهُمَّ اهْدِ قَوْمَنَا فَاِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

"Ya Allah, berilah hidayat kepada kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui!"

Syair Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mencekam perasaan saya :

"Hai hati, jangan lepaskan perhatianmu dari mereka ini. Sebab, biar bagaimanapun, mereka ini mendakwakan kecintaan mereka terhadap Rasul-ku".

Namun, diperlukan satu tekad yang amat kuat untuk memaafkan para ulama. Mereka mengerti segala sesuatu, namun mereka mendorong umat Islam untuk mengikuti jalan salah serta memusnahkan segala tujuan dan cita-cita baik yang pohonnya telah ditanam Rasulullah saw. dengan tangan beliau sendiri.

Namun, ada satu citra yang mendinginkan tiap kegusaran dan ada satu kenangan yang memusnahkan setiap perasaan jijik; kenangan itu adalah kenangan kepada sang empunya hati yang sarat oleh kasih-sayang, yaitu wujud Rahmatul lil 'alamin. Kenangan itu melayang kepada hari ketika kota Mekkah ditaklukkan. Citra dan

kenangan ini menghancurluluhkan tiap kebencian dan keberingasan dan mengubahnya menjadi perasaan sedih dan sakit sehingga satu kepulan asap jerit mulai terbit dari hati dan tiada keinginan yang masih tinggal kecuali doa untuk kebaikan orang. Hanya Allah mengetahui, doa yang baik ini terbit dari hati Rasulullah saw. yang sedih dan gelisah bagaimanakah sehingga Arasy Ilahi pun gemetar oleh karenanya dan bergemalah firman Ilahi:

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ اَلَّا يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ

"Maukah engkau menghancurkan dirimu oleh karena kesedihan, mengapa mereka tidak beriman" (Asy-Syura : 4).

PERPADUAN DUA HAL SALING BERLAWANAN

Konsep-konsep dan pandangan dari para pimpinan agama yang berwatak keras menampakkan suatu perpaduan ajaib antara hal-hal saling berlawanan. Ciri-ciri khas kepribadian mereka itu ialah, cepat tersinggung dan sangat perasa, kurang perhatian kepada orang lain, menanggapi waswas terhadap bahaya-bahaya yang timbul dari khayalan tapi kurang menyadari bahaya-bahaya yang sungguh-sungguh.

Penelaahan-penelaahan bab-bab yang lampau rupanya telah menampakkan dengan jelas kepada para pembaca yang budiman, bahwa barangkali tiada nama lain yang telah diexploitasi (dipakai) dengan cara begitu kejam seperti dipakainya nama agama oleh sebagian pemimpin agama yang egois. Dalam pada itu agama sekali-kali tidak dapat dianggap bertanggung jawab atas tindakan-tindakan kezaliman dan penumpahan darah yang telah dan sedang dilakukan pada masa ini juga atas nama agama. Dapatkah wajah-bersih amanah dinodai oleh tindak pengkhianatan yang dilakukan atas nama amanah itu?

Sebenarnya perbuatan-perbuatan individu atau perbuatan-perbuatan nasional merupakan cermin untuk menilai kecenderungan-kecenderungan mental dan gejala-gejala hati dari seorang atau bangsa. Gambaran masyarakat yang kita saksikan di sekeliling kita hanya merupakan ciri-ciri dari konsep-konsep dan watak kita; dan dilihat dari segi kebangsaan, gambaran masyarakat itu merupakan gambaran batin kita yang dinampakkan kepada kita oleh cermin alam. Makin bersih dan suci batin suatu kaum dan kian banyak akhlak kebangsaan diwarnai oleh sifat-sifat Ilahi, kian menarik dan indah pula gambaran itu. Baik atau buruknya gambaran itu, secara otomatis adalah sesuai dengan baik atau buruknya akhlak bangsa atau kaum. Dalam citra baik atau buruknya akhlak suatu kaum, watak para ulama senantiasa memainkan peranan sangat luar biasa.

Bernasib sangat baiklah dan patutlah ditiru bangsa atau kaum yang akhlak para pemimpinnya bersandar dan bertumpu pada bukit ketakwaan yang sangat kuat dan tak tergoyahkan itu. Kebalikannya sangat siallah bangsa atau kaum yang bangunan akhlak dan idealnya tidak berdiri di atas bukit ketakwaan serta jauh dari nilai-nilai mulia berupa keadilan, amanah, kejujuran, kelapangan dada, dan kesopanan.

Adakah malapetaka yang lebih dahsyat bagi suatu kaum agamawi yang para pemimpinnya memiliki pandangan picik dan sempit dada serta melupakan neraca keadilan bila dihadapkan kepada perbedaan-perbedaan faham di antara mereka? Cita-cita dan pandangan-pandangan yang dicanangkan oleh mereka, kemudian dimusnahkan oleh amal perbuatan mereka sendiri. Jika demikian keadaannya, maka hari-hari kelestarian hidup kaum semacam itu tinggal dihitung.

Kaum semacam itu memang bernasib buruk serta para ulama mereka mengidap penyakit-penyakit rohani yang semakin bertambah parah. Otak dan hati mereka menjadi berkarat, yang secara tidak kelihatan, memusnahkan kemampuan-kemampuan mereka serta melumpuhkan seluruh aparat akal mereka. Mementingkan diri sendiri serta pandangan picik menjadi ciri khas mereka. Mereka berlaku sebagai peneliti yang meneliti kepercayaan tiap orang dengan tolok ukur yang ditentukan oleh mereka sendiri sebagai lasykar Ilahi. Dengan mengaku diri sebagai hamba Allah, mereka memaksa dunia menghambakan diri kepada mereka dan supaya menerima konsep-konsep dan pandangan-pandangan mereka. Watak mereka memiliki sifat-sifat yang sangat berlawanan satu sama lain. Dan di satu pihak bahasa yang sangat kotor dan yang memalukan kemanusiaan dianggap mereka sebagai tidak menyakiti hati orang lain. Di pihak lain emosi mereka tersulut saat mendengar hal-hal yang senantiasa harus menggembirakan mereka, makanya dengan amat berani mereka melemparkan kotoran kepada sesepuh sekte-sekte lawan, bahkan tidak segan-segan mengadakan serangan tuduhan yang amat keji terhadap kaum ibu yang suci para lawan mereka, saudari-saudari, dan putri-putri mereka, sehingga mereka sama sekali melupakan hari terakhir.

Sekalipun telah dibenarkan pemeo

artinya, "Mengutip kekafiran tidak membuat orang menjadi kafir", namun adalah sama sekali di luar kemampuan saya untuk mengutip beberapa contoh bahasa kotor mereka yang tadi telah saya singgung.

Jika para pembaca tidak pernah secara pribadi membaca ceramah-ceramah atau buku-buku yang berisikan bahan semacam itu, sedangkan mereka ingin memperoleh informasi mengenainya, mereka dapat menyaksikan contoh bahasa 'Agama' semacam itu dalam laporan dari Dewan Pemeriksa *(Laporan Munir, peny.)*, meskipun pena para hakim yang

budiman pun tidak mampu menulis segala pembualan yang termasuk dalam katagori itu.

Bagaimanapun, di satu pihak perasaan mereka menjadi begitu tumpul sehingga segala macam sikap yang menyakiti hati, tuduhan palsu di pandang mereka sebagai pernyataan fakta, dan mereka terlalu bawah turun dari tingkatan kemanusiaan yang biasa; dan di pihak lain emosi mereka menjadi begitu peka dan mudah terbakar, sehingga mereka tidak enak menyaksikan mesjid-mesjid dibangun oleh sebagian sekte lain dan berkobarlah api kemarahan mereka, lalu api kegusaran mereka itu tidak mau padam sebelum mesjid itu dibakar atau dimusnahkan; dengan memusnahkan sebuah atau dua mesjid di sini atau di sana di kota Samundari atau di Rawalpindi atau pun di Sargodha, mereka menganggap mereka telah menjalankan darma bakti Islam yang bernilai sangat tinggi serta hati mereka merasa amat gembira dan bangga karenanya. Di satu pihak mereka menutup mata mereka dari segala bahaya yang semenjak lama mengepung Islam yang teraniaya itu dari semua jurusan; mereka menutup mata dari bahaya yang menyerang Islam dari dalam atau dari luar dengan begitu kerasnya; mengkhayalkan bahaya-bahaya itu pun seharusnya menghilang-lenyapkan rasa kantuk dari tiap orang Islam yang mempunyai hati dan pikiran yang hidup. Di pihak lain mereka mengejar-ngejar sosok bahaya ciptaan khayalan mereka sendiri, dengan semangat menyala-nyala bagaikan orang yang berlari-lari mengejar bayangan hantu ciptaan khayalan seraya berkata, "Aku tidak akan berhenti, hai hantu bikinan khayalanku, sebelum aku menghancur-musnahkan engkau!"

Mereka menyaksikan dalam kehidupan tiap hari di kota-kota mereka, di desa-desa mereka, di kampung-kampung mereka, bahkan di rumah-rumah yang didiami mereka bahwa pengkhianatan dan ketidak jujuran telah meresap dalam tubuh kaum, tak ubahnya bagaikan air yang meresap ke dalam kain katun yang direndam di laut (kecuali mereka yang mengenakan busana ketakwaan serta bersih dari segala macam rongrongan syaitan) mereka melihat satu lautan yang bergejolak dengan penyakit suap-menyuap. Mereka menyaksikan pencurian, perampokan, kezaliman, maksiat, dan perbuatan asusila; dan segala kezaliman terhadap Islam ini sedang dilakukan di depan mata mereka, di belakang mereka dan di sebelah kanan mereka. Mereka menyaksikan mesjid-mesjid telah kosong dari zikir kepada Tuhan dan ingat kepada-Nya, mereka mengetahui bahwa dunia agama sedang berlari dengan

amat cepatnya ke jurusan anti agama serta taufan kejahatan dan atheisme melanda terus. Taufan itu sedang memotong-motong tanah agama dari tepi-tepi dan membuat lubang-lubang besar, sehingga tanah agama itu makin hari makin menciut dari tepi dan makin menyempit.

Mereka melihat segala-galanya, namun hati mereka tidak tergejolak untuk memulihkan kehormatan agama dan mendatangkan kehidupan kembali Din, dan mereka tidak merasa kepedihan hati sedikit pun untuk kebangkitan kembali bangunan akhlak umat Muhammad saw. Mereka puas hanya dengan memberi fatwa-fatwa yang kering, padahal penyakit kerusakan Islam telah membuat badan Islam menjadi berlubang, bagaikan kayu yang dimakan rayap.

Kewajiban mereka sebenarnya ialah harus menyingsingkan lengan baju untuk menyelamatkan umat Islam dari penyakit-penyakit yang berbahaya itu dan supaya di jalan ini mereka sedikit pun tidak menghiraukan nyawa, kekayaan, waktu, dan kehormatan mereka di jalan ini. Hendaknya mereka menasihati orang dengan perasaan sangat gelisah, prihatin, dan kasih-sayang. Mereka harus menampakkan kecintaan terhadap orang-orang Islam yang menderita sakit, paling sedikit seperti cinta kasih seorang ibu terhadap anaknya yang sedang sakit.

Camkanlah, sang ibu menjalankan segala upaya untuk menyelamatkan anaknya, adakalanya dia segera mendatangi dokter, adakalanya mengetuk pintu tabib, dan adakalanya mendekap anaknya pada dadanya seraya berdoa, dan jika ia terlalu miskin untuk mengeluarkan uang pembeli obat, maka ia akan menahan lapar atau akan meminta-minta kepada orang lain untuk membeli obat buat buah hatinya itu. Sepanjang hari ia merasa lelah mengurus anaknya, malam pun dilampauinya tanpa tidur; dan bila pun mengalami kantuk sejenak maka ia berkali-kali bangkit dengan perasaan gelisah seperti kepanikan serta melayangkan pandangan yang lelah tapi sayang terhadap anaknya, ia merebahkan diri dalam sujud di hadapan Tuhan seraya menangis dan menyeru, "Hai Tuhan-ku, hai Tuhanku, aku tidak dapat berbuat apa-apa. Kau tampakkanlah karunia-Mu dan berilah syifa kepada anakku yang menjerit-jerit." Inilah rasa iba hati dan simpati yang menjadi sebab kesembuhan bangsa-bangsa dan menegakkan kembali nafas yang telah menjadi tidak teratur lagi, memberi kembali sinar kepada lampu-lampu yang hampir padam dan membuat jelas dan nyata ciri-ciri agama yang telah pupus itu. Jalan lain tidak ada.

Inilah semangat kecintaan dan rasa cinta dan simpati terhadap manusia yang tetap menyala dalam hati seratus dua puluh empat ribu nabi dan inilah semangat kecintaan yang terbit pada nabi umi sebagai air mancur rahmat yang mendatangkan kesuburan kepada suatu alam. Dan inilah air samawi yang membersihkan hati yang kotor semenjak ratusan tahun bagaikan tungku perapian yang mencampakkan kotoran dari pakaian kotor. Tetapi sayang, tiada mata yang memandang segi ini serta hati orang pun menjadi keras. Sebagai pengganti ceramah-ceramah yang penuh rasa hancur hati, telah muncul fatwa-fatwa yang penun dengan ancaman serta dada menjadi kosong dari doa, bagaikan sarang yang untuk selamanya ditinggalkan oleh burung. Ada sebagian yang terang-terang melepas pengakuan sebagai pemberi nasihat dan menjelajahi bumi sebagai 'Lasykar Ilahi' untuk memperbaiki keadaan umat, dan sebagian lagi yang sekalipun masih menjalankan tugas memberi nasihat, namun mereka mengubah cara-cara nasihat, mempergunakan kata-kata keras sebagai kebiasaan mereka; paksaan dan kekerasan dijadikan sebagai alat nasihat, dan seorang pun tidak menoleh ke belakang. Adakah pernah umat manusia dapat diperbaiki keadaannya dengan mengikuti cara-cara ini?

Sayang, sebenarnya tidak tersisa lagi kecintaan sejati bagi Islam, padahal tidak mungkin menyaksikan keadaan demikian hati para ulama tidak luluh oleh kesedihan. Bukanlah suatu musibah yang biasa bahwa di segala jurusan semangat dan jiwa agama nampak seperti meninggalkan medan laga, dan maut yang disebabkan atheisme nampak menguasai hati manusia. Namun para ulama, dengan menutup mata terhadap keadaan demikian, terus mengikuti jalan ini dan tidak bersedia mengubah jalan yang usang ini. Dengan bahasa apakah harus mereka disadarkan bahwa dalam dunia kerohanian, mata-uang kekerasan lidah dan paksaan tidak pernah laku dan kini tidak laku dan besok pun tidak akan laku. Tetapi alangkah buruknya kemiskinan ini. Bukan saja tas mereka itu kosong dari mata-uang yang berlaku di dunia rohani, bahkan segala macam khidmat Islam adalah berat bagi mereka selama tidak ada jaminan kekuasaan, keuntungan untuk diri pribadi, atau keharuman nama. Berat bagi mereka untuk berpadat karya mengerjakan suatu pekerjaan yang sulit Pada hari ini, kecuali bersatu padu dalam seruan mengafirkan, tiada seruan lain yang dapat menghimpun mereka pada satu tangan untuk terjun di medan perbuatan.

SERANGAN–SERANGAN DARI LUAR

Inilah gambaran serangan-serangan dari dalam. Adapun mengenai serangan dari luar, telah nyata bahwa agama kecil-kecil yang sejak lama telah kita tinggalkan sebagai agama-agama yang mati, seolah-olah telah bangkit kembali dari maut mereka dan sedang mengadakan serangan terhadap Islam, seperti harimau yang telah bangkit kemarahannya.

Ilmu sejarah mereka dipakai untuk menyerang Islam dan ilmu filsafat juga demikian halnya, ilmu logika mereka pun menyerang; begitu pula ilmu fisika serta kebudayaan. Mereka telah memecahbelahkan kebudayaan Islam; namun sayang, para ulama kita mempunyai pengetahuan sedikit mengenai bahaya ini; dan seandainya mereka mengetahuinya, mereka tidak mampu untuk menjawabnya. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menuntut kepada negara untuk melarang dengan paksa pertablighan orang ini di negeri kita. Mereka tidak berpikir di negeri-negeri manakah mereka akan berhasil menghentikan pertablighan mereka dengan kekerasan. Dan penjagaan-penjagaan macam manakah akan mereka tetapkan untuk menahan pengaruh kebudayaan, ilmu dan teknik dari barat yang melanda hati orang-orang Islam berupa was-was dan keraguan yang dapat ditangkis dengan pedang-pedang? Dan apakah kehidupan Islam terjamin hanya semata-mata dengan cara defensif? Apakah mereka tidak mengetahui bahwa sampai sekarang satu mayoritas besar di dunia masih asing dari nama Islam? Sampai kini Islam belum memperoleh keunggulan di benua alit India – Pakistan pun. Kita masih harus menyampaikan amanat Islam kepada Amerika, kepada Rusia juga, Cina juga, Jepang juga; banyak negeri-negeri di Asia pun masih amat jauh dari Islam; kawasan-kawasan Afrika pun sebagian besarnya masih belum mengenal Islam; di benua Australia jumlah orang Islam belum sebanyak garam di dalam tepung. Maka, tidak perlukah, bagi keunggulan Islam di seluruh jagat, amanat Islam disampaikan kepada kawasan-kawasan yang membentang luas dan jauh; dan tidakkah perlu agar sekatan-sekatan tebal yang semenjak berabad-abad lamanya merupakan pemisah di antara mata dunia dan wajah molek Islam dihilangkan dan dengan demikian hati Barat pun ditaklukkan, lalu dihadirkan di depan Penghulu kita dan begitu pula hati Timur ditaklukkan?

Untuk keunggulan Islam, adakah cukup dengan duduk-duduk di mesjid-mesjid dan di surau-surau yang sempit itu agar semua rukun Islam dalam bentuk lahir dijalankan dengan kekerasan yang kosong dari

jiwa rohani itu? Tetapi sayang, penglihatan ulama tidak menjangkau bahaya-bahaya yang datang dari luar maupun dari dalam. Dan jika pun pandangan itu dilemparkan ke arah itu, maka pandangan itu pun sangat sayu dan penuh pesimis, lagi tidak dapat mendeteksi bahaya apa pun. Mereka sama sekali tidak berpikir bahwa pada hari ini Islam sedang dihadapkan kepada bahaya-bahaya dahsyat baik dari luar maupun dari dalam, sedang memberi pukulan kepada tiap-tiap anggota dan tiap-tiap sendi tubuh Islam; semenjak lama binatang-binatang buas terus-menerus menghisap darah dari urat nadi Islam. Pada pandangan mereka, Islam menghadapi hanya satu bahaya, bahaya itu ialah bahaya adanya berbagai-bagai akidah di antara sekte-sekte Islam. Adakalanya bahaya itu muncul berupa bahaya akidah-akidah Syiah. Adakalanya muncul sebagai hantu akidah-akidah Ahli Sunnah. Adakalanya nampak dalam wajah suram berupa iktikad-iktikad ala Barelwi dan adakalanya nampak dalam mimpi-mimpi menakutkan berupa iktikad-iktikad Ahli Hadis atau Ahli Qur'an yang meyusahkan tidur di waktu malam, seolah-olah bahaya hanya satu yang nampak dalam seribu macam busana samaran. Yaitu, Islam ada dalam keadaan bahaya dari tangan Islam sendiri. Sejauh hubungan dengan iktikad-iktikad Ahmadiyah, bahaya ini seolah-olah merupakan satu musibah besar dan telah mengepung para ulama itu seperti mimpi-buruk menguasai dan mengepung hati anak kecil; dan dalam dunia khayalannya dia berusaha melarikan diri dari bahaya-bahaya ciptaan was-wasnya dan tidak tahu bahwa bahaya yang sebenarnya bukan dari mimpi-mimpi itu, tetapi dari ular yang melingkar di dekat hatinya. Perbedaannya ialah hanya, si anak menghadapi bahaya itu dalam keadaan tidur, sedangkan mereka dalam keadaan tidak tidur; si anak takut dari wajah-wajah khayali yang memang menakutkan, sedang mereka takut dari wajah-wajah yang telah muncul dengan membawa amanat kehidupan baru bagi Islam dan kemajuan bagi mereka sendiri. Bukan sampai situ saja, bahkan dengan sengaja mereka mengasosiasikan wajah-wajah itu kepada roman rupa yang dalam khayalannya pun menakutkan mereka. Ternyata, biar orang-orang Ahmadi berkata berulang-ulang dan bersumpah atas nama Allah bahwa kami meyakini Penghulu yang paling kami cintai itu Khataman-Nabiyyin serta mengakui beliau paling afzal dan paling tinggi dari semua nabi, seluruh wujud kami masuk dalam perangkap kecintaan beliau; kami beriman bahwa syariat beliau adalah yang terakhir lagi sempurna untuk seluruh umat manusia dan bagi sepanjang masa, namun ulama-ulama ini tidak

mau menerima. Dengan mengasosiasikan terhadap kami pandangan-pandangan yang berlawanan dengan apa yang kami akui, mereka ingin melihat kami dalam rupa yang seram. Mereka sama sekali tidak menaruh perhatian kepada pernyataan Hadhrat pendiri Jema'at Ahmadiyah:

> "Intisari agama kami dan saripatinya ialah *La Ilaha illallah Muhammadar Rasulullah.* Iktikad yang kami pegang di dunia ini dan yang besertanya kami akan meninggalkan alam yang fana ini, degan Fazal dan Taufik yang Maha Pencipta ini, ialah, Penghulu kami dan majikan kami Hadhrat Muhammad Mustafa saw. adalah Khataman-Nabiyyin dan Khairul-Mursalin yang dengan perantaraan beliau agama telah mencapai titik kesempurnaannya; dan nikmat itu telah sampai kepada martabat terakhir yang dengan perantaraan martabat itu manusia dapat memilih jalan lurus dan dapat sampai kepada Tuhan" *(Taudhih Maram).*

Ini bukan tempatnya untuk membahas masalah Khatmun Nubuwat secara terperinci. Saudara-saudara yang ingin mengetahui pandangan Jema'at Ahmadiyah mengenai masalah ini, mereka kapan saja dapat memperoleh pengetahuan yang terperinci dan meyakinkan dengan memesan literatur dari pusat Jema'at, namun secara sambil lalu hendak saya utarakan di sini bahwa kami berkata dengan bersaksi kepada Zat Yang menguasai nyawa kami serta Yang berkuasa atas segala sesuatu bahwa kami menganggap Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani a.s. sedikit pun tidak lebih atau kurang daripada kedudukan yang telah diberikan Hadhrat Muhammad Rasulullah saw. kepada Hadis, umat yang telah dijanjikan kedatangannya ialah, Mahdi dan Masih. Perbedaan dalam masalah ini di antara kami dengan saudara-saudara yang lain ialah, bahwa Mahdi dan Masih yang dinanti-nantikan oleh mereka, menurut pandangan kami, Mahdi dan Masih itu telah datang. Sudah jelas bahwa, jika dengan menunggu-nunggu wujud yang akan datang itu cap Khatmun Nubuwwat tidak pecah, maka bagaimanakah cap itu dapat pecah dengan beriman bahwa wujud itu telah datang? Dan semua perselisihan ini dapat dihilangkan kalau saja memperhatikan bahwa Rasulullah saw., yang kendatipun adanya juntrungan ayat Khataman Nabiyyin, telah menamakan Masih yang akan datang itu Nabi Allah tapi dengan demikian beliau tidak mematahkan cap Khatmun Nubuwwat. Bagaimanakah orang yang beriman kepada sabda yang benar dari seorang wujud yang Sadiq dan Amin itu dapat dituduh mematahkan cap yang Muqadas itu? Hal ini sungguh mengherankan, ya sekali lagi mengheran-

kan! Namun, pembahasan ini tidak langsung mempunyai pertalian dengan pokok masalah yang sedang dikupas ini. Di sini saya hanya mengemukakan satu hal sebagai asumsi yang tidak mungkin, yaitu, seandainya orang Ahmadi memungkiri Khatmun Nubuwwat (Naudzubillah Minzalika), maka apakah hanya inilah bahaya yang dihadapi Islam itu dan apakah dengan membunuh orang Ahmadi serta merampas harta mereka, serangan agama Kristen akan berhenti? Apakah dengan itu agama Islam akan memperoleh keunggulan di empat penjuru dunia? Apakah ukuran-ukuran kebenaran dan kejujuran di masa Rasulullah saw. akan berdiri kembali, dengan tegaknya di seluruh alam Islam? Apakah sesudah itu semua perselisihan antar umat Muslim akan berakhir dan para ulama akan meninggalkan permainan pemberian fatwa-fatwa kekafiran untuk selama-lamanya? Apakah orang Syiah dan orang Sunni itu akan kembali menjadi saudara-saudara serta perselisihan di antara faham Barelwi dan Deobandi akan selesai sampai hari kiamat? Dan, apakah sesudah dibunuhnya dan dirampasnya harta orang Ahmadi, laknat-laknat berupa pencurian, perampokan dan suap-menyuap akan meninggalkan negeri-negeri Islam untuk selama-lamanya? Apakah mesjid akan makmur kembali dan masyarakat akan bersih dari akibat-akibat buruk yang ditimbulkan oleh kebudayaan dan peradaban baru? Apakah sesudah itu kain yang telah terlepas dari wajah wanita-wanita Islam akan kembali lagi bersemayam di wajah mereka? Adakah ruangan-ruangan bioskop akan menjadi kosong serta tempat-tempat hiburan dansa-dansi dan nyanyi-nyanyi akan menjadi tertelantar? Dan, sesudah dimusnahkannya orang Ahmadi, benarkah permukiman-permukiman bukan-Muslim di Eropa, Amerika, Afrika, Asia, dan Australia akan berlari-lari kepada Islam tanpa tertahan-tahan lagi bagaikan orang mabuk? Alangkah baiknya bisa terjadi demikian, dan seandainya hal-hal tersebut bisa terjadi, tiada seorang Ahmadi setiawan akan mengelak untuk dibunuh pada jalan ini. Kami akan berlari-lari dan berlomba-lomba terhadap satu sama lain dan akan melompat-lompat ke dalam lautan kematian suci semacam ini, sebab ibadah kami, pengorbanan kami, hidup kami, dan mati kami adalah semata-mata supaya Islam memperoleh kehidupan baru.

Jika hari ini kematian kami dapat mendatangkan kehidupan bagi Islam, maka pada hari ini pula dan pada saat ini pula kami bersedia untuk mati. Sangat anehlah keadaan para ulama ini. Masalah keingkaran kepada Khatmun Nubuwwat dari pihak orang Ahmadi, yang mereka tidak pernah mengingkarinya, hari ini masalah itu telah diubah oleh para

ulama menjadi soal hidup dan matinya Islam; sedangkan jumlah persoalan hidup dan matinya Islam yang tak terhitung banyaknya tiap hari dihadapi di kota-kota, di desa-desa dan di tiap lorong, di kampung-kampung, hal-hal itu sama sekali tidak berarti bagi para ulama itu. Bersatunya dua sifat yang saling kontras ini ialah kepekaan perasaan di satu pihak dan matinya perasaan di pihak lain memperoleh bentuk yang menimbulkan cemoohan. Bila di satu pihak, sampai masa terwujudnya Pakistan dan bahkan sesudahnya kita menyaksikan mereka berpegang kepada gagasan bahwa hanya India—yang—bersatu dapat menjamin kepentingan-kepentingan Muslim dan kita melihat mereka ikut-serta dalam kecintaan Partai Kongres di bawah pimpinan Tuan Gandhi, Walabhbhai Patel dan Pandit Nehru, sedang di pihak lain masuknya Chaudhri Muhammad Zafrullah Khan dalam kabinet-pusat Pakistan menjadi bisul di mata mereka. Tugas beliau sebagai wakil Pakistan di PBB nampak kepada mereka sebagai bahaya dahsyat bagi Islam. Jalan pikiran para ulama yang demikian, adakalanya menimbulkan gelak tertawa dan adakalanya membuat kita menangis. Jika saya mampu, ingin saya bertanya kepada tiap-tiap ulama di depan saya, bagaimanakah, dengan mengikut Gandhi, Islam dapat memperoleh kehidupan dan bagaimana kini tugas perwakilan kepada Zafrullah membawa maut bagi Islam? Adakah Islam mempunyai suatu pertalian dengan hal-hal ini? . . .

Jika Islam dapat hidup kembali, maka Islam dapat hidup dengan bernyalanya dian iman di tiap dada dan Islam dapat mati hanya karena matinya lampu-lampu dian itu. Dan, apakah dengan mengikuti Gandhi, semua dian iman itu telah bernvala? Apakah oleh karena angin puyuhnya perwakilan Zafrullah (di PBB, *peny.)* semua lampu ini menjadi padam dengan tiba-tiba?

Apakah hidupnya keimanan enam ratus juta orang muslim bergantung kepada dua peristiwa ini saja, baik di masa dahulu atau pun sekarang? Apakah para ulama ini tidak mengetahui bahwa bahaya-bahaya yang dihadapi Islam tidak mempunyai kaitan dengan jabatan seorang menteri, melainkan bahaya-bahaya ini telah timbul hanya disebabkan situasi yang amat sensitif seperti dikemukakan oleh Maulana Hali dengan hati yang sangat sedih dan pedih dalam senandung syair beliau:

> "Hai Rasul yang paling istimewa di antara Rasul-rasul yang istimewa, kini telah tiba saat berdoa.
> Umat engkau telah mengalami masa yang amat mengerikan.

Agama yang pernah meninggalkan negeri asalnya dengan sangat gagah,
Hari ini agama itu bagaikan wujud merana di tengah-tengah perantauan.
Itu agama yang dahulu dakwahnya telah sampai kepada Kaisar maupun Kisra.
Hari ini ia sendiri menjadi tempat penginapan orang-orang kafir.
Itu agama yang karenanya segala keramaian dunia telah bercahaya,
Kini semua tempat keramaiannya sendiri kosong dari lampu maupun dian.

Itu agama yang menjadi penjaga dunia dari kemusyrikan, kini pemeliharaannya tergantung kepada Tuhan semata.
Itu agama yang bermunculan untuk menghapuskan perpecahan-perpecahan antar bangsa
Kini agama itu sendiri menjadi sarang perpecahan
Itu agama yang pernah merapatkan hati orang-orang lain
Dalam agama itu kini saudara sendiri berjauhan dengan saudaranya.
Itu agama yang menonjol dengan kekasih-sayangannya untuk umat manusia
Kini di dalamnya sendiri telah muncul pertengkaran dan sengketa dari semua jurusan.
Itu agama dimana kefakiran orang fakir maupun sifat ghina orang Ghani (yang tidak menggantung diri kepada yang lain baik karena kekayaannya maupun karena merasa puas dengan pemberian Tuhan sedikit atau banyak *peny.)* merupakan eliksir (obat yang sangat mujarab).
Kini dalam agama itu baik sifat faqar maupun ghina telah hilang-lenyap.
Itu agama yang telah berkembang di buaian orang-orang bijak dan arif
Agama itu kini telah menjadi sasaran pedang orang-orang jahil dan bodoh.
Itu agama yang telah menaklukkan semua agama lainnya karena hujjah-hujjah
Kini tiap orang pembual menyerang agama itu dengan seenaknya saja.

Agamamu masih merupakan sumber air yang bersih murni.
Namun para pengikutnya telah kehilangan kecemerlangan dan kebersihan jiwa.
Di kalangan awam nampak kesibukan yang ditandai oleh nyanyian-nyanyian sia-sia.
Sedang orang-orang besar sibuk dalam kehidupan mewah dan hiruk-pikuk hidup di dunia.
Orang muda kehilangan sifat taat sedang orang tua kosong dari rasa kasih-sayang.
Para kerabat-karib telah kehilangan sifat saling mencintai, sedangkan sahabat-sahabat tidak mengenal lagi kesetiaan.
Tiada kekayaan lagi, tiada kehormatan, tiada kemuliaan, dan tiada keterampilan lagi.
Tinggal hanya agama, namun pohonnya kosong dari dedaunan dan bebuahan."

Yang di atas itu merupakan gambaran peri keadaan umat Islam yang menyedihkan menurut lidah Hali, ketika keadaan masih lebih baik daripada sekarang. Kini keadaan telah lebih merosot lagi dan gambaran keadaan yang dibuat oleh Iqbal lebih dekat kepada keadaan yang sebenarnya. Menurut pandangan beliau orang-orang Islam kini :

"Tangan tak bertenaga, dan hati telah terbiasa dengan ilhad (kedurhakaan, *peny.).*

Orang-orang dari umat menjadi sebab bagi kehinaan Utusan Allah.
Para pembinasa berhala telah berlalu, yang tertinggal adalah pembuat berhala.
Jika dahulu orangtua Ibrahim maka kini putranya Azar. Kini pemberi minuman arak itu baru, arak pun baru, piala pun baru.
Rumah di Ka'bah itu baru, berhala-berhala pun baru dan kamu pun baru.
Betapa berat bagimu bangun di waktu subuh.
Tak benar kamu mencintai Kami, kamu suka tidur.
Tabiat yang bebas itu, berat baginya Bulan Puasa.
Katakanlah, itukah cara kesetiaan?
Kaum itu bersumber kepada agama, jika agama tiada kaum pun tiada.
Jika saling mencinta dan tarikan tiada, gugusan bintang-bintang pun tiada.

Yang tidak mengenal keterampilan apa pun di dunia, tak lain ialah kamu.
Kamu satu kaum yang tak menghiraukan inapan-mu.
Kamu merupakan lumbung yang mengundang petir.
Kamu adalah orang-orang yang menjual kuburan-kuburan para salaf (nenek moyang yang baik, *peny.)*
Bila kamu telah tersohor sebagai orang yang menjadikan kuburan sebagai dagangan
Masakan tidak akan menjual berhala dari batu jika kamu dapat memperolehnya.
Telah ramai dibicarakan bahwa orang Islam telah tiada di dunia.
Kami mengatakan, pernahkan ada orang Islam di mana pun?
Menurut lahir kamu menyerupai orang Kristen, dan dalam peradaban kamu orang Hindu.
Inilah orang Islam sehingga orang Yahudi pun malu melihat mereka.
Menurut lahir kamu adalah Sayyid, Mirza, dan juga Afghan.
Kamu termasuk segala golongan (yang mulia itu), namun katakanlah, betulkah kamu Muslim?"

Aku bertanya kepada para ulama, apakah keadaan Islam yang amat menyedihkan itu telah sampai kepada tingkatan ini hanya karena pada satu hari Zafrullah Khan akan menjadi wakil Pakistan? Dan, apakah semua orang Islam yang telah disebut oleh Allama Hali dan Allama Iqbal telah menjadi sasaran kemunduran itu oleh karena satu jema'at minoritas akan dituduh menolak "Khatmun Nubuwwat?" Bahaya-bahaya yang kini nampak kepada para ulama itu, seandainya bahaya-bahaya itu benar ada, maka keadaan mereka itu adalah seibarat orang yang menutup mata terhadap serangan binatang buas yang dahsyat serta duduk membelakanginya, namun ia melemparkan pandangan penuh ketakutan terhadap burung perkutut molek yang sedang bertengger di ranting yang molek; dan orang itu sebentar mundur ke belakang karena ketakutan, dan sebentar tampil ke muka dengan beringas untuk melilitnya di tangannya atau menindihnya di bawah kakinya. Atau pun keadaannya serupa dengan orang yang sangat gusar melihat orang lemah, namun hatinya penuh perasaan iba dan kesayangan melihat orang kuat. Sayang, mereka tidak berbaris untuk melawan orang-orang Arya (suatu sekte Hindu yang muncul pada akhir abad ke-19 dan yang sangat santer dalam permusuhannya terhadap Islam. *peny.)*, tidak rela menghadapi Kristen, kemarahan tidak bangkit melihat orang-orang musyrik di Eropa maupun di Rusia, mereka tidak pula berani menghilangkan gunung-gunung tinggi berupa keburukan-keburukan intern. Kemarahan mereka terbit hanya melihat orang Ahmadi yang merupakan minoritas dan menurut pendapat mereka nubuwatan Rasulullah saw. bertalian dengan kedatangan seorang Mahdi dan Masih telah menjadi kenyataan dengan sangat jelas dan keagungan, yaitu, Mahdi dan Masih yang di tangannya telah ditakdirkan keunggulan Islam atas agama Kristen dan agama-agama lainnya. Kemarahan mereka bangkit hanya terhadap orang-orang Ahmadi yang jumlahnya sedikit dan yang menyimpan dalam dada mereka rasa gelisah dan keprihatinan enam ratus juta umat Islam, dan telah keluar membawa Al-Qur'an Muhammad saw. ke seluruh peloksok dunia sehingga orang-orang Kristen di tiap tempat mendapat kekalahan serta Islam terus berderap maju. Mereka mendirikan mesjid-mesjid di jantung Eropa dan telah menyuarakan seruan takbir di hutan-hutan belantara yang gelap di Afrika dan mereka dapat membanggakan diri bahwa berkat jerih-payah mereka benua gelap ini, dengan karunia Ilahi, segera akan disinari oleh Nur Islam.

Silahkan masa malam, yaitu, ketika para pastor menganggap bahwa dalam beberapa tahun mereka akan berhasil mengkristenkan seluruh Afrika, bandingkan dengan hari siang, yaitu, bila sebagai ganti seorang Kristen, sepuluh orang musyrik di Afrika menerima ajaran Islam. Ya, hukuman terhadap dosa inilah maka orang-orang Ahmadi itu seolah-olah merupakan bahaya terbesar bagi Islam dan obatnya hanya satu, ialah, obat yang semenjak dahulu mereka biasa menggunakan, ialah, "kesampingkanlah masalah-masalah dan janganlah semangat nasihat mengganggu hatimu, sebagai gantinya angkatlah pedang-pedangmu dan jadikanlah laki-laki mereka, wanita mereka, dan anak-anak mereka sasaran pedang, sehingga tiada tertinggal bekas mereka di dunia, atau mereka ini (ialah orang-orang Ahmadi, *peny.)* harus memilih kehidupan munafik dan kembali ke millat ulama-ulama yang dengan isyarat mereka diadakan pesta-pora dengan membunuh orang-orang ini. "Namun, millat apakah millat para ulama ini dan persatuan ini berlaku untuk masa berapa lamakah? Sesudah bertobat dari faham Ahmadiyah, mazhab yang manakah harus kita ikuti sehingga karenanya hati semua ulama akan menjadi dingin? Apakah kita akan mendakwakan diri sebagai pencinta Hadhrat Ali r.a. dan mulai memaki-maki Abu Bakar r.a.

Umar r.a., dan Usman r.a.? Ataukah kita mengaku Rasulullah saw. sebagai Alimul Gaib, seperti Allah swt. dan menolak adanya badan jasmani beliau; ataukah kita sama sekali mengesampingkan wujud nurani beliau dan mulai memberi tekanan yang sia-sia mengenai *basyariyat* beliau (yakni, beliau hanya seorang Basyar atau manusia seperti kita, *peny.)* Dan, naudzubillah, begitu merendahkan martabat beliau, sehingga tidak rela mengakui beliau lebih dari seorang saudara tua. Apakah kita termasuk menjadi Ahli Hadis sehingga tidak mau memandang dengan hormat kepada Al-Qur'an, atau menjadi Ahli Qur'an yang menolak hadis-hadis penghulu kami yang suci itu? Kemudian di manakah millat tunggal yang orang Ahmadi harus dipaksa menjadi anggotanya?

BEBERAPA BAHAYA YANG NYATA

Setelah mempelajari halaman-halaman tadi, mungkin ada orang yang membayangkan dalam pikirannya bahwa masalah "dibolehkannya kekerasan dan paksaan" dalam agama dan masalah pembunuhan terhadap orang yang murtad itu seperti diakui oleh para ulama itu boleh jadi berkaitan dengan satu sekte Islam yang kecil itu saja; dan dari penduduk Muslim yang jumlahnya 600 juta itu, jika berapa ratus ribu orang laki-laki, wanita, orang tua dan anak-anak di antaranya dibunuh, maka hal itu tidak akan mendatangkan perobahan besar, paling sedikit orang Islam bisa hidup dengan tenang sesudah itu. Namun pikiran ini tidak melebihi satu khayalan yang tak berdasar dan merupakan dalil bahwa orang-orang seperti itu tidak mengenal watak-watak sebagian ulama. Meskipun benar bahwa dalam menghadapi tiap orang bukan-Muslim yang kuat, kekuatan mereka untuk berbuat dan bertindak menjadi hilang sirna, tetapi itu tidak berarti bahwa kemarahan mereka bisa mereda dengan cepat melawan sekte-sekte Islam yang lain. Saya tidak berkata bahwa semua ulama umat Islam mempunyai jalan pikiran yang sama (semoga hari semacam itu jangan pernah tiba. *peny.).*

Namun, sulitnya ialah suara baik dan tidak berat sebelah itu pada umumnya tidak kuat dan bahkan lemah, dan orang seperti itu mengelakkan diri pada tiap peristiwa yang pelik. Maka pada saat ini saya membahas mengenai para ulama yang pada umumnya menyibukkan dirinya dalam menjadikan fatwa sebagai permainan serta menjatuhkan fatwa kekafiran merupakan hobi mereka.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pada umumnya daya pikir dan perasaan mereka itu saling berlawanan. Makanya di satu pihak kekuatan mereka untuk bekerja menjadi begitu lemah sehingga di lapangan yang sulit mana pun saat Islam memerlukan jihad, mereka amat menjauhinya; dan di mana jihad tidak perlu, di situ mereka terjun sebagai mujahid-lidah melulu. Ternyata, di waktu Jihad Kasymir orang-orang yang selamanya memberi ceramah-ceramah untuk berjihad, mereka tidak berani mendekati daerah peperangan sekalipun, jangankan lagi terjun di dalamnya.

Ya, tentu Anda telah menyaksikan bahwa seringkali, persis di masa berkecamuknya peperangan, ketika orang-orang Muslim yang bergairah dari Propinsi-Perbatasan sedang berjihad untuk melepaskan

orang-orang Kasymir yang teraniaya dari cengkraman pemerintahan Dogra. Di antara ulama macam ini ada yang bangkit menyatakan haramnya jihad kemerdekaan itu dan sebagai hukuman terhadap ulah yang tercela ini pemerintah terpaksa memenjarakan mereka. Namun mereka memilih ketenangan bersunyi-sunyi di dalam penjara dari pada harus menghadapi bahaya-bahaya di medan laga.

Para ulama semacam ini menaruh perhatian khas kepada tiap masalah yang membuat watak-cepat-tersinggung mereka menjadi beringas; dan sebagai akibatnya, mereka dapat memberi angin kepada sekte-sekte Islam, saling bersengketa dan berselisih di antara mereka. Untuk melihat keburukan-keburukan, mereka mempunyai penglihatan yang sangat tajam, bahkan penglihatan mereka berjangkauan begitu jauh sehingga mereka dapat sendiri menciptakan keburukan (maksudnya, dengan membuat tuduhan-tuduhan palsu, mereka seolah-olah mereka-reka apa yang tidak ada realitasnya, *peny.)* namun mereka tak dapat melihat kebaikan yang amat nyata seperti gunung. Segala petir mereka jatuh pada pundak orang Muslim, pertemuan mereka tidak pernah dimotivasikan dan didorong oleh semangat saling cinta-mencintai, bahkan kebencian kepada wujud yang ketiga membuat mereka berhimpun. Ternyata, adakalanya Anda akan menyaksikan adanya 'Ijma Umat' (kesepakatan umat, *peny.)* untuk melawan Ahmadiyah; adakalanya untuk melawan orang Syiah; di waktu lain untuk menghadapi golongan Deo-Band; di saat lain untuk menentang Barelawi; dan adakalanya mereka bersama-sama akan menampakkan gambaran persatuan semu untuk mengejar Ahli Qur'an.

Keadaan mereka itu serupa dengan apa yang digambarkan oleh sebuah hikayat. Konon kabarnya pemilik sebuah kebun melihat seorang Sayyid, seorang Pathan, dan seorang Meerasi (satu marga muslim di benua alit Pakistan—India yang pada umumnya hafal mengenai sejarah keturunan keluarga-keluarga terkemuka dan ikut-serta dalam pertemuan-pertemuan sebagai pelawak, *peny.)* sedang memetik-metik buah di kebun itu. Pemilik kebun itu merasa rendah diri menghadapi ketiga-tiga orang itu. Makanya ia mendatangi mereka seraya mengucapkan Assalamu Alaikum, lalu berkata dengan merendahkan diri, "Yang mulia Tuan Syah Sahib (Syah itu sebutan untuk golongan sayyid, *peny.)* dan yang mulia Khan Sahib, tuan-tuan berdua termasuk orang-orang terhormat. Tuan-tuan berhak berbuat apa saja yang dikehendaki, namun kebun ini adalah milik kami."

"Namun Meerasi ini bagaimana dapat memberanikan diri masuk di kebun? Oleh sebab itu, jika tuan-tuan menolong saya, lebih baik kita memberi ajaran kepada pencuri ini, sesudah itu tuan-tuan berhak memetik buah di kebun ini sekehendak hati dan di mana saja tuan-tuan mau."

Lalu ketiga mereka itu bersama-sama menangkap si Meerasi itu dan menghantam dia sampai ia rebah ke tanah. Seusai itu Syah Sahib dan Khan Sahib menuju ke kebun buah itu untuk memetik buah. Melihat gelagat ini si pemilik kebun itu mencegah Syah Sahib dan memohon kepadanya, "Yang mulia, ini semuanya adalah milik tuan. Aku tidak berkeberatan tuan memetiknya, sebab tuan adalah dari keturunan Nabi. Namun kemarahan saya timbul atas Pathan ini, dari mana ia mempunyai hak untuk memusnahkan buah kebunku?" Syah Sahib itu seorang polos, beliau menerima perkataan si pemilik kebun itu, maka kedua-duanya menangkap Khan Sahib, mengikatnya dengan tali dan memukulnya dengan sepuas-puasnya sehingga dia dalam keadaan setengah mati.

Sesudah itu Syah Sahib mengulurkan tangan untuk memetik buah. Namun si pemilik kebun melihat bahwa Syah Sahib itu orangnya lemah dan seorang diri pula, lalu si pemilik kebun itu memegang lehernya dan meninjunya.

Jika para pembaca merenungkan sejenak, Anda akan mengetahui strategi perang para ulama ini sangat cocok dengan misal tersebut. Perbedaannya hanya satu, bahwa mereka ini dengan kehendak sendiri mengaku menjadi pemilik kebun itu. Bagaimanapun juga tiada keraguan sedikit pun bahwa para penyeru suara-suara "kekerasan" dan "Pembunuhan terhadap orang murtad" dari golongan ulama itu telah bertekad dalam hati bahwa bila pun mereka memperoleh keunggulan atas sesuatu sekte lawan mereka, mereka akan menghancur musnahkannya dengan kekerasan.

Para pembaca yang budiman telah menyaksikan huru-hara menyerang orang-orang Ahmadi atas dasar tuduhan bahwa Jema'at Ahmadiyah mengingkari Khatmun Nubuwwat. Pada ketika itu para ulama itu sudah lazim mengatakan kepada umum dengan sepakat bahwa kafir yang sebenarnya hanyalah orang Ahmadi ini, murtad pun hanyalah mereka ini, dan sesudah kemusnahan mereka semua musibah dan bencana yang menimpa Islam akan berakhir dan kita akan dapat duduk-duduk dengan santai, bahu membahu seperti saudara, perselisihan di an-

tara kita adalah perselisihan bersifat intern, sedangkan persoalan Ahmadiyah merupakan perselisihan dari luar, perbedaan-perbedaan antar kita adalah bersifat cabang sedangkan perbedaan ini adalah perbedaan dasar. Namun pada saat-saat itu pulalah, apabila gerakan anti Ahmadiyah ini telah sampai ke klimaksnya, maka media massa "Jema'at Islami," ialah, "Tasnim" tidak dapat menahan diri dari memberi fatwa menyerang Ahli Qur'an.

> "Jika orang-orang yang memberi nasihat ini bermaksud menyatakan bahwa yang dikatakan syariat itu ialah yang telah tersebut dalam Al-Qur'an, apa pun selain daripada itu bukan syariat, maka pandangan ini merupakan kekafiran nyata dan kekafiran itu persis serupa dengan kekafiran orang-orang Qadian, bahkan agak lebih keras dan lebih sengit dari kekafiran mereka."

Pernyataan ini dibuat justru pada saat ketika seluruh perhatian telah dipusatkan terhadap Jema'at Ahmadiyah. Ada pun sekarang di seluruh jurusan, permainan mengafirkan itu merajalela. Tak ubahnya seperti bunyi sebuah syair : کفر و ایماں کا جو مقدمہ تھا

آج پھر اُسی کی رُوبکاری ہے"

> "Perkara kekafiran dan keimanan yang dahulu, pada hari ini pun sedang disidangkan."

Kini satu huru-hara dan tindakan sewenang-wenang telah merajalela di bidang agama. Tongkat Zaid mencari kepala Bakar; janggut Amro berhadapan dengan tangan Bakar. Busana tiap orang sedang dikoyak-koyakkan oleh tangan yang lain.

Pada waktu ini di hadapan mata saya terletak sebuah buku kecil dengan judul, "Keimanan Para Maulwi Deoband." Buku ini telah dikarang oleh Maulana Abdul Mustofa Abu Yahya Muhammad Mueenuddin Syafii Qodari Ridhwi Thanawi. Pada lembaran pertama di halaman sebelah dalamnya telah dicantumkan fatwa mengenai Maulwi Asyraf Ali Thanawi dengan kata-kata jelas dan tandas bahwa beliau tidak mengaku Khatmun Nubuwwat. Sekalipun kata-kata yang dipergunakan itu tidak cukup sopan tetapi maksudnya memang demikian. Sesudah itu mulailah diutarakan pokok pembahasan yang sebenarnya dari kitab itu. Dalam buku itu Maulwi Ismail Dehlawi telah dijadikan sasaran utama fatwa kekafiran dengan memberikan kepada beliau kedudukan utama. (Oleh karena redaksinya terlalu berbelit-belit dan primitif, oleh sebab

itu saya tidak rela mengutip contoh-contoh tulisan ini sejauh mungkin, *pen.)*

Sesudah itu menyusul fatwa-fatwa kekafiran terhadap imam-imam dari Deoband. Maulwi Tsanaullah Amritsari telah dinyatakan kafir tanpa ragu-ragu; demikian pula halnya Maulwi Rasid Ahmad Ganggohi. Adapun tentang Maulana Muhammad Qasim Nanotawi, dasar fatwa kekafiran terhadap beliau, seperti pula terhadap Maulana Asyaraf Ali Thanawi adalah apa yang dikatakannya penolakan beliau terhadap itikad Khatmun Nubuwwat. Makanya telah dicantumkan beberapa kutipan beliau dan atas dasar itu diusahakan untuk membuktikan bahwa Maulana Muhammad Qasim sama sekali menolak Khatmun Nubuwwat (padahal sebagaimana tuduhan kepada orang Ahmadi tidak mengakui Khatmun Nubuwwat adalah bohong, demikian pula adalah tuduhan palsu bahwa Maulana Muhammad Qasim Nanotawi memungkiri Khatmun Nubuwwat, *peny.).* Namun oleh karena pengutipan dan penjelasan mengenai Khatmun Nubuwwat, menurut pandangan beliau seperti pula pandangan orang-orang Ahmadi, adalah berlawanan dengan penjelasan Maulana Abdul Mustofa Syafii Qodari dan sebagainya, oleh sebab itu penulis risalah itu, ialah Abdul Mustofa, menulis mengenai Maulwi Muhammad Qasim Nanotawi:

> "Wahai orang-orang Islam, lihatlah betapa kalimat yang terlaknat, kotor, bersifat syaitan itu telah memutuskan akar Khatmun Nubuwwat, ... kini camkanlah bahwa Maulwi Qasim Nanotawi itu mengingkari Khatmun Nubuwwat, sedangkan Maulwi Rasyid Ahmad dan Maulwi Khalil Ahmad dan orang-orang Wahabi lainnya telah memberi fatwa-fatwa kekafiran terhadap orang-orang yang ingkar kepada Khatmun Nubuwwat."

Namun saya mengatakan, kini camkanlah bahwa pisau keingkaran Khatmun Nubuwwat yang atas dasar ijmak yang besar, khususnya dengan perantaraan tangan orang-orang mahir dari golongan Ahrar pernah dilayangkan terhadap hati orang Ahmadi, kini dengan betapa bebasnya mulai dilayangkan terhadap hati orang-orang yang telah dianggap mahir dalam mempergunakan pisau ini. Ini merupakan satu contoh yang sederhana. Sayang, oleh karena kurangnya tempat, saya tidak dapat mencantumkan kutipan dari buku tersebut halaman 15 yang berjudul: "Contoh yang singkat dari itikad-itikad Orang-orang Deoband dan Wahabi seperti Itikad Orang-orang Mirzai Qadiani." Kutipan ini layak dibaca, dan juga tulisan Syourisy Kasymiri yang telah tercantum pada

halaman pertama Risalah, "Mullah Pencipta Kafir."

"Barangsiapa memberi fatwa kekafiran terhadap para sesepuh Deoband, ia itu bukan saja berhati kejam, bernasib malang, berlidah buruk. orang hina dina bahkan kami berani berkata bahwa ia itu keturunan terik matahari dan naungan."

Tulisan pada halaman tujuh dari risalah itu pun harus diberi perhatian secara khas, di mana termuat ancaman yang tercantum dalam majalah *"Citan"* tahun 1962 berupa makalah pembukaan. Majalah "Citan" itu adalah milik Syourisy Kasymiri:

"Kami meminta kepada para pencipta kafir ini supaya menutup lidah mereka; jika tidak, jangan-jangan timbul kebutuhan untuk mengadakan autopsi terhadap mereka. Kami tidak dapat menahan untuk sesaat pun bahwa ada orang yang mengafirkan mereka yang telah mengkhidmati Agama Islam dengan cara yang baik sejak seratus tahun atau lebih dari satu abad di negara ini .... tuntunan paling minim ialah supaya pemerintah menutup lidah mereka. Kami tidak memerlukan patwari-patwari (mantri tanah, *peny.)* yang disebutkan sebagai pemberi kurnia, pembela sunah, penghapus bid'ah, syaikhul hadis dan Abul Fazal dan semacam itu. Mereka itu pembangkit fitnah sedangkan fitnah itu menurut sabda Rasulullah saw. merupakan kejahatan yang lebih sengit daripada pembunuhan."

Dalam risalah itu pula, pada halaman 9, di bawah judul, "Kerusuhan pada Jalan Allah" telah tercantum suatu gubahan syair-syair dari Syourisy Kasymiri yang menarik hati. Di dalamnya orang-orang Barelwi dituduh sebagai "Pemakan Roti-roti Penjualan Agama" serta "Para Penjual Syariat Nabi Muhammad saw." Mereka dikemukakan sebagai penjaga rumah Lord Clive (salah seorang panglima Inggeris yang mengalahkan Sultan Benggala karena pengkhianatan Mirza Jafar. *peny.)* Selanjutnya, di tempat lain orang-orang Barelwi ditampakkan sebagai musuh Liga Muslim dan Qaid Azam.

Kecuali risalah itu, juga terlihat oleh saya sebuah brosur lain yang terdiri dari dua lembar saja, dengan judul, "Kebohongan Tukang-tukang Fitnah Dari Golongan Riza Khan." Di dalamnya tercantum tulisan Agha Syourisy Kasymiri, redaktur *Citan,* sebagai berikut :

"Dengan mata kepala ini telah kami lihat orang-orang seperti Maulana Muhammad Ali, Maulana Hussain Ahmad Madanni, Abul Kalam Azad, Allamah Iqbal, Maulana Zafar Ali Khan, Maulana

Hasrat Mouhani, Sayyid Ataullah Syah Bukhari, dan orang-orang lain yang serupa dengan mereka dalam sifat-sifat dan kecakapan, mengalami kehinaan dari pihak orang-orang yang rendah dan dayus."

Selanjutnya dikatakan sesudah beberapa baris :

"Dengan menjadikan Tuhan Jalla Jalaluhu sebagai saksi dapat kami berkata bahwa yang memaki-maki mereka itu termasuk pula orang-orang yang lebih rendah daripada bata-bata di kakus mereka itu."

Dalam jawabannya terhadap sebuah risalah berjudul,"Syuourisyki Syourisy," (artinya, "Huru-Hara Syourisy," *peny.)* yang diterbitkan oleh golongan Barelwi telah tercantum gubahan syari-syair yang *sebagiannya* kami cantumkan di sini:

"Orang yang kehidupannya di lampauinya dalam 'Pasar Itu' (maksudnya di daerah orang pelacur,*peny.)* ia berani menuduh-nuduh kami dengan terang-terang tanpa malu. Dengan memegang di tangannya panji penghinaan terhadap Rasul ia mulai menampakkan kepada dunia kepandaiannya. Ia tidak pernah memperhatikan keadaan dirinya sendiri. Tidak pernah nampak kepadanya kekafirannya sendiri. Aku bertanya kepadanya, "Wahai pembangkit kerusuhan. Sejak kapankah kau telah memperoleh sanandnya ilmu Agama?"

Ceritakanlah, siapakah yang telah melahap Masakan Manis di kuil-kuil, beritahukanlah dahi siapakah yang dicap dengan cap Hindu?
Siapakah yang telah menyeru-nyerukan seruan, "Jaya Bharat?"
Pikirkanlah sendiri, siapakah yang telah menjual syariat Rasul?
Katakanlah, siapakah yang melawan kemerdekaan negeri?
Siapakah yang menjalin persahabatan dengan Partai Kongres?
Siapakah yang berkata kepada Nehru, "Hai Rasul?"
Siapakah yang menindih kemuliaan faham Risalat?
Mengapa Nanotawi (Maulana Muhammad Qasim, *peny.)* tidak boleh dikafirkan.
Bagaimana dapat diakui bahwa Nanotawi itu Muslim.
Siapakah yang berkata, "Pintu kenabian tidak tertutup?"
Katakanlah, siapakah yang membimbing orang-orang Qadiani?
Siapakah yang mengajarkan engkau penghinaan kepada Mustofa? (Rasulullah saw, *peny.)*

Dari siapakah "kau pelajari sopan-santun ala kafir" ini?
Biar kami mewarisi musim kemarau dan badai, namun kesegaran apakah yang telah diperoleh bunga-bunga dari 'kau?
Jika kami telah biasa mengadakan fitnah dan kerusuhan, namun kamu telah merampas kehidupan ribuan orang.
'Kau melancarkan caci-maki atas nama kemanusiaan.
Toh kamu berani pula menuduh orang-orang Barelwi sebagai buruk.
Kamu sendiri telah menjadi telanjang atas nama "Kemuliaan dan Kesopanan."
Kamu sama sekali kosong dari adab dan kesopanan.
Kamu menyiarkan fitnah di bawah kedok Khatmun Nubuwwat.
Kamu memelihara ulah fitnahan atas nama keamanan.
Kamu meminta-minta donasi atas nama Khatmun Nubuwwat.
Kamu menjadikan meminta-minta sebagai pencaharian atas nama Nabi.
Pernahkah seorang menjadi Amire Syareat hanya karena seruan seruan?
Rupanya ada seorang yang memperoleh kedudukan ini oleh karena 'Sihir' ceramahnya (yaitu bukan karena dalamnya ilmu syariat, *peny.).* "

Ini merupakan satu rentetan caci-maki yang panjang di antara golongan Barelwi dengan Deoband, ragam bahasa yang dipergunakan oleh masing-masing golongan itu sangat berat bagi tabeat manusia. Namun, satu hal yang nyata dan jelas sesudah penelaahannya, ialah, bahwa bangunan gedung takfir (mengafirkan) oleh sebagian besar para ulama itu adalah berdasar kepada perasaan-perasaan keamarahan dan kemurkaan. Ke jurusan mana pun mereka mengarahkan saluran emosi ini, maka orang itu atau jema'at atau sekte itu menjadi kafir, murtad, layak dibunuh, dan yang dikenai murka.

Ternyata, semua tuduhan yang selama masa kerusuhan pada tahun 1953 dilancarkan terhadap orang Ahmadi sehingga dianggap layak dibunuh, para penuduh sendiri mulai melemparkannya terhadap satu sama lain. Pada masa itu golongan Barelwi dan Deoband secara bersama-sama dengan melancarkan tuduhan-tuduhan di bawah ini membakar perasaan dan sentimen umum:

(1). Orang-orang Ahmadi mengingkari Khatmun Nubuwwat.
(2). Orang-orang Ahmadi menghina Rasulullah saw.

(3). Orang-orang Ahmadi adalah antek-antek Inggeris.
(4). Orang-orang Ahmadi adalah anti Pakistan.
(5). Orang-orang Ahmadi adalah anti Jihad.
(6). Orang-orang Ahmadi telah bersekongkol dengan orang-orang bukan-Islam.
(7). Faham Ahmadiyah merupakan satu perdagangan (mata-pencaharian) atas nama agama.

Kini tuduhan-tuduhan yang sama, oleh golongan Barelwi dan Deoband telah mulai dilancarkan satu terhadap lainnya, dan sekali lagi mereka menyibukkan diri dalam membakar perasaan umum dengan cara-cara demikian pula. Pada khususnya sebagian ulama Deoband telah menjadi sasaran sangat keras dari angkara murka golongan Barelwi karena dituduhnya mengingkari Khatmun Nubuwwat. Dan semua ulama ini yang kemarin mengejar-ngejar suatu jema'at yang sedikit jumlah anggotanya dengan berdalih kepada ijma-umat hebat itu, hari ini dengan kehendak sendiri menyobek-nyobek ijma itu sendiri. Senjata-senjata itu-itu juga, orangnya itu-itu pula. Tiada pula terjadi perubahan dalam taktik serangan; yang telah berubah itu ialah sasaran. Dengan serta-merta kami teringat kepada kata-kata para hakim:

"Islam merupakan senjata bagi mereka untuk mengacaukan lawan mereka, bila mereka menghendaki mereka meletakkan senjata itu, dan bila mereka mau, mereka mengangkatnya. Bila mereka berhadapan dengan Kongres (Partai Kongres, *peny.)* agama merupakan satu perkara pribadi menurut pandangan mereka, dan mereka itu terikat kepada gagasan kebangsaan. Namun, apabila mereka berhadap-hadapan dengan Liga Muslim, maka mereka menganggap diri sebagai satu-satunya golongan yang bertanggung jawab untuk Islam, dan seolah-olah hak-hak istimewa itu diperoleh merekan dari Tuhan. Menurut mereka Liga Muslim itu bukan saja tidak menaruh perhatian terhadap Islam bahkan adalah musuh Islam. Menurut mereka Qaid Azam itu sebenarnya Kafir Azam."

Kata-kata tersebut dipergunakan oleh para hakim yang budiman terhadap golongan Ahrar yang kebenarannya tidak syak lagi. Namun pada umumnya bila dalam dunia keagamaan orang mengarahkan pandangan terhadap para ulama, maka manusia terpaksa mengambil kesimpulan bahwa :

"Islam merupakan senjata bagi mereka untuk mengacaukan la-

wan-lawan mereka, bila mereka menghendaki mereka meletakkan senjata itu, dan bila mereka mau, mereka mengangkatnya."

Bagaimanakah kita bisa meyakini mengenai niat khalis para ulama yang mempergunakan senjata-senjata itu sama dengan yang dipergunakan melawan pihak Barelwi, sedang senjata-senjata itu pula dipakai untuk melawan pihak Deoband.

Selain daripada itu tutur kata yang dipakai itu pun aneh dan unik yang jangankan ditiru pemakaiannya bahkan untuk mengutipnya pun timbul jijik. Di satu pihak Agha Syourisy Kasymiri menulis mengenai sebagian pemimpin agama bahwa mereka itu adalah keturunan terik matahari dan naungan dan di pihak lain mereka menerima jawab :

"Jika Barelwi itu keturunan terik matahari dan naungan, apakah kamu bisa mengatakan mengenai dirimu dengan pasti, apakah engkau berdiri di dekat di masa 'kau? Siapa tahu kamu adalah keturunan dari kegelapan."

Selanjutnya dalam sebuah gubahan syair-syairnya, seorang bernama Sayyid Muhammad Ayyub Tanha Kapurthalwi mengatakan mengenai Syourisy sahib :

"Bagaimana kamu dapat mengenal kedudukan Ahmad Riza. Lebih baik 'kau pergi dan mencium kain orang Hindu yang penuh bau uang logam itu. Mata uang adalah rasulmu dan juga Tuhanmu. Siapa pun menampakkan uang kepadamu ialah partaimu. Dengan membuat pernyataan-pernyataan dusta dan palsu, hai pendusta jagat! kini kau mendapatkan kehinaan di tiap lorong. 'Kau selamanya menolong kekafiran. Hai orang Nargis, hai Khatari (orang Hindu), sejak kapan 'kau menyertai orang Muslim. Hai Namrud! kau tidak mengenal suara Takbir, pergilah dan ucapkanlah seruan Hare, Hare (sebutan Tuhan orang Hindu, *peny.*) bersama-sama orang Hindu. Hai Ayyub, di sini susah mencari waktu longgar. Jika tidak sibuk, tentu kami mengemukakan banyak hal lainnya secara blak-blakkan."

Rupanya Sayyid Muhammad Ayyub Tanha seorang yang sangat sibuk; jika beliau tidak diganggu oleh kekurangan waktu, hanya Tuhan mengetahui hal-hal apa yang akan beliau perdengarkan blak-blakkan.*)

*) Risalah, "Syourisy Uruf Bhare ka Tattu," (artinya, Syourisy Uruf keledai angkutan barang-barang sewaan, *peny.*)

Rupanya sekretaris Anjuman Jema'at Ahli Sunnah, Misri Syah Lahore, mempunyai waktu agak lapang sebab bukan saja beliau telah memperdengarkan banyak hal kepada Tuan Syourisy dengan blak-blakan, bahkan tulisan beliau "Syourisy Ki Syourisy" (huru-hara Syourisy) telah dihiasi dengan acuan (referensi) yang banyak jumlahnya dan untuk segala sesuatu ia telah mengemukakan dalilnya, maka bertalian dengan hal-hal "yang blak-blakan" dalam menyinggung perselisihan di antara dua ulama Deoband itu beliau menulis :

"......... Maulana Hussain Ahmad menyatakan keikutsertaan orang-orang Muslim dalam Liga Muslim itu sebagai haram dan mencap Quaid-i-Azam (pemimpin besar) sebagai Kafir Azam (kafir besar) dan atas dasar fatwa itu pula Maulana Maulwi Syabbir Ahmad Usmani : pernah mengatakan, "Adalah merupakan kedurhakaan hati yang paling keji bahwa Quaid-i-Azam disebut Kafir Azam "Syourisy Sahib! Cobalah buka mata dan lihatlah siapa mereka yang kepada satu sama lain mengatakan kafir, Abu Jahal, babi, orang yang paling durhaka, bodoh, dan siapa pulakah yang mengatakan kafir Azam kepada Quaid-i-Azam? Para ulama Barelwikah atau Deobandkah .... ?

Syourisy Sahib! Beritahukanlah sekarang bahwa menurut ucapan Tuan para ulama itu jahat, pencipta kafir, penjual agama, pembual, tanpa kendali, tukang fitnah, keras hati, bernasib malang, berlidah jahat dan keturunan terik matahari dan naungan, para ulama Barelwikah atau ulama tuan Deoband?" (*Syourisy Ki Syourisy*, hlm. 8).

Lalu pada halaman berikutnya dengan mempergunakan fatwa seorang ulama Deoband sebagai dalil, beliau berkata :

"Beritahukanlah menurut mazhab Deoband dan menurut fatwa ulama tersebut, di seluruh dunia, pada khususnya di Pakistan beberapa jumlah orang Islam, termasuk Tuan, nikahnya bisa dianggap sah dan keturunannya dianggap halal?

Wahai yang menuduh para ulama Ahli Sunah sebagai pemberi fatwa kekafiran! Lihatlah dirimu sendiri sejenak, betapa menularnya fitnahan: kafir-mengafirkan, yang menurut itu tiada putra Islam yang dapat mempertahankan diri sebagai keturunan halal" (*Syourisy Ki Syourisy*, hlm. 9).

Selanjutnya tidak lama kemudian beliau mengutip beberapa syair Maulwi Zafar Ali Khan yang menyinggung golongan Ahrar dengan kata-kata berikut :

"Caci makilah, berdustalah, gabungkanlah dirimu dengan kumpulan Ahrar; dengan begitulah dapat dipecahkan masalah politik. Bila amir syariat ini mau memihak kepada Khalsah (satu golongan militan orang-orang Sikh, *peny.)* mengapa kita tidak boleh memberikan julukan kepadanya Sesepuh Agung Politik."

Jadi, ini merupakan satu rentetan yang panjang aksi caci-mencaci yang patut disesalkan; dan semua tuduhan, bahkan nada tutur kata pun serupa dengan apa yang dipergunakan dalam menyerang Ahmadiyah. Dapatkah para ulama memberitahukan, inikah jalan untuk menegakkan di dunia ini kehormatan dan kebesaran Allah dan RasulNya?

Perkara ini tidak berakhir pada caci-maki saja dan tidak puas dengan melancarkan hasutan umum saja, bahkan adalah pasti bahwa bila salah satu golongan ulama akan berkuasa sesudah melalui masa menanti yang panjang, maka orang-orang dari golongan itu sedikit pun tidak akan segan-segan membunuh para anggota sekte-sekte lawan secara massal. Bila, sebelum diperoleh mereka kekuasaan, di hadapan kita tampak cukup banyak contoh pembunuhan, perampokan, pembakaran atas nama agama, maka bagaimana mungkin bahwa sesudah mereka memperoleh kekuasaan akan terjadi perubahan dalam cara kerja mereka seperti tersebut.

Bila saling membenci mempunyai tingkatan seperti tersebut di atas, bila hasutan melampaui batas, sentimen kemarahan, dan kebencian yang amat sangat, ditambah dengan meraih kekuasaan, dan semua kekuatan dalam negara daripada menentang menganggap lebih aman mencari tempat di barisan belakang, maka betapakah mungkin bahwa setelah sampai kepada kedudukan berjaya dan keunggulan semacam itu mereka secara tiba-tiba akan menahan tangan mereka?

Pada saat seperti itu, hanya satu rintangan yang dapat menghalangi kezaliman dan keaniayaan, ialah, kehebatan Zat Perkasa Rabbul Allamin mengayomi hati mereka serta tangan kokoh ketakwaan kepada Allah saja yang dapat menahan mereka dari tindakan semacam itu. Namun hal itu bisa terjadi, bila segala sesuatu dikerjakan demi menegakkan kemuliaan dan kehormatan Allah swt. dan otak mereka pun menghayati mafhum takwa yang sebenar-benarnya. Tetapi, bila kecendrungan-kecendrungan yang bersifat pribadi itu diberi nama itikad-itikad agamawi, dan bila seluruh ajaran kekerasan dan paksaan diatasnamakan Tuhan dan dinisbahkan kepada-Nya, maka selain tangan kemurkaan

Allah yang Qadir mutlak, adakah tangan lagi yang dapat menahan ulama-ulama yang mabuk kekuasaan itu untuk berhenti melaksanakan kehendak-kehendak mereka? Sehubungan ini sejauh persoalan itikad-itikad Maulana Maududi, hal itu sebelumnya telah dibahas dengan agak terperinci.

Adapun mengenai ulama-ulama lainnya, karena takut pembahasan ini berkepanjangan, di sini tidak mungkin saya membahas akidah-akidah mereka secara terperinci, namun sehubungan dengan itu intisari dari penyelidikan para hakim yang budiman saya cantumkan di sini sesuai dengan kata-kata mereka sendiri :

"Dalam negara Islam, hukuman orang murtad ialah pembunuhan, semua ulama sepakat dalam masalah ini" (lihat kesaksian-kesaksian dari Maulana Abdul Hasanat Sayyid Muhammad Ahmad Qadiri, Presiden Jamiat Ulama Pakistan; Maulana Ahmad Ali, Presiden Jamiatul Ulama Islam Pakistan; Maulana Abul 'Ala Maududi, pendiri dan bekas Amir Jema'at Islami Pakistan; Mufti Muhammad Idris Jamiah Asyrafia, Lahore, dan anggota Jamiatul Ulama Pakistan; Maulana Daud Chaznawi, Presiden Jamiah Ahli Hadis Pakistan; Maulana Abdul Halim Qasimi Jamiatul Ulama Islam Punjab dan Tuan Ibrahim Ali Chisyti).

Menurut akidah ini, jika Chaudhari Zafrullah Khan tidak menerima akidah beliau yang sekarang sebagai warisan, tetapi beliau telah menerima Ahmadiyah dengan kehendak beliau sendiri, beliau harus dibunuh mati. Dan jika Maulana Abdul Hasanat Sayyid Muhamad Ahmad Qadiri atau Mirza Riza Ahmad Khan Barelwi atau salah seorang di antara jumlah besar ulama (yang telah dicantumkan secara tertulis pada tiap daun dari pohon indah fatwa Ex-D.E-141) menjadi kepala negara Islam seperti itu, maka kesudahan seperti itu pula akan menimpa orang-orang Deoband, Wahabi, yang di antaranya termasuk pula Maulana Muhammad Syafii Deobandi anggota badan ajaran-ajaran Islami yang menyertai Majlis Permusyawaratan Rakyat Pakistan, dan Maulana Daud Ghaznawi. Dan jika Maulana Muhammad Syafii Deobandi ditetapkan sebagai kepala negara, tentu beliau akan mengafirkan mereka yang pernah mengafirkan orang-orang Deoband. Dan jika kepada mereka akan berlaku definisi murtad, yaitu, mereka tidak mewarisi akidah-akidah mereka dari orang-orang tua mereka, tetapi dengan kehendak hati sendiri telah mengubah akidah mereka, maka Mufti Sahib akan menghukum mereka dengan hukuman mati.

Bila satu fatwa dari sekte Deoband, (ex.D.E. 13) saat orang-orang Syiah dan yang termasuk Itsna Asyariyyah telah dinyatakan kafir itu dikemukakan dihadapan pengadilan, pada waktu itu dikatakan bahwa fatwa itu tidak asli tetapi palsu, namun bila Mufti Muhammad Syafii meminta penjelasan dari Deoband, maka dari kantor Darul Ulama di sana telah diterima kopi (salinan) fatwa itu di mana tercantum tanda tangan semua guru dan termasuk pula tanda tangan Mufti Muhammad Syafii sendiri yang telah tersebut dalam fatwa itu bahwa mereka yang tidak meyakini Hadhrat Abu Bakar r.a. sebagai Sahabat (Rasulullah saw. *peny.)* mereka yang termasuk penuduh Hadhrat Aisyah r.a. dan mereka yang telah mengadakan *Tahrif* (perubahan, *peny.)* dalam Al-Qur'an, semuanya adalah kafir.

Tuan Ibrahim Ali Chisyti pun, yang telah menelaah dan beliau cukup menguasai pokok masalahnya, telah menyetujui pandangan tersebut; menurut beliau orang-orang Syiah itu kafir karena, menurut mereka, Hadhrat Ali r.a. merupakan Syarik (tandingan) Rasulullah dalam hal kenabian. Tuan Chisyti telah menolak menjawab pertanyaan bahwa, jika seorang Ahli Sunah mengubah akidahnya dan menjadi sefaham dengan orang-orang Syiah, apakah ia termasuk katagori murtad dan harus dihukum dengan maut? Menurut orang-orang Syiah, semua Ahli Sunah itu kafir; dan Ahli Qur'an yang menganggap hadis itu tidak layak dijadikan sandaran dan tidak wajib diamalkan, adalah kafir menurut semua sekte; dan demikian pulalah keadaan ahli-pikir yang bebas (liberal).

Konklusi terakhir dari seluruh pembahasan itu ialah, di antara orang-orang Syiah, Sunni, Deobandi, Ahli Hadis dan Barelwi, tidak ada seorang pun Muslim; dan bila hak pemerintahan negara berada dalam tangan suatu jema'at yang menganggap jema'at lain kafir, maka di mana seorang akan meninggalkan satu akidah dan menggantinya dengan akidah yang lain, ia dalam negara Islam pasti akan dihukum mati. Dan bila kita memperhatikan hakikat dan fakta bahwa di hadapan kita tiada dua ulama yang mempunyai pandangan yang sama bertalian dengan definisi Muslim, maka tidak perlu memiliki daya berpikir yang khusus untuk mengkiaskan akibat-akibat akidah ini. Jika di antara definisi-definisi yang dikemukakan itu, tiap definisi dianggap patut diakui, sesudah itu semua definisi itu dibawahkan kepada proses analisa dan, sebagai contohnya, cara menuduh diberi bentuk yang serupa dengan yang dilakukan terhadap Galilio dalam keputusan oleh Inquisition (inkuisi), maka alasan-alasan yang berdasarkan itu murtadnya seseorang dapat dibuktikan, tak akan dapat dihitung banyaknya *(Laporan Munir,* hlm 236 – 237).

Maka mengingat hal-hal ini, siapa yang dapat berkata bahwa jika di antara sejumlah sekte Islam, ada salah seorang ulama dapat memperoleh kekuasaan, maka pembunuhan terhadap anggota semua sekte lainnya tidaklah akan dianggap sah. Pasti demikianlah akan terjadi, tetapi hanya dengan perbedaan bahwa alih-alih disiarkannya fatwa-fatwa kekafiran secara individu, fatwa-fatwa itu akan senantiasa disiarkan melalui buletin-buletin pemerintahan yang berkuasa waktu itu, atau boleh jadi akan diumumkan dalam konperensi pers para menteri dan semua fatwa itu akan bersifat sepihak. Tiada seorang yang menganut akidah yang berlawanan akan berhak memberi fatwa melawan siapa pun dari ulama negara, bahkan jangankan soal memberi fatwa, bagi orang seperti itu akan sulit untuk menyelamatkan nyawanya pula, kecuali jika ia mempergunakan *Taqiyyah* (satu akidah orang Syiah yang menurut akidah itu menyembunyikan keimanan diizinkan bahkan adakalanya diwajibkan, *peny.)* dan

> "Jika ia begitu mencintai kebenaran sehingga tidak mau hidup sebagai munafik, tetapi ingin setia kepada apa yang diimaninya dan mau mengikutinya, mengapa ia tidak mau menyodorkan dirinya untuk maut?"

Dengan ramainya buletin-buletin maka geraknya guillotine (alat pemancung leher, *peny.)* pun akan makin dipercepat, dan kepala-kepala itu akan dipenggal silih berganti. Dan sebagaimana telah menjadi lumrah dalam tiap masa kekerasan demikian, selain dari para pencinta kebenaran yang tidak mau menjalani kehidupan munafik dan mengutamakan kehidupan singa yang hanya setengah jam terhadap kehidupan seratus tahun kancil, maka sebagian manusia yang lain akan ditangkap karena dituduh sebagai orang murtad, yaitu orang yang oleh musuh-musuhnya akan dituduh sebagai murtad dengan maksud membuat mereka dihukum mati oleh negara (fatwa-fatwa semacam itu dahulu pun diberikan dan di masa kini pun terus diberikan juga, *peny.).*

Dalam pengadilan-pengadilan, jumlah saksi yang amat besar akan dikemukakan bahwa si Fulan bin Fulan telah mengucapkan kalimat-kalimat kekafiran melawan itikad-itikad Barelwi, atau Deoband atau Maududi (menurut golongan yang memegang pemerintahan), maka apabila orang-orang tertuduh akan menolak tuduhan-tuduhan itu, mereka

akan diserahkan kepada polisi untuk pengusutan lebih lanjut dan dengan ditimpai berbagai macam siksaan akan ditanya bahwa katakanlah dengan menganggap Tuhan sebagai Hadhir dan Nazhir (Dia ada di mana-mana dan melihat segala sesuatu, *peny.)* bahwa pernahkah kamu mengucapkan kalimat kekafiran itu atau tidak, maka setengah orang akan mengingkari pengucapan kalimat kekafiran itu. Dan sebagai hukuman terhadap apa yang dikatakan "dusta" itu mereka akan menerima siksaan-siksaan amat menyeramkan dan akhirnya akan lepas dari siksaan itu hanya karena maut. Setengah lagi karena sudah tidak tahan lagi menderita siksaan-siksaan itu mereka akan mengakui, dengan menganggap Tuhan sebagai Hadhir dan Nazhir, bahwa mereka pernah mengucapkan kalimat kekafiran itu, dan sebagai akibat pernyataan kebenaran itu leher-leher mereka akan dipenggal dengan pedang atau guillotine.

Sekalipun tidak syak bahwa melihat gambaran praktis yang begitu seram dari "Pemerintahan ala Islam" itu dunia bukan-Islam akan terbakar hati dan merasa tidak senang serta dalam dada mereka akan timbul perasaan sangat benci terhadap Islam sehingga ajaran yang amat indah Muhammad Rasul Arabi saw. yang sebenarnya itu merupakan ajaran keamanan dan keselamatan semata-mata, akan dinamakan sebagai ajaran buas, dunia akan sangat menjauhi agama ini; dan itu Afrika yang dengan mendengar amanat Ahmadiyah yang menarik hati itu sedang bergerak dengan langkah-langkah cepat ke arah Islam, akan menahan langkahnya bahkan akan berbalik atas tumitnya; dan itu Amerika, yang ribuan penduduknya telah ditarik ke pangkuan Islam oleh Ahmadiyah, akan mulai melihat ajaran suci itu dengan pandangan penuh keraguan: dan semua negara Eropa di mana muballighin Ahmadiyah mengumandangkan suara Azan lima kali sehari akan sekaligus merasa sarat dengan nama Islam. Namun bagi para ulama yang berkuasa, segala itu tak berarti dan tak perlu mereka menghiraukannya; bagi mereka keunggulan Islam akan nampak hanya dengan adanya orang-orang murtad itu terkubur di bawah tanah. Mereka tidak merugi jika tabligh Islam itu terhenti di kalangan agama-agama lain, dan jika orang-orang Islam akan berkurang terus daripada bertambah, biarlah mereka berkurang terus; sebelum beratus juta orang Muslim tidak dapat dibunuh atas tuduhan murtad, Islam tidak mungkin memperoleh kemenangan dan kejayaan menurut mereka.

Inilah gagasan para ulama Islam di masa ini mengenai "Negara Islam" dan mengenai kemenangan Islam. Begitukah gagasan dalam hati

penghulu kami pendiri Islam, Hadhrat Muhammad Mustofa saw? (naudzubillah min zalik, *peny.)*.

Di belakang Maulana Maududi beberapa banyakkah ulama yang dalam menjawab pertanyaan ini dapat berkata: Ya betul! Demikianlah gagasan itu, demikianlah gagasan itu, demikianlah gagasan itu ....! Dengan mengkhayalkan jawaban yang mungkin akan diberikan seperti itu saya terpaksa berfikir bahwa untuk berapa lamakah ulama umat akan menisbahkan kepada Rasul mereka yang Muqaddas dan Mutahhar itu (semoga rahmat dan salam yang tak terhitung banyaknya turun kepada Zat Rasul dari Allah swt. itu, *peny.)* gagasan-gagasan kezaliman dan kekerasan? Sampai kapankah akan terus diberikan ajaran kezaliman atas nama keadilan, dan ajaran kerusuhan atas nama keamanan? Dan sampai berapa lamakah dalam taddarus akan diberi anjuran keaniayaan atas nama rahmat, dan pencemaran wanita-wanita yang memakai Hijjab atas nama Taqaddus (kesucian)? Bilakah adat kebiasaan caci makian yang asing dari Islam itu akan ditinggalkan? Dan kapankah silsilah melancarkan tuduhan-tuduhan palsu terhadap sekte-sekte lawan akan berkesudahan? Bilakah akan berakhir malam-malam ini dan bilakah akan tiba hari-hari ketika tidak akan diadakan pesta penumpahan darah untuk menegakkan kebesaran Allah swt?

Dan saya berpikir apakah sejarah inquisi Spanyol akan terus diulang dengan cara demikian dan "Istana-istana Dahsyat"-nya Madam Toussand akan terus mendapat penghuni? Dan bila saya berfikir demikian maka dengan serentak otak saya berpindah kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang berikut:

وَالسَّمَآءِ ذَاتِ الْبُرُوْجِ ۝ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُوْدِ ۝
وَشَاهِدٍ وَّمَشْهُوْدٍ ۝ قُتِلَ اَصْحٰبُ الْاُخْدُوْدِ ۝
النَّارِ ذَاتِ الْوَقُوْدِ ۝

"Aku bersumpah dengan langit yang mempunyai gugusan bintang-bintang dan hari yang dijanjikan, dan sang saksi dan ia yang diberi kesaksian, terkutuklah para pembuat parit api yang dinyalakan dengan bahan bakar" (Al-Buruj : 2 – 6).

APAKAH YANG KITA TELAH KEHILANGAN DAN APAKAH YANG KITA PEROLEH DALAM KEASYIKAN INI

Daur merah tahun 1953 telah berlalu dan darah beberapa orang yang tak berdaya telah mewarnai Ahmadiyah dengan warna baru. Dan dalam urat-uratnya telah mulai mengalir darah pengorbanan yang segar dan suci. Dalam daur itu keadaan orang-orang Ahmadi itu hampir serupa dengan seorang anak kecil yang karena takut kepada bahaya-bahaya dahsyat dengan serentak dan dengan membuka bahunya menyerahkan diri ke pangkuan ibunya. Maka mereka pun berlari ke arah Tuhan yang Rahman dan Rahim itu untuk memperoleh lindungan di pangkuan-Nya, dan terus berdoa kepada-Nya dan menjerit-jerit dengan merendahkan diri dan dengan menangis-ngangis. Banyak orang lemah yang malas dalam salat, mulai bersujud dengan meninggalkan tempat tidur mereka di waktu malam. Mereka membasahi tempat sujud mereka dengan mencucurkan air mata bagaikan darah sehingga rasa sakinah atau rasa tenteram turun kepada mereka sendiri dari langit dan Tuhan turun pada hati mereka serta menyertai mereka tiap saat. Sebagai akibatnya, mereka menjadi tak khawatir terhadap tiap bahaya, dan segala macam ketakutan telah lenyap dari hati mereka. Mereka memperoleh segala yang untuk memperolehnya keturunan Adam telah dilahirkan sehingga orang-orang miskin – yang rumahnya telah dirampok dan alat-alat rumah tangga mereka yang dikumpulkan mereka dengan jalan mengirit seumur hidup itu telah dirampas – merasa bahagia karena sebagai gantinya mereka memperoleh kekayaan iman dan irfan. Mereka mengetahui bahwa sebagai pengganti beberapa sen mereka bahkan telah memperoleh kekayaan yang bernilai jauh lebih berharga dari harta karun. Mereka menyadari bahwa kedudukan Faqar dan Ghina yang diperoleh mereka,Kaisar dan Kisra pun tidak bernasib baik untuk memilikinya. Mereka memberikan nyawa mereka dengan gembira pada jalan ini, pisau telah ditikamkan di dada mereka, mereka dibakar dalam api, mereka dipukul, dan berbagai macam siksaan ditimpakan kepada mereka, namun mereka tetap melangkah di jalan ini dengan ketabahan, sama seperti orang-orang sebelum mereka yang hati mereka penuh dengan keimanan dan keyakinan sehingga segala sesuatu itu diterima mereka pada jalan kebenaran. Mereka mengetahui bahwa tiada perasaan lain yang bertengger di hati mereka kecuali semangat berbakti untuk kesejahteraan umat manusia. Ucapan-ucapan mereka maupun amal perbuatan

mereka pun merupakan saksi-saksi mereka, dan seluruh kehidupan mereka dilampaui dengan rasa kasih sayang, iba hati, sopan santun, kesabaran, dan ketakwaan kepada Allah.

Meskipun benar bahwa sebagian mereka yang berjiwa lemah tidak dapat menampakkan kesetiaan dalam jalan yang penuh berduri ini sampai saat terakhir dan sepanjang perjalanan cinta itu di tahap-tahap yang sangat sulit, sebagian ada yang tercecer di sana dan sebagian lagi ada yang tertinggal di sini; namun jumlah orang semacam itu tidak banyak. Boleh jadi hanya seorang di antara seribu atau sepuluh ribu. Namun tersingkirnya mereka itu daripada mendatangkan kerugian justru sebaliknya menjadi sebab meningkatnya kekuatan Jema'at dan menjadi titik tolak untuk menerima lebih banyak berkat. Bagaimanapun juga, hampir seluruh Jema'at tetap berpegang kepada janjinya dengan kesabaran dan ketabahan. Mereka dengan gembira mengorbankan nyawa mereka pada jalan ini dan menerima segala macam kehinaan dengan kesabaran maksimal. Wajah mereka dihitamkan dan mereka dibuat berjalan-jalan di lorong-lorong dalam keadaan ini; kotoran dan lumpur dilemparkan kepada mereka. Sepatu dikalungkan pada leher-leher mereka. Mereka menjadi tempat menerima caci makian yang paling kotor dan tuduhan paling keji, dan untuk berjalan-jalan di lorong-lorong menjadi sulit bagi mereka. Anak anak mereka yang kecil dan tak berdosa itu pun diteriak-teriaki, sedangkan anak-anak itu tidak tahu menahu apa kesalahan diri mereka yang karenanya mereka dihukum. Tiap hari mereka pulang kembali ke rumah dari sekolah-sekolah dan dari pasar-pasar dengan hati terluka dan mata berkaca-kaca. Mereka dipanggil dengan nama aneh dan asing; dan anak-anak lain dalam mengikuti keadaan di sekitar mereka suka bertepuk tangan disertai suara-suara panggilan "Mirzai anjing!" yang terdengar dikumandangkan di mana-mana. Segala sesuatu itu tak dapat mereka memahaminya. Maka mereka jadi terbiasa pulang kembali ke halaman rumah mereka yang aman dengan langkah-langkah kecil tetapi cepat dengan menundukkan kepala dan hati yang berdebar-debar. Namun halaman-halaman yang tidak luas itu pun keselamatannya adakalanya terganggu oleh lemparan batu-batu dari gang atau oleh kotoran-kotoran atau oleh surat-surat yang berisikan ancaman pembunuhan. Orang-orang tua Ahmadi telah menyaksikan segala sesuatu itu dan luka-luka anak-anaknya pun mereka terima dengan mengelus dada mereka, namun langkah kesabaran dan ketabahan mereka tetap tidak goyah. Mengapa terjadi peristiwa yang amat mengherankan ini dan dari manakah mereka memperoleh

kekuatan sabar yang begitu agung? Keyakinan tak goyang macam apakah yang menjadi sandaran mereka dalam saat-saat susah? Jika mereka itu suka berbohong, tukang fitnah, pendusta, dan dajjal; jika Ahmadiyah hanya perdagangan sahaja dan segala upaya dan usaha mereka itu semata-semata karena membudak kepada Inggeris dan loba kepada dunia, maka mengapa mereka menolak segala macam pancingan dunia demi amanat ini, dan bagaimanakah mereka melihat di depan mata mereka sendiri dirampasnya harta mereka?

Bagaimanakah mereka rela menghadapi segala bahaya terhadap jiwa dan kehormatan mereka dan mengapa mereka menampakkan contoh-contoh kemauan keras yang tak dapat tergoyahkan dan kesabaran yang taufik-nya hanya diberikan kepada orang yang Sadiq dan benar? Pada hakikatnya sebabnya tak lain ialah yang disinggung oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad pendiri Jema'at Ahmadiyah dalam syair-syair berikut :

قوم کے ظلم سے تنگ آکے مرے پیارے آج
شورِ محشر ترے کوچہ میں مچایا ہم نے
کافر و ملحد و دجّال ہمیں کہتے ہیں
نام کیا کیا غمِ ملّت میں رکھایا ہم نے
تیرے مُنہ کی ہی قسم میرے پیارے احمدؐ
تیری خاطر سے یہ سب بار اٹھایا ہم نے

"Hai kekasihku, oleh karena gelisah mengalami kezaliman dari kaum, hari ini telah kugelorakan suaraku yang sendu bagaikan suara nyaring pada hari mahsyar, kami dituduh kafir, mulhid dan dajjal.
Nama-nama macam apakah yang kepada kami telah diberikan demi kesedihanku untuk millat. Demi nama mulut-mu wahai kekasihku, Ahmad, segala beban ini kami pikul hanya karena engkau."

Dan pada hari-hari yang sangat berbahaya di kala itu pun hati kami penuh dengan keyakinan bahwa akhirnya pada satu hari kecintaan akan memperoleh kemenangan terhadap kebencian. Dan saudara-saudara yang mengasingkan diri pasti akan merapatkan diri kembali, tarikan hati akhirnya akan berhasil dan tarikan akhlak bagaimanapun juga akan menarik mereka kepada dada kami. Pada saat itu lagu yang mendatangkan sakinah atau ketenteraman yang digubah oleh Imam Jema'at Ahmadiyah Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad r.a. berdengung-dengung di telinga kami dan hari ini pun demikian juga;

> "Biarkanlah musuh melukai dada dan jantungmu dengan belati kezaliman. Rasa sakit ini pasti akan berobah menjadi obat. Sabarlah kamu dan tunggulah saat mustari. Bila emas itu dimasukkan dalam api, ia keluar dari api dalam keadaan bersih dan cemerlang. Kemudian mengapa kamu takut kepada caci maki. Jika hati itu terbakar biarkanlah ia terbakar. Kamu akan menyaksikan bahwa dari orang-orang ini akan tercucur tetesan air mata. Jika awan kesusahan dan musibah mau berhimpun biarkanlah mereka berhimpun."

Maka awan kesusahan dan musibah telah datang dan telah menghilang pula. Kilatnya tidak membuat kami terbakar, awan ini akan datang lagi berulang dan akan berhimpun, namun awan itu senantiasa akan mendapatkan mata kami menanti-nantikan tetesan kecintaan tanpa takut kepada kilat. Dan hari itu tidak terlalu jauh bila tetesan kecintaan ini akan turun sedemikian rupa sehingga segala kebencian akan menjadi suci bersih, saat itu berkat air Rahmat samawi, seluruh bumi akan tergenang air dan atas air Rahmat ini akan tegak berdiri kembali Arasy Ilahi.